LOST
AND
FOUND
BHUANA SASTRA
THU JUN

THU JUN

DAY 1

Juli mendorong koper hitam keluar dari pintu keberangkatan bandara sambil bersenandung riang tanpa menghiraukan tatapan aneh orang-orang di sekitarnya. Rambut panjang Juli dikucir tinggi-tinggi ke atas, membuat tampilannya terlihat segar, tidak menunjukkan rona lelah di wajahnya meski menempuh perjalanan berjam-jam dari Korea kembali ke Jakarta.

"*Welcome back, Jules!*" Karin, sahabat baiknya, tersenyum lebar menyambut kedatangan Juli di dekat pintu kaca.

"Ah, Kariiin!" Juli merentangkan kedua tangan lalu berlari memeluk sahabatnya seakan-akan mereka sudah berpisah satu abad lamanya. Padahal, ia hanya pergi beberapa hari ke negara yang punya julukan Negeri Ginseng itu. Bukan untuk urusan keluarga, studi, atau pekerjaan, melainkan *demi* menonton konser penyanyi idolanya, Jay Park.

"Gimana? Gimana? Pasti konsernya seru banget di sana." Seperti Juli, Karin merupakan penggemar fanatik mantan *leader boyband* Korea 2PM itu. Sayangnya, dia tidak seberuntung sahabatnya yang bisa pergi ke luar negeri dan menonton langsung konser idola mereka karena papa Karin sangat protektif.

"Tenang... tenang, bakal gue jabarin dengan detail, ekslusif buat lo." Antusiasme Juli tidak kalah dari Karin. "*And you know*

what, gue berhasil minta tanda tangan Jay di kaus kebanggaan kita, kyaaa!" Dua gadis itu berjingkrak kegirangan di tengah parkiran bandara seperti sedang melakukan tarian ritual memanggil hujan.

"Mana kausnya, kasih gue sekarang jugaaa!" Karin mengguncang-guncang tubuh Juli dengan tidak sabar.

"Sabar dikit, Neng. Nggak lucu kan kalau gue bongkar koper di sini terus... tiba-tiba ada angin kencang, nenek moyang gue bisa ikutan malu kalau sampai pakaian dalam gue berterbangan ke mana-mana."

Candaan Juli tidak Karin tanggapi. "Ya udah, kalau gitu kita balik ke mobil gue sekarang juga!" Masih dengan semangat '45, dia menarik kerah kaus Polo hitam Juli, menyeret sahabatnya yang bertubuh lebih mungil itu ke Mini Cooper-nya yang diparkir tidak jauh dari situ.

Bersahabat sejak SMA, Juli sudah hafal sifat keras kepala gadis berambut keriting itu. Jika keinginannya tidak dituruti, jangan harap Juli bisa segera pulang ke rumah dan tidur nyenyak di kasur empuk yang sudah ditinggalkan seminggu ini.

Baru saja selesai memasukkan kombinasi angka kunci kopernya, tiba-tiba ponsel Juli berbunyi. Telepon dari ibunda tercinta, pasti untuk memastikan apakah putri semata wayangnya itu sudah mendarat di bandara atau belum. "Noh, lo cari sendiri, deh." Juli memberi izin Karin mengacak-acak isi kopernya, sedangkan dia menekan tanda *accept call* di layar ponsel. "Iya, Ma. Udah di mobil Karin, kok. Kalau nggak macet, paling satu jam udah sampai rumah."

Tanpa perlu komando dua kali, Karin langsung merebut koper berukuran kabin dari Juli, siap membongkar isinya, dan... "Ehm, Jules, selama di Korea lo ngapain aja?" tanya Karin, tatapannya penuh selidik.

"*Ngapain* gimana maksud lo?" Juli terpaksa melakoni pembicaraan dua arah, via telepon dengan mamanya dan secara langsung dengan sahabatnya yang tiba-tiba bersikap aneh.

Karin mengangkat sebuah boxer hitam polos menggunakan ujung jarinya. Raut wajahnya menyiratkan rasa jijik sekaligus tanda tanya. "*Ngapain* lo nyimpan *boxer* cowok? Lo—"

"*What the....*" Umpatan Juli tertahan karena ingat mamanya masih sibuk mencerocos di seberang sana. Buru-buru dia memotong kalimat mamanya, pembicaraan mereka bisa berlanjut di rumah nanti. "Sempak siapa itu? Kenapa ada di koper gue?!"

"Mana gue tahu!" Karin melempar *boxer* di tangannya ke muka Juli. Gantian Juli yang bergidik jijik. "Gue pikir lo sinting, saking nge-*fans* sampai nekat nyolong kolor Jay Park."

"Gue nggak sehina itu kali!" Layaknya pemain voli profesional, Juli dengan sigap menepis lemparan Karin sehingga *boxer* yang entah milik siapa itu berbalik arah dan menyangkut di sandaran jok belakang.

"Lo ke Korea beneran nonton konser?" Karin kembali menyuarakan keraguannya.

"Ya iyalah, lo pikir gue halu apa?" Juli agak tersinggung, jelas-jelas dia berada di tengah kerumunan penggemar, terhanyut suasana saat ikut menyanyikan *reff* lagu terbaru Jay Park. Euforia malam itu masih terekam jelas dalam ingatannya. Kalau dituduh berbohong, Juli tidak akan segan-segan memamerkan

bukti autentik berupa tanda tangan sang idola di kaus putih kembarannya dengan Karin yang mereka beli secara khusus untuk dijadikan sebagai lapak tanda tangan Jay Park.

Masalahnya, kaus bersejarah yang terus digembar-gemborkan Juli tidak ditemukan di dalam koper. Bukan hanya itu... pakaian, sepatu, oleh-oleh, dan peralatan pribadi juga mendadak raib. Yang ada justru tumpukan baju kotor dan jika dilihat dari model serta warnanya yang didominasi warna gelap, tampaknya semua itu adalah milik seorang... cowok?

"Jadi ini koper siapa?" Karin mengajukan pertanyaan bodoh. Kalau Juli tahu siapa pemilik koper yang persis koper miliknya, dia tidak mungkin memasang ekspresi panik seperti ini. Untungnya barang-barang penting seperti KTP, dompet, dan ponsel masih lengkap di ransel yang melekat di bahunya. Namun, tetap saja Juli tidak bisa bernapas tenang karena... kaus *limited edition* dengan bubuhan tanda tangan asli Jay Park ada di koper yang hilang.

TIDAKKKKK!!!

* * *

Sekarang Juli bersyukur, desakan agresif Karin untuk segera melihat kaus bertanda tangan Jay Park membuat mereka sadar kalau koper Juli tertukar. Buru-buru mereka turun dari mobil dan mendatangi sekuriti yang tersebar di setiap sudut bandara untuk melaporkan masalahnya.

Juli diajak ke bagian *Lost and Found* sesuai maskapai yang dia tumpangi, dengan harapan pemilik asli koper di tangan Juli juga sadar kalau barang mereka tertukar, atau setidaknya Juli

mendapat informasi tambahan untuk mendapatkan kopernya kembali. Karin tidak diizinkan ikut masuk, jadi dia kembali menunggu di luar.

Begitu sampai di ruangan *Lost and Found*, rupanya tidak ada laporan kehilangan barang atau koper tertukar. Juli malah sempat bersitegang dengan petugas yang tidak percaya laporannya. Petugas berkumis tebal itu curiga karena Juli bisa membuka kunci koper saat berusaha membuktikan bahwa isi koper yang sudah diacak-acak bukan miliknya. Logikanya, biarpun merek dan model koper sama persis, mana mungkin Juli bisa tahu kombinasi angka untuk membuka koper tersebut. Kecuali Juli kenal si pemilik atau punya trik khusus membongkar koper yang bukan miliknya, nah... itu beda lagi ceritanya.

"Bapak nuduh saya pencuri koper? Kalau saya mencuri, ngapain saya repot-repot ke sini?" cecar Juli dengan nada sewot. Namun, dia pun tidak bisa membela diri dan memberikan penjelasan yang lebih masuk akal. Memang aneh. Kok bisa kombinasi kunci koper cowok itu sama persis dengan kode miliknya, 2504, tanggal lahir Jay Park? Apa mungkin cowok itu juga *fans* Jay Park?

Untungnya, sebelum sumbu emosinya habis terbakar dan Juli mulai brutal mencabuti kumis bapak menyebalkan itu, muncul petugas lain yang lebih logis pikirannya. Petugas tersebut langsung mengambil alih dan mencocokkan nomor bagasi di *boarding pass* dengan *luggage tag* yang masih terpasang pada pegangan koper.

Juli akui, dalam kejadian ini dirinya memang agak ceroboh karena salah mengambil koper, tapi pihak bandara tetap harus bertanggung jawab karena teledor, tidak ada yang mengecek

luggage tag kopernya saat keluar tadi—padahal biasanya selalu ada petugas yang mengecek. Kalau saja tadi ketahuan lebih cepat, siapa tahu sang pemilik koper masih berada di bandara dan bisa dilacak keberadaannya. Sekarang... entahlah, cowok asing itu masih berada di sekitar sini atau sudah di perjalanan pulang menuju rumahnya.

Selama beberapa saat, jemari petugas yang bernama Ayu itu—Juli membaca *name tag*-nya—tampak lincah menari-nari di atas *keyboard* komputer. *Kayaknya dia lagi nyari data penumpang dari nomor bagasi yang dicocokkan tadi*, pikir Juli, dalam hatinya terbit sebuah harapan.

Sayang beribu sayang, harapan Juli dihempaskan begitu saja ketika Mbak Ayu berkata, "Laporan Mbak sudah saya catat dan akan segera kami *follow up*. Kami akan menghubungi jika ada kabar lebih lanjut."

Udah? Gitu doang? Gampang banget, kayak kasir minimarket yang ngasih permen karena nggak ada duit receh buat kembalian.

"Nggak bisa langsung dicek siapa pemiliknya? Nomor telepon atau namanya nggak ada di catatan daftar penumpang?" Juli tidak terima diusir secara halus tanpa mendapat kepastian.

"Maaf... kami tidak bisa sembarangan memberikan informasi tanpa izin dari yang bersangkutan, kecuali keadaan mendesak."

"Memangnya ini nggak termasuk kategori mendesak?" Emosi Juli terpancing lagi. "Barang berharga saya ada di koper itu, Mbak. Dan kode koper kami sama, berarti orang itu bisa membuka koper saya dan melihat isinya. Kalau barang saya hilang, Mbak mau tanggung jawab?" Juli mengeluarkan ancaman, padahal isi kopernya sama sekali tidak ada yang penting, kecuali kaus yang

selalu dia dewa-dewakan. Di mata cowok yang *tidak sengaja* mengambil kopernya pun kaus itu terlihat seperti kaus biasa dengan coretan spidol hitam di atasnya, sama sekali tidak ada artinya—mungkin. "*Fine,* kalau saya nggak boleh tahu data pribadi orang itu, kenapa Mbak nggak telepon aja sekarang? Kali aja dia masih belum jauh dan bisa balik ke sini."

"Kamu orang baru, ya?" Pak Kumis yang tadi sempat mencurigai Juli kembali bersuara, tapi kalimat sinisnya itu ditujukan kepada rekan kerjanya itu. "Untuk kasus ini, saya rasa Mbak ini benar, daripada mengulur-ngulur waktu, lebih baik sekarang kita coba telepon pemilik koper yang satunya lagi. Biar urusan cepat kelar dan kerjaan kita nggak numpuk." Kali ini dia berpihak pada Juli. "Mana nomor teleponnya, biar saya telepon." Sambil berkata seperti itu, Pak Kumis itu mendekat ke meja komputer, mencoba meraih gagang telepon.

Di luar dugaan, tiba-tiba Mbak Ayu mencekal tangan seniornya itu. Raut wajah yang ramah dan senyum manisnya sontak berubah dingin dan bengis. Baik Juli maupun si bapak kaget. Lalu tiba-tiba Mbak Ayu beranjak dari bangku, dengan gerakan yang cepat dia menarik Pak Kumis lalu membenturkan kepala pria itu ke dinding. BUK! Bunyinya cukup kencang, tak heran jika tubuh bapak itu langsung terkulai di atas lantai, tak sadarkan diri.

What the hell is going on?

Mata Juli terbelalak lebar, tidak yakin dengan adegan kekerasan yang baru saja terjadi di depan matanya. Kepalanya refleks menoleh ke kanan kiri, memastikan apakah ada orang di sekitar yang bisa dimintai tolong. Apa mau dikata, sekuriti yang mengantarnya ke sini sudah pergi.

Dia terjebak sendirian di ruangan itu, bersama dengan seorang pegawai bandara yang mendadak gila. Ketika Juli berhasil mengumpulkan suara dan hendak berteriak, mulutnya dibungkam dengan todongan pistol tepat di samping pelipisnya.

Ya, Tuhan. Gue belum siap mati hari ini! Dosa gue masih banyak! Juli memejamkan mata dan tidak tahu harus berbuat apa selain pasrah.

DOR! Terdengar suara letusan pistol.

Sampai jumpa, Mama, Papa, maafkan putri kalian yang tidak bisa menjadi anak berbakti dan memberikan cucu buat kalian. Bye, *Karin, terima kasih sudah menjadi* partner in crime *gue selama ini.* Jae-bom[1] Oppa, yeongwonhi saranghae—I love you forever, muah....

Tubuh Juli kemudian limbung dan terjatuh, pipi kanannya mencium lantai yang agak berdebu. Rasa sakit menghantam kepalanya, bukan karena tembakan, melainkan karena dikeplak sebuah tangan kasar diiringi makian. "Hei, buka matamu! Sekarang bukan saatnya untuk bertingkah seperti orang bodoh!"

Kurang ajar. Juli paling benci mendengar orang memanggilnya bodoh. Meskipun nilai ujiannya selalu unggul di ranking paling belakang, tetap saja dirinya merasa terhina jika ada yang memanggilnya dengan panggilan tak sopan itu. Juli membuka mata dan melihat sosok lelaki berpakaian serbahitam berdiri di hadapannya.

Sedih bener hidup gue, udah bego, mati muda, dibunuh orang nggak dikenal... masuk neraka pula. Gadis itu mulai meratapi nasib. Memang, semasa hidupnya Juli termasuk orang yang cukup

---

[1]Nama Korea Jay Park.

bandel dan rasanya tidak pantas menyebut dirinya sebagai "orang baik". Juli suka serakah, diam-diam menyelipkan banyak *brown sugar* dari *condiment bar* ke dalam tasnya ketika jajan kopi di Starbucks. Dia juga suka menggoda abang penjual gorengan di depan kompleks perumahannya supaya bisa mendapat diskon, padahal jelas-jelas si abang sudah punya satu bini tua di kampung halaman dan satu bini muda di Jakarta. *Seandainya tahu bakal mati muda, gue bakal banyak beramal dan nyumbangin duit buat orang nggak mampu. Huhuhuhuh....*

"Berdiri!" Karena Juli tetap duduk di lantai, pria berbaju hitam itu menarik lengan gadis itu dan memaksanya berdiri. Saat itulah Juli sadar kalau dirinya masih berada di ruangan yang sama. Pak Kumis masih terkapar di lantai. Di sampingnya kini juga terbaring sosok tubuh lain, yaitu Mbak Ayu. Bukankah wanita itu tadi mau menembak Juli? Kenapa dia malah terkapar di lantai?

Juli meraba-raba pelipisnya, tidak ada bekas darah atau luka. Yang ada hanya sisa keringat dinginnya. Kalau begitu, suara tembakan tadi...

"DOR!" Letusan yang sama terdengar sekali lagi. Suaranya tidak terlalu kencang karena pada moncong senjata itu dipasang semacam alat peredam suara. Pria itu menembak sebuah benda kecil yang berkedip-kedip dan mengeluarkan lampu merah di bawah roda koper yang Juli bawa. Entah apa itu, Juli juga tidak tahu. Dia bahkan tidak sadar benda kecil itu menempel di koper.

Juli menatap pria asing itu dengan raut wajah ngeri. "Ja—jangan bunuh gue, *please*." Dia mengangkat kedua tangannya, seperti seorang penjahat yang menyerah kepada polisi.

Pria itu membalasnya dengan tatapan dingin. "Turunkan tanganmu dan bersikap wajar. Kalau kamu berani berteriak atau macam-macam, kamu juga akan terkapar di samping dua orang itu."

Cepat-cepat Juli menurunkan tangan dan bersikap sewajar mungkin seperti perintah pria yang ternyata bukan malaikat kematian seperti dugaan Juli beberapa menit lalu. Meski begitu, dia terlihat tidak segan-segan mencabut nyawa Juli jika gadis itu berani membantah ucapannya.

"Lakukan apa yang saya suruh." Pria itu mengarahkan ujung senjata ke kepala Juli. "Bongkar koper itu."

Demi keselamatannya, Juli pun terpaksa berjongkok di samping koper yang masih terbuka. Dalam hati dia bertanya-tanya, sebenarnya ada apa dengan koper hitam itu? Kenapa dia menjadi sial seperti ini gara-gara salah mengambil koper?

"Ka—kalau boleh tahu, apa... yang mau dicari, ya?" tanya Juli, takut-takut. Seingatnya—walau hanya melihat sekilas di mobil tadi—tidak ada barang berharga atau *aneh* di dalam koper itu selain baju kotor. Apa sih yang diincar dari koper jahanam ini?

Pria itu tampak gusar melihat gerakan lambat Juli. Dia pun ikut berjongkok dan mendorong tubuh Juli sehingga gadis itu jatuh terduduk ke samping. Dia melempar semua baju di dalam koper sehingga isinya kosong, lalu memeriksa setiap celah, memastikan barang yang ingin dia temukan—entah apa itu—masih ada di dalam koper.

Mumpung pria itu sedang menyibukkan diri mengeksplorasi isi koper, Juli mulai nekat dan mencari kesempatan untuk kabur. Pelan-pelan dia beringsut, mulai menjauh, sedikit demi sedikit,

jangan sampai mengeluarkan suara... jangan sampai pria itu sadar... dan...

"Di mana barang *itu*?" Si pria berwajah dingin tiba-tiba menoleh ke arah Juli. Pistolnya kembali terangkat, sejajar dengan mata gadis itu.

"Ba—ba... rang apa, ya?" Juli menelan ludah, aksi kaburnya gagal.

"Jangan pura-pura tidak tahu!" sentak pria asing itu dengan kasar. "Barangnya tidak ada di koper, kalau bukan kamu yang mengambilnya, siapa lagi?"

Otak Juli dipaksa bekerja lebih cepat dari biasanya, memikirkan *barang* apa yang dimaksud pria itu. Saat membuka koper, dia tidak mengambil apa-apa dari dalam, hanya membongkar. Waktu berada di ruangan ini pun, Pak Kumis juga tidak menyentuh koper sama sekali, dia hanya duduk memperhatikan saat Juli membuka koper. Setelah itu baru Mbak Ayu—kalau benar itu nama aslinya—datang, kemudian...

Eits, tunggu dulu. Juli memutar ulang rekaman otaknya ke detik-detik sebelum dia menyambangi ruangan ini. Tepatnya ketika dia masih berada di dalam mobil Karin. Dia teringat, Karin sempat mengeluarkan *sesuatu* dari dalam koper, melemparkan barang itu ke arahnya, dan mereka lupa memasukkan kembali barang berwarna hitam itu ke dalam koper. Barang keramat itu masih menyangkut di jok belakang mobil.

"*Sorry*, gue *make sure* dulu, barang yang lo cari... warnanya hitam?"

"Di mana?" Mendengar kata *hitam*, pria itu tampak bersemangat.

Melihat reaksinya, kemungkinan besar memang *itu* yang dia cari.

Anjir, apa pentingnya sempak hitam itu? Apa jauh lebih berharga daripada kaus gue yang bertanda tangan? Di situ ada tanda tangan asli Lady Gaga yang bisa glow in the dark *apa?* Juli membatin dalam hati.

"Gue akan balikin ke lo." *Lagian gue juga nggak mungkin pakai kolor model gitu atau ngasih oleh-oleh celana dalam bekas ke papa gue.* "Asalkan lo menjauhkan pistol dari muka gue." Juli memberanikan diri untuk bernegosiasi.

Pria itu menurutinya dengan menurunkan pistol. Namun, Juli tetap tidak bisa bernapas lega karena ujung pistol hanya berpindah tempat, dari kepalanya turun ke pinggang. "Tunjukkan di mana barang itu."

"Ada di mobil teman gue," respons Juli dengan cepat supaya pria kasar itu yakin dengan ucapannya dan tidak menarik pelatuk. "Mobilnya masih ada di parkiran."

Pria itu melepas jaket tebal yang dia kenakan lalu memakaikannya ke tubuh Juli. Tubuh mungil gadis itu seketika langsung tenggelam dalam jaket berukuran besar itu.

Juli terkesiap ketika pria itu dengan lancang melingkarkan sebelah tangan di pinggangnya. Di balik jaket dan rangkulan palsu itu, terselip pistol yang siap memuntahkan peluru jika dia berani bertindak macam-macam. Baru berjalan selangkah, tiba-tiba ada yang menahan kakinya dari bawah. "HUAH!" Gadis itu serta-merta berteriak kencang sambil meronta, mencoba melepaskan kakinya dari cekalan tangan yang terasa seperti gigitan buaya. "Mbak Ayu" yang dia pikir sudah mati tertembak ternyata hanya pingsan.

Meskipun Juli berhasil melepaskan diri, mereka tetap tidak bisa pergi karena wanita itu menghadang jalan keluar.

"Minggir." Pria di samping Juli berkata dengan geram. Namun, "Mbak Ayu" malah tersenyum meremehkan sambil mengepalkan kedua tangannya, tanda dia siap melawan pria bertubuh tinggi itu.

"Not here, Cheetah."

Peringatan kedua keluar dari bibir pria itu, seolah ingin mengingatkan wanita yang ternyata bernama Cheetah itu bahwa di sini bukanlah lokasi yang tepat untuk berkelahi. Biarpun letaknya agak pojok dan jarang dilalui, suara keributan dari aksi adu jotos mereka pasti memancing perhatian orang-orang sehingga mulai berdatangan.

"I don't care," jawab Cheetah sambil meregangkan otot lehernya.

Yes! Juli bersorak dalam hati. Bukan karena senang menyaksikan adegan laga secara *live* dan gratis—dia benci kekerasan dan takut melihat darah. Juli senang membayangkan nantinya orang-orang mulai berkumpul ketika mendengar suara perkelahian Pria Muka Dingin vs Cheetah betina. Saat mereka asyik beradu tendangan, Juli bisa mencuri kesempatan, menyelinap pergi lalu kabur sejauh mungkin.

Satu hal yang mungkin terlupakan oleh wanita *sok jagoan* bernama Cheetah itu. Lawannya punya pistol, sedangkan dia... ya, pistolnya sudah berpindah ke tangan lawannya saat dia dihajar pingsan tadi. Meskipun sudah memasang kuda-kuda dan siap meniru aksi keren Lara Croft di serial *Tomb Raider,* tetap saja dia tidak bisa berkutik ketika peluru timah yang ditembakkan Pria Muka Dingin menyerempet lutut kanannya. Seketika dia

kembali tersungkur ke lantai, kali ini dengan darah segar yang mengucur dari kakinya.

Si Pria Muka Dingin menarik Juli untuk bergegas meninggalkan tempat berbahaya itu. Di tengah rasa sakit yang menderanya, Cheetah masih gigih berusaha menggagalkan usaha mereka untuk pergi, tapi pria itu berhasil menyingkirkan Cheetah dengan sekali tendang. Tubuh wanita itu terpental dan memecahkan lapisan kaca jendela.

"Ouch!" Juli ikut merasa kesakitan meskipun bukan tubuhnya yang terpelanting. Dia masih sempat menoleh dan melihat Cheetah sedang membisikkan sesuatu pada alat yang melingkar di pergelangan tangannya, bentuknya mirip jam tangan.

"Cepat!" Pria yang menarik lengannya itu menyentak tubuh Juli, berusaha mengembalikan fokus gadis itu untuk berlari tanpa menoleh ke belakang.

Juli mengembuskan napas kuat-kuat, akal sehatnya masih belum bisa mencerna rentetan kejadian absurd yang menimpanya. Ada terlalu banyak pertanyaan berseliweran di kepalanya saat ini, misalnya, siapa pria misterius yang tiba-tiba muncul ini? Ada masalah apa antara dia dan wanita yang bernama Cheetah tadi? Apakah wanita itu selamat setelah terluka lumayan parah? Oh ya, Pak Kumis juga. Walaupun agak menyebalkan, semoga dia baik-baik saja.

* * *

"Gue mesti telepon teman gue dulu, kunci mobilnya ada sama dia." Ketika sudah berada di luar bangunan, Juli langsung melepaskan tangan pria misterius yang masih belum diketahui namanya.

Tanpa menunggu jawaban, Juli langsung merogoh ponsel yang ada di ransel merahnya.

"Jangan coba-coba membodohi saya."

"Hei!" hardik Juli karena tangannya sakit dicengkeram pria kasar itu. "Beneran, kunci mobilnya ada di teman gue. Ngapain gue bohong."

"Sejak kapan Panthera punya teman?"

"Panthera? Siapa pula itu?" Juli malah balik bertanya.

"Tidak usah banyak tingkah, cukup kembalikan barang yang kamu ambil." Pria itu mengeluarkan ancamannya dengan menodongkan pistol ke perut Juli.

"Iya, makanya... gue butuh kunci mobil—" Ucapan Juli terpotong oleh umpatan pria itu.

"SHIT!" Tanpa berbasa-basi, tangan Juli kembali ditarik, diseret seperti seekor sapi yang dipaksa menuju tempat penyembelihan. Belum sempat Juli protes, sebuah kaca mobil yang diparkir tidak jauh dari sampingnya retak dan seketika hancur berkeping-keping.

PRANG!!!

Suara desing peluru yang menghancurkan benda-benda di sekitar mereka serta keributan suara adu tembak bergema di telinga Juli.

DZINGG!!! DAR!!! DORRR!!! DERRR!!! DUARRRR!!!

Gadis itu merasa tubuhnya seperti melayang-layang, kepalanya pusing dan perutnya mual. Ajaibnya, di tengah kondisi yang tidak memungkinkan untuk bergerak gesit, dia masih bisa berlari sambil berlindung di balik tubuh pria jangkung yang sedang berlatih menjadi Rambo di depannya.

Gila! Apa yang terjadi di sini?

Dalam sekejap suasana di sekitar mereka berubah menjadi sebuah kekacauan besar. Orang-orang yang tadinya sedang berlalu-lalang di situ berteriak histeris sambil berlari seperti dikejar setan, mencari tempat berlindung yang aman, mencoba menyelamatkan diri agar tidak terkena peluru nyasar. Koper-koper dan tas-tas ditinggalkan begitu saja, tergeletak di tengah jalan. Beberapa di antaranya bahkan sudah hancur terkena tembakan yang meleset.

Siapa orang-orang yang tiba-tiba menyerang mereka? Apakah mereka teman Cheetah?

Tak henti-hentinya Juli bertanya pada diri sendiri, meskipun dia tahu otaknya juga tidak akan bisa memberikan jawaban. Setidaknya dengan mengajukan pertanyaan itu, dia tahu otaknya masih berfungsi dan menandakan dirinya masih selamat dari kejaran peluru yang terus memelesat ke arahnya—dan pria misterius yang dia jadikan tameng.

Juli ingin sekali kabur dari pria yang mengundang banyak musuh itu, tapi sisi penakut dalam dirinya terus melarang. Bagaimana kalau dia malah tertembak saat meninggalkan pria itu? Entah itu di kaki, perut, atau lebih buruknya lagi, di kepala?

Untuk saat ini, walaupun jantungnya serasa mau copot, setidaknya dia *cukup* aman berlindung di balik tubuh pria jangkung itu.

Di tengah kekalutan pikirannya, pria itu berbalik, membuat dahi Juli membentur dadanya yang bidang. Dia membidik kaca jendela sebuah mobil hitam. Dalam sekali tembak, kaca pecah. Tidak peduli pecahan kaca akan menggores kulitnya, pria itu

menghantamkan tangan ke kaca mobil dan mencoba membuka pintu melalui kaca jendela yang sudah hancur. Tampaknya ini bukanlah pertama kalinya dia melakukan aksi semacam itu karena dalam hitungan detik, dia berhasil membobol pintu mobil lalu mendorong Juli masuk.

Hujan peluru masih mengikuti bayangan mereka, tapi tembakan pria itu selalu lebih jitu sehingga jumlah musuh yang mengejarnya mulai berkurang satu demi satu. Sementara pria yang kini duduk di samping Juli masih belum tergores peluru sedikit pun—hanya tangannya agak lecet dan berdarah gara-gara menghantam kaca tadi.

"Kamu bisa menyetir?" tanyanya di sela kesibukan menghubungkan kabel-kabel kecil untuk menghidupkan mesin mobil curian—persis seperti adegan yang pernah Juli tonton dalam film laga Hollywood.

"Bisa, tapi gue nggak punya SIM."

Mendengar jawaban Juli, pria itu menariknya untuk bertukar posisi, Juli berada di bangku pengemudi dan dia di bangku penumpang. Mesin sudah berhasil dinyalakan. "Jalan sekarang," perintahnya.

Tangan Juli bergetar dan basah oleh keringat saat mencengkeram setir. Walaupun tidak yakin dengan apa yang sedang dilakukan, gadis itu terpaksa menuruti instruksi pria asing yang sibuk mengarahkan pistol ke arah musuh yang makin dekat.

Ketika akhirnya pria itu kehabisan peluru, dia menoleh dan melihat Juli masih ragu-ragu. *"NOW!!!"* Bentakannya menggelegar, melebihi suara guntur yang menakutkan.

Juli kaget dan kakinya refleks menginjak sebuah pedal—entah itu pedal rem, gas, atau kopling—Juli tidak bisa berpikir dengan jernih lagi. Injakan tersebut membuat mobil mereka bergerak mundur ke belakang, membentur beberapa mobil yang tadinya berbaris rapi di parkiran. Kini suara bising peluru yang tak kunjung berhenti mengejar mobil mereka mendapat tambahan *backsound* nyaring dari alarm mobil yang baru saja ditabrak Juli.

Ups! I'm sorry, Juli mendesah dalam hati sambil melihat mobil-mobil yang menjadi korban tabrak larinya dari kaca spion. Juga bayangan para musuh yang masih berusaha mengejar mereka, semakin mengecil di pantulan kaca seiring dengan kecepatan mobil yang terus bertambah dan...

PLANGGGGG!

Dalam sekejap, kaca spion yang terus diperhatikan Juli menghilang begitu saja, terkena tembakan musuh di belakang. Tubuh Juli seketika menegang. Untung peluru itu tidak berbelok dan mengenai dirinya. Untung dia masih hidup dan bernapas.

Namun, alangkah untungnya kalau bukan dia yang duduk di balik setir saat ini. Untuk adegan berbahaya seperti tadi, dia bisa meminta *stuntman* untuk menggantikan perannya. Masalahnya, dia sendiri tidak tahu siapa sutradara di balik semua kejadian aneh siang ini. Lalu di antara sekian banyak orang di dunia—dan di bandara hari ini, kenapa dia yang terpilih menjadi pemeran dalam sebuah skenario yang bahkan tidak pernah dia baca sebelumnya?

* * *

"Kayaknya kita udah aman." Suara Juli yang masih bergetar memecah keheningan. Baik dia maupun pria misterius di

sampingnya sama-sama tidak bersuara sejak mobil curian mereka berhasil lolos dari kejaran musuh. "Jadi, sekarang kita mau ke mana?" Tidak ada jawaban. Hanya terdengar embusan napas berat dari sampingnya. Juli berdecak kesal. "Kalau lo nggak bilang, gue nggak tahu ha—" Kalimatnya terputus saat dia menoleh ke samping dan mendapati darah segar mengalir dari bahu kanan pria itu. "Lo kena tembak?" Kepanikan yang tadi sudah memudar kembali menghinggapi dirinya.

Juli baru sadar bahwa pria itu terluka karena sejak tadi dia tidak berani menoleh ke kanan atau ke kiri setelah kejadian kaca spion hancur ditembak musuh. Dia terpaku dan hanya menatap lurus ke depan, memperhatikan jalanan kota Jakarta yang seperti biasa, dipadati kendaraan dan panas terik terpanggang oleh sinar matahari.

"Yah...." Kali ini pria itu menjawab sekalipun napasnya terdengar agak tersengal-sengal. "*Berkat* seseorang yang disuruh cepat pergi, tapi malah bengong di parkiran."

"Gue antar lo ke rumah sakit sekarang." Hanya itu satu-satunya hal yang bisa Juli lakukan untuk menebus kesalahannya.

"Jangan!" Pria itu malah menolak mentah-mentah kebaikan hati Juli. "Tidak perlu pergi ke rumah sakit."

"Tapi lo kena tembak!" balas Juli dengan suara histeris.

"It's not a big deal," tandas pria itu, tapi setelah menyelesaikan kalimatnya dia malah meringis dan terlihat seperti menahan rasa sakit.

Ugh! Udah terluka masih banyak gaya. Diam-diam Juli memutar kedua bola matanya.

"Berhenti di depan, tinggalkan mobil ini. Kita bisa berjalan kaki."

"Ke mana?"

Lagi-lagi pertanyaan Juli dibiarkan menjadi angin lalu. "Lepaskan jaket saya." Pria itu malah mengalihkan topik dan meminta kembali jaket yang sempat dipinjamkan kepada Juli. Dia menggunakan jaketnya untuk menghentikan pendarahan. Sambil mengikat kencang-kencang jaket itu ke bahunya dia berkata lagi, "Kita bisa mengeluarkan peluru ini tanpa perlu bantuan dokter."

"Kita?"

"Ayo turun," perintah pria menyebalkan itu tanpa menjelaskan lebih maksud kata *kita* yang dia ucapkan barusan.

* * *

Sebenarnya, Juli bisa saja memanfaatkan kesempatan untuk kabur meninggalkan pria yang makin terlihat pucat itu. Toh, pistol yang tadi digunakan untuk mengancam Juli sudah kehabisan peluru dan ditinggalkan di dalam mobil curian, tidak ada alasan lagi bagi Juli untuk takut pada pria itu. Kalaupun dikejar, Juli yakin, dalam kondisi terluka seperti itu, bahkan kura-kura yang sedang jalan santai saja jauh lebih cepat daripada pria tersebut.

Namun, hati nurani dan sisi kemanusiaan Juli mencegahnya untuk melakukan perbuatan semacam itu. Meskipun pria itu berlaku kasar dan membuat Juli terjebak dalam situasi berbahaya yang mengancam nyawa, tidak bisa dipungkiri kalau Juli masih bisa bernapas sampai detik ini berkat pria misterius itu. Jika dia tidak muncul tiba-tiba di ruangan *Lost and Found* tadi, mungkin

saat ini Juli sudah berubah wujud menjadi arwah gentayangan di bandara.

Hari sudah menjelang sore ketika mereka tiba di sebuah bangunan yang dari depan tampak kumuh—seperti rumah tua tidak berpenghuni.

"Ini tempat apa, sih?" tanya Juli setelah bersin beberapa kali. Debu-debu tebal menyelimuti lantai dan dinding ruangan yang baru saja mereka masuki. Juli pikir tempat ini adalah sebuah bangunan kosong, ternyata dia salah.

Meskipun tampak lengang, mata Juli berhasil menangkap beberapa perabotan yang ada di ruangan tempat dia berdiri. Salah satunya adalah sebuah sofa usang yang diletakkan di sudut ruangan serta kotak kayu berukuran cukup besar, posisinya tepat di sisi kiri sofa.

Tanpa menggubris pertanyaan Juli, pria itu menghempaskan tubuh di atas sofa. "Buka kotak itu." Dia mengarahkan pandangan matanya ke kotak kayu di samping sofa.

"*Tolong*, buka kotak itu." Juli meralat ucapan pria yang ternyata punya hobi memerintah seenak jidat. Keberaniannya terkumpul sedikit demi sedikit dan sifat *ngeyelnya* mulai muncul karena melihat pria itu tengah dalam kondisi tak berdaya.

"Kamu pikir dalam kondisi seperti ini saya tidak bisa menghajarmu?"

Juli langsung menggerakkan kakinya, mendekati kotak kayu yang dimaksud, bukan karena takut mendengar ancaman barusan, melainkan karena suara pria itu makin melemah sehingga—entah kenapa—dia merasa agak khawatir.

Isi kotak berantakan dan campur aduk, tapi hanya dalam hitungan detik, Juli berhasil menemukan bungkusan cokelat seperti yang diminta pria itu. Kain kasa, alkohol, gunting, dan berbagai peralatan medis sederhana dikeluarkan Juli dari bungkusan tersebut.

Perasaan Juli agak tidak enak, apalagi melihat pria itu melepaskan bebatan jaket dari bahunya. Dengan sisa tenaga yang ada, dia mencoba menggunakan sebelah tangannya untuk melepas kaus yang melekat di badannya. Melihat darah segar yang mengalir di sepanjang lengan pria tersebut, perut Juli bergejolak dan merasa mual.

Untunglah kemudian pria itu menyuruh Juli menyalakan lilin lalu membakar gunting *stainless* yang dikeluarkan dari bungkusan tadi. Setidaknya Juli punya kegiatan lain untuk mengalihkan perhatiannya dari tubuh yang berdarah-darah di depan matanya. Sambil berjongkok dia menyalakan korek api, lalu mulai berkutat dengan gunting dan api.

Saat sedang serius melakoni tugasnya, telinga Juli menangkap erangan bercampur geraman pelan dari bibir yang dipaksa mengatup rapat—mungkin pria itu berusaha menutupi rasa sakit di depan Juli. Mau tidak mau Juli mengangkat sedikit kepalanya, memastikan pria itu baik-baik saja. Juli melihatnya sedang menuang alkohol ke bagian luka yang masih mengucurkan darah. Sekujur tubuhnya sampai gemetar menahan sakit, bahkan Juli sebagai penonton pun bisa ikut merasakan ngilu di tubuhnya.

Pria itu kemudian memejamkan mata dan diam beberapa menit. Juli tidak tahu apakah dia sedang berusaha meredam rasa sakit atau sengaja berdiam diri sambil menunggu reaksi

cairan alkohol bekerja di tubuhnya. Selang beberapa menit kemudian, pria itu baru membuka matanya. "Cabut peluru di bahu saya dengan gunting itu." Suaranya memang pelan, tapi nada perintahnya terdengar sangat jelas.

Juli terkesiap mendengar perintah tak terduga itu, jarinya hampir saja ikut terbakar oleh lilin. "Hah? Ng—nggak mau ah, gue takut darah. Kalau lihat darah gue bisa pingsan."

"Tapi sampai sekarang kamu masih belum pingsan." Sorot dingin dari tatapan mata pria itu menghunjam ke arahnya.

Juli sendiri heran, tumben dia belum pingsan atau muntah setelah menyaksikan serangkaian pemandangan mengerikan di depan matanya. Padahal dulu waktu membedah katak saat kelas Biologi, dia pingsan di laboratorium—lalu menjadi bahan olok-olok teman sekelasnya sampai lulus. Dan sekarang dia diminta mencabut peluru di badan seseorang? Mending Juli membedah katak beracun, biar dia ikut mati sekalian.

Apa boleh buat. Situasi saat ini sangat tidak bersahabat. Tanpa bantuan orang lain, pria itu tidak akan bisa mengeluarkan peluru dari tubuhnya. Semakin lama ditunda, pria itu akan kehilangan makin banyak darah dan bisa-bisa lukanya malah infeksi. Meskipun enggan, Juli merasa dirinya tidak bisa menolak permintaan—atau lebih tepatnya, perintah—pria itu.

"Tarik napas, keluarkan... tarik lagi... keluarkan dengan perlahan... "

"Sedang apa kamu?" Pria itu mulai gusar, melihat Juli yang malah sibuk mondar-mandir sambil komat-kamit di depannya.

"Gue kudu persiapan mental buat nolongin lo," balas Juli, gerakan tangan dan embusan napasnya diatur mengikuti ritme, seperti ibu hamil saat proses bersalin.

"Saya baru tahu kalau Panthera, orang paling genius di organisasi ternyata, penakut." Meski terluka, pria itu masih sanggup mengejek dan menyunggingkan senyum sinis di bibirnya.

"Panthera itu nama orang?" Dahi Juli berkerut mendengar istilah aneh yang kembali disebut pria itu. Ditambah lagi ada embel-embel kata *organisasi*, apa coba maksudnya?

Pertanyaan Juli ditanggapi dengan tatapan aneh dari pria itu. "Apa mentalmu sudah siap sekarang?" Dia mengubah topik pembahasan dan mengingatkan Juli akan permintaannya yang belum terpenuhi.

Juli mengembuskan napas kencang-kencang dari hidung, berusaha mengumpulkan keberanian yang paling maksimal supaya tidak berubah pikiran... atau pingsan di tempat.

"*Anyway,* ada beberapa hal yang mau gue tanyakan ke lo."

"Soal apa?" Meskipun terdengar lelah dan kesal, pria itu masih meladeni Juli.

"Banyak banget!" seru Juli, tangannya mengarahkan gunting ke bagian luka, siap mencapit proyektil peluru yang menancap di kulit pria itu. "Sebelum gue mulai bertanya, mungkin lo bisa memperkenalkan diri dulu ke gue. Sampai sekarang gue nggak tahu siapa nama lo." Setelah berkata seperti itu, Juli menahan napas dalam-dalam. Dia mulai mencoba menarik dan mengeluarkan objek kecil yang menjadi momok terbesarnya saat ini.

"Aaarghh." Pria itu kini tidak segan-segan lagi menunjukkan rasa sakit dan tidak berusaha menahannya demi gengsi. Dia

berteriak cukup kencang saat Juli menarik peluru. Butir-butir keringat sebesar biji jagung membasahi kening pria itu, begitu pula Juli yang juga berkeringat dingin saat melaksanakan misi penyelamatannya. Sekarang Juli bisa bernapas agak lega. Dalam hatinya tersemat sedikit rasa bangga pada dirinya sendiri karena sudah menyelamatkan nyawa pria asing yang masih belum menyebutkan namanya...

"Lion."

"Hah? Apa?"

"Tadi kamu menanyakan nama saya, kan?"

"Nama lo...."

"Lion," ulang pria itu sekali lagi.

Hmm... Lion... singa?

* * *

Tadinya Juli sudah menyusun rencana. Begitu selesai mengeluarskan peluru yang bersarang di tubuh pria it—eh... maksudnya, Lion, dia akan segera kabur dari bangunan bobrok ini. Utang nyawa di antara mereka sudah lunas, dia sudah membalas budi dengan cara memberikan pertolongan pertama kepada Lion. Bagi Juli itu adalah sebuah pengorbanan besar karena dirinya harus mati-matian bertahan melawan cobaan berat yang terpampang nyata: darah.

Namun, setelah tahu pria misterius itu bernama *Lion,* entah kenapa jiwa *keponya* malah terpancing dan kini dia tertarik ingin mengorek informasi lebih jauh. Cheetah... Lion... nama-nama dari spesies keluarga "kucing besar". Sejak tadi Lion juga menyebut

Panthera, kemungkinan besar nama itu adalah nama *seseorang* yang ada kaitannya dengan Lion dan Cheetah?

Saat Juli sibuk menganalisis hubungan di antara ketiga nama yang tidak lazim itu, Lion beranjak dari duduknya kemudian berjalan pelan menghampiri sebuah rak reyot di seberang sofa. Dari dalam rak dia mengeluarkan sebuah tas *travel* hitam berukuran sedang.

Lion membuka risletingnya dan mengambil dua botol air mineral lalu berjalan kembali menuju sofa. Melihat botol minuman yang Lion bawa, Juli baru sadar bahwa sejak turun dari pesawat dia belum meneguk air setetes pun. Padahal dia sudah berlarian seperti orang gila dan menghabiskan banyak stok keringat—keringat capek habis lari-lari, keringat *parno* karena takut kena tembak, plus yang terakhir, keringat dingin karena panik melihat darah Lion. Sudah jelas dan sangat pasti, Juli butuh asupan minuman lebih banyak untuk mengembalikan cairan tubuhnya yang sudah terkuras melampaui batas toleransi per hari.

"*Thanks, Bro*. Gue emang haus banget." Juli mengulurkan tangan untuk menerima botol minuman yang Lion bawa. Akan tetapi, pria itu tetap berjalan lurus dan melengos begitu saja dari samping Juli yang sudah siap menerima botol minuman. Tangan gadis itu menggantung di udara beberapa detik, sampai akhirnya dia menoleh ke belakang dengan wajah keki, melihat Lion duduk di sofa dan membuka tutup botol tanpa menawarkannya kepada Juli.

Rupanya, Lion mengambil minuman itu bukan untuk melepas dahaga. Dia menuangkan cairan itu ke bahunya untuk membersihkan bekas darah yang masih menempel di bahu dan

tangannya. "Ngapain bengong di situ? Tugasmu belum selesai." Dia melirik sekilas ke arah Juli, tangannya yang tidak terluka kini sibuk membuka gulungan perban.

Kurang ajar banget nih orang, say thanks *kagak, nawarin minum juga kagak. Sekarang sudah main perintah lagi. Kudu didaftarin kursus kepribadian dulu kayaknya,* umpat Juli dalam hati. Meski begitu, dia tetap menggerakkan kakinya menuju sofa lalu membalut luka Lion dengan kain kasa.

"*By the way*, ada hubungan apa antara lo sama cewek bernama Cheetah di bandara tadi?" Juli memulai interogasinya. "Nama kalian... ehm... kayak semacam kode gitu, ya? Soalnya mirip-mirip dan nggak umum. Tadi lo sempat *mention* kata *organisasi,* apa kalian dari sebuah organisasi rahasia yang sama?" ... *atau kebun binatang yang sama?*

Lion lagi-lagi menatap Juli dengan tatapan aneh penuh curiga. "Kamu bukan Panthera?"

Juli memutar kedua bola matanya. "Ck, lo tuh ya, nggak percayaan banget sih jadi orang? Harus gue jelasin sampai berapa kali? *FYI,* nama gue Julietta Andini Tjipta. Bisa dipanggil *Juli, Jules, or Juliet—if you're a kind of romantic person. But...* seumur hidup gue di dunia fana ini, gue nggak merasa pernah punya *nickname* aneh semacam 'Panthera'. Baru hari ini, untuk pertama kalinya gue mendengar nama aneh itu, dari mulut lo!"

"Really?"

"Ngapain juga gue bohong? Perlu gue tunjukin KTP, akta lahir, KK, atau sekalian NPWP gue biar lo yakin?" Juli berusaha meyakinkan Lion. "*Anyway, talking about NPWP*... gue baru ingat, gue belum lapor SPT tahun ini. Sial, kena denda pajak deh gue,"

gumamnya sendiri, tidak nyambung dengan topik yang sedang berlangsung.

"Kalau kamu bukan Panthera, pertama, kenapa kamu mengenakan kostum serbahitam—itu adalah warna khusus anggota organisasi. Kedua, kenapa koper saya bisa ada di tanganmu?"

"Untuk menjawab pertanyaan Anda, Tuan Lion yang terhormat, pertama... memangnya warna hitam itu sudah menjadi hak milik organisasi aneh kalian? Kalau orang lain mau pakai baju hitam kudu minta izin dulu? Emang gue salah kalau memilih pakaian hitam biar keliatan lebih kurus dan lemak di pinggang gue—hasil makan satu ton *bulgogi* di Korea—nggak keliatan sama sahabat gue yang hobi ngatain perut gue mirip perut orang busung lapar?"

"Saya tidak melihat ada lemak satu ton di perutmu," timpal Lion, acuh tak acuh.

Tangan Juli yang sibuk mengikat ujung perban berhenti sejenak. "Apa gue perlu buka baju di hadapan lo supaya lo bisa lihat lemak di pinggang gue?"

Lion mendengus pelan, antara kesal bercampur sedikit geli. "Cukup bahu saya saja yang terluka, jangan lukai mata saya."

"Astaga, kalau ngomong disaring dulu, kek. Jangan sembarangan nyakitin hati orang. Luka di hati jauh lebih susah diobati daripada luka fisik, tahu nggak?" Juli mengelus dadanya dengan ekspresi sedih yang dibuat-buat. Niatnya sih demi mendapatkan simpati Lion, tapi akting Juli gagal memukau pria itu. Mana bisa memukau, sekadar meliriknya saja Lion tak sudi? Dengan perasaan yang—kali ini benar-benar—*agak* terluka, Juli melanjutkan

tugasnya, menggunting sisa-sisa perban yang tidak terpakai dan menggulungnya kembali.

"*Anyway,* untuk poin kedua, mengenai koper sialan lo yang bikin gue *sport* jantung hari ini... *I have no idea*. Gue cuma bisa berasumsi, di antara kita ada yang salah ambil koper. Gue juga *have no idea*, kenapa sih kalian berlomba-lomba merebut koper itu? Pakai acara tembak-tembakan segala? Ada barang penting apa sih di dalam?"

Sebelum menjawab Juli, Lion memperhatikan hasil balutan gadis itu di tubuhnya. Cukup rapi dan kencang, ternyata nggak cuma jago bacot, gadis itu juga piawai membalut luka. "Waktu saya bertanya soal *barang itu*, kenapa kamu bilang 'warna hitam' dan 'ada di mobil'? Seakan-akan kamu memang tahu apa yang saya cari."

"*Ehm...* gue nggak sengaja buka koper lo dan *sorry*... sahabat gue tadi agak lancang ngeluarin *boxer* hitam lo dan dilempar sembarangan, jadi sekarang *barang itu* kayaknya masih nyangkut di jok mobil dia."

"*Boxer* hitam?" Lion langsung memegang dahinya dengan raut wajah frustrasi. "*Itu* yang kamu maksud waktu di bandara tadi?"

Juli mengganggguk dengan ekspresi polosnya.

"*For God's sake.* Apa pentingnya memperebutkan sebuah celana dalam sampai harus pakai acara tembak-tembakan segala?" Dia meniru ucapan Juli.

"Ya, gue juga bingung! Apa pentingnya barang *itu*?" Juli masih belum sadar akan kebodohannya.

"Dari sekian banyak orang di bandara, kenapa koper itu tertukar dengan kopermu?" Lion kehabisan kata-kata untuk menghadapi Juli.

"Oh, ya... karena koper lo ada di gue, berarti koper gue mestinya ada sama lo, dong? Mana koper gue?" Juli sama sekali tidak menyadari kalau Lion terlihat sangat *down* karena kehilangan barang yang dicari. Gadis itu juga tidak menyadari bahaya besar yang sedang mengintainya, sampai Lion berkata dengan nada serius.

"Sekarang bukan saatnya mengkhawatirkan kopermu itu. Lebih baik kamu pikirkan keselamatanmu."

"*Why?* Gara-gara barang yang lo cari itu nggak ketemu? Tapi kan nggak ada hubungannya sama gue. Gue aja nggak tahu barang apa yang lo maksud, jadi gue nggak mungkin menyembunyikan atau mencurinya. Lagian mana ada pencuri manis kayak gue?"

Lion tampak muak mendengar celotehan Juli yang kadang tidak ada kaitannya. "*Whatever.* Seperti yang bisa kamu lihat sendiri, tangan kanan saya terluka gara-gara kamu. Kamu harus bertanggung jawab dengan menjadi *tangan kanan* saya, sampai tangan saya sembuh."

"Ogah!" tolak Juli mentah-mentah. "Urusan di antara kita udah kelar, habis ini gue akan pulang ke rumah."

"Kamu akan menyesali keputusan itu ketika kamu dan keluargamu diserang Apocalyptor."

"Hah? Ap—apo, aligator, apa tadi lo bilang?"

"Apocalyptor, kawanan yang menyerang di bandara tadi. Mereka sudah melihat wajahmu dan... saat ini kamu pasti sudah masuk daftar target orang yang mereka cari."

"Secanggih itu? Hanya dengan melihat wajah gue?"

"Kalau tidak canggih, menurutmu bagaimana Cheetah bisa tahu kamu membawa koper yang juga mereka incar ke *Lost and Found* lalu menyamar menjadi petugas bandara?"

Pertanyaan retorik yang keluar dari mulut Lion berhasil membuka pikiran dangkal Juli bahwa untuk sementara waktu, tampaknya dia belum bisa lepas dari prahara koper hitam sialan itu dan menegaskan bahwa situasi yang mereka hadapi bukan permainan sederhana. Musuh yang mengincar mereka jelas adalah kelompok berbahaya, jika salah melangkah, nyawa menjadi taruhan dalam permainan pencarian "harta karun" yang hilang ini.

* * *

Hari semakin gelap. Juli tahu karena cahaya yang masuk melalui celah jendela semakin redup. Lampu-lampu tidak ada yang berfungsi karena bangunan itu tampaknya dibiarkan terbengkalai—supaya tidak ada yang sadar tempat ini dijadikan sebagai lokasi persembunyian darurat.

Juli meratapi nasib ditemani cahaya temaram dari sisa lilin yang tadi dipakai untuk memanaskan gunting. Dia tidak yakin, cahaya remang—yang *hidup segan mati pun tak mau* itu—bisa bertahan menemaninya hingga esok pagi.

Huft, jam berapa ya sekarang, kira-kira? Tujuh? Setengah delapan? Delapan lewat lima belas? Juli kehilangan orientasi waktunya. Detik demi detik bergerak lambat bagaikan seekor ulat tua sekarat.

Juli benar-benar mati gaya di rumah kosong itu. Kalau ponselnya masih ada, dia tinggal memencet layar dan mengecek jam. Sayangnya, ponsel Juli sudah dihancurkan si Manusia Singa saat dia menghubungi orangtuanya dan Karin.

Sebenarnya Juli berhasil menghubungi dan sempat berbicara dengan mamanya dan Karin, saat Lion pergi entah ke mana dan menguncinya sendiri di ruangan gelap itu. Namun dua orang itu memberikan respons yang sama—tidak percaya. Padahal Juli sudah bersusah payah meringkas isi laporan dengan singkat, padat, dan meyakinkan, sebelum Lion kembali. Setelah selesai menjabarkan semua kejadian aneh yang menimpanya hari ini, mamanya malah berkata dengan nada riang, *"Waw, Juli. Kamu rupanya punya bakat jadi penulis skenario kayak Mama!"*

Yap! Mamanya, Mariam Adhilla, adalah seorang penulis skenario film terkenal. Tak heran jika imajinasi tingkat tinggi Juli kadang suka melewati batas normal manusia pada umumnya. Ibarat kata pepatah, *buah jatuh tidak jauh dari pohonnya*. Hanya saja dalam kasus Juli, mungkin pas jatuh, buahnya malah kecebur ke dalam lumpur. Makanya imajinasi Juli sering kali melenceng sehingga berujung menjadi imajinasi liar dan negatif, bukannya menghasilkan karya yang membuat orang berdecak kagum seperti mamanya.

Sementara papanya, Benjamin Tjipta, adalah konduktor orkestra yang setelah menikah mulai merambah profesi sampingan sebagai pencipta lagu (sesuai nama belakangnya). Selain menciptakan lagu untuk deretan penyanyi terkenal, dia juga sering berkolaborasi dengan istri tercinta–mengaransemen *soundtrack* ketika skenario yang ditulis istrinya diangkat ke layar lebar.

Kadang Juli suka minder punya orangtua yang kelewat hebat. Dia merasa tidak punya bakat berarti yang bisa dibanggakan. Sejak lulus kuliah tiga tahun lalu—dengan IPK pas-pasan—sampai detik ini, dia belum menemukan pekerjaan. Teman-teman seangkatannya sudah ada yang menjadi pebisnis sukses, punya apartemen sendiri, berkeluarga, sedangkan dia... masih begitu-begitu saja. Tinggal di rumah orangtua, hidup mengandalkan uang bulanan yang rutin ditransfer sang mama ke rekeningnya setiap bulan layaknya orang gajian.

Malu? Tentu. Namun, pada dasarnya Juli adalah anak tunggal yang terlalu dimanja sejak kecil dan terbiasa hidup nyaman sehingga daya juangnya tidak pernah berkembang seiring usia yang terus bertambah. Orangtuanya pun tidak keberatan punya putri yang parasit seperti dia, karena di benak mereka, kalau harta mereka bukan untuk dinikmati oleh sang putri, buat apa mereka susah payah bekerja dan menumpuk pundi-pundi kekayaan?

Lambat laun rasa malu Juli makin tumpul dan akhirnya dia tidak mau lagi repot-repot memikirkan pandangan orang lain terhadap dia. Ini hidupnya. Yang penting dia menikmati dan orangtuanya juga tidak komplain. Buat apa menyiksa diri dan menjadi kacung di kantor orang demi sebuah *pengakuan tidak penting* di mata masyarakat?

Oke, kembali ke respons mama Juli. Setelah berkata seperti itu, dia menambahkan lagi, *"Kata Karin, kamu kecantol cowok keren di Korea, terus pulang-pulang... ada pakaian cowok di kopermu. Hihihi... anak Mama udah dewasa rupanya. Kamu benar-benar mirip Mama waktu masih muda, punya jiwa bebas. Jalani saja, ikuti kata hatimu. Seandainya Mama di posisi kamu, Mama*

pasti juga akan melakukan hal yang sama seperti kamu, kita tidak boleh ragu mencoba hal baru yang anti mainstream!"

Dijelaskan berkali-kali dengan bahasa Sansekerta, bahasa kalbu, atau bahasa *alien,* tetap saja mamanya lebih percaya cerita tidak masuk akal yang didengar dari mulut Karin. *Juli tega ninggalin Karin di bandara karena diajak kawin lari sama cowok barunya, Tante!*

Juli langsung menelepon si biang kerok yang telah mencemarkan nama baiknya. Belum sempat Juli mengomel, Karin sudah lebih dulu berkicau nyaring melalui *speaker* ponsel Juli. Dia tidak mau menerima penjelasan Juli dan tidak percaya kalau di bandara telah terjadi adegan baku tembak yang nyaris menghilangkan nyawa sahabatnya.

Juli akui, dia memang suka berbohong—Karin tahu sifat buruknya itu. Waktu ditilang polisi karena menyetir di jalan raya tanpa punya SIM, Juli berhasil mengecoh pak polisi dengan berpura-pura menjadi putri Harries Wiguna, mafia terkenal di Jakarta, sehingga terlepas dari jeratan hukum. Ketika kebohongan dilakukan untuk mengerjai orang lain, di mata Karin kenakalan Juli itu terasa konyol dan lucu. Namun di sisi lain, semua pengalaman konyol dan lucu itu secara tidak langsung juga menanamkan *mindset* di kepala Karin bahwa dia punya seorang sahabat yang jago mengarang cerita palsu. Dan Juli harus berupaya ekstra untuk meyakinkan Karin kali ini dia tidak sedang mengarang indah.

"Kalau masih nggak percaya, besok lo tongkrongin aja, pasti ada beritanya. Entah di TV, koran, atau sosmed, beneran ada terjadi perang senjata api di parkiran Bandara Soekarno-Hatta."

Karena Karin tetap meragukannya, Juli hanya bisa berkata seperti itu. Memang sih, adegan tembak-menembak ala *cowboy* terjadi di area parkir yang berbeda dengan tempat dia berpisah dari Karin. Mengingat betapa luasnya bandara, suara tembakan dan teriakan histeris orang-orang belum tentu terdengar ke segala penjuru, termasuk ke telinga Karin. Apalagi sejak dulu sahabatnya itu memang kurang peka jadi manusia. Antenanya baru aktif melihat cowok keren berperut *six pack.*

Di detik-detik saat Juli baru saja menyelesaikan kalimat pamungkas itulah tiba-tiba Lion muncul dari belakang dan merebut ponsel dari tangannya. Lalu... BRUAK! Ponsel yang penuh foto dan rekaman video konser Jay Park itu hancur seketika, dibanting di atas lantai berdebu.

Juli langsung protes, tapi Lion berhasil membungkam protes-nya dengan peringatan, *"Jangan pernah hubungi siapa pun dengan nomor ponsel pribadimu, kalau kamu tidak ingin mereka ikut terseret ke dalam masalah ini. Nomormu dan nomor orang-orang terdekatmu bisa dilacak dengan mudah oleh kawanan licik itu."*

Setelah itu Lion mengangsurkan kantong plastik berisi bungkusan makanan dan minuman kepada Juli. Ternyata tadi dia keluar membeli makan malam. Sogokan itu berhasil mengurangi sedikit kejengkelan Juli. Sambil menatap bangkai ponselnya, Juli bergumam dalam hati, *Hebat juga si Manusia Singa ini, dengan sebelah tangannya aja bisa hancurin ponsel gue. Apa dia punya tenaga dalam? Atau pelihara jin?* Yang pasti, Juli menyimpulkan, pria bernama Lion itu bukanlah *orang biasa.*

“Hei, Lion.” Juli memanggil nama pria itu setelah bosan menerka-nerka jam. “Lo bilang orang yang mengejar kita di bandara adalah orang jahat. Apakah itu artinya... lo orang baik?”

“Buat apa kamu tahu?”

“Gue wajib tahu dong, secara nggak langsung lo udah nge-rekrut gue menjadi partner lo. Masa gue nggak boleh tahu, saat ini gue berada di pihak orang baik atau jahat?” Pengalaman pahit hari ini membuat Juli merasa dirinya harus segera bertobat dan memulai sebuah kehidupan yang lebih baik daripada sebelumnya. Umur manusia tidak yang tahu, kecuali Tuhan. Terlibat dalam sebuah kasus berbahaya berarti dirinya bisa tewas kapan saja, dan jika hal itu benar-benar terjadi, dia tidak mau dirinya terjebak di neraka gara-gara belum tobat.

“Pertama, kamu *bukan* partner saya. Posisimu di sini hanya untuk menebus kesalahan dan demi mengamankan nyawamu sampai misi ini selesai. Kedua, seperti yang baru saya katakan, ‘demi mengamankan nyawamu’, simpulkan saja sendiri. Kalau saya orang jahat... buat apa saya mencemaskan keselamatan gadis aneh dan cerewet sepertimu?”

* * *

DAY 2

"Mbak, bangun, Mbak. Kita sudah tiba di tujuan." Suara lembut seorang wanita menyapa gendang telinga Juli. Juli membuka kelopak matanya yang masih terasa berat. Wanita cantik berseragam biru tersenyum ramah sambil berkata, "Pesawat sudah mendarat di bandara."

Pesawat? Bandara? Juli menegakkan badannya sambil mengucek-ngucek mata. Apa yang terjadi? Bukankah semalam dia tidur di lantai, di bangunan bobrok, pengap, dan kotor?

Juli mengedarkan pandangan dan memperhatikan sekelilingnya. Dia memang sedang berada di dalam pesawat yang isinya sudah mulai kosong. Penumpang lain berbaris di lorong dan siap keluar dari badan burung besi raksasa itu, hanya dia sendiri yang masih duduk di bangku.

Mimpi! Kejadian itu cuma mimpi! Rasa lega memenuhi hati Juli saat sadar masih berada di pesawat yang mengantarnya dari Korea kembali ke Indonesia. Dia mengelus dada sambil tersenyum lebar, membuat pramugari yang membangunkannya mengernyit heran. Juli buru-buru bangkit dari kursi dan mengantre di barisan panjang supaya pramugari itu tidak berpikiran yang aneh-aneh tentang dia.

Ya, tentu saja semua hanya mimpi! Mana mungkin, tidak ada angin atau hujan, tiba-tiba dia terseret dalam pertikaian organisasi misterius berbaju hitam. Dia kan hanya gadis biasa, bukan detektif SMA genius seperti Shinichi Kudo di komik *Detektif Conan*[2]. Kalau Juli sungguh-sungguh mengalaminya, itu tandanya dia sangat sial dan butuh mandi kembang tujuh rupa. Mungkin karena terlalu banyak membaca draf skenario mamanya, alam bawah sadarnya jadi sedikit terganggu.

"Aduh!" Juli mengerang kesakitan ketika seseorang yang memukul kepalanya dari belakang. Sambil memegang ubun-ubun, dia memutar leher untuk memaki manusia tak berakhlak yang ada di belakangnya.

What the heck! Kenapa pria berbaju hitam itu bisa muncul lagi? Si Manusia Singa yang mengaku namanya Lion, kenapa bisa ada di sini?

"Bangun!" Bukannya minta maaf karena telah berbuat kasar, Lion malah menghardiknya dengan keras.

Bangun apaan? Gue udah bangun kali! Juli tidak paham maksud perkataan Lion. Sebelum sempat bertanya, pria itu malah mencubit lalu menarik pipi Juli sehingga gadis itu meringis kesakitan. "Aa... aahh... lepasin, sakit woy!"

"Makanya bangun!"

Dan saat itulah, untuk *kedua kalinya* Juli membuka mata.

Sekarang dia *benar-benar* terbangun, bukan di pesawat.

[2]Dalam komik karangan Aoyama Gosho itu, sang tokoh utama—Shinichi Kudo, seorang detektif SMA—tidak sengaja terlibat dengan sebuah Organisasi Hitam yang memaksanya meminum sebuah obat misterius sehingga tubuhnya mengecil. Dia terpaksa menyamar menjadi anak SD bernama Conan Edogawa.

Rumah tua ini lagi, Juli mengeluh, kecewa karena ternyata adegan di pesawat tadi hanyalah mimpi. Justru realita yang tak diinginkan inilah yang menjadi bagian nyata kehidupannya.

"Kayaknya gue butuh mandi kembang tujuh rupa," gumam Juli sambil bangkit berdiri. Entah kenapa dia punya firasat, nasib sial akan mengikuti ke mana pun dia pergi selama masih terjebak bersama Lion.

"Tidak ada waktu untuk mandi, kita harus pergi ke suatu tempat." Lion salah menanggapi maksud dari perkataan Juli.

"Ke mana?" *Semoga tempatnya lebih manusiawi,* harap Juli.

"Ikut saja." Lion sibuk membereskan perangkat medis sederhana yang Juli pakai untuk membalut lukanya semalam.

Dia mengembalikan bungkusan itu ke dalam kotak kayu kemudian menyandang tas *travel* hitam di bahu kirinya. Sama seperti Juli, dia juga masih belum berganti pakaian sejak kemarin. Untung baju dan jaketnya berwarna hitam, jadi noda-noda darah tidak terlalu terlihat.

"Luka lo udah mendingan?" Juli melihat Lion bergerak sedikit lebih cekatan dibanding kemarin.

"Cuma luka kecil." Lion berlalu dari samping Juli, menuju ke pintu. Dia tidak tahu, di balik punggungnya Juli mencebikkan bibir ke arahnya. Lion membuka kenop pintu dengan tangan kiri, lalu menunggu Juli di samping pintu yang sudah terbuka lebar. "Jadi, kamu ikut atau tidak?"

Dengan malas-malasan Juli menyeret kakinya. Dia berhenti sejenak di hadapan Lion dan berdesis, "Memangnya gue punya pilihan lain?"

* * *

Tidak jauh dari tempat persembunyian sementara mereka, terparkir mobil boks hitam. Juli mengikuti Lion berjalan ke mobil tersebut.

"Kamu yang bawa mobil!"

Juli menangkap kunci yang dilempar Lion dengan gelagapan karena tidak siap. "Mobil siapa ini?"

"Hentikan kebiasaanmu yang banyak bertanya."

"Malu bertanya sesat di jalan, lho." Juli membuka pintu mobil, agak dongkol karena merasa dimanfaatkan. *Huh, mencemaskan keselamatan gue?* Bullshit! *Bilang aja lo butuh sopir karena nggak bisa nyetir pakai sebelah tangan.*

"Selama kamu mengikuti arahan saya, kita tidak akan tersesat."

"Ya... ya... ya." Juli menjawab seadanya karena malas berdebat, tapi selang beberapa detik saja, dia mulai mengoceh tidak jelas. "*By the way,* mampir ke Starbucks dulu, yuk! Ngopi bentar."

Lion membalasnya dengan sorot mata penuh ancaman.

"Kalau gitu *take away* aja, deh. Sekalian gue traktir lo *americano* sama *panini,* gantiin nasi bungkus yang semalam. Tenang aja, gue punya duit. Dompet gue di ransel," tawar Juli, pantang menyerah. Tatapan Lion tetap sama. Juli pun menyalakan mesin mobil sambil menggerutu, "*Fine,* tapi kalau gue nggak konsen nyetir dan kita kecelakaan gara-gara gue kelaparan, salahkan diri lo sendiri ya."

Saat memutar kunci kontak, Juli melihat radio di mobil tersebut. Tanpa pikir panjang, dia langsung menyalakan alat elektronik itu dan mencoba mencari frekuensi siaran berita.

"Percuma," sela Lion seakan tahu isi pikiran Juli. "Kejadian di bandara kemarin tidak akan muncul di berita mana pun."

"Kok, bisa kejadian seheboh itu nggak masuk berita?" tanya Juli heran. Walaupun kemarin tidak ada wartawan datang meliput, tetap saja kan, para korban yang barang-barangnya rusak terkena tembakan atau minimal Pak Kumis yang terluka pasti akan melaporkan insiden tersebut kepada pihak berwajib.

"Orang-orang jahat itu punya *backing*-an dari pejabat pemerintah," jawab Lion setelah menyuruh Juli berbelok ke kiri. "Kejadian kemarin bukanlah yang pertama kali, mereka sudah sering membuat kekacauan baik terselubung maupun terang-terangan di muka umum, tapi mereka tetap *bersih*. Lolos dari hukum dan tidak pernah masuk berita, kalaupun beritanya sempat muncul di Internet, pasti langsung diblok dan dalam sekejap hilang tak berbekas. Kalau tidak percaya, buktikan saja sendiri."

"Gue nggak bisa *browsing*, HP gue kan dirusakin sama *seseorang*," singgung Juli. "Eh, tapi gue masih nggak paham. Kok bisa ada *backing*-an pemerintah? Memangnya si kawanan baju hitam itu organisasi apa, sih? Kenapa lo bisa terlibat sama mereka?"

Lion tampaknya enggan untuk bercerita lebih banyak.

"*Please*, deh. Ini gue nanya bukan karena kepo." *Padahal iya sih, dikit.* "Bagaimanapun gue udah ikut kecemplung dalam masalah ini, jadi sedikit banyak, gue mesti tahu soal musuh yang kita hadapi bersama. Kalau lo menganggap gue nggak level jadi partner lo, *it's okay*, kita bisa gunakan istilah lain... misalnya *sidekick*, ya... itu, *sidekick*. Gue adalah *sidekick* lo. Suka nggak suka, lo mesti akui kalau keberadaan gue cukup membantu lo.

Contohnya seperti sekarang, gue bisa berfungsi menjadi sopir sementara...."

"I'll tell you if only you shut up your fucking mouth."

"Hei, yang sopan dong kalau ngomong sama cewek," protes Juli. "Emosian banget sih lo. Gue prediksiin, kalau bukan mati kena tembak, pasti lo mati karena darah tinggi."

"Saya juga memprediksikan hal yang sama dengan pria malang yang suatu hari nanti akan menjadi suamimu."

"Ha! Ha! Ha! *Very funny*." Juli tertawa garing.

Mobil mereka terus melaju memasuki area jalan protokol yang cukup ramai. Juli tidak bisa menahan diri untuk tidak bersuara. "Oke, gue janji bakal kunci mulut asal lo ceritain latar belakang kejadian aneh ini. *At least* kasih tahu, barang apa sih yang sebenarnya lagi lo cari?"

Lion terdiam cukup lama dan mempertimbangkan dengan serius sebelum akhirnya bersedia berbagi informasi dengan *sidekick*-nya.

Organisasi hitam yang mengincar mereka punya nama, Apocalypse, sementara para anggotanya disebut Apocalyptor, contohnya Cheetah dan para pria berbaju hitam yang menembak mereka. Begitu pula Panthera dan Lion—dulu, sebelum mereka membelot dari organisasi yang banyak melakukan kejahatan itu.

Panthera direkrut menjadi anggota bukan karena piawai dalam urusan tembak-menembak atau punya keahlian khusus dalam seni bela diri. Setelah bergabung di Apocalypse, wanita itu lebih banyak berkutat dan melakukan penelitian di laboratorium mereka yang berlokasi di sebuah distrik terpencil di Korea. Kegeniusan Panthera dimanfaatkan organisasi untuk

menciptakan sejenis cairan kimia berbahaya yang kini tidak tahu di mana keberadaannya.

"Jadi Panthera itu kayak Ai Haibara[3]," imbuh Juli. Lion melihatnya dengan ekspresi tidak paham. "*What?* Masa lo nggak tahu siapa dia? Lo nggak pernah baca komik *Detektif Conan*?"

"Sekali lagi kamu menyela dengan perkataan tidak penting, saya akan berhenti cerita."

Ancaman Lion sukses membuat Juli merapatkan bibirnya.

Berbeda dengan Panthera, sejak awal bergabung di Apocalypse, Lion punya motif terselubung. Dia menyusup ke dalam organisasi lalu diberi nama alias "Lion"—para Apocalyptor tidak boleh menggunakan identitas asli—mencari kesempatan untuk mengambil cairan kimia yang diciptakan Panthera, itu adalah misi rahasia yang harus dia emban.

Jadi dia seorang intelijen, semacam FBI atau CIA gitu? Juli ingin bertanya, tetapi takut Lion malah berhenti bercerita, terpaksa dia memendam pertanyaan itu dalam hati, untuk saat ini.

Penyamaran Lion berjalan mulus dan tidak dicurigai, membuatnya optimistis bahwa misinya akan tercapai sesuai rencana. Sayang, Tuhan berkehendak lain. Di tengah penyamaran, terjadi sebuah kejadian tak terduga. Panthera membuat ulah.

Tidak ada yang tahu apa isi otak wanita itu—orang genius memang kadang tak terprediksi logikanya, ditambah lagi dia seorang perempuan yang konon katanya diciptakan Tuhan dengan jalan pikiran lebih rumit dari segala jenis rumus apa pun di dunia. Yang jelas, tiba-tiba Panthera menghancurkan semua penemuannya di laboratorium, termasuk cairan penting itu. Tak

[3]Salah satu karakter di Detektif Conan yang tubuhnya juga mengecil akibat pengaruh obat yang dia ciptakan sendiri.

hanya menghapus semua *file* di komputer, Panthera membakar bangunan berteknologi canggih itu untuk menghilangkan jejak penelitiannya.

Sebelum semua berubah menjadi abu, Lion berhasil mengamankan sebuah botol kecil berisi sampel cairan berwarna biru itu. Dari situlah penyamaran Lion terbongkar dan dia resmi menjadi target pencarian organisasi. Lion bergegas kembali, berencana menyerahkan sampel cairan ke atasannya, tapi saat dia tiba di bandara Jakarta ada nomor telepon asing menghubungi ponselnya, mengaku sebagai Panthera.

Wanita itu meminta Lion menghancurkan cairan di tangannya, tapi Lion menolak tegas karena cairan tersebut merupakan bukti penting untuk membekuk dan mencegah Apocalytor melakukan kejahatan yang lebih fatal. Karena Lion tidak bersedia diajak bekerja sama, wanita yang mengaku sebagai Panthera itu mengancam akan mengambil barang itu secara paksa dari tangannya.

Yang terjadi selanjutnya, koper berisi cairan berharga itu malah berpindah tangan ke Juli dan hilang secara misterius seolah-olah punya kaki dan bisa merangkak keluar sendiri dari koper.

"Pantesan kemarin lo terus menuduh gue Panthera." Juli manggut-manggut sendiri, mulai paham. "Kalau ada barang sepenting itu kenapa dimasukin ke dalam koper, sih? Biar aman lo simpan di saku celana kek atau bawa tas kecil kek." Sambil mengomentari Lion, dia pun teringat lagi pada kaus berharganya. Kalau tahu bakal ada insiden seperti ini, pasti dia sudah mengamankan kaus itu di ranselnya.

"Terlalu berisiko. Botol cairan itu rentan pecah dan isinya sangat berbahaya. Jika sampai tidak sengaja terminum, akan mengakibatkan efek yang fatal."

"Efek apa?" *Gatal-gatal, kudis, kurap, panuan?*

"Cairan itu diciptakan organisasi untuk melancarkan rencana jahat mereka. Sang pemimpin yang biasa dipanggil 'Tiger King' diam-diam merencanakan skenario untuk memberontak dengan membuat cairan berbahaya yang jika diminum seseorang, orang tersebut akan tunduk seperti terkena hipnotis.

"Syaraf di otak orang yang meminum cairan itu bisa dikendalikan seperti kita mengoperasikan program komputer, korban menjadi robot dalam wujud manusia. Target utama Tiger King adalah Presiden. Kalau rencananya berhasil, pemerintahan di negara kita akan kacau balau. Apalagi jika kabar tentang penemuan ini meluas ke negara lain, bisa terjadi kekacauan global di seluruh dunia, memperebutkan cairan itu. Pasti, kehancuran yang terjadi akan semakin parah."

Bukannya ikut memikirkan masa depan negara dan keamanan dunia, Juli malah berpikir yang tidak-tidak. "Kenapa pemimpin mereka dipanggil Tiger King? Dia takut ya, kalau pakai Lion King, nanti dituntut dan dibilang jiplak judul film Disney, wuahahahahaha...." Dia tertawa mendengar leluconnya sendiri. "... haha... ha... ha." Dan tawanya semakin pelan karena dia sadar Lion tidak merasa kalimat itu lucu. "Ehem!" Juli berdeham untuk mengusir rasa kikuknya. "Oh ya, apa semua anggota organisasi harus menggunakan nama-nama spesies kucing besar kayak Tiger, Lion, Cheetah?"

"Mungkin." Lion memberikan jawaban tak pasti. "Saya tidak pernah mencari tahu. Waktu saya bergabung, saya langsung diberi nama Lion."

"Kalau kita nggak suka nama yang dikasih, nggak boleh tuker?"

"Tiger King memberikan nama Lion karena mirip nama asli saya."

"Oh, ya? Nama asli lo siapa? Leo, Leon, Ryan? Gue bukan musuh, jadi nggak apa-apa dong lo kasih tahu nama lo yang sebenarnya."

"Kita sudah sampai."

"Heh?" Juli langsung mengerem mendadak, kaget karena Lion tiba-tiba mengubah topik dan tidak memberi peringatan lebih awal. Kali ini mereka tiba di sebuah ruko tingkat empat yang dari luar tampak seperti sebuah kantor usaha ekspedisi. Juli ikut turun dengan penuh tanda tanya. Entah drama gila apa lagi yang menunggunya setelah ini.

Selain itu dia masih penasaran siapa nama asli Lion. *Apa jangan-jangan, Simba?*

* * *

Juli tidak tahu, apakah orang-orang yang berada di bangunan berlantai empat itu adalah intelijen seperti Lion atau bukan. Dia tidak bisa memastikan karena semua orang bersikap wajar dan tampak normal. Di lantai satu ini misalnya, Juli melihat ada banyak kardus dan paket yang terbungkus rapi dan para pegawai berseragam seperti yang umumnya terlihat di kantor ekspedisi. Bahkan ada juga beberapa *customer* yang sedang

duduk mengantre di situ, menunggu giliran mendapatkan resi pengiriman paket mereka.

Lion menghampiri seorang wanita berambut pendek yang duduk di meja resepsionis, lalu menunjukkan sebuah kartu putih seperti *ID card*. Juli berdiri di belakang sehingga dia tidak bisa melihat apa tulisan di bagian depan kartu. Resepsionis itu meraih gagang telepon, berkata, "Dia sudah datang," kemudian menyuruh Lion naik ke lantai empat.

Juli celingak-celinguk seperti orang sakit leher, memperhatikan sekeliling untuk mencari apa yang janggal dari tempat itu. Hasilnya nihil. Dia tidak berhasil menemukan sesuatu yang mencurigakan di situ. Mungkin dia memang tidak berbakat menjadi seorang penyelidik. Juli menyerah—dia tidak ditakdirkan menjadi saingannya Detektif Conan—dan mempercepat langkah untuk menyusul Lion yang sudah berjarak lebih dari tiga langkah di depannya.

Lantai empat yang mereka tuju terlihat seperti gudang, dipenuhi barang rongsokan. Lion menekan sebuah tombol di dinding. Juli pikir itu adalah sakelar untuk menyalakan lampu karena ruangan masih gelap. Namun setelah ditekan, lampu tetap tidak menyala. Sebagai gantinya sebuah lemari besar bergeser otomatis, menyingkapkan sebuah portal rahasia menuju ruangan lain.

"Keren." Mata Juli membulat takjub.

Mereka masuk dan mulai menuruni anak tangga, membuat Juli tidak tahu di lantai berapa mereka berada, lantai tiga? Lantai dua? Langkah Lion berhenti di sebuah ruangan yang dipenuhi layar monitor, mirip sebuah ruang pemantau CCTV.

"Kamu telat setengah jam dari waktu janjian kita." Seorang pria berkacamata muncul di hadapan mereka sambil memegang mug yang isinya masih mengepulkan uap.

"Sopir baru saya kurang berpengalaman." Jawaban Lion membuat Juli mendelik kesal.

Pria berkacamata itu meletakkan mug di atas meja dan bersedekap, "Walaupun kurang berpengalaman, setidaknya sopir barumu cukup manis." Bibir pria itu menyunggingkan senyuman ramah kepada Juli.

"Ah, bisa aja." Juli mengibaskan tangan dengan wajah tersipu malu.

"Dokter Lisa belum sampai?" Lion tidak memberikan Juli kesempatan berlama-lama menikmati pujian itu, dia terus menyibukkan rekannya dengan pertanyaan

"Mungkin sebentar lagi." Pria itu setelah menyesap minumannya. "Mestinya kamu rehat dulu, menyembuhkan luka. Kenapa harus buru-buru bergerak lagi?"

"Mereka pasti akan berupaya melacak keberadaan saya. Berdiam di satu tempat, malah menambah risiko makin mudah ditemukan. Jadi, saya harus terus bergerak dan berpindah lokasi."

"Dan kamu akan membawa Juli ikut?"

Alis Juli bertaut, dari mana pria itu tahu namanya? Seingatnya mereka baru bertukar senyum, belum sempat bertukar nama. Apa Lion sudah bercerita tentang dirinya sebelum mereka datang ke sini?

"Tidak perlu heran, saya sudah tahu semua tentang kamu, Juli." Pria berkacamata itu lagi-lagi memamerkan senyuman lebar, sangat bertolak belakang dengan Lion yang selalu berwajah

masam sepanjang hari—seperti orang yang terjerat banyak utang dengan lintah darat. "Julietta Andini Tjipta, putri tunggal seorang konduktor musik, Benjamin Tjipta, dan penulis skenario, Mariam Adhilla. Awal Desember nanti kamu akan berulang tahun yang ke-25 dan *birthday wish*-mu adalah mendapat ucapan ulang tahun langsung dari Jay Park, idolamu." Dalam satu tarikan napas dia menyebut informasi pribadi Juli tanpa kesalahan sedikit pun. Mulut Juli ternganga lebar. Apakah Lion berteman dengan seorang cenayang?

"Oh, ya, perkenalkan nama saya Kenzo, biasa dipanggil Ken." Dia mengulurkan sebelah tangannya dan Juli membalas jabatan tersebut dengan otak yang masih *blank*. "Bukannya saya lancang melacak semua informasi pribadimu, tapi itu memang tugas saya sebagai *hacker* untuk memastikan latar belakang partner baru kami."

"Dia bukan partner kita, Ken." Lion memberi penekanan pada kata *partner*. "Saya membawa dia ke sini karena wajahnya sudah terlihat oleh Apocalyptor, untuk sementara dia akan bersembunyi di sini."

"*Well,* seperti yang kamu bilang tadi, lebih aman terus bergerak dan berpindah supaya tidak mudah terlacak, bukan?" Ken menaikkan kacamatanya yang agak melorot. "Saya tidak mau tempat ini terendus oleh mereka, saya sudah nyaman di tempat persembunyian ini, tolong jangan buat saya pindah lagi untuk kesekian kalinya. Kamu tidak tahu berapa repotnya memindahkan dan merakit ulang semua alat di sini."

"Jadi, kamu menolak bersembunyi di sini bersama seorang gadis yang menurutmu *manis*?"

Tanpa sadar sudut bibir Juli tertarik sedikit ke atas saat mendengar kata *manis* keluar dari bibir Lion.

"Kalaupun saya menyanggupinya, itu juga percuma. Ingat, selain kamu, Apocalypse juga masih mengincar satu orang yang ada di *wanted list* mereka. Panthera," ujar Ken dengan nada yang lebih serius.

"... jangan bilang kalau mereka juga salah paham dan mengira kalau gadis bodoh ini adalah...."

"Jangan sebut gue bodoh!" sergah Juli, tapi tidak ada yang peduli dengan keberatannya itu.

"Mereka pikir kamu bersekongkol dengan Panthera untuk mencuri cairan itu."

"Dari mana kamu tahu?" cecar Lion tanpa henti.

"Saya berhasil menyadap ponsel salah satu anggota mereka, Tigon. Tiger King mengerahkan semua pengikutnya mencari dua pengkhianat dari Apocalypse—Lion dan Panthera. Setelah berhasil mendapat cairan yang mereka incar, maka...." Ken menggantungkan kalimat dan maju beberapa langkah mendekati Lion. "Piuuh!" Dia mengangkat dua jarinya dan seolah-olah sedang menembakkan pistol ke pelipis rekannya itu. "Riwayat kalian tamat sampai di situ."

"Gue boleh tanya sesuatu?" Juli menyela pembahasan serius yang sedang berlangsung. "Dari percakapan kalian, gue simpulkan kalau para musuh salah paham dan mengira gue adalah Panthera—sama seperti Lion kemarin. Bukannya Panthera juga pernah jadi anggota Apocalypse? Masa mereka nggak tahu wajahnya kayak gimana?"

"Panthera selalu mengurung diri di laboratorium, hanya segelintir orang yang pernah melihat wajahnya. Sebagian besar orang itu mungkin sudah mati terbakar di laboratorium. Dia selalu memakai masker untuk menutupi wajah saat bertemu orang asing, jadi tidak heran jika beberapa Apocalytor terkecoh dalam hal ini," terang Lion.

"Artinya, hidup gue nggak aman."

"You're right, smart girl!" Ken menepuk-nepuk puncak rambut Juli. Entah dia tulus memuji atau hanya asal bicara. "Jadi saran saya, kalian berdua sebaiknya tetap bersama. Ada positifnya juga, mereka salah orang. Dengan demikian, mereka hanya akan fokus mengejar kalian dan tidak memantau pergerakan Panthera yang asli. Sebelum Apocalyptor sadar akan kesalahan mereka, semoga kita bisa lebih dulu menemukan Panthera. Lagi pula, Juli lebih aman bersama agen lapangan yang sudah terlatih menghajar musuh. Saya cuma punya keahlian di bidang IT dan suka gemetar kalau memegang pistol, *so*... kalau sampai para penjahat itu menemukan tempat ini, kami berdua bisa jadi sate panggang."

Hmm, Juli suka makan sate panggang. Namun, dia tidak mau dan tidak sanggup membayangkan dirinya berubah wujud menjadi makanan favoritnya itu.

* * *

Lion dan Juli masih menghabiskan waktu selama beberapa jam di ruang rahasia Ken. Tidak lama setelah mereka berbincang tadi, dokter yang sempat ditanyakan oleh Lion akhirnya sampai dan mulai mengobati lukanya dengan peralatan serta obat-obatan yang lebih lengkap.

Bukan hanya membawa peralatan medis, dr. Lisa ternyata juga membawa hadiah tak terduga untuk Juli.

Kopernya! Kopernya yang berisi kaus berharga dan tak ternilai harganya. Kata dr. Lisa, Lion secara khusus menitipkan pesan, meminta dia mampir ke bandara mengambil koper Juli yang ternyata dititipkan di tempat penitipan bagasi untuk sekalian dibawakan ke sini. Juli butuh mandi dan berganti pakaian, kalau tidak, siapa pun yang berdiri dalam radius satu meter di dekatnya pasti pingsan mencium bau tak sedap.

Hal pertama yang Juli lakukan sebelum masuk ke kamar mandi adalah memastikan kedua kaus pusakanya masih aman di dalam koper. Untuk pertama kalinya dalam dua hari ini, hatinya berbunga-bunga. Dan walau hanya beberapa detik, dia lupa soal nyawanya yang terancam oleh organisasi berbahaya. Hanya dengan melihat dua kaus putih itu, beban berat di hati Juli terasa sedikit lebih ringan. Setidaknya satu masalah sudah berkurang dari otaknya.

Setelah Juli selesai mandi, gantian Lion yang membersihkan diri dari kotoran, debu dan darahnya yang masih mengalir saat diobati tadi, dr. Lisa juga membawakan pakaian ganti untuknya. Sambil menunggu Lion, Juli duduk memperhatikan Ken yang mengutak-atik kode aneh di layar komputer, sementara dr. Lisa langsung pergi setelah tugasnya selesai.

"Lo lagi ngapain?" Juli tidak bisa diam lama-lama. Jika lebih dari beberapa menit tidak mengeluarkan suara, lidahnya akan terasa gatal.

"Mencoba melacak nomor telepon asing yang mengaku sebagai Panthera. *Apa dia asli atau palsu?* Jika dia benar-benar Panthera, dari nomor itu kita bisa mencari tahu keberadaannya."

"Kalau Panthera asli ketemu, berarti gue aman, dong."

"Maybe yes, maybe no." Tatapan Ken tetap fokus pada layar dan *keyboard* komputer. "Hanya Tuhan yang tahu nasib kamu ke depannya nanti. Tapi setidaknya kalau kita sudah tahu di mana Panthera berada, kalian bisa pergi menemukannya lebih dulu sebelum Apocalyptor sadar mereka salah target. Cairan yang dicari masih belum diketahui di mana, ada kemungkinan memang diambil oleh Panthera."

"Bagaimana caranya? Dia tahu kombinasi kunci koper?"

Ken mengangkat bahu. "Tidak ada yang mustahil. Buktinya, kamu juga berhasil membuka kopernya, kan?"

"Itu karena kode kuncinya *kebetulan* sama," ujar Juli. "Tapi kok bisa ya, kopernya sama persis, *password*-nya juga, 2504."

"Itu tanggal ulang tahunnya."

"Ulang tahun Lion?" Juli menaikkan sebelah alis, agak tidak rela pria menyebalkan itu berulang tahun pada tanggal yang sama dengan sang idola. "Cupu banget sih, *password* pakai tanggal ulang tahun diri sendiri. Bukannya itu terlalu sederhana dan gampang dipecahkan?"

"Justru yang tampak sederhana itulah yang kadang membuat orang terkecoh." Terdengar suara Lion dari belakang Juli. Pria itu muncul dengan rambut basah, tampak lebih segar dan—*ehem*—tampan setelah mandi. Dia sudah mengganti pakaian kotornya dengan kemeja longgar bermotif kotak-kotak dan celana *cargo* berwarna gelap. "Orang-orang tidak akan mengira saya

menggunakan sandi yang mudah ditebak. Lagi pula, tidak semua orang tahu tanggal lahir saya."

"*But still,* gue berhasil membuka koper lo." Juli membusungkan dada dengan bangga. "Jadi karena menganut paham 'sederhana' itu, lo memilih memakai koper biasa, bukannya koper canggih berteknologi tinggi yang susah dibobol orang."

"Semakin mencolok koper yang saya pakai, akan semakin menarik perhatian dan membuat Apocalyptor sadar kalau koper itu berisi barang yang mereka incar. Terima kasih atas masukannya, berkat kejadian kali ini, saya akan mempertimbangkan untuk memakai koper yang sedikit berbeda dari koper lain supaya tidak ada lagi kemungkinan tertukar dengan koper seorang gadis tukang protes sepertimu."

"Kapan lo sadar koper kita tertukar?"

"Waktu melihat di bagian roda tidak ada alat pelacak."

Oh, jadi yang dia tembak waktu itu adalah alat pelacak. "Kenapa dipasang alat pelacak?" Semasa sekolah Juli adalah murid yang paling malas bertanya, tapi jika menyangkut soal-soal aneh macam begini, dia selalu gencar dan punya segudang pertanyaan untuk diajukan.

"Untuk mengantisipasi kejadian koper itu direbut pihak lain—atau dalam kasus kemarin, *tertukar*." Kali ini Ken yang memberi penjelasan. "Jadi, kami bisa *tracking* ke mana koper itu dibawa pergi."

"Jadi, dari situ lo bisa tahu kopernya gue bawa ke *Lost and Found?"*

"Dan tampaknya Apocalytor juga tahu soal alat pelacak itu."

"How did they know?"

"Oh, they know a lot of things we don't know, Sweetie," ujar Ken, roda bangkunya berputar sehingga posisi duduknya menghadap ke arah lawan bicaranya "Kalau tidak, mana bisa mereka terus berkembang dan menjadi organisasi yang ditakuti banyak orang."

Juli menggaruk-garuk kepalanya yang tidak gatal. "Jadi, sekarang kita harus gimana?"

"Barusan saya mengirim lokasi dari hasil pelacakan nomor telepon yang dipakai Panthera ke ponselmu." Ken berbicara kepada Lion. "Kalau memang kalian tidak mau membuang waktu, sekarang adalah waktu yang tepat untuk berangkat dan menyusul ke lokasi tersebut."

* * *

"Mobilnya ganti lagi?" Juli menghentikan langkahnya dan menunggu jawaban Lion, saat pria itu menyuruhnya masuk ke sebuah mobil hitam yang diparkir di depan ruko setelah mereka keluar.

"Masuk." Lion memberi perintah singkat.

"Kenapa sih gonta-ganti mobil?" Juli tidak pernah puas bertanya. "Supaya nggak kelacak sama musuh?"

"Kalau kamu sudah tahu jawabannya, kenapa harus bertanya lagi?" Balasan Lion terdengar ketus. Pria itu memasang *seatbelt* ke badannya.

"Buat mastiin, daripada gue *sotoy* mending gue nanya, dong." Juli membela diri. "Kalau gitu, boleh nggak habis mobil ini kita minta ganti Ferrari atau Lamborghini?"

Lion menganggap pertanyaan itu tidak penting untuk dijawab.

Juli memanyunkan bibir. "Hati-hati lho, jangan suka gonta-ganti. Apalagi gonta-ganti pacar atau istri, bisa *berabe* urusannya."

"Jalan sekarang atau saya lempar kamu keluar dari mobil."

"Ih, galak banget, sih. Gue nggak paham kenapa dr. Lisa bisa suka sama lo, apa yang dia lihat dari cowok sadis kayak lo?"

"Apa maksudmu?" Lion mendelik tidak senang.

"Cie... cie... nggak usah *salting* gitu deh, gue udah tahu semuanya. Ken cerita sama gue, katanya, dr. Lisa suka sama lo. Ya... secara *obvious* banget sih, dari cara dia ngobatin lo dan mau melakukan semua yang lo suruh. Kalau bukan karena suka, mana mungkin sih dijabanin." Juli tersenyum meledek sambil menghidupkan mesin. "Semoga suatu hari dia dapat pencerahan dan mata hatinya terbuka. Sayang banget, cewek secakep dia ujung-ujungnya kawin sama lo. Malang banget nasibnya."

"Berdoa saja semoga nasibmu tidak semalang calon pasangan saya di masa depan."

* * *

Alamat yang dikirim Ken ke ponsel Lion berlokasi di Bogor, tidak heran dia menyuruh untuk segera berangkat. Dengan kondisi jalanan yang tidak bisa diprediksi dan hari yang sudah menjelang petang, sekalipun jalan lancar, tetap saja mereka akan tiba di sana saat hari sudah gelap.

Mengikuti navigasi GPS dari titik lokasi, mereka akhirnya sampai di sebuah hotel bintang tiga yang berada di kawasan Puncak. Kedatangan mereka *sedikit* terlambat. Ketika Lion menanyakan penghuni kamar nomor 3023—sesuai informasi

dari Ken, resepsionis berkata bahwa tamu tersebut sudah *check out* sekitar dua jam lalu.

Lion sempat bernegosiasi dengan mengaku bahwa dirinya sebagai seorang polisi yang sedang menjalankan tugas, dia meminta agar bisa mendapat akses mengecek rekaman CCTV di hotel. Permintaannya ditolak karena menurut resepsionis di *front office,* tidak lama setelah tamu *check out,* datang sekelompok orang yang juga mengaku polisi dan meminta hal serupa, mengecek keberadaan tamu kamar 3023 dan meminta melihat CCTV. Setelah ditunjukkan sesuai permintaan, mereka malah marah-marah kemudian merusak beberapa properti di ruang CCTV karena tidak mendapatkan hasil sesuai keinginan. Mereka keburu pergi, sebelum pihak hotel menelepon polisi yang sesungguhnya untuk datang ke lokasi.

"Apocalyptor?" bisik Juli saat meninggalkan meja resepsionis.

Lion tidak ingin menciptakan masalah dengan berdebat sehingga dia mengurungkan niat awalnya. Jika pengakuan resepsionis itu benar, percuma dia memaksa melihat rekaman CCTV. Kelompok yang datang sebelum mereka—entah itu Apocalyptor atau bukan—tidak mendapat hasil apa pun sehingga mereka pergi dengan emosi. Mereka pasti ingin memeriksa apakah sosok Panthera terekam CCTV, tapi wanita itu bukan orang bodoh dan dia pasti sudah memperhitungkan agar setiap jejaknya tidak terekam lensa kamera pengawas.

"Belum tentu," Lion membalas dengan nada datar. "Dari cerita resepsionis itu, cara kerja kelompok yang datang sebelum kita terkesan agak emosional dan kurang profesional, tentu saja Apocalyptor juga bengis dan tak segan menghabisi orang yang

dianggap menghalangi jalan mereka. Tapi kalau sekadar mengecek CCTV, setahu saya, mereka punya *hacker* yang tinggal duduk manis di markas dan bisa mengintip rekaman dengan mudah."

"Jadi, ada kelompok lain yang muncul?" Suara Juli meninggi sedikit.

"Mungkin." Lion menjawabnya dengan tatapan mata nyalang dan tertuju ke sebuah titik tertentu. Juli penasaran dan menoleh, mengikuti arah pandangan pria itu.

"Ada apa?" Seketika perasaannya menjadi was-was.

"Ayo pergi dari sini." Tanpa menunggu jawaban Juli, dia menyeret lengan gadis itu dan menggiringnya kembali ke mobil mereka.

Saat sudah berada di dalam kendaraan, Lion mengeluarkan pistol yang entah sejak kapan terselip di bawah kemejanya. Juli sempat melihat isi tas *travel* hitam yang dibawa Lion dari rumah kumuh, waktu melihat Lion mengambil minuman dari tas tersebut, dengan polosnya dia mengira kalau tas itu berisi penuh akan *snack* dan minuman—dan mau diam-diam dia colong. Nyatanya, setelah diintip, selain baju ganti bersih dan beberapa botol minuman air mineral yang masih tersegel rapi, tas itu penuh dengan berbagai jenis senjata berbahaya. Pistol yang barusan dikeluarkan Lion mungkin adalah satu di antara senjata yang tidak sengaja Juli lihat.

"Mereka mengikuti kita." Tiba-tiba Lion berkata seperti itu.

"Siapa?" Tentu saja Juli panik.

"Kelompok yang berbuat onar di hotel, mungkin." Mata Lion sibuk melacak keberadaan musuh.

"Apa yang mereka mau dari kita?"

"Kalau penasaran, silakan tanyakan langsung kepada mereka."

Bersamaan dengan selesainya kalimat Lion, terdengar letusan pistol di belakang mobil mereka.

Juli terpekik kaget, dengan sigap dia langsung memacu kencang mobil yang dikendarai. Kali ini dia berhasil keluar dari parkiran tanpa menggores mobil orang lain. Sementara Juli sibuk memutar setir, Lion membuka kaca jendela dan membalas tembakan musuh tak dikenal.

Adegan kejar-kejaran dan baku tembak yang baru terjadi kemarin terulang kembali. Bedanya, kali ini hari sudah gelap dan tampaknya persiapan musuh jauh lebih matang. Begitu mobil Juli dan Lion melaju pergi, beberapa orang tampak melompat ke dalam mobil yang juga berwarna hitam, siap mengejar. Keringat dingin membasahi tubuh Juli, tampaknya pertempuran kali ini akan memakan durasi lebih panjang.

Juli mendengar Lion berkali-kali berdecak kesal karena kehabisan peluru dan harus membuang waktu beberapa saat untuk mengisi ulang amunisi, sementara tembakan musuh tak kenal henti, seperti letusan petasan menyambut tahun baru. Tembakan bertubi-tubi membuat Lion mulai kewalahan. Dengan sebelah tangan yang masih dibalut perban sehingga tidak bisa leluasa bergerak, dia berjuang sendirian membalas serangan orang-orang yang identitasnya masih misterius.

"Sini gue bantuin." Juli menawarkan bantuan saat melihat tangan Lion yang terluka kembali mengeluarkan darah. "Gue bantu isiin peluru, lo tinggal nembak aja."

"Fokus menyetir saja," tolak Lion. Dua tangannya masing-masing memegang pistol.

"Gue jago *multitasking*, kok. Itu keahlian khusus semua cewek di dunia ini." Juli berusaha meyakinkannya.

Pria itu baru menyerah dan bersedia mendengar perkataan Juli saat tembakan musuh mengenai dan menghancurkan kaca jok belakang.

"Ambil peluru di celana saya." Lion memberi instruksi kepada Juli sambil menoleh, melancarkan tembakannya melalui kaca belakang yang sudah bolong.

"Oke!" Juli berteriak karena suara mereka kini bercampur desir angin, kebisingan deru mobil, serta tembakan yang jelas terdengar. Dia melepaskan sebelah tangan dari kemudi, mulai mencari letak amunisi cadangan yang dikantongi Lion.

"Hei, hei! *Watch your hand!*" Bukannya berhasil membantu, Juli malah kena tegur. Tangannya bergerak tidak beraturan dan menyentuh area terlarang yang seharusnya tidak boleh dijamah sembarangan.

"Sorry! Sorry!" Meskipun mengaku jago *multitasking*, nyatanya tidak mudah mengendalikan keseimbangan mobil hanya dengan satu tangan sambil mencari benda yang tidak tahu di mana letak pastinya. Sumpah! Bukannya sengaja mengambil kesempatan dalam kesempitan. Meskipun sejak lahir sampai sekarang belum pernah *ditembak* cowok—dalam arti kiasan ya, bukan ditembak pakai pistol sungguhan seperti sekarang!—bukan berarti dia cewek gampangan, saking haus sentuhan lelaki, nekat melakukan tindakan asusila di tengah keadaan genting.

Siapa suruh waktu dia bertanya secara spesifik, "Di kantong sebelah mana?" Lion hanya menjawab singkat, *"Cari saja!"* Mana kantong di celana *cargo* itu banyak banget lagi! Jangan salahkan

Juli dong kalau tangannya tidak sengaja meraba tonjolan di tengah selangkangan pria itu.

"Dapet!" pekiknya kegirangan saat berhasil menunaikan misinya. Lion segera melempar pistol yang sudah kehabisan peluru ke arah Juli.

"Kamu bisa mengisi peluru?"

"Kalau lihat di film sih kayaknya gampang," jawab Juli percaya diri.

"Ganti *magazine*[4]-nya, pastikan tidak ada peluru yang tertinggal di dalam pistol, jangan sembarangan mengokang pelatuk!" Lion berhasil menggabungkan *briefing* singkat serta kalimat peringatan dalam satu tarikan napas.

"Oke, sip!" jawab Juli, padahal dia sama sekali tidak paham istilah yang diucapkan Lion. Dengan pengetahuan ala kadarnya dan modal sok tahu yang tinggi, Juli mencoba memasang selongsong peluru seperti yang pernah dia tonton di layar kaca. Untungnya kali ini dia berhasil mengerjakan tugas dengan baik. Dia menyerahkan pistol yang sudah siap dipakai kepada Lion.

Mungkin peluru yang diisi Juli membawa faktor keberuntungan bagi Lion sang penembak jitu. Begitu dia menembakkan pistol itu ke arah musuh, tembakannya kali ini berhasil mengenai dan memecahkan ban mobil kelompok penjahat sehingga kendaraan mereka mulai oleng, disusul dengan tabrakan beruntun dari mobil-mobil lain yang menyusul dari belakang. Ledakan hebat tidak bisa terelakkan.

---

[4]Tempat penyimpanan dan pengisian amunisi yang menyatu (*fixed*) atau dipasang (*detachable*) pada senjata api. Fungsinya adalah untuk mendorong peluru masuk ke dalam senjata api secara otomatis maupun secara manual, tergantung dengan jenis senjata api.

Lion berbalik kembali, wajahnya kini menghadap ke depan. Untuk sementara, pertempuran sudah usai. Dia terang-terangan menghela napas lega. Juli ikut melakukan hal yang sama. Namun, kelegaan yang dirasakan gadis itu tidak bertahan lama karena mendengar kata-kata Lion. "Malam ini kita tidur di mobil, kalau di kopermu ada jaket, pakai saja. Mudah-mudahan malam ini tidak hujan."

"Serius kita tidur di mobil?"

"Ya, kalau kamu masih ingin bangun dan bernapas besok pagi," jawab Lion. "Penjahat yang mengejar kita tadi bisa datang kapan dan di mana saja, kita harus siap kabur jika mereka berhasil menemukan kita."

Hari pertama, tidur di lantai kotor.

Hari kedua, di mobil rongsokan.

Besok-besok di mana lagi? Rumah pohon?

Huh! Juli mendengus kesal. *Asal jangan sampai tidur selamanya di peti mati lengkap sama nisannya, deh! Amit-amit!*

* * *

DAY 3

Pagi ini Juli terbangun dan disambut oleh pemandangan asing. Semalam Lion menyuruh dia menghentikan mobil di sebuah tempat yang sepi dan gelap, Juli tidak tahu tempat apa itu. Setelah bangun, dia baru tahu kalau mobil mereka berlabuh di sebuah pojokan yang agak terpencil di dekat *rest area.*

Sebelum telanjur memancing kecurigaan orang saat melihat kondisi mobil mereka yang babak belur, Lion memerintahkan Juli segera keluar dari mobil. Juli lumayan takjub melihat sikap Lion yang begitu tenang, seolah peristiwa mencekam yang menimpa mereka semalam tidak pernah terjadi. *Tidak perlu khawatir,* kata Lion, mobil hancur yang ditinggalkan itu akan diurus oleh *pihak berwenang*.

Siapa pihak berwenang yang Lion maksud, Juli merasa tidak perlu ambil pusing—dan kalau mau jujur, dia juga sama sekali tidak merasa khawatir. Kapasitas otak Juli tidak sanggup menanggung terlalu banyak beban pikiran. Satu-satunya hal yang ada di pikirannya saat ini adalah: Gila! Perut gue laper banget!

Sambil menyeret koper dan menggendong ransel kesayangannya, Juli mengikuti jejak kaki Lion yang masih setia membawa tas *travel* hitamnya. Mereka berjalan kaki beberapa meter lalu masuk ke sebuah minimarket di *rest area*, membeli

roti untuk sarapan dan menambah persediaan minuman. Juli mengurungkan niatnya membeli tambahan *snack*, mengingat kini dia harus membiasakan diri dengan cara hidup nomaden. Makin banyak barang bawaan justru akan membuatnya kerepotan. Lion juga bukan tipe pria *gentleman* yang dengan manis menawarkan bantuan untuk membawakan barang-barangnya, padahal Juli sudah berakting pura-pura lelah dan kesusahan menyeret koper.

Urusan perut selesai—pikiran Juli jadi sedikit lebih tenang, sekarang mereka harus membersihkan badan. Juli menutup hidung saat masuk ke bilik toilet umum yang menjijikkan. Dia tidak berani membuka baju dan mandi di situ, membayangkan air yang tidak higienis, kecoak yang tiba-tiba muncul dari saluran pembuangan air, dan yang paling parah... diintip orang!

Akhirnya dia hanya mencuci muka dan menyikat gigi dengan air mineral yang dibeli di minimarket. Pada saat-saat seperti ini, betapa dia merindukan momen-momen indah saat dia berendam di *bathtub* kamar mandinya, memainkan busa-busa lembut dan menghirup *aromatherapy* lavendel yang harum.

Juli hanya menghabiskan waktu beberapa menit di dalam toilet. Saat keluar, gadis itu sudah mengenakan sebuah terusan berwarna kuning. Sesaat sebelum berpisah di depan toilet, Lion sempat bertanya apakah Juli membawa pakaian formal di kopernya. Terusan yang Juli kenakan sekarang sebenarnya lebih cocok untuk jalan-jalan santai, tapi selain itu, tidak ada kostum lain yang terlihat lebih sopan.

Lion sendiri tampak lebih rapi daripada biasanya, dia mengenakan kemeja biru yang dimasukkan rapi ke celana *jeans* hitam. Dia bahkan memakai sepatu kulit yang mengilap. Juli

curiga, jangan-jangan di tas *travel* yang selalu Lion bawa juga tersimpan kostum badut atau celana dalam Superman.

"Kita mau ke mana, sih?" Mereka berjalan menyusuri celah-celah lorong di antara mobil dan bus yang terparkir di situ.

"Kembali ke Jakarta, menghadiri acara lelang barang antik."

"Cairan yang lo cari dilelang di situ?" Perhatian Juli sepenuhnya terfokus pada Lion sehingga dia tidak sadar sebuah mobil melaju cukup kencang dari samping, nyaris menyenggol tubuhnya. Lion yang refleks bergerak dan dengan sigap menarik lengan gadis itu untuk menghindar.

Kejadiannya berlangsung begitu cepat, hanya dalam hitungan detik. Ketika sadar, tahu-tahu Juli sudah berada di pelukan pria itu. Mata gadis mengerjap-ngerjap sebelum akhirnya memberanikan diri memandang ke atas, menatap wajah Lion dengan penuh tanda tanya. Otaknya yang lamban masih belum sadar, seandainya tadi Lion terlambat bergerak sedetik saja, dia bakal menyandang status korban tabrak lari.

Sebelum Juli sempat bertanya, Lion tiba-tiba menggeser tubuhnya ke samping. Pria itu menukar posisi mereka sehingga Juli berjalan di sisi yang lebih aman. Dia menjadikan tubuhnya sendiri sebagai tameng untuk melindungi gadis ceroboh yang sering kali tidak peka menghadapi bahaya itu.

"Saya mengirim nomor pelat mobil orang yang mengejar kita dan minta Ken mengecek siapa pemiliknya," ujar Lion, setelah keadaan sudah kembali normal.

Normal bagi dia, tapi tidak bagi Juli.

"... Oh ya?" Juli menekan-nekan tangannya di bagian tengkuk dan leher yang entah kenapa terasa agak panas setelah kejadian barusan.

Walaupun reaksinya sedikit telat, Juli cukup yakin *pelukan* Lion-lah yang membuat suhu badannya mendadak *error* begini. Sebagian dari dirinya agak penasaran dan nyaris tidak tahan untuk tidak meraba kulit Lion. Apakah pria itu juga mengalami hal yang sama dengannya? Atau... cuma dia sendiri yang merasakan gejala aneh ini?

"Apa hasilnya?" Juli terpaksa menelan kembali pertanyaan tentang pelukan singkat tadi. Rasanya jadi kurang afdol mengungkit hal itu karena Lion sudah melanjutkan pembicaraan dengan topik yang jauh lebih penting bagi keselamatan mereka.

"Mereka adalah orang Harries Wiguna."

"Si mafia terkenal itu?" *Yang sempat gue akui sebagai "bapak angkat" gue?* "Apa hubungannya dengan kasus ini? Jangan-jangan, dia pemimpin Apocalypse? Tiger King?"

"Dia hanya salah satu antek Tiger King. Seorang pesuruh untuk melakukan tugas kotor."

"Mafia sekelas dia cuma jadi pesuruh? Gila, berarti Tiger King ini hebat banget, dong."

"Harries Wiguna adalah pion catur yang dimanfaatkan Tiger King dan bisa ditendang kapan saja jika sudah tidak berguna. Kali ini Harries ikut dilibatkan dalam misi, menjadi sebuah pertanda baik sekaligus buruk." Penjelasan Lion berhenti seiring dengan langkahnya yang juga berhenti di samping sebuah mobil abu-abu.

Lion melemparkan kunci ke arahnya, dan Juli merasa tidak perlu bertanya soal mobil lagi. Dia mencoba *positive thinking* dan

berasumsi bahwa *mobil baru* ini merupakan salah satu fasilitas yang disediakan kantor pusat Lion, bukan hasil curian seperti di bandara waktu itu. "Apa maksud lo?" Juli masuk, menempati posisi bangku sopir.

"Kalau Tiger King melibatkan Harries, berarti dia mulai kewalahan mencari Panthera. Biarpun hanya mafia kecil, Harries punya bawahan yang tersebar di banyak tempat. Berita buruknya, semalam bawahan Harries pergi ke hotel yang sama dengan kita untuk mencari Panthera, artinya Apocalypse *mungkin* sudah sadar Panthera tidak bersama saya. Jadi kita harus berlomba, siapa yang lebih dulu menemukan wanita itu."

"Lalu, apa Panthera akan muncul di tempat lelang itu?"

Lion menggeleng. "Saya ke sana untuk menjadikan diri sebagai umpan, memancing Harries keluar dari persembunyiannya. Siapa tahu dari mulut mafia tengik itu kita bisa mendapatkan informasi baru."

"Yakin, aman?" Mendengar Lion menyebut kata *umpan*, Juli merasa tidak tenang.

"Kalau cari aman, sejak dulu saya akan berhenti dari pekerjaan ini dan melamar jadi pegawai kantoran." Jawaban diplomatis Lion menjadi penutup dari percakapan pagi ini, sebelum mereka memulai perjalanan kembali ke ibu kota.

* * *

"Gue boleh tanya sesuatu?" Mata Juli tertuju pada undangan warna cokelat yang dipegang Lion.

"Kalau saya bilang tidak, kamu pasti akan tetap bertanya, kan?"

Juli memamerkan cengiran kuda. Teman barunya itu sudah mulai hafal dengan sifatnya. "Gue perhatiin, kayaknya lo punya banyak tim yang mendukung misi ini. Mulai dari Ken, dokter yang cakep kemarin, lo bisa gonta-ganti mobil yang nggak tahu muncul dari mana, *and now,* lo bisa dapat undangan untuk masuk ke *venue* acara lelang ini."

"Langsung ke pertanyaan inti saja."

Mereka berbicara dengan volume kecil karena di sekeliling mereka mulai ramai dipenuhi tamu undangan, tidak bisa dipastikan mana lawan dan mana kawan.

"*I mean,* misi ini kan lumayan berbahaya, kenapa lo cuma bertugas sendirian? Kenapa lo nggak ditugaskan bareng sama satu atau dua partner yang kompeten? Bayangin kalau adegan kejar-kejaran semalam terulang sementara lo cuma seorang diri, mesti nyetir sambil tembak-tembakan. Mentang-mentang julukan lo Lion, lo merasa punya sembilan nyawa kayak kucing?"

"Tidak semua agen siap terjun menangani misi ini. Sebelum saya, sudah ada beberapa rekan yang menyelidiki Apocalypse, tapi kebanyakan tidak selamat atau terpaksa kembali ke markas dalam kondisi luka parah."

"Hooh, berarti lo termasuk agen yang tangguh, dong."

Lion tidak menggubris godaan Juli. "Lagi pula, saya sudah terbiasa bergerak sendiri. Kerja sama tim memang dibutuhkan, tapi kalau terjun ke lapangan langsung akan kacau jika dalam satu tim ada banyak kepala yang mau mengatur dan sok jagoan sendiri. Jika memang saya harus mati saat bertugas, itu adalah risiko yang harus saya tanggung."

“Bagaimana dengan keluarga, teman, atau mungkin... pacar—*if you have*, mereka pasti tiap hari khawatir mikirin keselamatan lo.”

Sinar mata Lion mendadak redup dan menyorotkan kesedihan saat Juli mengangkat topik tersebut. Namun dalam hitungan sepersekian detik, dia berhasil menguasai dirinya kembali. “Daripada mencemaskan saya, lebih baik kamu mencemaskan dirimu sendiri.”

Juli berdecak kesal, tapi ucapan Lion memang benar. Bagaimana kalau ternyata dia yang menjadi korban dan pulang ke rumah hanya tinggal nama—ditambah titel almarhum di depannya? “Kalau misalnya gue berhasil selamat dari misi ini, apa gue masih bisa pulang ke rumah dan menjalani hidup normal seperti sebelumnya? Atau seumur hidup gue mesti sembunyi dari Apocalypse?”

“Kita bahas itu nanti, setelah ada titik terang dari kasus ini.”

Kapan ada titik terang? Juli mengerang dalam hati.

Dia tidak sempat mengucapkan kalimat itu karena tiba-tiba di dekat mereka ada seorang gadis yang terpeleset dan hampir jatuh mencium lantai granit yang licin, kalau tidak diselamatkan oleh Lion.

“Ah, terima kasih,” bisik gadis cantik berpakaian modis itu saat tubuhnya mendarat dengan aman di pelukan Lion. Dibantu Lion, gadis itu kembali berdiri tegak lalu buru-buru merapikan rambut panjangnya yang sedikit berantakan akibat terpeleset tadi.

“Nona, Anda baik-baik saja?” Sekelompok pria tegap berjas hitam tergopoh-gopoh menghampiri gadis itu dan menanyakan

keadaannya. Mereka tampak seperti *bodyguard* yang bertugas menjaga keselamatan gadis itu. Dia bukan gadis biasa.

"*I'm fine.*" Gadis itu berkata dengan nada angkuh, tapi suaranya sedikit melembut ketika dia melirik Lion dan melanjutkan kata-katanya. "Berkat pria tampan ini."

Juli mendadak mual mendengar gadis kaya itu. Dengan postur tubuh atletis dan garis wajah tegasnya, Lion memang bisa dikategorikan *good looking*. Kalau Karin di sini, pasti antenanya langsung berfungsi. Namun—bagi Juli yang telah melalui banyak cobaan berat bersama pria itu—entah kenapa hatinya tidak rela mendengar ada orang memuji Lion tampan. Tampang mungkin oke, tapi sifat dan ucapannya suka nyelekit dan bikin hati panas.

"Saya Giselle Dyandra Wiguna." Gadis itu mengulurkan tangannya seanggun putri keraton, memamerkan jemari lentik yang mulus.

"Leon."

Juli berusaha menyembunyikan ekspresi kagetnya. Bukan karena nama belakang gadis itu sama dengan nama mafia yang menjadi target utama mereka di acara lelang ini, melainkan karena nama yang keluar dari mulut pria di sampingnya. *Jadi, itu nama aslinya?*

"Dan Nona mungil ini?" Perhatian Giselle kini tertuju pada Juli.

"Juli," balas Juli agak ketus, tersinggung karena disebut mungil. Tinggi badannya memang tidak lebih dari 155 cm, tapi bukan berarti dia bisa disamakan seperti kurcaci. Lagi pula, gadis yang berdiri di depannya ini juga tidak tinggi-tinggi amat. Kaki

jenjangnya hanyalah ilusi, berkat *high heels* setinggi tiang bendera yang dia kenakan.

"Maaf kalau lancang, tapi kalau boleh tahu, kalian teman, saudara... atau..." Giselle sengaja menggantung kalimatnya, meminta jawaban langsung dari lawan bicaranya. Jelas dia tertarik dengan pria yang telah menyelamatkannya tadi. Matanya sesekali mengerling manja ke arah Lion—atau harus Juli panggil Leon sekarang? Dia pun sama sekali tidak sungkan menanyakan status pria yang berhasil mencuri perhatiannya.

"Dia adik saya."

Giselle tampak puas mendengar jawaban lugas itu, sedangkan Juli tetap diam mengikuti alur dari skenario yang tak terduga.

"Oh, kalian juga ikut acara lelang barang antik yang diadakan papa saya." Giselle melihat undangan di tangan Lion. "Kalau begitu, silakan masuk. Acaranya akan dimulai sebentar lagi. Semoga kalian menikmati acara dan membawa pulang barang yang diinginkan." Dia tersenyum manis—hanya kepada Lion—sebelum akhirnya pamit dari situ.

"Jadi, nama asli lo Leon?" bisik Juli ketika Giselle sudah menjauh.

"Bukan."

"Lah, kenapa lo memperkenalkan diri pakai nama itu?"

"Tidak mungkin saya menggunakan nama yang aneh seperti Lion."

Juli terkikik pelan mendengar pria itu mengatai nama samarannya sendiri. "Benar juga. Ah, tahu gitu tadi gue juga pakai nama alias. Black Widow, Wonder Woman, Catwoman, menurut lo kira-kira mana yang cocok bu—"

Lion bahkan tidak mau repot-repot menyisihkan waktu beberapa detik dan membiarkan Juli menyelesaikan pertanyaannya. Dia pergi begitu saja, meninggalkan *sang adik* yang cemberut di belakangnya.

* * *

Acara lelang barang antik yang diselenggarakan Harries Wiguna ini tidak lain adalah salah satu cara liciknya dalam *money laundering* dan menghilangkan jejak pergerakan dana yang didapat dengan cara kotor.

Fakta tersebut membuat Juli geregetan, terutama ketika mengingat kembali, baik kejadian di bandara maupun di jalan raya semalam yang benar-benar tidak terdengar gaung beritanya sama sekali. Sehebat itukah *power* para petinggi pemerintahan dalam organisasi gelap bernama Apocalypse? Jika orang-orang sejahat mereka duduk di bangku pemerintah, bagaimana rakyat bisa hidup dengan tenang dan tenteram?

Acara lelang yang berlangsung selama dua jam akhirnya selesai. Ini pengalaman pertama Juli, dan ia sama sekali tidak menikmatinya. Di kepalanya, semua orang di ruangan ini—termasuk bapak berkepala botak, ibu bersasak tinggi, dan seorang pemuda bertampang intelek yang duduk semeja dengan mereka—adalah makhluk sejenis Harries Wiguna. Jika mereka tahu acara ini diadakan seorang mafia, tentunya mereka pun tahu barang-barang hasil lelang di sini bukan koleksi barang yang bersih dari catatan kriminal. Lagi pula, uang hasil lelang juga belum tentu digunakan untuk sesuatu yang bersifat positif.

Ketika beranjak dari tempat duduk, Juli tahu kalau dia belum bisa meninggalkan ruangan itu karena melihat Giselle berjalan menghampiri meja mereka.

"Tidak ada barang antik yang menarik perhatianmu?" Dia berbasa-basi dengan "kakaknya" Juli. "*Well,* sayang sekali kalian pulang tanpa membawa apa-apa." Ucapannya itu tidak terdengar tulus sama sekali. "Tapi saya yakin, kedatangan kalian dan perkenalan kita di tempat ini adalah takdir yang memang sudah digariskan Tuhan."

Kami datang ke sini buat melacak keberadaan bapak lo, bukan buat kenalan sama lo, sambung Juli dalam hati. Omong-omong, Juli baru menyadari, Harries Wiguna selaku sang penyelenggara utama justru tidak terlihat batang hidungnya sama sekali. Pada pembukaan acara tadi, yang maju untuk menyampaikan sepatah dua patah kata adalah Giselle—dan sesekali Juli menangkap gadis itu mencuri pandang ke arah meja mereka. Hari ini Harries Wiguna hadir sebatas nama saja. Artinya, misi mereka gagal?

"*Anyway,* karena kita berjodoh dan sebagai ungkapan terima kasih karena kamu sudah menyelamatkan saya dari peristiwa yang nyaris membuat saya malu, saya ingin mengundangmu ke acara ulang tahun saya besok malam."

*Mengundang*mu*? Bukan* kalian. *Jadi gue nggak boleh ikut, nih?*

"Tentu saja, kalau Juli mau ikut juga boleh." Giselle menambahkan Juli dalam daftar tamunya, tapi lagi-lagi Juli menangkap ada sedikit nada yang kurang tulus di balik kalimat tersebut.

"Akan saya usahakan hadir." Lion menerima undangan itu.

Senyum lebar merekah di bibir merah si Nona Cantik, mereka pun bertukar nomor telepon. Giselle berjanji akan segera mengirim detail acaranya kepada Lion.

* * *

"Curang!" Juli melancarkan aksi protesnya saat kembali ke mobil. "Lo bilang gue nggak boleh pakai HP karena bisa dilacak Apocalypse, tapi lo sendiri malah tukeran nomor sama cewek cakep!"

"Nomor ponsel ini dan semua datanya sudah dienkripsi oleh Ken, jadi kalaupun dilacak akan memakan waktu cukup lama."

"Hm, berarti semua isi pesan dan aktivitas lo di HP itu nggak bisa ketahuan sama orang lain? Termasuk kalau lo *browsing* dan nonton bokep?" Juli menaik-naikkan kedua alisnya dengan jenaka, entah sejak kapan dia mulai ketagihan menggoda pria yang selalu berekspresi datar itu. Hal tersebut menjadi sebuah hiburan tersendiri di tengah aksi pengejaran dan pelarian yang tak berujung ini. "Boleh nggak gue beli HP baru dan minta Ken enkripsi datanya juga?"

"Boleh, selama kamu tidak keberatan semua isi ponselmu bebas diakses oleh Ken."

"Nggak jadi deh kalau gitu." Juli langsung berubah pikiran. "*By the way*, buat acara pesta Giselle besok gue nggak ada baju, lho. Gue nggak *packing*-in gaun di koper gue."

"Tidak perlu." Lion mengetuk layar ponselnya dan membaca ulang pesan yang dikirim Giselle. "Acaranya diadakan di *yacht*. Kita disuruh mengenakan *dress code* pantai."

* * *

DAY 4

Walaupun lahir di kalangan keluarga cukup berada, seumur-umur Juli baru pernah sekali ini merayakan pesta ulang tahun di sebuah *yacht* mewah. Jika ponselnya masih ada, Juli pasti sudah asyik ber-*selfie* ria dan memamerkan deretan foto di *story* dan *feed* Instagram-nya.

"Ah, ini belum seberapa." Giselle bersikap seolah-olah dia adalah seseorang yang rendah hati saat Lion berbasa-basi mengucapkan terima kasih telah diundang menikmati pesta di *yacht* mewah berkapasitas dua puluh lebih penumpang ini. "Saya punya impian menikah di tengah lautan, di *cruise* mewah dan membawa para tamu undangan berkeliling ke benua-benua eksotis."

Entah apa maksud Giselle menceritakan pernikahan impiannya, apa dia pikir Lion akan melamarnya karena tertarik pada hartanya? Salah besar! Lion hanya tertarik mencari tahu di mana ayah gadis itu berada.

"Keluarga saya tidak hadir di acara ini," jawabnya lagi ketika Lion pura-pura tidak sengaja menyinggung soal keluarganya. "Lagi pula, ini kan acara anak muda. Tidak enak kalau ada papa atau mama saya, nanti acaranya tidak bebas." Tanpa malu-malu Giselle merapatkan tubuhnya ke tubuh Lion, sengaja memamerkan

belahan dada yang terpampang jelas karena dia mengenakan bikini *two-piece* seksi berwarna merah.

Juli memperhatikan kaus putih kerah *v-neck* dan celana pendek *denim* yang dia kenakan, kostumnya lebih pantas disebut sebagai *dress code* untuk bercocok tanam daripada menghadiri pesta ulang tahun seorang anak konglomerat. Apa boleh buat, dia tidak bisa menemukan padu padan lain yang lebih cocok dari isi kopernya.

"Kamar kami di mana, ya?" sela Juli yang agak risih melihat Giselle tebar pesona di depan Lion. Meskipun demikian, di satu sisi, diam-diam dia senang karena akhirnya malam ini dia bisa tidur nyenyak di kamar yang layak! Yuhu!!!

"Mari, saya antar." Giselle menggamit mesra tangan Lion sambil membisikkan sebaris kalimat penuh makna khusus di telinga pria itu, "Tapi kayaknya malam ini kamu tidak akan tidur di kamar itu, deh."

* * *

Tepat pukul 19.00 WIB kapal mulai berlayar. Rencananya *yacht* pribadi Giselle ini akan berlayar tiga hari dua malam lalu mampir di beberapa pulau di gugusan Kepulauan Seribu, baru setelah itu kembali ke Jakarta dan berlabuh di dermaga Ancol, tempat kapal berangkat tadi.

Meskipun Giselle hanya mengundang sedikit tamu, bukan berarti perayaan ulang tahunnya yang ke-22 ini bisa disebut acara sederhana. Mungkin lebih tepat disebut ekslusif karena tidak sembarang orang bisa masuk melewati penjagaan ketat

para *bodyguard* yang memeriksa satu per satu tamu undangan sebelum dipersilakan naik ke atas kapal.

Layaknya pesta kaum hedonisme pada umumnya, perayaan ini pun tak lepas dari minuman alkohol, musik DJ, asap rokok, dan mungkin *drugs?* Kemungkinan minuman yang dicampur obat terlarang membuat Juli enggan menyentuh gelas berisi cairan warna-warni yang bebas *refill* di meja bar. Juli punya batas nakalnya sendiri, dan sejauh ini dia selalu menjaga dirinya agar tidak terjerumus pada narkoba ataupun *free sex.*

Sepanjang acara Giselle terus bergelayut manja di tubuh Lion, dia bahkan berani mengumumkan pria itu adalah *teman dekatnya* saat ini, padahal mereka baru berkenalan dan bahkan belum genap dua hari.

Ada-ada saja. Juli hanya bisa geleng-geleng kepala menyaksikan pola hidup gadis yang lebih muda tiga tahun darinya itu. Ternyata, di dunia ini masih ada anak muda yang lebih kacau daripada dirinya.

Bosan terus memperhatikan Giselle dan Lion, Juli pun melayangkan pandangan ke tempat lain. Tanpa sengaja dia memergoki seseorang yang wajahnya tidak asing. Rasanya dia pernah melihat orang itu di...

Ah, iya! Dia adalah pemuda bertampang intelek yang duduk satu meja bersama mereka di acara lelang kemarin. *Apa dia juga diundang?* Juli bertanya-tanya sendiri. Seingatnya saat Giselle menghampiri meja mereka, pemuda itu masih duduk di bangkunya. Namun, baik Giselle ataupun pemuda misterius itu tidak bertegur sapa sama sekali. Giselle hanya mengundang Lion—dan Juli—untuk hadir di pestanya.

Kecurigaan Juli kian mencuat, kala pemuda itu memergoki tatapan penasaran Juli kemudian sengaja menghilangkan jejak dengan berbaur di tengah gerombolan tamu lain yang asyik berjoget mengikuti entakan musik yang dimainkan oleh sang DJ.

Juli ingin melaporkan penemuannya kepada Lion, tapi tampaknya agak mustahil karena pria itu tampak sedang sibuk bersenang-senang bersama tokoh utama acara malam ini. Jangan-jangan Lion sudah lupa daratan alias tidak ingat tujuan utama misi mereka—mentang-mentang mereka memang sedang berada di tengah lautan.

Juli khawatir pemuda yang diincarnya itu akan melakukan sesuatu sehingga dia nekat memutuskan untuk mengintai sendirian. Pengejaran Juli menggiringnya sampai ke sebuah pojok yang agak sepi di belakang kapal. Tidak heran, acara pesta masih berlangsung sehingga otomatis sebagian besar penumpang pasti berkumpul di area depan. Ironisnya, begitu sampai ke tempat sepi, Juli malah kehilangan jejak.

Kepalanya celingak-celinguk mencari sosok pria mencurigakan yang memancingnya ke tempat ini. Tiba-tiba seseorang menyergap dari Juli dari belakang, membekapnya dengan sapu tangan basah. Juli mencium bau aneh dari kain itu. *Jangan-jangan obat bius,* pikirnya sambil terus meronta dan melepaskan diri dari sergapan tak terduga.

"Hei, hentikan!"

Suara Lion!

Juli merasakan cengkeraman tangan orang itu sedikit mengendur, dia menggigit tangan si pelaku lalu memberontak sekuat tenaga. Sialnya, tenaga yang dikeluarkan terlalu berlebihan,

akibatnya tubuh Juli malah kehilangan keseimbangan. Kesempatan itu dimanfaatkan oleh si pelaku untuk mendorong Juli kemudian segera kabur sebelum gadis itu melihat wajahnya.

"HUAHHHH!!!" Tubuh Juli membentur pagar pembatas kapal dan terjun bebas ke laut lepas.

Dari ujung lorong Lion berlari kencang untuk menyelamatkan Juli, tetapi dia tidak keburu meraih tangan gadis itu.

Dengan panik Lion melongok ke bawah dan...

"Huff." Dia mengembuskan napas lega. Juli selamat karena terjatuh di sekoci darurat yang digantung di sisi badan kapal.

"I'm fine." Juli mendongak ke atas. "Ta... tapi gue nggak berani naik ke atas. Gue nggak bisa berenang! Gimana kalau gue jatuh?" Kaki Juli gemetar, entah karena ketakutan terjebak di sekoci atau karena dingin terkena embusan angin malam—atau mungkin keduanya.

"Tunggu di situ!" perintah Lion.

"Mau ke mana lo?" seru Juli panik.

"Cari tali buat bantu kamu naik."

"Jangan tinggalin gue sendiri di sini, gue takut. Kalau orang jahat itu balik lagi, gimana?" Gigi Juli bergemeretak menahan panik dan dingin yang menyerang bersamaan.

Kata-kata Juli ada benarnya juga.

"Oke, jangan bergerak. Saya akan turun membantumu naik dari situ." Mau tidak mau Lion memilih cara itu. Dia berhasil mendaratkan tubuhnya di sekoci walau Juli sempat terpekik ketakutan karena saat Lion melompat turun, sekoci itu sedikit oleng dan membuat kakinya semakin lemas sehingga dia jatuh

terduduk di situ. Lion membantu Juli berdiri. “Kamu bisa naik sendiri?”

Juli menengadahkan leher ke atas lalu menelan ludah. Jarak antara sekoci dan dek kapal memang tidak terlalu jauh. Kalau saja di bawahnya adalah daratan dan bukan hamparan laut luas yang mencekam, dia bisa saja naik dengan mudah. Bagi Juli, peristiwa ini jauh lebih menakutkan daripada harus berhadapan dengan pistol dan hujan peluru yang sering menimpanya belakangan ini. Salah pijak atau tergelincir, bisa-bisa dia berubah menjadi putri duyung yang gagal *training* di dasar laut.

“Kalau begitu kamu naik ke punggung saya.” Melihat keraguan Juli, Lion pun berinisiatif menggendong gadis itu naik ke atas.

“Tapi kan bahu lo belum sembuh.”

“Kamu mau terjebak di sini sampai ada yang sadar kita hilang?”

Terlalu riskan, takutnya Giselle keburu mabuk dan teler sebelum sadar Lion menghilang dari sisinya. Lion berjongkok, menginstruksikan Juli naik ke punggungnya. Gadis itu memakai celana pendek jadi dia bisa bergerak leluasa. “Hadap ke depan atau belakang?” Juli masih sempat-sempatnya mengajukan pertanyaan tidak penting.

“Terserah!” balas Lion tidak sabar. Juli pun naik ke atas bahunya. Lion menegakkan tubuh kembali ke posisi berdiri, Juli yang takut jatuh memeluk lehernya erat-erat. “Ja—jangan ce… cekik...” Lion menepuk tangan Juli yang menjerat lehernya sampai dia susah bernapas.

"*Sorry*, nggak sengaja." Juli refleks melepaskan pegangannya, tapi karena terlalu terburu-buru dia malah kehilangan keseimbangannya lagi dan mulai oleng. "Aaahh!"

Lion berbalik dengan gesit dan menangkap tubuh gadis itu. Sekali lagi Juli berhasil selamat dari ancaman menjadi santapan ikan di laut.

"Jangan sembarangan bergerak." Lion menggeram tepat di depan muka Juli, posisi mereka kini sejajar.

"Habis, tadi kan lo suruh gue lepasin tangan dari leher lo." Dalam situasi genting seperti ini masih saja dia mencoba membela diri.

"Peluk yang erat," perintah Lion kesekian kalinya sambil berusaha mencari-cari pegangan yang lebih kokoh untuk mempertahankan beban tubuh mereka berdua.

Juli mengaitkan tangan dan kakinya di tubuh Lion, seolah-olah dia adalah parasit yang menempel di tubuh pria itu.

"Sekarang, pelan-pelan kamu coba panjat ke atas." Setelah berhasil meraih pegangan yang kokoh, Lion baru menyuruh Juli bergerak lagi.

"Tapi...."

"Cepat!" Dia tidak membuka ruang untuk berdiskusi lebih lanjut.

Terpaksa Juli memberanikan diri demi keselamatan mereka berdua. Dengan posisi saling berhadapan, dia melingkarkan kaki di pinggang Lion lalu perlahan-lahan merambat naik.

Lion juga harus berjuang susah payah, menjaga kestabilan tubuh dan menahan godaan terpampang di depan matanya.

Jika tadi tangan Juli tidak sengaja mencekik lehernya dan membuat dia kehabisan napas, sekarang gadis itu tidak sengaja menempelkan dadanya ke wajah Lion saat memanjat kembali ke kapal, membuat pria itu nyaris kehabisan napas lagi—tapi karena alasan lain.

"Kenapa berhenti?" Lion menelan ludahnya saat sadar Juli berhenti bergerak, dada gadis itu masih terpampang tepat di depan matanya.

"Bentar, tangan gue pegal." Alasan gadis itu.

"Jangan buang-buang waktu!" Lion memejamkan mata, mencoba mengusir naluri kelelakiannya yang muncul pada saat tidak tepat.

"Oke, oke." Juli tidak berani membantah karena dia pikir bahu Lion mulai sakit menopang tubuhnya. Akan tetapi, ketika tinggal beberapa jengkal lagi dia sampai ke atas dek...

"Hoi! Kalian ngapain?" Tiba-tiba muncul seorang pria di atas dek.

"KYAAA!" Juli kaget dan tubuhnya memerosot turun ke bawah.

"Ngg."

"Mpphh."

Oh my God. Apa yang terjadi barusan?

"Ngapain kalian di situ? *Hik*..." ulang pria yang tiba-tiba muncul itu. Kancing kemejanya terbuka sebagian, di tangan kanannya ada botol bir dan mukanya merah. Sepertinya dia adalah salah seorang tamu Giselle.

Dan dia sedang mabuk.

"Eh, ditanyain juga! Bukan jawab, malah bengong." Pria itu berdiri sempoyongan dan menenggak minumannya sekali lagi.

"Tolong bantu kami naik ke atas." Akhirnya Lion menjawab. Mereka berdua kembali terjebak di sekoci.

"Kenapa kalian *hik*... bisa *hik*... sampai ke... ehmm... di... di situ?" Pria itu terus mengulangi pertanyaan yang sama.

"Aduh, udah deh... jangan cerewet! Kalau mau bantu ya bantu, jangan banyak tanya!" Karena Juli tidak bisa mengontrol rasa salah tingkahnya akibat *kecelakaan kecil* yang terjadi barusan, dia merespons dengan nada yang salah sehingga pria mabuk itu malah terpancing emosinya.

"Eh, cewek sialan! Berani amat lo ngebentak gue, HAH?!"

"Dia lagi mabuk, lebih baik jangan cari gara-gara," tegur Lion yang baru berani menatap wajah Juli lagi. Dia baru sadar, wajah gadis itu juga sama merahnya dengan wajahnya saat ini. Eh, ralat... wajah mereka berdua bahkan lebih merah daripada pria mabuk di atas!

"SIAPA YANG MABUK???" Hebat juga, telinga pria mabuk itu masih bisa menangkap kata-kata yang Lion ucapkan dengan suara yang agak pelan. Tidak pelan-pelan amat sih, mengingat mereka harus melawan suara desiran angin kencang, mau tidak mau Lion harus meninggikan sedikit volume suaranya.

"Nah, lho! Dia makin tersinggung!" komentar Juli menambah api.

"SIAPA YANG TERSINGGUNG?!"

Sepertinya apa pun komentar yang keluar dari mulut Juli dan Lion selalu salah dan terus memicu amarah pria itu. Mereka saling memberi kode untuk diam. Terlambat, pria mabuk itu sudah telanjur emosi—mungkin karena pengaruh alkohol yang menguasai akal sehatnya.

Juli panik melihat pria itu memecahkan botol birnya lalu berusaha memutuskan tali yang menggantungkan sekoci mereka.

"Jangan!!!" cegah Juli.

Lagi-lagi, sudah terlambat.

"Rasakan kalian! Dasar pasangan sialan!"

"TIDAKKK!!!" teriak Juli.

BYURRR PYASHHH!

Sekoci jatuh ke air.

"TOLONG!" Juli berteriak sekuat tenaga untuk meminta bantuan, tapi suaranya kalah dan hilang tertelan angin. Sekoci mulai hanyut dan menjauh, sedangkan Lion mencari cara untuk mendekatkan kembali sekoci mereka ke kapal. Juli sempat bengong beberapa detik ketika Lion melempar sebuah dayung kepadanya. Namun dengan cepat dia segera meniru apa yang Lion lakukan, menggerakkan dayung di tangannya, kiri kanan, kiri kanan. Tidak sesuai harapan, sekoci mereka malah makin menjauh dari kapal.

"Kayaknya cara dayung lo salah." Juli dengan segala *kesotoyannya* mengambil alih dan memberikan contoh cara mendayung yang benar, seperti yang pernah dia tonton dari film *Moana*. Hasilnya lebih parah. Sekoci semakin menjauh dari kapal. Lion melihat Juli dengan tatapan jengkel. Juli tidak mengindahkan tatapan jengkel itu, dia sibuk mencari cara untuk menyelamatkan diri. "Ayo nyalakan ini." Dia mengacungkan sebuah cerawat yang ditemukannya.

"Coba saja." Lion menghempaskan dayung ke dalam sekoci, sudah tidak ada gunanya lagi. Ombak terlalu tangguh untuk dikalahkan.

Sementara Juli masih tetap bersemangat. Dia menyalakan cerawat, tapi gagal. Dia meniup peluit, tidak ada efek. Dia memainkan lampu senter yang tersedia di atas sekoci, percuma.

Sekoci mereka terombang-ambing tidak menentu, terhempas ke sana kemari oleh ombak yang tidak bersahabat. Di sekeliling mereka hanya ada laut, laut, dan laut. Sekoci kecil semakin menjauh dari *yacht*, berjuang sendirian di tengah laut lepas. Setengah jam kemudian, Juli terduduk lemas di samping Lion. Pasrah dengan ombak yang membawa mereka, menuju entah ke mana.

Ini benar-benar sebuah bencana.

* * *

DAY 5

Far away from the land and the yacht—somehere out there, at the ocean.

Juli terbangun karena diterpa oleh silau matahari. Bajunya yang semalam sempat basah terkena ombak sudah kering dengan sendirinya karena terpapar sinar matahari, tapi masih menyisakan rasa lengket yang menyelimuti sekujur tubuhnya.

Badannya terasa remuk akibat semalam terlalu banyak melakukan aksi heroik, ditambah sekarang perutnya lapar. Dia merasa tidak punya tenaga untuk bangun, tapi perutnya tidak bisa diajak berkompromi. Terpaksa dia mengerahkan segenap tenaga yang tersisa untuk duduk dan mencari makanan.

"HUAH!!!" Juli terlonjak kaget sehingga badannya refleks bergeser mundur ke belakang. Lion yang terperangkap bersamanya di sekoci kecil kini sedang duduk manis tepat di depan mata Juli sambil mengigit sekeping... biskuit?—Juli tidak tahu apa itu, mungkin sejenis makanan yang berhasil Lion dapatkan dari perbekalan darurat.

Mata mereka bertemu tepat saat Juli menelan ludah melihat Lion menikmati biskuit aneh di tangannya. Tanpa bersuara, Lion melahap potongan terakhir, setelah itu tangannya meraih

bungkusan berwarna jingga yang sudah disobek bagian atasnya lalu menyodorkan bungkusan itu ke arah Juli. Sekilas Juli membaca tulisan yang tertera di bungkusan, "MAKANAN DARURAT UNTUK SEKOCI & RAKIT PENOLONG".

Juli menerima tawaran Lion. Mereka terdiam, menikmati sarapan yang rasanya mirip seperti kacang hijau.

"Kamu baik-baik saja?" Lion membuka percakapan di sela-sela kunyahannya.

"*As you see*, gue masih hidup sampai sekarang." Juli menggigit biskuitnya lagi sambil menyandarkan punggung ke badan sekoci. "... *thank you*."

"Apa yang terjadi semalam? Siapa orang yang menyerangmu?"

Juli menceritakan bagaimana dia bisa sampai memisahkan diri dan pergi ke pojokan sepi. Juga tentang pria misterius yang gerak-geriknya mencurigakan. "Tadinya gue pikir dia yang menyerang gue, tapi bukan."

"Kamu sempat melihat wajah si pelaku?"

"Nggak, tapi detik-detik terakhir pas lo muncul, gue berontak dan kayaknya nggak sengaja menyentuh... *you know, boobs?*" Tangan Juli memperagakan gerakan membuat bulatan di depan dadanya sendiri. "Jadi kayaknya yang nyerang gue itu cewek, deh."

Juli terlalu asyik bercerita sehingga tidak sadar lawan bicaranya itu sedang memperhatikan gerakan tangan gadis itu dan tanpa sengaja pandangan Lion tertumbuk pada bagian tubuh Juli yang tadi malam sempat membuatnya *sesak napas*. Pria itu berdeham pelan untuk mengalihkan rasa salah tingkah karena perkataan dan tindakan Juli membuatnya teringat saat dia membantu gadis itu naik ke atas *yacht*. Kaus putih Juli agak basah,

membuat pakaian dalamnya terlihat sedikit menerawang di balik kain tipis itu, tapi Lion merasa sebaiknya dia tetap bersikap biasa dan pura-pura tidak melihat pemandangan gratis itu supaya Juli tidak histeris sendiri.

"Kira-kira siapa, ya? Terus kenapa dia tiba-tiba nyerang gue?"

Tidak ada yang menjawab karena mereka sama-sama tidak melihat dengan jelas wajah sang pelaku, hanya siluetnya yang terlihat samar-samar sehingga belum bisa dipastikan dugaan Juli benar atau salah.

"Awas." Lion tiba-tiba mengalihkan topik dan menyuruh Juli minggir supaya dia bisa membuka tempat duduk di bagian tengah sekoci. Sepertinya tempat itu adalah "gudang" sekoci ini. Ada macam-macam benda di dalamnya. Terpal, pelampung, kotak P3K, dan jaket pelampung. Lion mengangsurkan satu ke arah Juli, menyuruh dia memakai jaket berwarna oranye itu untuk berjaga-jaga supaya tidak tenggelam kalau dia terjatuh ke air karena sekoci mereka—amit-amit—rusak atau oleng terhempas ombak yang tak kenal ampun.

"Cerawatnya sisa satu." Lion berbicara lagi. Benda itu berfungsi mengeluarkan asap dengan warna mencolok, merah atau jingga terang sehingga mudah menarik perhatian dan memberi tanda bahwa ada orang yang sedang minta tolong. "Tapi di sekeliling kita hanya ada laut. Kalau kita nyalakan sekarang sepertinya juga percu—" Tiba-tiba Lion menjatuhkan cerawat yang ia pegang, matanya terpaku pada satu titik.

Juli mengikuti arah pandangan Lion dan langsung terlonjak kegirangan.

“Daratan!” Refleks dia berdiri, mengakibatkan sekoci bergoyang. Juli terjatuh, mendarat di pangkuan Lion. Mata Juli bertemu pandang dengan sepasang mata tajam pria itu dan sekelebat kejadian semalam kembali tebersit di pikirannya.

“Ehem!” Lion berdeham kikuk dan menyingkirkan kepala Juli.

Juli juga sadar diri dan buru-buru menyingkir dari pangkuan pria itu. “Daratan,” ulangnya lagi sambil menunjuk sebuah pulau yang jaraknya kurang lebih lima meter dari sekoci mereka.

Rasa syukur merebak dalam hati Juli. Mereka tidak perlu terjebak di tengah lautan dan mati mengenaskan akibat kehabisan bahan makanan atau keburu tenggelam bersama sekoci kecil yang hancur lantaran tidak tahan dihantam gelombang ganas. Daratan yang terpampang di depan mata memberikan secercah harapan bagi Juli untuk hidup lebih panjang umur—mudah-mudahan. Meskipun tampaknya pulau itu adalah pulau kosong tak berpenghuni.

“Semoga kita tidak bertemu binatang buas atau berbahaya di sini,” ujar Lion sambil mengelap peluh yang membasahi dahinya. Dia baru saja selesai mengikat ujung sekoci dengan tali tambang yang ditemukan di kotak perlengkapan. Tali itu lalu dililitkan ke sebuah batu karang yang dinilai cukup kokoh untuk mencegah agar sekoci mereka tidak hanyut terbawa ombak.

Mereka memilih barang-barang yang diperlukan di pulau kosong itu. Makanan dan air minum sudah pasti dibutuhkan, termasuk terpal yang bisa dimanfaatkan menjadi tenda untuk bertahan dari teriknya matahari dan dinginnya angin malam.

Tenda darurat itu sekaligus berfungsi sebagai kamar bintang lima mereka selama terdampar di pulau ini.

Dasar Giselle mulut busuk, umpat Juli dalam hati. Dia perlu mencari kambing hitam untuk melampiaskan kekesalannya.

Juli kesal karena ucapan gadis itu tampaknya benar-benar menjadi kenyataan, bukan cuma Lion, dia juga ikut terkena getahnya. Dia sama sekali tidak mendapat kesempatan untuk bermimpi indah di atas kasur empuk di kamar *yacht* mewah Giselle. Malam ini pun, Juli kembali harus tidur dengan gaya *freestyle* ala manusia purba.

"Kita mesti *sharing* tempat tidur di tenda sempit?" Juli memasang ekspresi keberatan.

"Memangnya ada pilihan lain?" Lion malah balik bertanya. "Saya tidak mau tidur di luar, terserah kalau kamu mau tidur beralaskan pasir dan beratapkan langit."

"Wow, puitis sekali," sindir Juli.

Lion tidak mengindahkan sindiran Juli. "Makanan kita mungkin bisa bertahan seminggu." Dia memilih menyibukkan diri dengan mengecek persediaan ransum dan minuman yang diturunkan dari sekoci. "Tapi air tawar yang bisa diminum sepertinya tidak akan cukup untuk dua orang selama seminggu. Kita harus mencari cara mendapatkan air bersih dan makanan tambahan."

"Di depan mata kita lautnya luas, pasti banyak ikan," jawab Juli enteng.

Lion menghela napas panjang, lalu menjatuhkan tubuhnya, duduk dengan wajah lelah di atas pasir. Dia sudah melepas sepatu—Juli sendiri sudah kehilangan sandal entah sejak kapan, mungkin saat terjatuh ke sekoci. Baju Lion sudah basah-kering beberapa kali, begitu pula Juli.

Pakaian yang masih melekat di tubuh adalah satu-satunya harta bagi Juli saat ini. Sementara Lion masih sedikit lebih beruntung karena mengantongi ponsel di saku celananya. Atau mungkin tidak?

Ternyata Lion juga tidak beruntung. Dari saku celana, dia merogoh ponsel yang layarnya sudah gelap, mati total. Bukan rusak terendam air, hanya kehabisan daya. Namun di tengah pulau kosong seperti ini tidak mungkin dia menemukan listrik untuk mengisi ulang baterai ponsel.

Dengan gawai yang tidak aktif, sangat kecil kemungkinan Ken bisa melacak posisi mereka. Tanpa berkomunikasi, mustahil Ken mengetahui tragedi yang menimpa mereka. Dia seorang *hacker*, bukan peramal.

"Kamu belum lapar lagi, kan?" Suara Lion memecah kesunyian setelah mereka selesai mendirikan tenda darurat menggunakan terpal seadanya. Tanpa terasa, matahari mulai bergerak ke ufuk barat. Pantas cuaca sudah tidak sepanas waktu mereka turun dari sekoci tadi.

Juli duduk mengistirahatkan kaki yang pegal sambil menggeleng-geleng pelan. Dia kehabisan tenaganya setelah melakoni peran sebagai seorang penyintas.

"Makanan darurat punya efek mengenyangkan lebih lama," ujar Lion dengan mata yang sibuk mengitari sekeliling mereka. "... sekarang sepertinya kita perlu mencari kayu atau ranting untuk membuat api unggun di depan sini."

Membayangkan dirinya harus hidup di alam liar selama seminggu atau bahkan lebih membuat Juli lemas. Dia tidak cocok

dengan gaya hidup petualang seperti itu. Dia bukan seorang pecinta alam.

"Kalau misalnya gue mati duluan, tolong kubur mayat gue dengan baik," pesannya kepada Lion. "Kalau lo berhasil selamat dari pulau ini, jangan lupa mayat gue juga dibawa pergi. Supaya kalau gue jadi hantu yang mati penasaran, seenggaknya gue bisa gentayangannya di kota, nggak kesepian di pulau kosong ini."

"Kamu yakin mau mati di sini? Bagaimana nasib kaus berhargamu yang masih ada di koper?" pancing Lion mendengar keluh kesah Juli.

Oh, iya. Kalau tidak disinggung Lion, Juli nyaris lupa kalau kopernya masih berada di salah satu bilik kamar *yacht* Giselle. Setelah bersusah payah bertahan hidup dan melewati banyak rintangan, masa sekarang dia menyerah begitu saja? Bagaimana dengan impiannya, mendapat ucapan ulang tahun dari Jay Park? Jika dia mati muda di pulau kosong ini, bukankah impiannya juga akan ikut mati bersamanya?

Tidak. Tidak. Tidak boleh terjadi.

Julietta Andini Tjipta tidak boleh mati konyol sebagai pecundang sebelum impian tercapai! "Tunggu apa lagi? Ayo, buruan! Mumpung belum gelap, kita harus segera mencari kayu!" Juli melompat penuh semangat. Lion tidak bisa menahan senyum geli melihat perubahan sikap yang drastis dari gadis itu hanya karena disentil dengan sebuah pancingan sederhana. "Lo bisa nyalain api unggun, kan? Gue belum pernah, ajarin, ya. Biar gue kelihatan keren kayak cewek-cewek tangguh di film pendekar." Celotehan cerewetnya pun muncul kembali.

Juli berjalan di depan sehingga dia tidak melihat senyum yang sempat timbul di bibir Lion perlahan memudar, berganti dengan helaan napas panjang.

Lion memang berhasil menyemangati Juli, tapi sebenarnya dalam hati dia sendiri merisaukan keselamatan mereka. Mampukah mereka keluar dengan selamat dari pulau terpencil ini dan merampungkan misi yang kini harsus tertunda?

Lion menyeret kakinya menyusul Juli yang sudah melangkah duluan. Gadis itu sudah menemukan kembali semangat yang sempat hilang, dia berputar-putar lincah di atas pasir sambil menyanyikan *soundtrack Aladdin* kencang-kencang. *"A whole new world..."*

Terperangkap di pulau kosong, hanya berdua dengan seorang gadis aneh dan kadang susah diselami jalan pikirannya itu...

Ah, Juli terjatuh!

Lion terpaksa mempercepat langkahnya dan menolong gadis itu bangkit berdiri. Juli mengusap-usap bibirnya, membersihkan pasir yang menempel di situ. Setelah itu dia mendongak dan mencengir agak malu ke arah Lion.

Terperangkap di pulau kosong, hanya berdua dengan seorang gadis aneh yang ceroboh dan kadang susah diselami jalan pikirannya itu...

Lion tidak tahu, apakah ini sebuah pertanda baik atau buruk.

* * *

"Gue pengin makan *udon, steak, french fries, pizza* bla... bla...." Juli menyebutkan daftar makanan yang terbayang di kepalanya. Dia sedang duduk menghangatkan diri di depan api unggun yang

baru saja berhasil mereka—atau lebih tepatnya, Lion—nyalakan. Menu makan malam mereka sama dengan menu sarapan tadi pagi. Setelah disantap untuk yang kedua kalinya, Juli mulai merasa tidak berselera. "Kalau kita sudah selamat dari pulau ini, gue bakal traktir lo semua makanan itu." Juli mengiming-imingi Lion dengan janji manisnya.

Entah tulus memuji atau menyindir, Lion secara terang-terangan mengakui bahwa dia takjub sekaligus heran melihat energi gadis itu. Juli bisa bicara *nonstop* satu jam penuh meskipun tidak ditanggapi lawan bicara. Padahal dia sempat *down* dan meragukan keselamatan mereka.

Kata Lion, dia termasuk tipe yang sangat cepat beradaptasi dengan kondisi sekitar dan mungkin itu adalah kelebihan Juli di antara sekian banyak sifat jelek yang secara sadar maupun tidak sadar dia tunjukkan kepada Lion selama bersama—hampir seminggu belakangan ini.

"Eh, kalau mau pipis atau boker gitu gimana, ya? Kita mesti pergi ke hutan sono?"

Pertanyaan Juli yang tidak lulus sensor sukses merusak ketenangan Lion. Padahal Lion sedang berusaha rileks dengan berbaring di atas pasir, menjadikan tangannya sebagai alas kepala, menikmati keindahan langit malam bertabur bintang. Pemandangan langka semacam ini tidak bisa didapat di Jakarta.

"Terus gimana kalau pas lagi *eek*, tiba-tiba muncul ular kobra *and then*... huahh! *Nooo!"* Juli histeris membayangkan imajinasinya sendiri. Dia menggeleng-gelengkan kepala dengan dua telapak tangan yang ditangkupkan ke pipinya—meniru adegan ikonik si Kevin McCallister di *Home Alone.*

"Sepertinya kamu kebanyakan nonton film."

"Ya maklumlah, secara orangtua gue dua-duanya berkecimpung di dunia perfilman. Mustahil kalau anaknya nggak ikut keracunan."

"Mestinya kamu juga jadi seorang penulis seperti ibumu." Lion sebenarnya melontarkan sindiran halus, tapi Juli justru menanggapinya dengan antusias.

"*You really think so? Well,* sebenarnya gue juga merasa gue punya bakat jadi penulis, sih. Dulu gue pede banget, merasa bisa jadi penulis terkenal sekelas J. K. Rowling, tapi versi lokal. Makanya waktu kuliah gue sampai bela-belain ambil jurusan Sastra, ternyata meraih cita-cita itu nggak gampang, ya. Dan karena mama gue penulis terkenal, orang-orang menilai tulisan gue nggak sekece tulisan mama gue. Gue dibilang cuma menumpang nama besar mama gue di dunia literasi *and so on.* Pokoknya, apa pun hasil karya gue pasti dipandang sebelah mata dan dibanding-bandingkan sama karya mama gue."

"Jadi, karena itu kamu memutuskan untuk menjadi pengangguran?"

Juli menaikkan sebelah alisnya, dia tidak tahu sampai sejauh mana informasi pribadinya diketahui oleh Ken dan Lion. Biasanya dia mudah tersinggung jika ada orang membahas topik sensitif ini di depannya, tapi kali ini pengecualian. Entah kenapa dia tertarik berbagi kisah hidup dengan pria yang belum lama dikenalnya ini.

"Gue capek di-*bully*. *Bully* itu bisa bikin orang depresi sampai bunuh diri. Lo nggak tahu ya, banyak artis Korea bunuh diri karena nggak tahan sama mulut netizen."

"Dan kamu menganggap pendapat orang-orang itu benar? Kamu merasa kalau karyamu kalah dibandingkan punya ibumu?"

"Hm, susah sih menilainya. Tulisan mama gue kebanyakan tentang *romance,* sedangkan gue lebih suka menulis cerita petualangan. Kalau dibandingin, nggak *apple to apple,* dong."

"Lalu, kenapa kamu harus terpengaruh dengan ucapan orang-orang? Bukannya dengan menghindar, secara tidak langsung kamu mengakui mereka memang benar dan kamu tidak pantas menjadi penulis?"

Juli terdiam beberapa saat mendengar argumen Lion. "Biarpun gue lanjutin menulis, nggak ada yang mendukung atau menghargai tulisan gue. Mama dan papa gue sih nggak masuk hitungan, ya. Soalnya apa pun yang gue kerjain, bagus atau jelek, tetap saja mereka akan bilang bagus. Nggak objektif. Sahabat gue—Karin—juga sama. Buat gue, itu malah jadi *annoying* karena mereka bohong buat ngejaga perasaan gue. Kalau tulisan gue memang jelek, gue mesti sadar diri, dong. Bukannya maksain orang suka baca tulisan gue."

Lion bangkit lalu duduk sambil menopangkan kedua lengannya di atas lutut. "Alasanmu lebih pantas disebut *excuse.* Demi menjaga gengsi dan karena takut sakit hati, kamu membuang cita-citamu. Padahal kalau kamu berusaha sedikit lebih keras, mungkin kamu bisa mencapai lebih dari yang bisa kamu bayangkan."

"Ternyata lo punya bakat terselubung ya, Tuan Motivator." Juli membalas dengan sengit. "Lo sendiri sudah berhasil menjadi orang sukses? Cita-cita lo jadi *superhero* yang berhasil membongkar kejahatan sindikat gelap, gitu?"

Mata Lion menerawang jauh.

"Takdir yang membuat saya menjalani hidup seperti ini."

Juli membuang muka sambil diam-diam mencibir. Pintar sekali dia menasihati orang lain, begitu gilirannya, malah menyalahkan takdir.

"Orangtua saya meninggal saat saya dan kakak saya masih kecil. Lalu, kami diadopsi seorang pria yang mengaku teman ayah kami. Dia membawa kami pulang ke rumahnya, merawat, dan menyekolahkan kami layaknya anak kandung sendiri. Sampai suatu hari, pria yang kami panggil sebagai 'ayah' itu memberitahu kami apa penyebab kematian orangtua kami."

"*Let me guess*, pembunuh orangtua kalian adalah Apocalypse dan pria yang membesarkan kalian itu menyuruh kalian membalas dendam atas kematian mereka," tebak Juli sok tahu.

"You're right."

Mulut Juli menganga, tidak percaya kalau tebakan asal-asalannya tepat mengenai sasaran.

"Tadinya saya tidak mau menuruti perintah Ayah bergabung di kesatuan intelijen yang bertugas menghancurkan Apocalypse. Orangtua saya memang meninggal dibunuh Tiger King, tapi bukan berarti saya wajib membalas dendam demi menjadi anak berbakti. Dendam tidak akan ada pernah habisnya jika terus dipelihara, saya tidak mau hidup dikuasai dendam. Tapi kakak saya punya pandangan lain, dia bersikeras ingin menunjukkan bakti pada mendiang orangtua kami dengan cara membalaskan dendam mereka."

"Lalu di mana dia sekarang?"

"Sama seperti saya, dia juga pernah menyusup menjadi anggota organisasi, tapi penyamarannya terbongkar. Dia dibunuh

Tiger King di Korea, sampai sekarang jasadnya tidak pernah kembali ke Indonesia."

Minimnya cahaya membuat Juli tidak bisa melihat ekspresi Lion dengan jelas, tapi dari suaranya, gadis itu bisa merasakan ada luka dan sakit luar biasa yang tertahan di hati Lion. Pria yang terlihat tangguh di luar, malam ini terlihat rapuh, bahkan bayangannya yang terpantul dari cahaya api unggun menyiratkan kesepian. Pantas saja raut wajah Lion agak berubah ketika dulu Juli mengungkit soal keluarga. Pasti dia sedih mengenang orang-orang terdekatnya yang sudah tiada.

Setidaknya Juli masih memiliki orangtua lengkap serta sahabat yang tetap menyayanginya meskipun sudah hafal semua kebobrokan dirinya. Juli merasa tidak tahu diri, dengan hidup yang jauh lebih beruntung dari sebagian orang di muka bumi ini—termasuk Lion—dia masih mengeluh jika ada bagian kecil dari hidupnya yang berjalan tidak sesuai harapan.

"Organisasi itu merenggut semua angggota keluarga lo, menurut gue wajar kalau lo berubah pikiran dan mau balas dendam ke mereka."

Lion menoleh sekilas ke arah Juli, lalu menggeleng pelan. "Bukan untuk balas dendam," sanggahnya. "Saya melanjutkan misi kakak saya karena tidak mau melihat orang lain mengalami hal serupa. Kehilangan orang-orang terdekat yang menjadi korban atas kekejaman Apocalypse, tanpa pandang bulu."

Juli tidak bisa mencegah dirinya untuk tidak terkesima mendengar alasan Lion. Tidak disangka, pria dingin itu memiliki hati yang hangat.

"Jika mereka mendapatkan cairan yang hilang itu dan melanjutkan penelitian dari sampel lalu menggandakan jumlahnya, kekacauan besar pasti terjadi. Korban-korban yang tidak berdosa akan berjatuhan karena pemerintahan goyah. Target utama Tiger King adalah Presiden, jika dia berhasil mengendalikan orang nomor satu di negara kita, secara tidak langsung dia akan menjadi pemimpin baru."

"Kita nggak boleh membiarkan itu terjadi!"

" ... kalau kita bisa keluar dengan selamat dari pulau ini."

"Pasti. Pasti bisa keluar." Gantian Juli yang memberikan semangat. Cerita Lion membuat semangatnya menggebu-gebu layaknya sebuah kisah inspiratif yang sering disampaikan di seminar-seminar.

Timbul sebuah harapan untuk bertahan hidup di pulau kosong ini diiringi dengan tekad yang seteguh batu karang, apa pun yang terjadi ke depannya dan tidak peduli bagaimana caranya, pokoknya mereka harus keluar dari sini dengan selamat!

* * *

DAY 6

Tidur di dalam tenda ternyata tidak sehoror bayangan Juli. Faktanya, malam itu dia malah tertidur pulas dan baru mendusin ketika matahari sudah mulai tinggi. Dibanding sebelumnya, inilah yang terbaik—yang paling tidak nyaman adalah tidur di sekoci, tempatnya lembap, angin kencang dan goyangannya bikin mabuk.

Walaupun kali ini berada di pinggir pantai, Juli tidak merasa dingin sedikit pun. Seperti ada selimut ajaib yang menghangatkan tubuhnya dan sebuah guling besar yang nyaman untuk dipeluk dan...

Tunggu, sejak kapan ada *guling* di tenda?

Dan lagi, kenapa *gulingnya* bisa... bernapas?

Mata Juli terbuka lebar, memastikan dia tidak sedang mengalami kejadian mistis pada pagi hari. Alangkah kagetnya dia begitu sadar dia terbangun sambil memeluk Lion. Suhu tubuh Juli langsung naik, rasanya seperti sedang dipanggang lava gunung berapi. Ada semacam getaran aneh yang menjalari tubuhnya.

Baru kali ini dia melihat wajah seorang pria dari jarak begitu dekat. Alis tebal, bulu mata lebat, ujung hidung lancip serta rahang kokoh yang ditumbuhi cambang halus sampai ke area dagu, membuat jantung Juli berdebar kencang sampai rongga dadanya terasa sakit. Lalu pandangan Juli tertuju pada bibir pria

yang masih memejamkan mata itu. Tanpa sadar Juli menggigit bibirnya sendiri. Mereka ulang kejadian yang terus membayangi dirinya sejak semalam.

Ciuman yang tak disengaja itu.

Baik dirinya ataupun Lion memang tidak ada yang mengungkit soal itu sama sekali, tapi tetap saja mereka tidak bisa mengubah sejarah dan menganggap kejadian itu tidak pernah ada. Walaupun sangat singkat dan hanya sebatas bibir yang menempel selama satu dua detik—gara-gara dia kehilangan keseimbangan tubuh saat dihardik pria mabuk di atas *yacht*—Juli tidak bisa memungkiri, sensasi yang tertinggal masih meracuni otak dan tubuhnya sampai detik ini.

Ya ampun, Juli. Pagi-pagi bangun udah mikirin yang jorok-jorok. Dosa, tahu! Dia berusaha mengenyahkan pikiran liar yang datang tanpa diundang.

Gadis itu masih membeku dalam posisi semula dan tidak berani bergerak sejengkal pun, takut menimbulkan reaksi dan membuat Lion membuka matanya. Seingat Juli, semalam waktu masuk ke tenda dia sudah membuat batas pemisah di antara mereka dengan menyusun daun-daun kering yang dia kumpulkan saat mencari kayu bakar. Juli mengatur daun-daun itu membentuk garis vertikal sambil mewanti-wanti Lion untuk tidak melewati wilayah yang sudah ditentukan.

Dasar lelaki hidung belang. Tampang luarnya sih kelihatan kayak cowok baik-baik, ternyata.... Jangan-jangan dia nggak puas sama ciuman kilat waktu itu dan sengaja manfaatin situasi buat mengambil keuntungan pas gue lagi ti—dak. Juli harus meralat tudingannya. Bukan Lion yang melanggar privasi bersama,

melainkan *dia* sendiri. Lion sama sekali tidak melewati areanya, sedangkan Juli, di tubuhnya kini menempel banyak daun-daun kering alias benteng pertahanan yang semalam dia terobos tanpa sadar.

Aduh, malu-maluin aja gue ini. Mau tidak mau Juli harus bergerak dan menghilangkan jejak daun-daun dari tubuhnya. Pelan-pelan dia mengangkat tangannya yang masih melingkar di pinggang Lion lalu beringsut seperti seekor siput rematik. Lion tidak boleh sampai terbangun dalam keadaan *pose unik* seperti ini, bisa-bisa dia mengecap Juli sebagai seorang wanita tidak tahu malu seperti Giselle.

Setelah berhasil duduk, Juli pun mulai mengumpulkan daun-daun di dekatnya. Dia berusaha memanipulasi bukti dengan menyusun ulang posisi-posisi daun, menciptakan jejak palsu untuk menuduh Lion yang melewati garis suci itu.

"Sedang apa kamu?" Bibir yang sempat menimbulkan gejolak aneh di hati Juli itu tiba-tiba bersuara.

Pekikan Juli tertahan di tenggorokan saking kagetnya, dia tidak menyangka Lion terbangun secepat itu. Apa jangan-jangan Lion sudah bangun sejak tadi dan hanya berpura-pura tidur! Artinya, dia sudah sadar sejak... sejak Juli diam-diam mengagumi semua fitur wajahnya yang sempurna itu?

"Bikin kaget aja lo!" Juli menendang pelan lutut pria itu. Dia tidak memukul bahu Lion karena takut luka di bagian itu belum sembuh total.

Lion bangun dan duduk di samping Juli sambil menggaruk-garuk leher. Dia menguap lebar lalu menggerak-gerakkan lehernya yang kaku sampai terdengar bunyi "krek-krek". Entah kenapa

tindakan sederhana itu membuat Juli tiba-tiba seperti seorang penyelam yang kehabisan oksigen dan salah tingkah sendiri. Ada *sesuatu* yang tidak beres dengan dirinya pagi ini, tapi Juli tidak tahu apa itu.

"Minggir, gue mau beresin daun-daun ini." Sebelum Lion bersuara, Juli cepat-cepat mengambil alih dan pura-pura sibuk berbenah. "Bikin kotor aja."

Lion mendengus geli. Padahal jelas-jelas Juli sendiri yang membawa masuk daun-daun tak bersalah itu. "Sebelum membereskan hal lain, bereskan dulu dirimu." Lion menunjuk sudut bibirnya sendiri.

Gerakan tangan Juli otomatis berhenti. "Maksud lo apa?" *Jangan-jangan dia tahu tadi gue perhatiin bibir dia sambil membayangkan adegan ciuman semalam dalam versi lebih* hot *dan durasi lebih lama?*

"Ada bekas liur di bibirmu."

Juli segera mengelap bibirnya menggunakan punggung tangan. Lion tidak bercanda, memang ada bekas air liur di situ. *Euw!*

"Kamu punya kebiasaan tidur yang buruk, *ngorok* dan *ngiler*."

"Sembarangan kalau ngomong!" Juli tetap mempertahankan sikap defensifnya. "Gue memang kadang ngorok kalau kecapean. Tapi gue nggak pernah ngiler ya, *please,* deh."

"Lalu itu apa di bibirmu?" Lion tidak mau kalah.

Benar juga, pikir Juli. *Apa jangan-jangan tadi gue ngeces waktu membayangkan ciuman sama si dedemit ini?*

"Nanti malam kalau kamu masih mengorok, saya akan menyumbat hidungmu dengan daun kering."

Bukannya kesal mendengar ancaman Lion, wajah Juli justru merona membayangkan nanti malam mereka akan tidur berdua—lagi, di tenda sempit itu. "Rese banget sih lo!" Untuk menyamarkan perubahan rona wajahnya, Juli pura-pura marah. "Mestinya gue yang keberatan berbagi lapak sama lo di tenda ini. Asal lo tahu, selama ini gue selalu menjaga harkat dan martabat sebagai seorang wanita. Seumur-umur, gue nggak pernah sudi berbagi kamar dan tidur dengan orang asing, apalagi cowok aneh macam lo!" Juli menyilangkan lengannya di depan dada. Posenya mirip seperti seorang pembantu yang dianiaya majikan "Itu artinya... lo sudah merenggut kesucian gue...." Dia mendesis dengan nada sok dramatis.

"Mestinya saya yang mengatakan itu." Balasan Lion membuat Juli tidak berkutik. "Yang melanggar garis pembatas bukan saya. Dan waktu bangun pagi ini, jelas-jelas bukan saya yang memelukmu, justru kamu yang memeluk saya." *Skat mat.* Skor 1-0.

Juli kalah telak. Rasanya Juli ingin segera keluar menggali sebuah lubang besar untuk membenamkan kepalanya ke dalam pasir.

* * *

Tidak. Juli tidak jadi membenamkan kepala ke dalam pasir karena itu sama saja artinya bunuh diri. Dia kan sudah bertekad, bagaimanapun juga harus keluar dengan selamat dari pulau ini. Lagi pula rugi banget, bunuh diri demi seseorang yang bukan siapa-siapanya—dibilang teman, tapi mereka tidak sedekat itu... pacar, apalagi... calon suami? Hii... amit-amit jabang *baby.*

Sebagai gantinya, Juli membenamkan kepalanya ke dalam air laut yang jernih, tumpukan debu dan kotoran di badannya perlu dibersihkan sebelum dia terkena penyakit kulit.

Omong-omong soal *kulit...*

Dari sudut matanya, Juli diam-diam mencuri pandang ke arah Lion yang juga berada di dalam air, berjarak sekitar beberapa meter dari dirinya. Pria itu tidak mengenakan atasan, memamerkan dada bidang dengan otot lengan kekarnya, dengan kulit kecokelatan yang tampak berkilauan di bawah terpaan sinar matahari. Sebuah pesona maskulin yang tak terbantahkan.

Ini bukan pertama kali Juli melihat Lion bertelanjang dada. Waktu dia mencabut peluru dari bahu pria itu, Lion juga tidak mengenakan baju. Namun kali ini kesannya beda. Juli bisa bebas mengagumi tubuh atletis pria itu tanpa takut melihat darah yang mengucur dari lukanya. Dan sekarang dia mulai *sedikit* paham, kenapa dr. Lisa bisa jatuh hati dengan pria itu.

Luka di bahunya belum sembuh total, masih ada bebatan walaupun sudah tidak setebal balutan yang pertama kali dibuat Juli. Tampaknya lengan pria itu sudah bisa bergerak lebih lincah daripada sebelumnya.

Kata dr. Lisa waktu datang ke *base camp*-nya Ken, Lion beruntung karena proyektil kecil yang berpotensi menghilangkan nyawa itu hanya menancap—dan tidak dalam—sehingga tidak sampai menembus bahu Lion. Lion hanya perlu memastikan lukanya dirawat dengan baik supaya bagian kulitnya yang masih bengkak itu tidak terinfeksi dan lubang bekas tancapan peluru segera merapat kembali.

Yang jelas, balutan perban itu tidak mengurangi sedikit pun aura *macho* si Manusia Singa yang kini tampak sibuk mencari ikan. Sesekali dia menyelam di perairan lebih dalam, sesekali menyembul ke atas dan terus melakukan hal sama berulang kali.

Kalau sampai Lion mati terseret arus laut, bukan salah Juli lho, ya! Juli kan tidak pernah *request* ikan bakar untuk makan siang. Dia hanya *iseng* berkoar-koar tentang manfaat kandungan protein dan omega-3 yang bagus dikonsumsi. Mungkin Lion termotivasi setelah mendengar ceramah ahli gizi abal-abal *a.k.a* Juli dan berpikir dengan mengonsumsi ikan bisa meningkatkan kinerja sel-sel tubuhnya untuk menyembuhkan luka lebih cepat.

Apakah Lion berhasil? Tentu saja. Bagaimanapun dia salah satu agen unggul yang dipercaya untuk memberantas kasus pelik berskala internasional. Kalau musuh sekelas Apocalyse saja bisa dibuat kalang kabut, apalah artinya menangkap ikan di laut?

Juli bersenandung riang, memanggang ikan yang ditusuk batang kayu runcing di atas kobaran api. Beruntunglah dia, terdampar di pulau ini bersama seorang penyintas berpengalaman seperti Lion. Bayangkan kalau Juli terkurung bersama Karin yang kurang lebih sama manjanya dengan dia, jangankan membuat api unggun, menyalakan korek api saja mereka tidak becus.

"Kira-kira Giselle sudah sadar belum, kita *hilang* dari *yacht?*" Juli membuka topik sambil meniup-niup ikan bakar di tangannya. Jangan tanya apa jenis ikan yang ditangkap Lion, tidak banyak jenis ikan yang Juli hafal di kepala selain *Finding Nemo* dan *Finding Dory*—dan kadang dia sendiri masih bingung, sebenarnya itu jenis ikan atau judul film, sih?

"Mungkin."

"Mestinya dia bisa cari bantuan dan datang nolongin kita, dong. Atau siapa tahu nanti *yacht* mereka lewat dari sini. Kan kata Giselle kapalnya bakal mampir ke sekitar Pulau Seribu."

"Kita sendiri tidak tahu terdampar di pulau apa. Lagi pula belum tentu dia mau repot-repot mencari dan menyelamatkan dua orang asing yang bukan siapa-siapanya dia."

Kalimat Lion menjadi bumerang bagi dia sendiri. Juli mulai iseng dan menggodanya. "Ah, tapi buat Giselle kan lo *teman dekat-nya*, masa nggak dicari?" Gadis itu memberikan penekanan pada kata *teman dekat.* "Lo pasti merasa ada *something-something* gitu dong, dipepetin cewek tajir, cakep, seksi gitu. Ngaku aja, deh." Dia menyeringai mesum sambil memperhatikan ekspresi Lion. Pembahasan ini terasa menarik bagi Juli.

Lion menampilkan wajah datar yang menjadi ciri khasnya dan tidak menggubris guyonan Juli. "Biasa saja." Nadanya terdengar sedikit tidak senang.

"Yang bener?" Juli tidak percaya. "Masa nggak ada getaran atau rasa gimana gitu?" Entah kenapa Juli senang mendengar jawaban Lion, tapi pada saat yang sama muncul pemikiran lain dan membuat dia agak tidak tenang. "Lo... cowok tulen, kan? Nggak belok?" Juli membuat gerakan tangan melambai sambil mengedip-ngedipkan matanya dengan genit—tapi efeknya justru membuat Juli terlihat seperti orang yang cacingan. Di pikirannya, memang ada ya pria normal yang tidak tergoda melihat lekuk tubuh cewek secantik Giselle? Juli yang sama-sama cewek saja diam-diam takjub—sekaligus prihatin pada tubuhnya sendiri—melihat *body* aduhai itu.

"Saya tidak paham apa yang sedang kamu bicarakan."

"Lo pernah pacaran nggak, sih?" Pertanyaan Juli semakin lancang dan merembet sampai ke ranah personal Lion. "Dari penerawangan gue sih, lo nggak pernah pacaran alias jomlo abadi, iya, kan? Hahahaha!"

"Sama seperti kamu."

Mulut Juli yang tadinya tertawa lebar otomatis langsung *mingkem*. *Sial!* Dia merutuk dalam hati. *Ngapain Ken ngubek-ngubek info sampai* history *hubungan asmara gue segala, sih?*

"Gue *single*, bukan jomblo. Dua kata itu punya arti yang berbeda, lho. Gue *single* karena memang selektif memilih calon pasangan hidup. Sementara kalau jomlo, artinya nggak ada cowok yang mau sama gue."

"Apa bedanya?" Lion terus membalas dengan kalimat yang singkat, padat dan efektif menyulut emosi Juli.

"Susah ya komunikasi sama mahkluk planet Mars." Juli membuang sisa tulang ikan yang habis dia gerogoti ke dalam kobaran api. Bukan makan siang paling enak yang pernah dia makan—ada beberapa bagian gosong, ada juga yang masih berbau amis—tapi dalam kondisi seperti ini, daging ikan termasuk dalam kategori makanan mewah. "Kalau kita masih berjodoh di kemudian hari, sampai gue menemukan tambatan hati, bakal gue pamerin ke lo." Dia mendelik pada Lion. "Tapi ya... yang pasti, pertama-tama kita harus keluar dengan selamat dulu dari sini." *Jika kita keluar dengan selamat dari pulau ini.* Lama-lama kalimat itu seperti menjadi satu kalimat wajib yang harus mereka tambahkan di ujung, setiap kali mengucapkan sebuah keinginan. "Kalau nggak, sama saja bohong, masa gue pacaran sama monyet di hutan?"

"Sepertinya cocok juga."

Gue sumpahin nih orang keselek tulang ikan, Juli menyumpahi Lion dalam hati, *tapi jangan sampai mati, gue butuh dia untuk bertahan hidup di sini.*

"Lo pernah baca buku atau nonton film *Romeo and Juliet* nggak?"

"William Shakespeare?"

"Hoh, tahu juga lo." Juli sedikit kaget. Dia telanjur men-*judge* ada kemungkinan manusia kaku seperti Lion tidak tahu tentang kisah cinta yang sudah mendunia itu. "Berarti lo tahulah ya kisah cinta Romeo sama Juliet."

"Kenapa? Kamu mau punya kisah cinta tragis seperti itu juga?"

"Kagaklah! Jangan cuma fokus ke bagian negatifnya, dong. *Look at the bright side!* Kisah cinta mereka yang nggak memandang status dan tetap kokoh bertahan diterjang berbagai masalah, masing-masing rela mengorbankan nyawa demi sang pujaan hati. Mama papa gue jadian gara-gara ketemu pas nonton pertunjukan *Romeo and Juliet* di teater. Banyak orang pikir gue dikasih nama Julietta karena lahir bulan Juli, padahal orangtua gue terinspirasi dari tokoh Juliet Capulet. Harapan mereka, suatu hari nanti gue menemukan seorang cowok yang rela mengorbankan hidupnya buat gue."

Mengingat asal mula pemberian namanya membuat Juli mendadak merasa sendu, rasa rindu mengigit relung hatinya saat bayangan wajah kedua orangtuanya melintas di ingatan. Tangan Juli meraba kalung liontin pemberian mamanya—hadiah ulang tahunnya yang ke-17. Dia memandangi benda kecil yang berkilau itu dengan mata berkaca-kaca.

Kira-kira apa yang sedang mereka lakukan? Pernahkah mereka mencoba menelepon Juli untuk menanyakan keadaannya? Ketika tahu nomor Juli tidak bisa dihubungi, apakah mereka panik? Atau jangan-jangan, mamanya masih termakan cerita hoaks Karin?

Juli mengusap setetes air mata yang lolos sebelum terlihat Lion—dia tidak mau dicap gadis cengeng—dan berusaha menghibur dirinya sendiri dengan berkelakar, "Gue mau nyari cowok bernama Romeo, biar pas nyetak undangan nikah kelihatan bagus, *Romeo and Juliet.*"

"Pantas, kamu masih *single.*" Lion sengaja memberi sedikit tekanan pada kata terakhir.

"Agak mustahil, memang. Populasi cowok bernama Romeo yang gue tahu cuma Romeo Beckham. Itu pun di bawah umur, dan kayaknya *mission impossible* gue bisa jadi menantu David *and* Victoria Beckham." Juli mentertawakan khayalannya sendiri. "Atau kalau nggak dapat calon yang namanya Romeo, sama yang namanya William juga boleh, deh. Kayaknya nama itu lebih umum di Indo. Nggak ada rotan, akar pun jadi. Malah kalau dipikir-pikir bagusan William daripada Romeo, iya nggak, sih? Romeo memang tokoh utama, tapi dia nggak bisa mengubah jalan cerita. Nah, kalau William kan pengarangnya, jadi gue bisa nego-nego dikit, minta *ending* yang bahagia buat kisah kami dan nggak perlu ada adegan matinya."

"Kenapa bukan kamu sendiri saja yang menulis *ending* bahagia untuk Juliet?"

Juli mematung, hanya matanya yang berkedip beberapa kali saat membalas tatapan Lion. *I wish I could.* Juli menekuri

jemarinya yang masih belepotan sisa-sisa daging ikan di sela-sela kuku. *Haruskah gue mulai menulis lagi?*

Tiba-tiba Lion menyodorkan seekor ikan yang sudah dibakar ke hadapan Juli. Itu adalah jatah terakhir untuk makan siang mereka hari ini. "Kamu masih lapar?"

"Nggak, kok." Juli sudah makan tiga setengah ekor ikan, tanpa nasi, tapi perutnya lumayan kenyang—untuk saat ini.

"Perutmu masih bunyi, tuh."

"Mana ada? Dasar tukang fitnah!" Tepat saat Juli mengeluarkan bantahan itu, terdengar suara...

Grruuuwwww!

Memang terdengar mirip suara perut orang yang keroncongan... tapi sumpah, suara itu bukan paduan suara *fals* para cacing kelaparan dari perut Juli! Sembarangan saja Lion bicara, bisa saja kan itu suara....

GRRRUUNGG RUUUURR!

Mereka bertukar pandang sejenak, sebelum kompak mendongak ke atas langit, mencari sumber suara yang terdengar semakin jelas.

"HELIKOPTER!!!" Juli memekik girang menyaksikan burung besi yang mengudara di atas perairan, tidak jauh dari lokasi mereka.

Lion cepat-cepat menambahkan ranting serta kayu kering ke dalam kobaran api yang dipakai membakar ikan tadi sehingga si jago merah itu kian menyala dan asapnya semakin tebal.

Juli begitu bersemangat melihat adanya keajaiban yang dikirimkan Tuhan hari ini. Ada harapan untuk kembali ke peradaban manusia modern! Mereka tidak perlu terdampar di pulau sampai

baju compang-camping lalu bertransformasi menjadi Tarzan dan Jane.

"KAMI DI SINI!" teriak Juli sambil berlari dan melambai-lambai di sepanjang pantai, memberi kode kepada pilot helikopter agar mendarat di situ. "BAWA KAMI KELUAR DARI SINI!"

Bayangan helikopter tampak semakin jelas. Gemuruh suara mesin serta baling-balingnya pun kian terdengar kencang. Sampai akhirnya badan helikopter itu turun dan mendarat sempurna di pesisir pantai, berjarak sekitar beberapa meter dari lokasi tenda darurat mereka. Lion dan Juli segera berlari menghampiri helikopter penyelamat mereka.

"Tuh kan, gue bilang juga apa, kita pasti bisa keluar dari sini." Juli menepuk dada dengan bangga. Mau tidak mau kali ini Lion tersenyum dan mengiakan perkataan gadis itu. "Nah, gitu dong, sesekali senyum yang manis. Jangan cuma buat keluarin kalimat berbisa yang nyakitin hati orang. Kan adem gue lihatnya." Juli tertawa dan menyenggol Lion. Pria itu ikut tertawa kecil melihat ekspresi jenaka Juli.

Mereka berdua sama-sama lega karena bisa keluar dari pulau tak bertuan ini. Masa *tamasya* singkat mereka cukup berhenti sampai di sini. Sekarang tiba saatnya kembali menghadapi dunia nyata.

Dan Apocalypse.

* * *

Pilot yang tiba-tiba muncul bak seorang malaikat penolong bukan orang yang lagi kurang kerjaan atau sedang latihan menerbangkan helikopter di dekat pulau kosong. Dia secara khusus diutus untuk

mencari dan menjemput mereka berdua. Orang yang menyuruhnya tak lain adalah fans berat Lion.

Siapa lagi kalau bukan Giselle!

Gadis itu sadar keesokan pagi—saat Lion dan Juli masih terapung di antah-berantah—kalau jumlah tamu di *yacht* berkurang dua orang. Penelusuran pun dilakukan sampai akhirnya salah seorang temannya, si pria mabuk yang memotong tali pengaman sekoci, mengaku dirinya tidak sengaja melakukan kesalahan fatal saat dirinya dikuasai pengaruh minuman keras.

Tentu saja Giselle tidak bisa tenang setelah kejadian itu. Acara ulang tahunnya berakhir dengan sebuah tragedi, terlebih lagi, di antara dua orang hilang itu salah satunya adalah pria yang dia suka. Giselle segera mengerahkan armada untuk melakukan pencarian di sejumlah titik yang diduga lokasi hanyutnya Lion dan Juli. Pilot jagoan yang berhasil menemukan mereka—khususnya Lion, pasti akan menerima *reward* besar dari sang nona konglomerat. Terlihat sangat jelas dari semringah di wajah sang pilot saat menceritakan semua hal itu.

Lion dan Juli dibawa menuju ke kediaman Harries Wiguna, bertemu nona baik hati yang telah menyelamatkan hidup mereka. Juli sempat bertukar pandang dengan Lion saat tahu mereka akan berkunjung ke rumah seorang mafia, dia melihat kilatan semangat di bola mata gelap itu, seolah berkata, "*Bagus, kita berhasil kembali ke jalur yang benar.*"

Perjalanan memakan waktu sekitar beberapa jam. Sampai akhirnya helikopter pun mulai terbang rendah lalu mendarat di *rooftop* sebuah rumah—atau lebih pantas disebut istana—yang besar.

Gaya hidup mafia *high class* memang berbeda. Punya pekarangan rumah seluas lapangan bola mungkin sudah terlalu biasa bagi Harries Wiguna, karena itu dia memilih untuk memanfaatkan lahan di atas atap kediamannya dan merombaknya menjadi helipad.

Lion turun, lalu mengulurkan tangannya untuk membantu Juli. Ketika jari mereka bertaut, tiba-tiba perasaan tidak enak menyeruak masuk ke dalam hati Juli. Rasanya setelah ini akan terjadi sesuatu yang buruk pada dirinya. Namun Juli tidak bisa mundur atau kabur dari sini.

Dia hanya bisa membuntuti Lion sambil bertanya-tanya dalam hati, kapan otaknya bisa rehat sejenak dari drama yang tidak masuk akal ini?

* * *

"I'm so sorry, guys!" Lengkingan suara Giselle memenuhi ruang tamu dengan interior ala Eropa klasik. "Saya juga tidak menyangka si Pongky sialan itu tega melakukan hal yang tidak manusiawi seperti itu. Saya sampai tidak bisa tidur nyenyak memikirkan nasib kalian. Untung kalian cepat ditemukan. Kalian baik-baik saja, kan?"

Juli diam-diam memperhatikan gadis itu. Tidak ada kantong mata atau tanda-tanda yang menunjukkan kalau dia kurang tidur, mungkin karena *make up*-nya tebal?

Gadis itu tampak seperti biasa, pakaian *branded* yang bernuansa feminin, rambut panjang tergerai ala model iklan sampo.... Yang agak beda adalah dia tidak memakai sepatu hak tinggi—mungkin karena berada di dalam rumah. Tanpa me-

ngenakan *heels*, ternyata gadis genit itu tidak sependek yang Juli kira. Giselle masih lebih tinggi sekitar 10 sentimeter dari kepala Juli.

"Kami baik-baik saja, kok." Juli terpaksa menjawab karena Lion menanggapi kekhawatiran Giselle dengan dingin. "Tapi kayaknya kami butuh mandi, deh."

"You're right." Giselle mengiakan. "Barang-barang kalian sudah saya amankan. Sudah ditaruh di kamar kalian masing-masing. Malam ini kalian menginap di sini saja dulu, *please*... mau, ya. Sebagai ungkapan rasa bersalah saya terhadap kalian."

Untuk yang satu ini Juli tidak berani menjawab. Dia melirik ke samping, menanti keputusan Lion.

"Tidak usah merepotkan." Lion akhirnya angkat bicara juga.

"Sama sekali tidak merepotkan." Giselle bersikeras. "*Come on*, jangan merasa sungkan. Kalau kalian menolak, justru saya yang merasa tidak enak nantinya."

Perdebatan pendek itu selesai dengan cepat karena Lion tidak membantah lagi. Sejak awal Juli sudah bisa menduganya. Pria itu hanya sok jual mahal. Padahal dalam hati, Lion pasti sudah tidak sabar ingin bertemu dengan pemilik rumah besar ini.

* * *

Juli keluar dari kamar mandi sambil mengeringkan rambutnya dengan handuk. Sekarang tubuh dan pikirannya sedikit lebih segar dibanding saat dia turun dari helikopter. Mungkin itu hanya sebatas pikiran buruk karena terlalu lelah. Juli melompat ke atas kasur. Badannya memantul-mantul beberapa kali, beradu dengan *bed cover* yang lembut dan wangi.

Gadis itu memejamkan mata sambil tersenyum puas. *Akhirnya... bisa tidur dengan bahagia.*

Namun, selang beberapa menit, kebahagiaan kecil Juli terpaksa sirna. Telinganya sayup-sayup menangkap suara seseorang melangkah masuk ke dalam kamar, Juli membuka mata dan melihat Giselle berdiri di pinggir ranjangnya sambil tersenyum janggal.

Juli baru saja hendak bangun dan bertanya maksud kunjungan sang nona ke kamarnya, tapi tangan Giselle bergerak lebih cepat, membekap mulut dan hidungnya dengan saputangan basah. Baunya persis seperti yang ia cium saat diserang orang misterius di *yacht.*

Jangan-jangan... ah, sudah terlambat untuk curiga atau berpikir lebih jauh. Kesadaran Juli mulai hilang, matanya pelan-pelan meredup.

Di tengah kesadaran yang mengawang-awang, tubuh Juli terasa ringan bagaikan kapas. Giselle dengan mudah menyeret tubuhnya yang sudah tak berdaya itu keluar dari kamar.

Not again, keluh Juli sebelum kesadarannya hilang total. Lagi-lagi dia gagal menikmati kenyamanan tempat tidur, sesuai harapannya.

* * *

Juli dibangunkan secara paksa dengan air yang diguyurkan ke wajahnya. Air dingin itu merembes dengan cepat membasahi seluruh pakaiannya dan membuat hidungnya perih karena tidak sengaja menghirup air yang disiram dengan kasar.

Gadis itu memicingkan matanya, berusaha beradaptasi di ruangan yang minim cahaya itu. Tubuhnya kini terikat di sebuah kursi kayu dan mulutnya juga dilakban sehingga dia tidak bisa bebas bergerak maupun bersuara.

Kalaupun bisa, dia juga segan untuk berkutik.

Juli tidak sendirian. Beberapa pria berbadan tegap dengan wajah sangar berdiri layaknya penjaga istana Inggris menemani dia di ruangan mencekam ini. Belasan pasang mata tertuju pada Juli yang terikat tak berdaya, seolah terhipnotis oleh wajahnya—yang pasti bukan karena terpesona, Juli sadar wajahnya tidak secantik Putri Indonesia.

Menilik warna kostum mereka yang senada—hitam, Juli mengira-ngira siapa mereka, atau lebih tepatnya, dari *organisasi* mana mereka berasal. Pastinya bukan UNICEF karena Juli tidak melihat ada logo itu di kaus yang mereka pakai.

Namun kalau benar mas-mas sangar yang terus memelototinya itu adalah anggota Apocalyptor, lantas apa hubungannya mereka dengan Giselle? Bukankah orang terakhir yang dia lihat sebelum pingsan adalah gadis itu, berarti dia juga yang membawa dia ke sini? Apakah Giselle juga mengikuti jejak ayahnya, menjadi orang suruhan Apocalypse?

"Akhirnya sadar juga."

Panjang umur! Orang yang terlintas di pikiran Juli langsung muncul di hadapannya.

"Efek obat biusnya cukup lama juga." Giselle tersenyum sinis.

Kalau mulut Juli tidak dilakban, dia mau meluruskan. Sebenarnya sebelum disiram air, dia sempat sadar beberapa detik. Namun karena mengantuk, akhirnya dia memejamkan mata lagi.

Jadi, sebenarnya obat yang dipakai untuk membius Juli tidak sehebat perkiraan Giselle.

"Harries Wiguna datang." Seorang pria dengan bekas sayatan di pipi kanannya datang dan berkata kepada Giselle. Juli mengenali wajah pria itu sebagai orang yang pernah menembak kaca spionnya dalam aksi pelariannya dari bandara, pada hari pertama kegilaan ini bermula.

Giselle memberi jawaban dengan gestur tangan, menyuruh pria bercodet itu membawa ayahnya masuk ke ruangan tersebut. Dalam benaknya, Juli merasa agak bingung. Pertanyaan tentang peran Giselle di Apocalypse masih belum terjawab dan sekarang dia kembali heran melihat cara gadis itu memperlakukan sang ayah. Harries dikawal dua pria, didorong dengan kasar menuju tempat Giselle berdiri.

Wah, calon penghuni neraka, nih. Anak durhaka, batin Juli.

Juli semakin tidak paham ketika Harries bicara dengan penuh emosi kepada Giselle, "Saya sudah melakukan apa yang kalian suruh, sekarang, bebaskan putri saya."

Putri? Putri yang mana lagi? Memangnya dia punya putri berapa lusin?

Giselle melirik sekilas ke arah Juli dan tampak puas melihat sorot mata yang memancarkan kebingungan. Dia pun berjalan maju beberapa langkah, sengaja membungkukkan badan sehingga wajahnya sejajar dengan wajah Juli. Kemudian tangannya bergerak menyentuh kulit di leher, seperti sedang mengorek-ngorek sesuatu.

Juli merinding melihat kulit di leher Giselle mengelupas. Rasa jijik itu dengan cepat berganti menjadi rasa penasaran ketika

menyaksikan *kulit* yang terkelupas itu bisa dicopot dari wajah Giselle.

Yang berdiri di depannya ini ternyata bukan Giselle asli. Dia hanya menyamar dengan memakai topeng kulit yang menyerupai wajah gadis itu. Sekarang semuanya terasa lebih masuk akal, setelah Juli tahu wajah asli di balik topeng tersebut.

Cheetah!

"Nice to meet you again."

Setelah membuat Juli tersiksa seperti ini dia baru menyapa, huh... sopan sekali!

"Kamu belum menjawab saya." Di belakang Cheetah, Harries masih menuntut jawaban. "Di mana Giselle, lepaskan dia!"

Cheetah terlihat tidak senang didesak seperti itu. Dia berbalik dengan wajah garang dan menjawab dengan nada tinggi, "Tugasmu belum selesai! Ingat, perjanjiannya adalah kamu harus membantu kami menangkap Lion dan Panthera. Kamu baru berhasil membantu untuk *memancing* Lion masuk perangkap, belum menangkapnya. Selain itu, Panthera juga belum ditemukan!"

Pria bercodet yang masih berdiri tak jauh dari situ ikut bersuara, "Apa maksudmu, Panthera belum ditemukan? Jadi gadis ini...." Dia menunjuk Juli. " ... bukan Panthera?"

Cheetah tersenyum meremehkan. "Makanya, Tigon, lain kali jika mendapat tugas dari Big Boss, jangan mengandalkan otot saja. Gunakan juga otakmu. Mau sampai kapan sih kamu jadi manusia gaptek? Kalah sama anak kecil zaman sekarang!"

Rahang pria besar yang dipanggil Tigon itu mengeras, tanda bahwa dia tersinggung mendengar sindiran Cheetah.

"Pasti kamu tidak *update* dengan informasi terbaru yang dikirim dari markas. Dari hasil pelacakan *hacker* kita, Panthera tidak bersama dengan Lion."

Tigon melayangkan pandangan tajam kepada Juli, mungkin geram karena sudah mengincar target yang salah. "Kalau dia bukan Panthera, kenapa dia selalu mengikuti Lion ke mana-mana dan bahkan Lion selalu berusaha melindungi dia?"

Cheetah ikut memperhatikan Juli. "Dia putri tunggal dari seorang konduktor dan penulis skenario film."

Lion benar, mereka sudah berhasil melacak latar belakang gue! Juli cepat-cepat berdoa agar kawanan itu tidak melakukan sesuatu untuk mencelakai orangtuanya.

"Saya juga tidak tahu ada hubungan apa di antara dia dengan Lion. Mungkin hanya gadis bodoh yang dimanfaatkan Lion untuk menyamar menjadi Panthera agar bisa mengecoh kita."

"Nghmmphhuhhngg...." Juli berusaha menyuarakan protesnya—karena tidak terima dibilang bodoh oleh Cheetah—dalam kondisi mulut tertutup. Sayang sekali, tindakannya tidak sampai membuat hati dingin Cheetah tergerak untuk mencabut lakban di mulutnya.

"Kita akan segera tahu apa peran gadis ini dan seberapa penting dia di mata Lion." Mata Cheetah menyipit, menciptakan garis wajah yang bengis dan penuh kelicikan. "... jika Lion benar-benar datang menyelamatkannya."

Tigon mendengus kasar, seperti seekor kuda yang kelelahan setelah dipaksa berlari seratus kali putaran di lapangan sepak bola. "Mestinya tadi dia juga diringkus di kediaman Harries."

Di mata Juli terlihat jelas kalau dua anak buah Tiger King itu kurang akur, mereka terus bersitegang dan berbeda pendapat, padahal mereka dari kelompok yang sama. Kalau keduanya satu tim dan ikut lomba 17 Agustus, pasti tim mereka juara paling bontot.

"Ini sesuai perintah Big Boss, saya hanya menjalankan." Cheetah mulai muak beradu mulut dengan pria bongsor itu. Dia pun beralih kepada Harries yang sedari tadi dianggap seperti makhluk tak kasat mata di tengah-tengah mereka. "Dan kamu, Harries, jangan harap bisa melihat wajah putri manjamu sebelum berhasil merampungkan tugasmu yang selanjutnya. Mencari keberadaan Panthera."

Harries gusar, tapi tidak membantah apalagi melawan. Dia hanya menjawab dengan muka masam ketika Cheetah bertanya, apakah dia sudah meninggalkan petunjuk kalau Juli diculik dan disekap di tempat rahasia ini. "Sudah, tapi saya tidak jamin dia bisa menemukan gudang tua ini dan akan datang atau tidak."

"Lion bukan orang bodoh. Dengan kemampuannya, dia pasti bisa menemukan tempat ini. Hanya saja... dia mungkin tidak menyangka, kedatangannya nanti akan disambut dengan meriah."

"Bagaimana kalau ternyata dia tidak datang?" Tigon berusaha menghancurkan bayangan indah Cheetah.

"Berarti umpan ini tidak berguna," jawab Cheetah enteng. Matanya kembali tertuju pada Juli. "Tinggal dihabisi saja. Buat apa ambil pusing?"

Berbeda dengan reaksi sebelumnya, kali ini Tigon tidak membantah kata-kata Cheetah. Seringainya menandakan bahwa dia tidak keberatan mendapat tugas menghabisi tawanan mereka

tanpa diberi imbalan. Sejak Cheetah mengeluarkan keputusan bernada final itu, mata Tigon tak pernah lepas sedetik pun dari Juli. Sekali lagi Juli yakin, pasti bukan karena terpesona.

* * *

Juli tidak punya petunjuk atau bayangan sedikit pun, sudah berapa lama dia menjadi sandera Apocalypse. Apakah hari sudah berganti atau belum? Mudah-mudahan dia tidak dikurung sampai musim berganti, dari musim rambutan berganti musim durian.

Juli tidak bisa bertanya kepada siapa pun, apalagi kepada anjing penjaga di sampingnya, Tigon. Ogah! Takutnya dia malah kegeeran dan berpikir Juli mau *flirting* sama dia—seperti Karin yang sering pura-pura menanyakan jam untuk mengajak cowok ganteng kenalan.

Tubuh Juli pegal sampai nyaris mati rasa akibat terlalu lama diikat dan dipaksa bertahan dalam posisi yang sama sejak dirinya sadar hingga sekarang. Beberapa kali dia mengoyang-goyang tangannya yang diikat ke belakang bangku, mencoba melonggarkan ikatan, tapi selalu gagal.

Sekarang Juli menyesal, kenapa waktu sekolah dulu dia tidak ikut Pramuka. Setidaknya dia bisa belajar tali-temali dengan baik dan benar. *Eh, tapi di Pramuka diajarkan nggak ya cara melepaskan tangan yang diikat penjahat kayak gini?*

Untuk urusan mencemaskan dan memikirkan hal-hal tidak penting, Juli pantas dinobatkan sebagai juaranya. *Kalau nggak ada, gue perlu kirim surat buat kasih masukan ke Mendikbud nih biar dimasukin ke kurikulum selanjutnya, kasihan... bocah-bocah*

kan rawan jadi korban penculikan, bahkan gue yang udah bukan bocah juga apes kayak gini.

"Mau coba kabur?" teguran Tigon dari samping menyentak pikiran Juli yang sedang melantur ke mana-mana.

"Mmmphhhwnwgggg." Karena ditanya, Juli pun menjawab. Tidak peduli bahasanya bisa dimengerti atau tidak.

"Nggphmmwmwh."

Pusing mendengar dengungan tak jelas, Tigon mencabut lakban dan membentak gadis itu, "Bicara yang jelas!"

Juli meringis perih, bulu-bulu tipis dan komedo di area sekitar bibirnya ikut tercabut bersama lakban hitam itu—lumayanlah, anggap saja *facial* gratis.

"Tadi kamu mau bilang apa?"

"Haus, nih. Bagi minum, dong."

Mata Tigon membelalak, antara kesal karena merasa diperintah sanderanya itu atau mungkin kaget mendengar cara bicara Juli terkesan begitu santai, tidak seperti kebanyakan gadis kebanyakan yang pasti sudah gemetar atau mengompol menghadapi situasi macam ini.

Well, sebenarnya Juli termasuk cewek penakut. Ada banyak hal yang dia takutkan di dunia ini selain melihat darah. Dia takut dengan tikus, ular, laba-laba, kecoak, tagihan kartu kredit yang membengkak, dan dosen pembimbing skripsinya saat masih kuliah.

Hanya saja, setelah melewati begitu banyak kejadian yang ampuh memacu laju adrenalin, Juli merasa mentalnya sedikit terlatih dan mulai kebal menghadapi saat-saat kritis yang tak

terduga, contohnya seperti sekarang. Untuk kemajuan tersebut, Juli tidak tahu apakah dia patut merasa bangga atau justru sedih.

"Kamu pikir kamu siapa? Berani memerintah saya!"

"Eits! Tahan tangan lo." Juli berusaha berkelit saat pria bongsor itu hendak mengayunkan tangan ke arahnya. Tubuhnya memang tidak bisa bergerak, tapi ucapannya berhasil membuat tangan berbulu milik Tigon berhenti di udara. "Jangan macam-macam sama gue. Kalau Lion sampai ke sini, lo bakal habis dihajar sama dia."

Tigon menurunkan tangannya. "Sudah lewat berapa jam dan belum ada tanda apa pun. Kamu yakin dia akan datang menyelamatkanmu?" Dia tampaknya berharap Lion tidak muncul. Mungkin dia tidak senang Lion masuk perangkap Cheetah, kemudian saingannya itu mendapat pujian dari Big Boss.

"Dia pasti datang." Juli terus menantang Tigon walaupun dia juga meragukan kalimatnya sendiri. Dia hanya ingin mengecoh Tigon dan memancing penjahat itu terus meladeninya supaya mulutnya tidak perlu disegel lagi seperti barang sitaan bank. "Percaya nggak, begitu gue manggil nama Lion, dia pasti langsung muncul di sini?"

Tigon terbahak mendengar kalimat Juli. "Coba saja!" tantangnya.

"Yakin?"

"Panggil dia sekarang juga!" teriak Tigon tepat di depan hidung Juli, menyemburkan bau tidak sedap sampai Juli harus menahan napas.

"Fine, kalau memang itu mau lo." Juli tidak mau kalah. Dia menarik napas, mengumpulkan semua udara di paru-parunya.

"LION! TOLONG GUE! GUE DI-*BULLY* SAMA GORILA YANG KABUR DARI RAGUNAN!"

Tangan Tigon kembali terkepal, marah karena Juli mengatainya gorila yang lepas dari kebun binatang. Saat dia mengacungkan tinju ke atas dan tidak ragu menghajar Juli, tiba-tiba terdengar bunyi tembakan dari belakangnya, disusul kemunculan sang pahlawan yang ditunggu-tunggu.

"LION!" Juli bersorak girang bercampur kaget, tidak menyangka panggilannya tadi benar-benar mendatangkan pria itu.

"Jatuhkan senjatamu, Lion!" Di belakang Juli, Cheetah tiba-tiba muncul entah dari mana dan menodongkan pistol ke kepalanya. "Kalau tidak, otak gadis ini akan hancur lebur di depan matamu."

Oke, sekarang Juli *mulai* merasa takut meskipun agak telat. *This is real, man!* Pistol yang kini menyentuh batok kepalanya pastinya bukan pistol mainan seperti milik keponakannya yang berumur lima tahun. Jika dia—atau Lion—gegabah, Cheetah tidak akan segan-segan menarik pelatuk dan masa muda Juli pun tamat sampai di sini.

Sempat terlihat ragu, Lion akhirnya menuruti perintah Cheetah. Mau tidak mau dia melempar pistol dari tangannya, juga mengeluarkan senjata cadangan dari tubuhnya di tengah kepungan pistol bawahan Cheetah yang ditujukan ke arahnya.

Mata Juli membelalak lebar. *Sejak kapan dia jadi penurut kayak gitu? Dia pasti punya rencana lain untuk mengeluarkan kami berdua dari tempat laknat ini, nggak mungkin dia datang mengantarkan nyawa secara cuma-cuma buat nyelametin gue yang bukan siapa-siapanya dia?*

Tubuh Lion digeledah lagi untuk memastikan tidak ada senjata lain di balik pakaiannya. Cheetah juga menyuruh beberapa orang keluar dan memeriksa apakah Lion benar-benar datang sendiri sesuai petunjuk yang sengaja ditinggalkan di kediaman Harries untuk memancing dia ke tempat ini.

"All clear!" seru salah seorang bawahan yang ditugaskan Cheetah mengecek keadaan di luar.

"Bagus," desis Cheetah, puas karena rencananya berjalan mulus. "Ternyata kamu tidak sehebat yang dibicarakan orang saat bergabung di Apocalypse, Lion. Hanya segitu, kemampuanmu? Takluk karena kami menyandera gadis ini. Kamu lemah!" Ejekan dilontarkan Cheetah saat Lion diancam dengan todongan pistol dan digiring menuju hadapannya.

Mata Juli mengawasi pria itu dengan hati yang kebat-kebit, menanti apa yang akan terjadi setelah ini. Siapa tahu Lion masih menyimpan senjata atau jurus pamungkas untuk mengalahkan Cheetah serta para kroninya. Mungkin masih ada tongkat sihir seperti milik Harry Potter atau ilmu meringankan tubuh ala Pendekar Pemanah Rajawali?

Harapan Juli mulai goyah saat melihat Lion dipukul dan ditendang Tigon hingga terjatuh dan lututnya mencium tanah. Sudut bibirnya sobek, mengeluarkan darah. Kadar optimisme Juli kian menipis ketika anak buah Cheetah melilitkan tali ke tubuh Lion yang mestinya datang untuk menyelamatkannya. Sekarang Lion ikut dibekuk, diikat dengan tali kemudian dipaksa berlutut di atas tanah, berdampingan dengan Juli yang belum bisa beranjak dari "kursi panasnya".

"Tampaknya kalian cocok jadi pasangan jika disandingkan seperti ini." Hinaan kembali terdengar dari mulut Cheetah yang merasa berada di atas angin. "Pasangan yang menyedihkan." Dia tertawa culas. "Atau memang itulah alasannya...." Dia menatap Lion dan Juli bergantian lalu terakhir menjatuhkan tatapannya lebih lama ke arah Lion. "Kamu ke sini demi menyelamatkan nyawa kekasih hatimu."

"Gue bukan pacar dia," sergah Juli. Setelah pistol diturunkan dari kepalanya, Juli baru mulai berani bersuara. "*I mean*, memang sih kami pernah ciuman dan itu ciuman pertama gue, tapi bukan berarti gue sama dia langsung resmi dinobatkan jadi kekasih."

Cheetah dan Tigon bertukar pandang sejenak. Agak bingung karena merasa tidak perlu mendengar informasi yang tak berbobot macam itu. Buat apa Juli membeberkan masalah pribadi di muka umum, di depan musuh pula!

"Itu bukan ciuman." Berbeda dengan reaksi Cheetah dan Tigon, Lion yang sudah terbiasa mendengar bacot tidak jelas keluar dari mulut gadis itu menyanggah pernyataan Juli dengan datar. Meskipun dia juga agak kaget, tidak menyangka Juli masih ingat dan tiba-tiba mengungkit kejadian malam itu. Lion sendiri tidak pernah lupa akan *kecelakaan kecil* yang terjadi di atas sekoci.

"Ya, *whatever*. Buat gue, kalau bibir ketemu bibir ya otomatis namanya ciuman." Juli tetap bersikukuh mempertahankan istilah yang ia pakai. Tidak ada motif tertentu kenapa dia mengangkat topik itu, dia hanya menyuarakan apa yang terlintas di kepalanya saat ini. Mengingat umurnya mungkin tidak panjang dan akan tiba masanya dia tidak bisa bebas berceloteh, maka dia ungkapkan saja

apa yang bisa diungkapkan sebelum malaikat maut menampakkan jubah hitamnya.

"Tidak bisa langsung disimpulkan seperti itu. Contoh, saat memberi napas buatan, bibir juga ketemu bibir, tapi tidak disebut ciuman." Tiba-tiba Tigon ikut nimbrung dalam perdebatan kecil antara Juli dan Lion. Komentar tersebut menghasilkan sebuah sikutan tajam di rusuknya. Cheetah terang-terangan menunjukkan rasa tidak senangnya, melihat Tigon ikut campur dalam pembahasan yang tidak ada kaitan dengan misi mereka. "Jangan sok hebat, mentang-mentang berhasil meringkus bajingan ini!" Tigon marah karena disikut Cheetah. "Tanpa bantuan saya, kamu juga tidak akan berhasil malam ini. Camkan itu!"

"Oh, ya? Siapa ya yang selama ini salah mengejar target, dan kalau bukan saya yang memperingatkan, mungkin sampai detik ini kamu masih salah sasaran seperti seekor babi buta!"

Perdebatan menjalar dari kubu Lion-Juli ke kubu Tigon-Cheetah. Masing-masing membanggakan diri, menunjukkan bahwa merekalah yang paling berjasa menangkap Lion dan pantas mendapat apresiasi dari Tiger King. Perdebatan semakin panas dan mencapai puncaknya ketika kesabaran Cheetah mulai habis dan mengangkat pistol yang sejak tadi masih ia pegang.

Dia mengarahkan moncong senjata ke muka Tigon. Dalam hitungan detik, letusan pistol kembali membahana, menciptakan keriuhan di ruangan tersebut.

Tigon mengerang kesakitan. Tangannya terluka, kena tembakan.

Namun bukan karena tembakan Cheetah.

Para Apocalyptor yang tadinya tenang—termasuk Cheetah—karena merasa sudah menang, sontak kalang kabut karena tidak menyangka terjadi serangan mendadak di lokasi persembunyian mereka. Karena tidak siap, Cheetah pun kewalahan menghadapi tembakan beruntun yang berasal dari bala bantuan alias tim kejutan dari Lion.

Rencana Lion berhasil. Pura-pura masuk jebakan, membuat musuh lengah. Dia sengaja mengulur waktu—rupanya tidak terlalu sulit karena Juli punya bakat alami memancing huru-hara—untuk menunggu timnya menyusul bersama Harries Wiguna, pembelot dari organisasi, sebagai penunjuk jalan.

Menyaksikan Cheetah, Tigon, dan para Apocalyptor dirantai dengan borgol besi, Lion tidak lupa membalas ejekan Cheetah beberapa menit lalu, "Jangan lupa. Saya pernah menjadi bagian kalian. Dan saya banyak belajar, khususnya darimu, Cheetah, bagaimana mengalahkan musuh dengan cara kotor." Lion merogoh pisau lipat dari *clip on knife sheath* yang diselipkan di dalam sepatu *boots*-nya, benda kecil itu berhasil lolos dari sesi penggeledahan tadi. Dia memotong lilitan tali di tubuhnya lalu melakukan hal yang sama pada Juli.

"Thank God," bisik Juli. "Gue pikir kita bakal mati di sini."

"Tidak semudah itu." Lion membantu Juli melepaskan tali dari tubuhnya lalu membuang benda itu jauh-jauh. "Mereka tidak akan bisa membunuh saya dengan mudah." Dia menegaskan sekali lagi. "Apalagi sekarang saya punya seorang partner untuk membantu misi khusus ini."

Juli hanya bisa ternganga mendengar penuturan itu. Partner yang disebut Lion, maksudnya Juli? Apakah penculikan ini meru-

pakan bagian rangkaian tes terselubung yang harus dia lewati untuk menentukan dia lulus kualifikasi dan pantas mendapat kenaikan pangkat dari level *sidekick* menjadi partner?

Wajah Juli berseri-seri. Untuk sebuah alasan yang tidak jelas, dia merasa sangat bangga pada dirinya sendiri setelah mendengar kalimat terakhir Lion. Mungkin seperti inilah perasaan para atlet saat berhasil meraih medali emas di Olimpiade.

Perasaannya yang membubung tinggi baru mendarat kembali ke bumi dan tersadar kalau dirinya masih berada di tengah-tengah adegan penangkapan anggota Apocalypse, ketika mendengar keributan yang diciptakan Tigon. Manusia gorila itu tidak terima dirinya tertangkap dan masih berusaha memberontak untuk kabur. Usaha yang sia-sia, semakin banyak tingkahnya, semakin keras hajaran yang dia dapat.

Setimpal dengan perlakuan kasarnya terhadap Lion tadi, kini giliran dia yang tersungkur di atas tanah. Wajah Tigon menghadap ke bawah, mencium debu-debu kotor yang beterbangan di udara ketika tubuhnya jatuh dan menciptakan bunyi nyaring. *GEDEBUM!!!*

Ouch, pasti sakit. Juli membayangkan betapa ngilunya jika dia yang berada di posisi Tigon. Sambil mengekori Lion, dia berjalan melewati Tigon lalu berkomentar sinis, "Gimana rasanya, *ciuman* sama tanah? Enak nggak?"

* * *

"Kenapa Harries Wiguna tiba-tiba berubah haluan dan memihak kalian?" Otak Juli mulai memproses daftar pertanyaan begitu dia dan Lion berhasil keluar dari gudang tua.

Matahari baru muncul dari peraduan. Artinya, hari sudah berganti, dan hampir sepanjang malam Juli tidak beristirahat—meskipun dia sempat dibius dan mencuri waktu sebentar untuk tidur. Ajaibnya, kali ini Juli tidak merasa lelah, seperti sebelum-sebelumnya. Entah karena terlalu bersemangat atas kemenangan mereka melawan musuh atau karena tubuhnya sudah mulai beradaptasi, menyesuaikan diri dengan pola *hidup barunya* yang agak ekstrem.

"Karena saya berjanji akan membantunya menyelamatkan Giselle dari tangan Apocalyptor."

Wah, sejahat-jahatnya Harries Wiguna sebagai mafia, ternyata dia tetap memilik hati seorang ayah yang menyayangi putrinya, batin Juli. "Lo udah tahu kalau Giselle diculik sama mereka?"

Pertanyaan Juli dijawab dengan sebuah anggukan singkat. Giselle diculik di tengah acara pesta ulang tahunnya. Setelah itu Cheetah yang berperan sebagai pemeran pengganti sang tuan putri setelah kapal merapat kembali di dermaga Ancol.

"Berarti dugaan gue benar, Cheetah adalah pelaku yang mencoba membius gue waktu itu!" Juli melipat kedua tangannya dengan kesal. "Jahat banget ya otaknya. Bisa kepikiran rencana busuk kayak gitu buat menjebak kita. Kayaknya dia harus ganti nama, deh. Lebih cocok dipanggil bunglon daripada Cheetah. Kerjanya nyamar jadi orang lain mulu! Dasar orang bermuka seribu."

"Memang itu salah satu keahlian Cheetah, dia pintar menyamar sehingga Tiger King sering memercayakan tugas penting kepadanya. Meskipun kita berhasil menangkapnya, tetap saja kita harus ekstra hati-hati. Dia sangat licik dan menyimpan banyak tipu muslihat."

"Hampir saja kita terkecoh dengan penyamarannya kali ini."

"Tidak juga," bantah Lion. "Waktu tiba di kediaman Harries Wiguna, saya sudah tahu dia Giselle yang palsu."

"Kok bisa?"

Lion mulai menjabarkan pengamatannya. "Pertama, Giselle yang asli selalu menatap saya dengan mata berbinar-binar dan mencari-cari kesempatan untuk dekat dengan saya. Giselle yang muncul di rumah Harries sikapnya cenderung lebih dingin, sangat berbeda dengan Giselle yang kita temui di acara lelang dan di atas *yacht.*"

Juli bersiul nakal.

"Kedua," Lion melanjutkan penjelasan tanpa merasa terganggu dengan sikap kekanakan Juli. "Tinggi badan mereka beda. Giselle yang asli lebih pendek. Meskipun wajah terlihat persis, mustahil seseorang bisa bertambah tinggi belasan sentimeter dalam waktu singkat—kecuali ada rekayasa genetik atau campur tangan ilmiah. Saat mengantar kita ke kamar, kaki kanannya juga terlihat agak pincang. Luka tembak di bandara waktu itu mungkin masih belum sembuh total."

"Gue juga sempat kepikiran sih soal tinggi badannya. Tapi ujung-ujungnya gue pikir, apa gue yang terlalu sensi sama dia, soalnya...." *gue agak jengkel lihat dia manja-manja sama lo.*

"Kenapa?" Lion mempertanyakan kalimat Juli yang terputus.

"Eh, nggak... nggak jadi, deh." Juli bersyukur dia berhasil menahan kalimat itu. Entah setan dari mana yang mengacaukan syaraf otaknya sehingga bisa tercetus kalimat memalukan seperti itu di otaknya. Status barunya sebagai partner Lion tidak

memberikannya hak untuk jengkel jika ada gadis lain bermanja-manja di pelukan pria itu.

"Alasan terakhir." Ternyata penjelasan Lion belum selesai. "Saat membuka tas di kamar, senjata yang saya simpan di situ raib entah ke mana. Jika tidak ada orang yang bermaksud jahat, buat apa tas saya dibongkar dan diambil isinya?"

Juli bertepuk tangan, memuji kejelian Lion. Sekarang dia mulai mengakui bahwa pria itu memang seorang agen rahasia yang pantas diandalkan. "Berarti, koper gue sekarang ada di lo? Kaus berharga gue masih aman?"

"Entah apa spesialnya kaus jelek itu." Lion menghentikan langkah dan memberi isyarat agar Juli juga berhenti. Tidak terasa mereka sudah berjalan cukup jauh, meninggalkan lokasi baku hantam tadi.

"Kaus jelek?" Juli tidak terima kaus kebanggaannya dihina. "Kaus itu cuma ada sepasang di dunia ini. Lo mau bayar pakai duit berapa pun nggak bisa kebeli, tahu! Nilai sejarahnya tinggi!"

"Diancam dengan pistol pun saya tetap tidak sudi memakainya," ledek Lion lalu dengan sigap menghindar dari cubitan maut Juli.

"Awas lo!" Juli melampiaskan kegagalannya mencubit Lion dengan mengentak-entakkan kaki ke jalanan aspal.

Tepat saat itu muncul sebuah mobil putih yang melaju kencang dari belakang Juli lalu berhenti di depan Lion. Tanpa ragu Lion langsung membuka pintu depannya dan memanggil Juli untuk masuk ke mobil. Tampaknya mobil putih itu memang khusus menjemput mereka.

"Hai, *Sweetie!"* sapa sang pengendara mobil sambil melirik Juli yang duduk sendirian di jok belakang melalui kaca spion tengah.

"Hai, Ken!" Juli balas menyapa begitu tahu siapa yang menjemput mereka. Rasanya senang melihat wajah orang yang dikenal—selain Lion.

"Sepertinya kalian sangat bahagia bisa bertemu lagi," sela Lion di tengah reuni tersebut.

Tanggapan sinis Lion malah dijadikan Ken sebagai bahan cibirannya. "Ck! Masa gitu aja cemburu sih, *Bro*. Wah, ini nih yang namanya tidak tahu berterima kasih. Saya sudah bela-belain lho keluar kandang demi menjemput kalian, sampai di sini malah disambut dengan dingin."

"Sorry, sebelum kalian melanjutkan debat, boleh gue bertanya?" Kepala Juli menyembul, menjadi penengah antara dua pria yang sedang bertingkah seperti anak SD berebut mainan itu. "Kita mau ke mana?"

"Hari ini kalian akan menginap di tempat saya, *Sweetie."*

"*What?* Beneran?" Juli bergeser sedikit ke arah Lion dan mencolek bahu pria itu, meminta konfirmasi supaya tidak tertipu oleh omongan Ken yang entah serius atau hanya bercanda.

Namun, Lion tidak menanggapinya. Pria itu memalingkan muka dan memperhatikan jalan lengang yang sebenarnya tidak terlalu menarik untuk diperhatikan.

* * *

DAY 8

Juli mematut diri di depan cermin sambil berusaha mengenali wajahnya sendiri. Dia jarang berdandan seperti ini.

"Oke, sekarang coba diangkat rambutnya."

Konsentrasi Juli dibuyarkan oleh suara seorang tante-tante yang kira-kira seumur mamanya, tapi dengan tegas menolak dipanggil "tante" karena katanya telinganya bisa radang mendengar panggilan tersebut. Wanita paruh baya yang tetap mempertahankan gaya berbusana ala *fashionista* muda itu meminta Juli memanggilnya "*Miss Helen*".

Sesuai perintah Miss Helen, Juli mengangkat rambut panjangnya sampai ke atas tengkuk supaya Miss Helen yang sedang membantunya *fitting* bisa mengaitkan kancing-kancing di bagian punggung *bodycon dress* yang sedang dia coba.

Setelah semua kancing terpasang sempurna, Miss Helen memutar tubuh Juli menghadap ke arahnya lalu membetulkan postur gadis itu supaya lekuk tubuhnya terlihat lebih menonjol, kemudian meletakkan sepasang *high heels* keluaran rumah mode ternama, di bawah kaki Juli dan menyuruh Juli mencoba *peep toe shoes* itu. Juli pun menurut, layaknya seorang murid teladan.

Dalam rangka apa Juli pakai acara *fitting* baju segala?

"*Wow, you look fantastic!*" puji Miss Helen yang melabeli dirinya sendiri dengan titel "*The Most Talented Stylish Of The Year*", entah maksudnya *year* kapan, mungkin abad-abad sebelum masehi, kali? "*You know,* semua perempuan pada dasarnya cantik, asal bisa menemukan *style*-nya dan memadukan busana yang tepat. Seperti kamu sekarang," pujinya sambil kembali menghadapkan Juli ke depan cermin panjang yang memantulkan penampilan gadis itu dari ujung kepala sampai kaki.

Pujian Miss Helen yang kedua membuat Juli mulai berpikir, jangan-jangan sebenarnya *stylish* kenalan Lion itu sedang memuji kehebatan karyanya sendiri.

Namun, Juli tidak memungkiri kalau Miss Helen memang berbakat dalam bidangnya. Dia terlihat seperti seorang sosialita yang menawan dengan penampilan barunya. *Dress* ketat yang dipilih Miss Helen juga berhasil memancarkan aura seksi dari tubuhnya.

Ada nilai positif juga, berlari-lari sepanjang hari supaya lolos dari kejaran Apocalyptor, loncat ke sana-sini dan berjongkok menghindari tembakan lalu puasa makan nasi selama terdampar di pulau, berat badan Juli terasa lebih ringan dan agaknya lemak bandel di pinggang—yang selalu dia kutuk setiap hari—mulai menunjukkan tanda hendak berpamitan. Juli pun merasa semakin percaya diri setelah dipoles *make up* oleh salah seorang asisten Miss Helen.

"Bagaimana hasil sentuhan *magic* saya?" Miss Helen memamerkan Juli dengan bangga di hadapan dua pria yang duduk menunggu di sofa.

Juli mendadak rikuh. Dia meremas-remas jarinya dan tidak berani menatap lurus ke dua pria yang memperhatikan penampilan barunya—terutama kepada yang *satu itu*.

"You look... different."

Hah? Udah segitu doang komentarnya? Nenek-nenek rabun juga tahu kalau penampilan gue beda, secara ini bukan gaya berpakaian gue yang biasanya. Lagian ucapan itu maksudnya pujian atau apa, sih? Berbeda dalam arti yang bagus atau jelek, nih?

"I think she looks pretty." Setidaknya, satu dari dua pria yang bukan penggemar mode itu mengeluarkan pujian yang manis didengar dan membuat senyum merekah di bibir Juli. "Urusan *fashion* sudah kelar, sekarang, tinggal menambahkan satu sentuhan terakhir. *Something we called, technology."* Pria yang memuji Juli—Ken, mengeluarkan sebuah ponsel pintar lalu menaruhnya di atas telapak Juli.

"Apa ini?" Juli menatapnya tak mengerti.

"Untuk memudahkan komunikasi," jawab pria yang tidak memuji Juli—Lion. "Nomor saya sudah di-*save* di situ."

"Oh," respons Juli singkat, matanya sedang sibuk mengecek aplikasi yang ada di ponsel. "Gue boleh *install* Instagram atau *game* gitu nggak sih di sini?" Juli merengut setelah melihat isi ponsel barunya yang nyaris tidak ada aplikasi apa-apa. Mereknya pun tidak jelas.

Juli tidak jadi terharu. Tadinya dia pikir ponsel ini adalah salah satu fasilitas berteknologi tinggi, seperti ponsel canggih yang dipakai agen khusus dalam film-film bertema spionase, untuk membekali misinya sebagai gadis awam bersahaja yang naik pangkat menjadi partner misi agen kawakan sekelas Lion—

atau setidaknya untuk menggantikan iPhone terbarunya yang hancur di tangan pria bertenaga banteng itu.

Nyatanya, ponsel yang tampilannya cukup keren itu hanya berisi aplikasi standar yang tidak jauh beda dengan ponsel jadul keluaran Nokia saat dia masih sekolah. "Kalau nggak, TikTok juga boleh deh, buat ngisi waktu pas gue lagi gabut." Ken hanya mesem-mesem mendengar permintaan Juli yang tidak masuk akal, sedangkan Lion terang-terangan menunjukkan ekspresi tegas, melarang Juli sembarangan mengutak-atik ponsel yang padahal sudah resmi menjadi miliknya. *"Fine, just... forget it."* Juli dengan cepat memahami arti tatapan tajam Lion.

Dasar cowok nggak peka! Dia kesal karena Lion sudah dua kali membuatnya dongkol hanya dalam waktu kurang dari lima menit.

"Kalian sudah beli tiket?" tanya Ken, sengaja untuk mengalihkan topik.

Lion—yang masih tidak peka dengan wajah cemberut Juli—menangguk mantap. mengganguk mantap. "Besok sore kami akan berangkat."

* * *

DAY 7

Sehari sebelumnya....

Lion dan Juli memang berhasil lolos dari jerat kejahatan yang dirancang Cheetah, bahkan sukses memutarbalikkan keadaan sehingga akhirnya komplotan penjahat itu bisa diringkus dan ditahan oleh pihak berwajib. Namun misi lainnya, yaitu melacak keberadaan Panthera, menemui jalan buntu dan bahkan kembali ke titik nol.

"Kita semua terkecoh," ujar Ken ketika mereka sudah tiba di *base camp* pribadinya. "Beberapa hari lalu, saya mencoba melacak lokasi Panthera dengan nomor yang sama, saat itu terbaca ada pergerakan lagi di sekitar kawasan Jakarta Barat. Waktu itu saya belum tahu kalian terdampar di pulau, karena saya hubungi berkali-kali tidak tersambung, akhirnya saya laporkan temuan itu ke markas pusat."

Markas pusat mengirimkan agen lain untuk pergi ke lokasi temuan Ken sebelum Panthera sadar nomornya dilacak. Agen yang diutus itu kembali ke markas bersama seorang wanita, tapi bukan Panthera.

Wanita muda itu bahkan tidak kenal siapa Panthera. Dia mengaku mendapatkan ponsel—lengkap dengan nomornya—dari

seorang pria tak dikenal saat sedang menjalankan pekerjaan paruh waktunya sebagai pramusaji di sebuah restoran yang kebetulan dikunjungi pria tersebut.

Pria misterius itu menawarkan pekerjaan unik dengan menjanjikan sejumlah uang jika wanita itu bersedia melakukan tugas sesuai instruksi. Tugasnya mudah, hanya *check-in* dan *check out* dari hotel ke hotel. Dia bahkan tidak perlu membayar biaya apa pun karena kamar hotel sudah di-*booking* terlebih dulu. Meskipun agak curiga, tapi karena butuh uang dan merasa tugasnya sangat mudah, wanita itu pun menerima tawaran kerja dari si pria asing.

"Dari mana kalian tahu dia bukan Panthera? Bisa saja dia bohong, kan?" Lion menyuarakan pertanyaan yang juga terlintas di kepala Juli.

"Belum lama ini Apocalypse menyebarkan foto Panthera kepada para anggotanya. Saya berhasil *mengintip* sedikit data mereka dan meng-*copy* fotonya." Ken menepuk dadanya dengan bangga, merasa hasil kerjanya patut diapresiasi karena dia berhasil meretas jaringan sistem Apocalypse tanpa ketahuan oleh pihak lawan. "Fotonya sudah disebar di markas pusat kita. Karena mempertimbangkan bahaya yang akan timbul jika Panthera tetap dibiarkan berkeliaran bebas, *case* ini bukan lagi *top secret*, statusnya berubah jadi *top emergency*. Semua agen kita diwajibkan mencari keberadaan Panthera. Kamu adalah agen terakhir yang tahu perkembangan kasus dan... foto ini." Ken berbalik, mengetik nama *file* foto yang dia maksud.

Juli maju beberapa langkah supaya bisa melihat lebih jelas foto yang terpampang di layar.

Gadis di foto sekilas tampak seperti seorang gadis pada umumnya, bukan tipe-tipe yang terlihat seperti ilmuwan nyentrik, kutu buku akut atau punya bekas bopeng di wajah sehingga harus menutupinya dengan masker. Rambut panjang hitam legam, wajah terkesan sedikit galak karena alisnya lumayan tebal, membingkai matanya yang agak sipit. Kulitnya putih, cenderung pucat, mungkin efek terlalu lama mengurung diri di laboratorium. Dilihat sekilas, memang posturnya agak mirip Juli. Tak heran jika banyak orang terkecoh dan salah mengenali Panthera yang asli.

"Kamu yakin ini Panthera yang asli?" Lion ikut mendekat lalu mencondongkan tubuhnya ke layar komputer sehingga punggung Juli—yang kebetulan berdiri di depan—tanpa sengaja bersentuhan dengan dada bidang pria itu. Juli sedikit kaget, tapi sepertinya Lion tidak sadar atau mungkin tidak terlalu mempermasalahkan jarak tipis di antara mereka sehingga Juli pun berusaha bersikap wajar untuk mengimbangi sikap acuh pria yang berdiri di belakangnya itu.

"Kamu takut foto ini akan menjadi petunjuk menyesatkan? Seperti nomor ponsel yang ternyata dipakai untuk mengaburkan jejak Panthera asli?" Pertanyaan Ken membuyarkan konsentrasi Lion yang berusaha mencocokkan memori di ingatannya, membandingkan sosok Panthera yang hanya pernah dia lihat sekali—itu pun tertutup masker—dengan wajah gadis yang terpampang di layar. "Nomor ponsel asing itu tiba-tiba menghubungimu duluan, jadi memang agak *tricky* untuk memastikan siapa pemiliknya serta motifnya mengaku sebagai Panthera. Sedangkan foto ini didapatkan langsung dari *database*

Apocalypse." Ken berusaha meyakinkan rekannya yang memang sejak dulu tidak mudah percaya kepada orang lain.

Setelah jeda beberapa detik, Lion baru memberi tanggapan. "Kamu benar. Kalau memang foto ini dikirimkan untuk menjadi acuan para Apocalyptor mencari Panthera, kemungkinan besar memang ini wajah aslinya," ujarnya lagi walaupun masih terselip sedikit keraguan di suaranya. "Tidak mungkin mereka sengaja menyesatkan anggota sendiri. Foto ini diedarkan juga pasti atas perintah Tiger King." Lion menjauh dari meja kerja Ken. Napas Juli akhirnya bisa kembali normal setelah terjebak beberapa menit di antara meja dan tubuh Lion.

"Gue lebih penasaran sama pria misterius yang lo ceritain di awal tadi," Juli ikut menyumbangkan opini. "Apa hubungan dia sama kasus ini? Sok ikut campur banget, sih?" Di kepalanya terlintas bayangan pria tak dikenal yang pernah muncul di acara lelang dan ulang tahun Giselle, apa mungkin dia orangnya?

"Identitasnya masih ditelusuri, begitu pula motif dari tindak tanduknya yang aneh. Semuanya terkesan seperti direncanakan untuk satu tujuan tertentu. Mengacaukan pencarian Panthera, baik yang dilakukan oleh tim kita maupun Apocalyptor. Dengan kata lain, pria tanpa identitas itu, entah dia kawan atau lawan, belum bisa kita pastikan." Ken menyimpulkan.

"So, what's next? Kita sudah kehilangan *clue* mencari Panthera. Apa yang harus kita lakukan sekarang?" Juli berbalik menghadap Lion sambil menyandarkan pinggangnya di tepi meja.

"Misi selanjutnya adalah menyelamatkan sang tuan putri." Malah Ken yang menjawab.

"Kalian tahu di mana Cheetah menyembunyikan Giselle?" Jawaban Ken mengingatkan Juli pada hasil negosiasi antara Lion dan Harries. Partnernya itu memang masih berutang sebuah janji, melepaskan putri sang mafia yang disandera Apocalypse. "Atau kita harus memaksa Cheetah untuk membuka mulut? *Playing as a good cop or bad cop?*"

Ken terkekeh mendengar usulan Juli. "Itu hanya akan membuang-buang waktu. Cheetah bukan penjahat kelas teri, bukan hal yang mudah untuk memaksa dia membuka mulut. Sekalipun diancam dengan pedang samurai, belum tentu dia mau memberitahu kita."

"Terus gimana, dong?"

"Soal itu..." Kalimat Lion menggantung, seperti ada sesuatu yang mengganjal di pikirannya. "Tadi Harries menghubungi saya dan memberitahu sebuah informasi penting."

Juli dan Ken sama-sama memfokuskan perhatian pada Lion.

"Kalian ingat kejadian di Puncak? Waktu anak buah Harries berbuat onar di hotel yang kita curigai sebagai tempat persembunyian Panthera. Saya bertanya, bagaimana orang-orangnya bisa tahu lokasi itu? Dari mana mereka mendapat kabar? Dan jawaban Harries, ada nomor asing tiba-tiba menghubunginya lalu meninggalkan pesan yang menyiratkan bahwa Panthera berada di situ."

Jalan cerita Lion mulai tertebak meskipun belum selesai.

"Nomor yang mengirim pesan ke Harries sama dengan nomor yang kita lacak?" tanya Juli. "Tapi... bukannya nomor dan ponsel bermasalah itu sudah disita di markas kalian, ya?" Dari cerita Ken

tadi dia menarik kesimpulan seperti itu. Juli yang salah tangkap atau bagaimana?

"Nomornya beda." Lion memberi klarifikasi, secara tidak langsung membenarkan kesimpulan Juli. "Tapi bisa jadi pelakunya orang yang sama dan dia hanya mengganti nomor."

Dalam bayangan Juli, sosok pria misterius yang dia curigai kembali muncul.

"Harries menerima pesan aneh lagi, memang dari nomor yang beda, tapi dia simpulkan, pengirimnya mungkin sama dengan pelaku yang memancing mereka pergi ke Puncak. Dia tidak bisa memastikan isi pesan itu valid atau tidak, tapi dia juga tidak bisa mengacuhkannya karena orang itu mengirimkan informasi tempat penyekapan putrinya."

"Di mana?" Juli semakin tertarik dengan pembahasan tersebut.

"Yogya."

"Hah?" Dahi Juli berkerut, "Ngapain mereka bawa Giselle ke situ? Itu nyulik atau ngajak tamasya, sih?" Juli meragukan isi pesan tersebut. "Dia pikir orang lain bego kali ya, bisa tertipu dua kali dengan cara yang sama. Nggak benar tuh isi pesannya, sengaja mau menyesatkan!"

"Harries juga berpikir seperti itu. Dia takut orang itu berniat jahat. Sengaja membuat dia panik dan buru-buru mengutus anak buahnya ke sana, sementara putrinya ternyata disekap di sini. Harries khawatir terjadi sesuatu yang tidak diinginkan terhadap putrinya. Organisasi pasti sudah tahu kalau dia berkhianat dan berpihak pada kita. Dia harus segera menemukan putrinya."

"Sepertinya, pesan itu mengandung makna khusus." Ken kembali berkutat dengan komputernya sambil mendengar penuturan Lion. "*See, what I've got here.*" Dia memberi isyarat agar Lion dan Juli mendekat.

Di layar komputer Ken terpampang situs resmi sebuah lembaga amal yang namanya sudah tidak asing lagi. Lembaga amal itu aktif bergerak dalam berbagai kegiatan sosial di tanah air. Pada halaman depan tercantum agenda tahunan serta jadwal kegiatan yang akan diadakan lembaga tersebut dalam waktu dekat. Salah satunya adalah acara *charity gala dinner* yang akan diselenggarakan di pelataran Candi Prambanan, tiga hari lagi.

Ken juga mengakses akun media sosial Giselle dan menemukan foto yang diunggah di Instagram beberapa hari sebelum dia merayakan ulang tahun—sebelum dia diculik. Giselle pernah mem-*posting* foto undangan resmi dari lembaga amal yang mengundang dia hadir dalam acara *charity gala dinner*, di bawah foto tersebut ada tambahan caption, "*Such an honor for me. Thank you very much! XD*"

"Giselle termasuk salah satu tamu VIP di acara itu karena namanya tercatat sebagai salah satu donatur terbesar yang menyumbang saat terjadi bencana banjir di Yogya, awal tahun kemarin."

"*So?*" Juli tidak mengerti apa yang spesial dari foto tersebut. Tidak ada yang aneh jika seorang gadis sosialita seperti Gisel ternyata juga memiliki jiwa sosial tinggi. Malah bagus dong, dia ikut menyumbang—walaupun menggunakan uang haram ayahnya. Mungkin Giselle ingin menebus dosa sang ayah dan memakai uang itu untuk melakukan hal yang mulia, atau sekadar

pencitraan di mata publik atau ya... terserah dia mau diapakan uangnya, toh yang kasih uang jajan juga bapaknya, bukan Juli. Buat apa dipusingin?

"Dalam daftar tamu, nama Giselle tertulis *confirmed* hadir." Ken mengeklik sebuah tautan yang mengarahkan mereka ke halaman daftar tamu acara tersebut. Ada banyak tokoh penting yang akan hadir. Selebritas kondang, aktivis lingkungan, bahkan politikus tanah air juga ikut ambil bagian dalam acara tersebut.

Gala dinner itu bertujuan mengumpulkan dan melobi para undangan yang mayoritas berasal dari kaum jetset untuk berlomba-lomba mendaftarkan diri sebagai donatur tetap. Acaranya memang ditempeli label gerakan kemanusiaan, tapi tak bisa dipungkiri, bagi sebagian orang acara amal semacam itu bisa dimanfaatkan menjadi ajang memamerkan betapa murah hati dan tingginya jiwa sosial mereka terhadap sesama, menjadi panggung sandiwara untuk mencari muka dan menarik simpati orang lain.

Ujung-ujungnya, inti utama dari acara makan malam mewah itu tetap saja untuk meraup untung lebih banyak dari investasi awal yang sudah dikucurkan demi mengumpulkan para tokoh penting dan berduit, duduk bersama dalam *event* bergengsi tersebut. Mudah-mudahan saja dana yang terkumpul dikelola dengan baik dan benar-benar disalurkan ke kantong *orang yang membutuhkan*, bukan ke kantong *orang yang menginginkan.*

"Mungkin dia udah keburu *confirm*, sebelum tahu kalau bakal ada kejadian sial menimpanya di pesta ulang tahun," timpal Juli yang punya kebiasaan buruk—sok tahu.

"Ya, bisa jadi. Tapi bukan itu intinya." Ken beralih pada Lion, mungkin dia merasa daya pikir pria itu lebih cepat menangkap

maksud Ken daripada Juli. "Coba pikir? Kenapa si pengirim pesan misterius mengatakan Giselle di Yogya? Apa dia juga *iseng* mengakses akun sosial media Giselle lalu mendapat ide untuk mengerjai Harries setelah melihat foto ini?"

"Kalaupun Giselle memang dibawa ke sana, pasti ada maksud lain. Para Apocalyptor tidak mungkin akan bermurah hati melepaskan sandera supaya bisa menghadiri acara *dinner* tersebut." Lion menarik kesimpulan.

"*That's the point!*" Ken menunjuk wajah Lion, tanda bahwa dia setuju dengan pernyataan rekannya itu. Bibir Ken membentuk seulas senyum tipis sebelum melanjutkan, "Kalau kita tidak bisa menemukan kandang musuh, kita bisa mencoba jalan lain, yaitu dengan cara memancing mereka keluar sendiri dari kandangnya."

"Maksud lo?" Juli gagal mencerna kalimat kiasan yang Ken ucapkan.

"Kita buat mereka bingung dengan menghadirkan seorang Giselle di acara *charity*."

"Gimana caranya? Lo mau nyewa dukun buat bikin Giselle jadi-jadian?" Ide yang baru saja dicetuskan Ken membuat Juli sedikit sangsi. "Nanti dukunnya minta tumbal, lho!"

"Imajinasimu terlalu tinggi, *Sweetie*." Ken mengacak rambut Juli dengan gemas, Lion merasa sedikit terganggu melihat pemandangan itu. "Sebagai seorang *hacker*, saya lebih percaya kepada teknologi yang bisa dipahami logika daripada hal-hal mistis yang tidak masuk akal."

"Jangan bilang lo mau ciptain kloningan Giselle?" Juli menyipitkan mata. "Emang keburu?"

Pria itu tertawa terbahak-bahak mendengar dugaan Juli yang terlalu ekstrem. Dia melepas kacamatanya sambil berkata, "Tolong jangan melawak pada saat serius seperti ini." Saking gelinya, Ken nyaris menitikkan air mata.

"Dia bukan sedang melucu, Ken...." sela Lion.

Juli pikir, sebagai seorang partner yang baik Lion akan membelanya. "... dia memang tidak punya otak untuk berpikir."

Rupanya dia salah.

Juli tersinggung dan menyikut lengan pria itu untuk melampiaskan kekesalannya. Namun bukan Lion yang meringis kesakitan, melainkan sikunya sendiri yang ngilu.

"Sebenarnya ide saya *simple* saja." Ken kembali menjabarkan rencananya setelah berhasil menetralkan rasa geli di perutnya. "Kalau Cheetah bisa menyamar menjadi Giselle, artinya kita juga bisa!"

"Kamu menjiplak cara Cheetah?" Lion mempertegas maksud Ken.

"Bukan menjiplak, hanya mengadaptasi." Setelah menyinggung perasaan Juli, sekarang Lion membuat harga diri Ken terusik karena dituduh sebagai penjiplak. "Tidak perlu pakai topeng-topengan segala. Buang-buang uang dan waktu. Kita cukup cari satu orang yang bisa berakting menjadi Giselle."

"Bagaimana kalau tamu lain atau pihak penyelenggara mengenali wajah Giselle asli, bukankah penyamaran akan langsung terbongkar?" Lion cukup vokal mengeluarkan pertanyaan hari ini, seolah-olah telah tertular kebiasaan buruk Juli, si produsen aktif yang memiliki jutaan pertanyaan di kepalanya—mulai dari

pertanyaan paling receh sampai pertanyaan kompleks yang bahkan mungkin tidak bisa dijawab oleh Einstein jika masih hidup.

"Justru bagus, karena memang itu tujuan utama kita. Menciptakan kehebohan supaya kemunculan Giselle palsu menjadi *trending topic* kemudian sampai ke telinga Apocalyptor yang menculik Giselle asli. Jadi mereka tahu ada orang sengaja mencari gara-gara dengan mereka, dan saya yakin, tersangka utama pasti langsung tertuju pada kamu. Kita pancing mereka menunjukkan ekor dan mencari tahu di mana Giselle disembunyikan, syukur-syukur kita bisa menjebloskan sisa Apocalytor yang masih berkeliaran ke sel tahanan, menyusul Cheetah dan Tigon."

Lion mulai mencerna dan mempertimbangkan usulan Ken.

"Siapa tahu pengirim pesan misterius juga akan menampakkan diri di situ? Kalian bisa sekalian memecahkan motif di balik semua pesan yang dia kirimkan selama ini serta identitas aslinya. Sekali mendayung, dua tiga pulau terlampaui. Keren, kan?"

"Apa maksudmu dengan kata 'kalian'?" Dari penjelasan Ken yang panjang lebar, perhatian Lion malah hanya terfokus pada satu kata itu.

"Ya *kalian*, kamu dan Juli. Yang berangkat. Memangnya siapa lagi?"

"Dia yang akan menyamar sebagai Giselle?" Lion menunjuk Juli. Gadis itu juga menunjuk hidungnya sendiri dengan ekspresi melongo.

"Kamu tidak mungkin tega menyuruh saya yang menyamar, kan?" Ken membenarkan letak kacamatanya sambil tersenyum manis. "Atau diam-diam, kamu punya obsesi ingin memakai rok wanita? *Sorry to say*, tapi kamu kurang cocok dengan baju model

feminin dan memakai gincu. Saya tahu kamu punya dedikasi tinggi terhadap misi ini, tapi apakah *worth it* kalau sampai kamu harus menyamar jadi waria segala? Di mana harga dirimu sebagai lelaki?"

"Lagian otot kekar kayak gitu, mana muat dia pakai baju cewek? Nanti orang-orang pada heran lagi, sejak kapan Giselle beralih profesi jadi pegulat pro? Hahahaha!" Juli mengangkat tangan dan menerima ajakan tos dari Ken. Mereka kompak meledek Lion.

"Saya tidak yakin dia bisa melakukannya." Lion berusaha menahan geram melihat tingkah tengil dua manusia cerewet itu.

"Hei, jangan remehin gue, ya. Gini-gini gue sebenarnya jago akting, lho. Sebelum skenario mama gue dijadiin film, semua *scene* harus melewati proses simulasi dulu. Gue disuruh meragain adegan-adegan itu buat di-*review* sama mama gue. Mulai dari jadi tetangga julid, emak-emak rempong, cewek penggoda, sampai cewek alim, udah pernah gue jabanin semuanya. Sayang aja nggak ada agensi yang tertarik ngorbitin gue jadi artis." Juli mempromosikan bakat terpendamnya.

Misi *undercover* ini lumayan menantang baginya. Agak takut sih sebenarnya. Namun, akan jadi pengalaman epik buat dia banggakan ke anak cucu kelak—kalau umurnya cukup panjang.

"Tapi saat berlatih dengan ibumu, dia tidak mungkin menembak atau membunuhmu jika salah dialog, kan? Beda dengan Apocalyptor yang tidak segan-segan menghabisi nyawamu jika terjadi kesalahan."

"Justru di situlah pentingnya fungsi peranmu. Menjadi pelindung dan memastikan keselamatan Juli." Ken bersikeras mem-

perjuangkan idenya. "Bagaimanapun kalian sekarang adalah partner. Kalian harus saling membantu, saling melengkapi sehidup semati."

"He's right." Juli asal mengiakan. Padahal kalau dicerna benar-benar, kalimat Ken lebih cocok menggambarkan hubungan sepasang suami istri daripada sepasang partner misi.

"Bagaimana kalau rencana ini ternyata gagal dan Apocalyptor tidak muncul?" Lion mulai mempertimbangkan kemungkinan merealisasikan ide yang disumbangkan Ken.

"Kalau tidak dicoba mana kita bisa tahu gagal atau tidak?" Ken membalikkan pertanyaan. "Biasanya kamu tidak pernah pesimistis begini. Kita juga sudah pernah gagal pada misi-misi sebelumnya. Jadi, kalau kali ini gagal, *it's not a big deal for us.* Akan ada kesempatan lain untuk menebus kegagalan. Ada *plan B, plan C,* dan seterusnya, sampai misi kita berhasil. Jadi, kenapa harus takut melangkah?"

"It's a big deal for me." Lion tetap memegang teguh pendapatnya, tapi dia tidak bersedia menjelaskan lebih jauh kepada mereka apa yang membuat dirinya ragu mengandalkan Juli dalam misi penyamaran ini.

"Lo takut gue mengacaukan misi ini?" Juli mencoba menebak jalan pikiran Lion.

"Salah satunya, *itu.*"

"Dan kamu takut gagal melindungi dia?"

Giliran Ken ikut menebak, Lion malah diam—tidak mau menjawab. Karena tebakan itu hampir tepat. Lion tidak ingin sesuatu yang buruk menimpa Juli karena—diam-diam—dia mulai mengkhawatirkan keselamatan gadis itu, melebihi keselamatan

dirinya sendiri. Namun, Ken sebaiknya tidak perlu tahu mengenai hal itu.

Begitu pula Juli.

* * *

DAY 9

Di mata Juli, Ken adalah sosok yang hangat dan ceria. Tidak seperti kebanyakan pakar IT atau kutu buku yang umumnya terkesan kaku dan pendiam, Ken termasuk pria yang pandai menyenangkan hati lawan bicara—terutama lawan jenis, contohnya Juli—dengan pujian manisnya.

Sayang sekali, waktu mereka banyak tersita untuk mempersiapkan misi penyamaran Juli sehingga gadis itu tidak punya banyak kesempatan duduk berbincang-bincang dengan Ken, membahas serba-serbi dunia agen rahasia yang banyak menyisakan tanda tanya di kepala Juli.

Atau kalau Ken merasa pembahasan itu terlalu berat, Juli juga tidak keberatan membicarakan topik yang lebih ringan dan santai. Mereka bisa diam-diam bergosip tentang Lion.

Hidup Lion memang penuh misteri. Setiap kali berusaha mengorek informasi lebih tentang pria itu, Juli selalu terjebak dalam sebuah labirin tak kasat mata. Jika melangkah lebih jauh, dia takut dirinya tersesat dan tidak bisa menemukan jalan keluar, akhirnya dia harus kembali berdiri di titik semula tanpa mendapatkan apa yang dia inginkan.

Padahal ada banyak hal yang ingin Juli ketahui dari Lion. Misalnya seperti berapa gaji Lion per bulan, apakah gaji pria itu

akan dipotong setiap kali dia merusakkan mobil yang *dipinjamkan* saat bertugas, jika Lion terluka parah apakah pengobatannya akan ditanggung asuransi atau bisa diklaim ke BPJS?

Dari sekian banyak pertanyaan yang masih menyisakan penasaran di benak Juli, ada satu pertanyaan paling mendasar yang mati-matian ingin dia ketahui jawabannya.

Nama asli Lion.

Beberapa kali diam-diam Juli ingin memancing Lion membeberkan nama aslinya, tapi pria itu terlalu pintar untuk Juli bodohi. Ujung-ujungnya, malah Juli yang dibodohi Lion. Gagal mendapatkan info dari narasumber utama, Juli bergeser ke narasumber kedua. Dia pikir, Ken lebih mudah diajak bicara.

Namun, ketika kesempatan datang—contoh, saat Lion mandi lalu meninggalkan Juli dan Ken di ruang komputer—kenyataannya tetap tidak semudah bayangan Juli. Meskipun sering membuat Lion kesal, rupanya Ken tetap menjunjung integritas dan memegang prinsipnya, menjaga rahasia Lion sebagai sesama agen rahasia—dan lelaki.

"Jangan-jangan Kenzo juga bukan nama asli lo?" cecar Juli tidak puas, kala itu.

"Nope, that's my real name, Sweetie." Ken selalu memanggil Juli dengan panggilan khas itu. "*Tidak ada keharusan menggunakan nama samaran saat menjalankan misi.* In this case, *kebetulan Lion mendapat nama baru dari organisasi. Mungkin dia suka nama itu kali? Makanya dia enggan melepaskannya."*

"Terus kenapa gue nggak boleh tahu nama asli Lion?" desak Juli, pantang menyerah. "Kalau gue tahu memangnya kenapa? Dia bisa hancur jadi abu gitu?"

Ken mengangkat bahunya. *"Kalau dia enggan memberitahumu nama aslinya, pasti ada alasan tersendiri. Dan kalau yang punya nama saja tidak mau kasih tahu, apalagi saya sebagai pihak luar. Saya tidak punya hak untuk ikut campur urusan personalnya."*

Dan akhirnya, pesawat pun mendarat di Bandara Internasional Adisutjipto. Maka di sinilah gue sekarang, di kota Pelajar, bersama si Singa yang sok jual mahal dan masih merahasiakannya nama aslinya dari gue.

"Apa yang kamu tulis?"

Juli buru-buru menempelkan layar ponsel ke dadanya supaya tidak bisa diintip Lion, tapi rupanya pria itu sudah tidak duduk di sampingnya lagi. Lion sedang menurunkan tas dari bagasi kabin. "Nggak perlu tahu," balas Juli agak ketus gara-gara kegiatan menulisnya harus terhenti sejenak karena gangguan Lion—dan mereka harus keluar dari pesawat.

Sudut bibir pria itu tertarik sedikit ke atas. "Apa pun yang kamu tulis di situ tidak akan bisa disembunyikan. Saya tinggal menyuruh Ken mengeceknya."

Juli memanyunkan bibir. Meskipun ponsel barunya dilengkapi dengan proteksi ketat seperti milik Lion, tetap saja tidak bisa luput dari pantauan Ken, sang otak utama yang menciptakan enkripsi tambahan untuk mengamankan data di ponsel Juli sehingga tidak bisa dibajak orang lain—kecuali Ken sendiri.

“Gue juga butuh privasi kali,” protes Juli. Dia tidak berani mengaku kalau dia menjadikan fitur catatan di ponsel untuk menjadi lembaran jurnal hariannya. Saking miskin aplikasi, Juli pun mencari fitur-fitur yang bisa dia manfaatkan dari ponsel itu untuk mengisi waktu luangnya.

Awalnya dia hanya iseng menuangkan semua kisah yang dia alami bersama Lion—mumpung masih *fresh* di otaknya—dan menambahkan catatan kecil tentang isi hati dan pikiran yang singgah di kepalanya, eh, ternyata dia malah ketagihan dan terus melanjutkan kegiatan barunya itu sampai sekarang.

Mungkin, perkataan yang Lion tujukan kepadanya saat mereka masih terkurung di pulau, sedikit banyak telah membangkitkan motivasi dan semangat Juli untuk kembali menulis. Walaupun hanya berupa tulisan sederhana dengan waktu dan media terbatas, yang penting Juli menikmatinya.

Ketika beranjak dari bangku, Juli baru menyadari kalau Lion tidak menurunkan kopernya dari atas kabin. *Bukannya sekalian diturunin!* Juli mengangkat kedua tangannya sambil memasang wajah cemberut, sengaja agar bisa dilihat oleh Lion. Namun pria itu tetap bergeming di posisinya dan memperhatikan Juli menurunkan koper dengan sorot mata yang seolah berkata, *“Jadi cewek jangan manja.”*

Juli menarik gagang koper dengan asal-asalan, tidak sepenuh hati mengeluarkan tenaga. Pegangannya tergelincir, membuat koper yang hendak ditarik terlepas dari tangan kemudian meluncur tepat ke arah kepalanya.

“HUAHHH!” Juli memekik cukup kencang. Tangannya refleks bergerak melindungi kepalanya sendiri supaya tidak mengalami

gegar otak atau rambut pitak saat koper hitamnya melakukan pendaratan darurat di situ.

"Kamu tidak bisa ya sesekali bersikap normal dan tidak bikin ulah aneh-aneh?" Bukannya suara kencang koper yang menimpa kepalanya, Juli justru mendengar suara pria itu menggelitik gendang telinganya. Terasa begitu dekat, sampai-sampai embusan napas pria itu juga bisa tertangkap oleh indra pendengaran Juli.

Walaupun kadang menyebalkan, pria itu selalu memastikan Juli tetap aman. Dan dia selalu muncul tepat di saat Juli membutuhkan pertolongan, seperti sekarang. Seandainya Juli adalah seorang tuan putri, dia tidak butuh ribuan kesatria tangguh untuk melindungi dirinya. Atau seandainya dia putri presiden, Juli tidak akan pernah meminta Paspampres menjadi pengawal pribadinya.

Dia hanya butuh Lion. Cukup Lion seorang.

Koper Juli yang hampir jatuh diamankan Lion dengan sebelah tangan. Sementara tangan Lion yang satunya lagi mengamankan kepala Juli dengan mendekap kepala gadis itu ke dadanya yang bidang. Ini adalah kedua kalinya Juli *dipeluk* oleh Lion. Dan efeknya masih sama, membuat badan Juli terasa hangat dan—Juli tidak paham kenapa—perasaannya juga merasakan hal yang serupa.

Juli mendongakkan kepala dan yang dia lihat pertama kali adalah bibir Lion, hidungnya, matanya... dia hanya bisa terpukau, menikmati pemandangan yang memanjakan matanya dalam jarak dekat seperti itu. Sayang sekali hanya boleh dilihat, tidak boleh diraba apalagi dicium. Soalnya dia sudah ditegur, jangan melakukan ulah aneh-aneh.

"Ada yang perlu saya bantu?" Seorang pramugari menghampiri mereka. Juli melirik sinis wanita bertubuh semampai itu.

Kehadiran pramugari yang sok menjalankan tugas dengan baik itu membuat Lion buru-buru mendorong kepala Juli menjauh dari tubuhnya.

"*It's okay,*" jawab Lion, tapi pramugari itu tak kunjung pergi dan masih memamerkan senyum manisnya di depan Lion. Juli curiga, jangan-jangan pramugari itu mau tebar pesona di depan Lion-nya.

Lion-nya? Sejak kapan Lion menjadi milik Juli?

Untuk misi kali ini, ya! Lion adalah milik Juli karena rencananya, Lion akan berpura-pura menjadi kekasih Giselle. Berhubung Juli sedang mendalami peran sebagai putri mafia itu, berarti dia harus benar-benar menganggap Lion sebagai kekasihnya, dong. Jadi, wajar kalau dia merasa Lion itu adalah *Lion-nya* dan... cemburu kalau ada gadis lain yang mau mencuri perhatian Lion!

"Ehem." Juli sengaja berdeham kencang supaya keberadaannya disadari oleh sang pramugari. Jangan mentang-mentang Juli hanya setinggi *keteknya* lantas dia bisa pura-pura tidak melihat Juli. "Makasih ya, Sayang." Juli sengaja melingkarkan tangannya di lengan Lion dengan ekspresi wajah dan cara bicara yang manja. "Untung ada kamu, kalau nggak kopernya pasti jatuh kena kepala aku." Juli *mendusel-duselkan* kepalanya seperti seekor anak kucing di dada Lion.

Entah karena sadar kalau Lion sudah ada yang punya atau tidak tahan melihat aksi alay Juli, pramugari itu langsung pamit dengan sopan dari hadapan mereka.

"Sedang apa kamu?" Untuk kedua kalinya, Lion mendorong kepala gadis itu.

"Ih, Sayang, kamu kok kasar gitu, sih?" Juli tetap melanjutkan aktingnya, penuh totalitas.

"Sejak kapan saya mengubah nama menjadi 'Sayang'?" Lion berbalik dan mengambil tasnya lalu berjalan pergi tanpa menunggu respons dari Juli.

Juli bergegas menyusul sambil menarik kopernya. "*Sayang* itu adalah nama panggilan orang yang spesial buat kita."

Lion berbalik sebentar, menghadap Juli. "Sayang..." Juli langsung semringah mendengar sepatah kata itu terucap dari bibir Lion, tapi ternyata masih ada lanjutan lagi di belakangnya, "... sekali, saya tidak merasa kita punya hubungan spesial seperti itu." Selesai mengucapkan kalimat dinginnya, Lion kembali berjalan meninggalkan Juli.

"Ada, dong." Juli berusaha mengejar langkah Lion yang cepat.

Sampai di depan pintu keluar pesawat, Juli melihat pramugari yang tadi menghampiri dia dan Lion sedang berdiri di situ bersama seorang pramugari lainnya. Dua wanita berparas cantik itu mengatupkan tangan di depan dada mereka sambil mengucapkan terima kasih kepada Lion dan Juli yang telah menggunakan jasa maskapai mereka. Juli membalas dengan senyum sok sambil menggandeng paksa lengan Lion, sengaja memamerkan kedekatannya dengan Lion di depan dua pramugari itu. Saat Juli dan Lion menuruni tangga, pramugari itu diam-diam berbisik ke teman di sampingnya sambil memasang ekspresi geli melihat sikap kekanak-kanakan Juli. Lion tidak sengaja melihat hal itu dan merasa jengah dengan tindakan Juli.

"Kok dilepasin, sih?" protes Juli ketika Lion melepaskan tangannya secara paksa.

"Kamu bukan lansia yang harus dituntun jalannya, kan?" Lion sengaja menciptakan jarak yang agak jauh dari Juli supaya gadis itu tidak sembarangan menempel seperti ulat bulu di tubuhnya.

"Kan ceritanya kita sepasang kekasih. Itu kan kesepakatan kita di tempat Ken."

"Kesepakatan*mu* dengan Ken." Lion meralat ucapan Juli. "Kapan saya menyetujui skenario itu? Saya sudah bilang berkali-kali, saya akan menjadi *bodyguard* Giselle, bukan pacarnya."

"Ya itu artinya lo kalah suara. Dua lawan satu. Lagian, kalau di cerita yang mama gue tulis, biasanya si Nona Kaya pasti bakalan jatuh hati terus pacaran sama *bodyguard*-nya sendiri." *Untung Lion bukan benar-benar* bodyguard *Giselle.* "Apalagi kalau *bodyguard*-nya ganteng kayak lo." *Jiah! Keceplosan deh gue, dodol!*

"Apa?"

"Ya intinya begitulah." Juli mencoba mengalihkan pembicaraan, terlalu malu untuk memberikan pujian sekali lagi. Biarpun dia tahu Lion bukan golongan pria narsis dan pecandu pujian, rasanya tetap gengsi mengakui bahwa dia mulai kesengsem dengan ketampanan pria itu. Dia kemudian berlari kecil mendekati Lion, berusaha meraih lengan kekasih palsunya itu. Namun, Lion malah menepis tangan Juli dengan kasar.

"Ikuti cara main yang saya tetapkan atau saya keluarkan kamu dari misi ini." Lion menegur Juli cukup keras kali ini, membuat Juli terkejut dan terdiam beberapa saat karena tidak menyangka Lion akan bereaksi sekeras itu.

Lion menggeleng-gelengkan kepalanya dengan jengkel lalu kembali melanjutkan langkahnya. Baru berjalan beberapa langkah, dia sadar kalau Juli tidak menyusulnya. Lion mulai frustrasi

menghadapi tingkah partnernya yang tidak profesional itu. Terpaksa dia berbalik dan membujuk Juli untuk berhenti bersikap kekanak-kanakan.

"Gue cuma berusaha melakukan yang terbaik untuk misi kali ini." Kepala gadis itu tertunduk, tapi Lion masih bisa menangkap suara sesenggukannya. "Nggak usah bentak-bentak gitu. Hiks... hiks... ngomong baik-baik memangnya nggak bisa."

Lion menghela napas sambil menggaruk-garuk pelipisnya, merasa agak merasa bersalah karena sudah membuat seorang wanita menangis. Dia harus segera menghentikan tangisan Juli supaya misi mereka tidak terhambat dan berjalan sesuai rencana. Selain itu, dia juga tidak mau menjadi pusat perhatian karena sebagian penumpang masih tampak menuruni tangga. Tanpa berkata apa-apa, Lion menyodorkan lengannya dengan sukarela agar bisa digandeng Juli sesuka hati.

"Apa?" tanya Juli masih dengan kepala tertunduk.

"Bukannya kamu mau digandeng?" Entah kenapa Lion merasa agak malu dengan tindakan dan ucapannya sendiri.

"Minta maaf dulu." Dikasih lengan, Juli malah minta jantung.

"Maaf." Lion memilih untuk menurut supaya Juli tidak menciptakan drama lain. "Saya tidak bermaksud membuatmu menangis." Lion benar-benar tulus ketika mengucapkan permintaan maafnya itu.

"Maaf diterima." Setelah Lion minta maaf, Juli baru bersedia meraih lengan pria itu kemudian pelan-pelan mengangkat wajahnya. "Ci... luk... BAAA!" Dia menampakkan wajah menyebalkan yang minta ditampol oleh orang sekampung. Juli tertawa penuh

kemenangan. "Gimana, bagus kan akting gue. Lo ketipu, kan? Lo pikir gue nangis beneran kan, hahahahaha!"

Lion tidak tahu lagi harus berkata apa. Hanya bisa mentertawakan kebodohannya sendiri karena sudah terkecoh oleh akting konyol Juli. Meski begitu, Lion tetap pasrah dan membiarkan Juli menyandarkan kepala di bahunya.

Keluar dari bandara, mereka langsung dijemput sebuah mobil BMW hitam. Mobil itu bukan fasilitas dari markas saat menjalankan misi di luar kota. Mobil itu sponsor dari Harries Wiguna untuk melancarkan aksi penyelamatan putri kesayangannya. Dia tidak keberatan dan justru mendukung identitas putrinya dipinjam sementara oleh Juli.

Jalanan di Yogya tidak sepadat ibu kota. Mobil melaju dengan kecepatan sedang di jalanan yang lengang. Matahari sudah terbenam dan langit mulai gelap. Mobil terus menderu, membelah jalanan, mengantar dua penumpangnya ke hotel tempat mereka akan menginap malam ini. Panitia acara sudah menyiapkan akomodasi bagi para tamu undangan VIP. Dan ceritanya, malam ini "Nona Giselle" akan menginap di Hotel Tentrem.

Juli mengulum senyum ketika mobil berhenti di depan lobi hotel bintang lima itu. Matanya berkilat senang saat melangkah keluar dari pintu mobil yang dibukakan petugas *concierge*.

Finally, dia bersorak kegirangan di dalam hati. *Malam ini gue bisa tidur nyenyak di kamar mewah hotel bintang lima. LALALALALALA!*

* * *

"Selamat datang, Nona Giselle." Saat menanyakan pesanan kamar atas nama Giselle di *front desk*, Juli tiba-tiba dihampiri seorang wanita berusia sekitar 40-an yang mengenakan busana batik. Di lehernya tergantung *name tag* dengan nama "Brigitta Anselia" dan logo lembaga amal sebagai pihak penyelenggara acara.

What? *Berarti si Brigitta ini adalah salah satu panitia acara itu? Dan dia tidak kenal wajah Giselle?* How come? *Panitia macam apa ini?*

Mestinya Juli bersyukur, bukannya mengomel dalam hati. Jika penyamarannya terbongkar sekarang, otomatis impiannya untuk tidur di kasur empuk akan pupus lagi.

Lion bertukar pandang sekilas dengannya, agaknya memikirkan hal yang sama dengan Juli. Wajah Giselle tidak setenar namanya, mungkin orang-orang sebatas mengenalnya sebagai putri seorang mafia terkenal. Dan dalam acara amal ini, selama sumbangan masih mengalir atas namanya, mungkin para panitia juga akan pura-pura buta jika sosok Giselle hadir dalam wujud Lion yang sedang menyamar.

"Perkenalkan saya Brigitta Anselia, biasa dipanggil Gitta. Saya akan meng-*assist* Nona Giselle dan para tamu VIP lainnya selama acara berlangsung, jika butuh bantuan, tidak usah sungkan menghubungi saya." Dengan sopan dia menyodorkan kartu namanya kepada Juli.

"Thanks." Juli menerima kartu tipis itu sambil membaca sepintas. "Untuk saat ini saya belum butuh apa-apa, saya hanya agak capek, mau istirahat di kamar." Juli bermaksud menyingkirkan si Gitta dengan halus. Yang paling dia butuhkan adalah kasur yang empuk.

"Mohon maaf sebelumnya, tapi kalau boleh saya bertanya, apakah Tuan ini adalah partner Nona Giselle dan akan mengikuti acara besok malam?" Tanpa mengurangi nada hormat dari cara berbicaranya, Gitta menanyakan status Lion yang sejak tadi menempel di samping Juli.

"Ah, iya. Memangnya saya tidak boleh bawa partner, ya?" Juli meniru gaya-gaya manja ala Giselle saat sedang berbicara. Tak ketinggalan gaya centil gadis itu saat menggamit mesra lengan Lion dan memperkenalkannya sebagai, "Dia *teman dekat* saya, Leon. Dia akan menemani saya di acara *dinner* besok. Jadi tolong pastikan tempat duduknya tepat di samping kursi saya." Secara tidak langsung Juli telah memberikan tugas pertama kepada Gitta.

Saat menggamit lengan Lion, Juli melihat reaksi pria itu sempat berubah. Namun, pria itu bisa segera menguasai dirinya dan berusaha mengimbangi skenario yang sejak awal tidak pernah dia setujui.

"Baik, Nona Giselle. Saya akan berkoordinasi dengan tim supaya tempat duduk Tuan Leon diatur di samping Nona. Hanya saja karena tidak ada informasi sebelumnya kalau Nona datang bersama partner, jadi panitia hanya memesan satu kamar untuk Nona Giselle. Jadi, untuk akomodasi kamar...."

"*It's okay*. Lion, eh Le—Leon bisa tidur bareng saya."

Jika tadi Lion menerima begitu saja saat Juli secara sepihak memalsukan status hubungan mereka, untuk yang satu ini dia tidak bisa tinggal diam. Dia menarik Juli agak menjauh dari *front desk* setelah mengucapkan kata "permisi" sesopan mungkin agar Gitta tidak curiga pada perubahan sikapnya. "Kenapa kita

harus tidur sekamar? Saya bisa mem-*booking* satu kamar lagi di samping kamarmu."

"Iya, iya, gue tahu lo sanggup kok *booking* kamar satu lagi. Tapi mending duit lo disimpan buat tabungan hari tua lo. *And please,* jangan mikir yang macam-macam tentang gue. Nama gue sekarang memang Giselle, tapi otak dan hati masih atas nama Juli. Gue nggak ada niat apa-apa sama lo, nggak usah ge-er." Juli mendorong dada Lion dengan ujung telunjuknya. Di mata orang lain, dia mungkin terlihat seperti gadis yang sedang bermanja-manja pada sang kekasih. Padahal kalau diperhatikan dari dekat, Juli melakukannya dengan kasar karena dia gemas terhadap Lion. "Gue adalah umpan untuk menarik perhatian Apocalyptor. Apakah mereka sudah mengendus hal ini dan kapan mereka akan muncul, kita nggak tahu. Jadi, lo wajib *standby* 24 jam di samping gue. Gue nggak mau dibius dan diculik untuk kedua kalinya. Kan nggak lucu kalau kita datang ke sini dan malah nyumbangin tambahan sandera buat musuh?"

Argumen panjang dari mulut Juli berhasil membungkam Lion. Dia tidak membantah lagi ketika Juli berbalik menghampiri Gitta yang masih setia menunggu di *front desk,* lalu meminta kunci akses kamarnya—kamar mereka berdua—untuk malam ini.

* * *

Harapan Juli untuk bisa tidur dengan tenteram—sesuai dengan arti nama hotel tempat dia menginap—ternyata tidak berjalan mulus sesuai keinginan hati. Berbagai rintangan terus bermunculan, menghalangi niat mulianya itu. Malam ini, untuk bisa tidur nyenyak di atas ranjang berukuran *king size,* tantangan yang

Juli hadapi adalah seorang "musuh dalam selimut"—dalam arti sesungguhnya.

Gara-gara terlalu asyik memanjakan diri di bawah pancuran air hangat, Juli kecolongan. Begitu keluar dari kamar mandi, tahu-tahu di ranjang sudah ada penunggunya! Lion! Ternyata pria itu juga mengincar kasur empuk dan memanfaatkan kesempatan saat Juli sedang mandi untuk memonopoli kasur itu seorang diri!

Juli meraih sebuah bantal dan menghajar wajah Lion tanpa ampun. "Bangun lo!"

Lion yang sudah memejamkan mata, terpaksa membuka kedua kelopaknya dengan malas. Dia sudah tahu, malam ini dia tidak akan bisa tidur tenang.

"Ngapain lo tidur di sini? Ini ranjang gue." Untuk menegaskan bahwa dirinya yang berhak atas ranjang, Juli naik dan menendang Lion.

Tendangan itu tidak membuat Lion jatuh terguling, menggeser tubuhnya lima sentimeter pun tidak. Pria itu tetap bergeming, seperti sebuah totem yang kokoh. Mungkin Juli harus melakukan *time travel* ke masa lalu dan belajar tendangan Bruce Lee agar bisa melawan Lion.

"Lo kan bisa tidur di sofa!" Sadar tenaganya tidak sebanding untuk mengalahkan pria itu, Juli hanya bisa memaksa Lion mengalah dengan pura-pura merajuk.

"Kamu saja yang tidur di situ," balas Lion sambil memejamkan mata lagi. Lengannya dilipat di atas dada dengan cuek. "Kamu lebih pendek, pas buat tidur di situ."

"Enak aja ngatain gue pendek," protes Juli tidak terima, padahal faktanya memang begitu.

"Ini kan pilihanmu sendiri." Lion bersuara lagi tanpa membuka mata. "Kamu yang memilih tidur sekamar dan meminta saya *standby* 24 jam di sampingmu. Jadi, jangan cerewet. Terima saja konsekuensi dari keputusanmu."

"*Standby* 24 jam bukan berarti gue minta lo tidur di samping gue juga kali!"

"Siapa yang bilang saya mau tidur di sampingmu." Mata Lion terbuka sedikit, mengangkat jari telunjuknya ke arah sofa berwarna abu-abu. "Kamu tidur di situ, malam ini."

Tanpa sepengetahuan Juli, Lion sempat bertanya ke resepsionis apakah mereka bisa mengganti tipe kamar yang sudah di-*booking* panitia menjadi *twin bed*. Namun, resepsionis menyampaikan bahwa semua kamar *twin bed full* per malam ini, begitu pula *extra bed*, ludes dipesan oleh tamu-tamu yang datang *check-in* lebih awal hari ini.

"Nggak mau!" Juli bersikeras memperjuangkan apa yang dia anggap sebagai haknya. Tidak mau kalah dengan Lion, dia ikut merebahkan tubuhnya di atas ranjang, berdampingan dengan pria itu. "Pokoknya malam ini, mau ada gempa kek, tsunami kek, gue tetap tidur di sini!"

"Terserah." Lion mendengkus pelan, malas berdebat. Dia meraih *bed cover* tebal untuk membungkus tubuhnya sendiri, setelah itu dia berbalik ke sisi lain, memunggungi gadis itu.

Juli pun melakukan hal yang sama, dengan emosi dia menarik ujung *bed cover* dari sisinya dan menyelimuti dirinya. Dia berbaring di ranjang menatap langit-langit dengan emosi, masih belum rela harus berbagi lapak lagi dengan Lion. Juli ikut berbalik memunggungi Lion dengan muka manyun.

Beberapa menit kemudian, Juli diam-diam memutar lehernya dan mengintip Lion. Posisi pria itu masih sama, sesekali terdengar suara napasnya di tengah keheningan dan tubuhnya bergerak seiring dengan ritme napas yang teratur. Sifat egois Juli mulai kambuh, tidak rela melihat Lion tidur dengan tenang sementara dia harus bergumul sendiri dengan perasaan yang tak menentu. Sambil memejamkan mata, dia pura-pura tidur dan mengorok kencang-kencang untuk mengusik Lion.

Tidak mempan. Dia pun melakukan manuver yang lebih berani dan frontal, tidur seperti cacing keracunan sianida, menendang-nendang *bed cover* yang mereka pakai bersama. Juli sengaja berguling-guling, tangan dan kakinya bergerak tidak beraturan. Jika ada orang yang melihat tingkahnya, bisa-bisa salah sangka mengira dia kena santet atau kerasukan makhluk halus dalam tidurnya.

"PLAKKK!" Tangan Juli mengeplak kepala Lion. Tentu saja dia melakukannya dengan sadar, tapi sambil berakting tidur. Bibir Juli membentuk seulas senyum samar ketika merasa ada pergerakan dari sampingnya. Lion tidak berbalik menghadap Juli, tapi tangannya tetap bergerak menyingkirkan tangan lancang gadis itu dari atas kepalanya. *Masih kurang mempan rupanya,* batin Juli. Gantian, kaki Juli yang menyerang Lion, membuat pria itu akhirnya terpaksa berbalik lalu mengangkat kaki yang sembarangan mendarat di atas pahanya.

Lion memperhatikan mata Juli yang terpejam rapat. Dia tahu gadis itu belum tidur, tapi tidak mau memperpanjang urusan dan meladeni tingkah aneh Juli. Semakin diladeni, gadis itu malah akan semakin menjadi-jadi dan bisa-bisa mereka tidak tidur

semalaman. Lion kembali memejamkan mata dengan posisi wajah yang kini menghadap lurus ke depan.

Selama beberapa detik, tidak terdengar suara dengkuran atau muncul gerakan aneh dari sampingnya. Lion pikir, Juli sudah menyerah, tapi rupanya...

Grookkk...

Mulai lagi. Kali ini Juli melancarkan tiga serangan sekaligus. Suara ngorok, tangan, dan kaki, menyerang Lion secara bersamaan. Lion tidak tahan lagi, gadis itu malah semakin *ngelunjak.* Sebelum tangan dan kaki Juli mendarat tanpa izin di atas tubuhnya, Lion bergerak dengan cepat, mengunci serangan Juli membuat gadis itu tidak mampu berkutik karena terperangkap dalam pelukan Lion.

"He—hei, mau ngapain lo? Le—lepasin gue." Keadaan berbalik dan sekarang posisi Juli terancam. Darahnya berdesir dan jantungnya berdegup cepat saat merasakan dada Lion menempel di punggungnya dan tangan Lion melingkari tubuhnya. Juli berusaha meronta, tapi tenaganya tidak cukup kuat, kakinya juga mendadak lumpuh karena ditindih oleh kaki Lion yang kasar dan berbulu.

"Diam dan tidur saja." Lion tidak mau menurut karena dia pastinya sudah hafal tabiat jelek Juli. Jika dilepas Juli pasti akan kembali berulah.

Ketika Lion bersuara, napas pria itu menerpa tengkuknya. Detak jantung Juli semakin tidak normal. Dia hanya bisa berdoa semoga suaranya tidak terlalu kencang dan merambat sampai ke telinga Lion.

Juli terlalu malu untuk mengakui kalau sentuhan Lion telah menciptakan sensasi luar biasa bagi dirinya yang belum pernah menjalin hubungan dekat dengan pria mana pun. Ini adalah pertama kalinya Juli diperlakukan seperti itu oleh lawan jenisnya. Mestinya dia marah karena Lion sembarangan menyentuh tubuhnya, tapi entah kenapa alam bawah sadar Juli malah memerintahkannya untuk diam saja, menikmati kehangatan yang diberikan Lion.

Oke, kali ini saja, pikir Juli. Anggap saja Lion menjadi selimut pengganti karena *bed cover* yang dia tendang tadi sudah tidak tahu ada di mana. Lagi pula, posisi seperti ini cukup nyaman, rasanya hangat dan... mendebarkan.

Wajah Juli semakin panas ketika mendengar Lion bergumam, "Rambutmu wangi."

"Ja—jangan macam-macam, ya." Juli memperingatkan Lion dengan tergagap saking groginya. Walaupun kaku dan jarang bersikap lembut, bagaimanapun juga Lion adalah seorang lelaki. Dan sekarang mereka berada di ranjang dengan posisi yang terlalu intim. Dia takut pria itu gelap mata lalu bertindak lebih jauh melewati batasan antara lelaki dan wanita, membuat Juli seumur hidup menyesali keputusannya saat meminta pria itu tidur di kamar yang sama dengannya. Namun di satu sisi, dia juga tidak bisa mencegah pikiran liarnya yang mulai berkhayal tidak-tidak dan membuat sekujur tubuhnya meremang. Aduh, gawat! Hanya membayangkan saja Juli sudah panas dingin tidak keruan, bagaimana kalau benar-benar terjadi?

"Makanya, diam dan tidur saja." Lion mengulangi perintahnya. "Kalau tidak, jangan salahkan saya bertindak macam-macam."

Juli buru-buru memejamkan matanya. "Oke, gue tidur, gue tidur," ujarnya pelan saat sadar Lion tidak bisa melihat bahwa dia sudah memejamkan mata.

Malam semakin larut dan Juli akhirnya benar-benar tertidur, kali ini sungguhan. Lion memastikan Juli sudah terlelap sehingga tidak akan terbangun jika dia melepaskan tangan dan bergeser sedikit. Dia merasa sudah cukup memberikan pelajaran kepada gadis itu, semoga setelah kejadian ini Juli tidak bertingkah kekanak-kanakan lagi dan berbuat sesuka hati tanpa mempertimbangkan konsekuensi.

Akan tetapi, saat Lion baru bergeser satu jengkal, Juli membalikkan tubuhnya. Dia seolah tidak rela Lion menjauh dan menyisakan jarak di antara mereka. Dalam tidurnya, Juli tidak sadar menarik kaus Lion lalu memeluk pria itu—seperti memeluk guling—dan membenamkan wajah di dada Lion.

Hati Lion kembali bergemuruh. Gemuruh yang sama, yang sempat muncul beberapa saat lalu ketika tanpa sengaja dia menghirup wangi rambut Juli yang beraroma seperti bunga segar dan tidak sadar menggumamkan pujian—terlepas dari gadis itu sadar atau tidak kalau itu adalah sebuah pujian.

Lion berusaha meredam gejolak yang mengusik perasaannya, diam-diam berharap gemuruh di hatinya tidak membangunkan gadis yang sedang lelap mendekapnya. Terdengar dengkuran halus yang lolos dari bibir mungil Juli. Kepalanya telah berpindah posisi, menjadikan lengan atas Lion sebagai bantal.

Lion menurunkan pandangan matanya ke bawah menatap wajah Juli, membayangkan bagaimana reaksi gadis itu ketika bangun dan melihat mereka tidur dalam posisi yang sama

seperti waktu di pulau—besok pagi dia harus menyumbat telinga sebelum mendengar teriakan histeris Juli. Dulu Juli juga bertindak agresif seperti ini. Untung Lion termasuk cukup kuat iman dan bukan tipe pria yang suka aji mumpung.

Lion membiarkan Juli memakai lengannya sebagai bantal, walaupun beberapa menit kemudian bagian tubuhnya itu mulai kesemutan dan berujung dengan mati rasa.

Dia tetap mempertahankan posisi itu sampai esok pagi.

* * *

DAY 10

Lion menyesap kopi lalu mendesis pelan karena luka cakar di lehernya terasa sedikit perih.

"*Sorry,* sakit ya." Juli duduk di sampingnya dan mendengar desisan dari bibir Lion. Dia minta maaf karena kuku panjangnya meninggalkan bekas cakaran di leher pria itu. Dia kaget ketika pagi ini terbangun dan melihat tubuh mereka saling bergelut di atas ranjang. Karena panik, dia langsung menyerang Lion yang sebenarnya tak bersalah.

Permintaan maaf Juli tidak mengurangi rasa cemas di hatinya. Lion mencemaskan keselamatan dirinya, jika terus sekamar dengan gadis barbar itu selama berada di kota ini. Walaupun yang ditimbulkan Juli bukan luka serius, tapi jika setiap hari harus bangun terkena serangan seperti itu, lama-lama dia bisa babak belur.

Juli hendak bicara lagi, tapi Gitta menghampiri mereka dan mulai berbasa-basi. "Halo, selamat pagi, Nona Giselle dan Tuan Leon. Mudah-mudahan kamar yang disediakan panitia cukup nyaman dan kalian bisa tidur nyenyak semalam."

"Ya... masih okelah, kamarnya *not bad.* Cuma sayang nggak ada *bathtub,*" jawab Juli yang langsung sok-sokan jadi orang borjuis. "Kalau soal tidur nyenyak atau nggak, hmm...."

Saat Juli menggantungkan jawabannya, Lion menguap seolah-olah melanjutkan kalimat Juli dan mengatakan tidur mereka semalam *tidak cukup* nyenyak—padahal tidak ada maksud seperti itu. Dia kebetulan menguap karena memang masih mengantuk. Setelah Juli tertidur, Lion masih terjaga cukup lama lantaran tersiksa dengan kondisi lengan yang mati rasa.

Sialnya, kuap itu membuat perhatian Gitta beralih kepada Lion. Dia melihat bekas cakaran yang masih merah, terpampang jelas karena Lion mengenakan kaus berkerah bulat. Menyadari bekas luka di leher Lion, Gitta jadi salah tingkah sendiri membayangkan seberapa liar *permainan* pasangan muda-mudi itu di kamar mereka, sampai menyisakan bekas cakaran di tubuh sang pria. Anak muda zaman sekarang memang terlalu bebas gaya hidupnya!

"Lumayan nyenyak, kok." Jawaban Juli sudah tidak berarti karena jeda panjang yang dia ciptakan tadi telah memberi kesempatan pada Gitta untuk menyimpulkan jawaban sesat.

Tidak ingin mengganggu *pasangan kekasih* itu, Gitta pun buru-buru pamit dengan alasan mau sarapan juga.

Lion hanya bisa menghela napas menatap kepergian Gitta. Dari sorot mata dan gelagatnya barusan, Lion tahu wanita itu sudah salah paham dengan mereka berdua. Namun jika tiba-tiba dia bersuara dan berusaha meluruskan kesalahpahaman, nanti malah jadi *awkward* karena karena Gitta tidak mengatakan apa-apa di depan mereka.

Berbeda dengan Lion, Juli sedikit pun tidak menyadari gelagat aneh Gitta. Dengan ceria dia melanjutkan percakapan yang sempat terpotong. "Nanti malam kita akan lanjut menginap di sini

lagi, kah?" Dia tidak menutupi rasa senangnya bisa berlama-lama menikmati fasilitas mewah di hotel ternama ini. Bahkan cita rasa *omelette*-nya pun patut diberikan bintang tiga Michelin.

"Lihat situasi." Lion menggigit *sandwich* tuna yang menjadi pilihan sarapannya.

Kalimat Lion diartikan Juli secara harfiah. Dia pun sibuk celingak-celinguk memperhatikan sekitar—sok jadi detektif, tapi ketahuan amatirnya. "Pst... pst...." Dia bicara dengan suara rendah. "Ada orang yang mencurigakan, arah jam 12, tuh. Dari tadi melihat meja kita terus."

Lion menyesap minumannya dengan santai. "Itu utusan Harries. Dia menyuruh *bodyguard* Giselle mengikuti kita. Jika Apocalyptor benar-benar muncul, mereka akan membantu kita melawan para penjahat itu." Dia menjelaskan tanpa perlu menoleh ke arah yang disebut Juli.

"Mereka?" ulang Juli. "Memangnya ada berapa orang yang diutus?"

"Dua di belakangmu, satu pura-pura membaca koran di dekat *salad bar,* tiga lagi sedang bercakap-cakap di kursi di samping tembok dan satu yang di arah jam 12 tadi." Lion memerincikan semua itu dalam satu tarikan napas.

"Lo yakin mereka orangnya Harries? Bukan Apocalyptor? Gimana cara lo bedain?"

"Aura mereka berbeda."

"Masa, sih?" Juli memperhatikan orang-orang yang konon katanya adalah utusan Harries dengan lebih saksama. Setelah itu pandangannya kembali menyapu seantero *dining hall.* "Terus, orang-orang aneh yang pakai kacamata hitam itu, siapa mereka?"

Juli mengetes kemampuan Lion dengan menyuruhnya menebak sekelompok orang yang agak mencurigakan. Mana ada sih orang sarapan di dalam ruangan pakai *sunglasses?* Mau sok keren atau mau berjemur ke pantai tapi malah nyasar ke ruang makan?

"Mereka pengawal pribadi Hudtama Wicaksono." Lion berhasil menjawab pertanyaan Juli.

Sebagian besar populasi di ruang makan ini memang didominasi tamu undangan yang akan menghadiri acara nanti malam di Candi Prambanan. Lima puluh persennya adalah para tamu itu sendiri, lima puluh persen lagi adalah para pengawal pribadi atau *bodyguard* yang mengawal para tokoh penting supaya tidak ada orang asing berani macam-macam dan mengusik ketenangan majikan masing-masing.

"Cih, si koruptor itu datang juga rupanya," cibir Juli. Dia memang pernah membaca nama pejabat negara itu di daftar tamu yang akan hadir. "Apa semua menteri selebay dia? Buat makan pagi aja harus ditemani belasan pengawal?" Juli menangkap sosok pria paruh baya yang saat ini menjabat sebagai Menteri Sosial itu di tengah-tengah kerumunan pria berbadan tegap dan besar—mirip perawakan Tigon.

"Tampaknya kamu punya semacam *dendam pribadi* dengan dia?" Lion bisa mengendus rasa tidak suka Juli.

"Tahun lalu kan dia menggelapkan dana bantuan pemerintah buat korban kebakaran di Jakarta. Gimana gue nggak sebel, coba? Udah kaya, masih serakah. Duit rakyat diembat. Nggak ditangkap pula."

"Tahu dari mana?" Lion juga pernah mendengar selentingan yang sama, tapi hal itu bukan bagian dari tugas utamanya. Jadi, dia tidak bisa ikut campur untuk membuktikan lebih lanjut.

Sudah menjadi rahasia umum banyak pejabat yang memanfaatkan kedudukan untuk meraup keuntungan pribadi secara licik. Pejabat-pejabat kotor semacam itulah yang menjadi suporter di belakang layar bagi Apocalypse. Lion kenal beberapa di antaranya, tapi kembali lagi, selama belum ada bukti, mereka tidak bisa sembarangan menyebut nama. Lion dan timnya bisa terkena masalah kemudian dijebloskan ke penjara. Bisa jadi Hudtama Wicaksono adalah salah satu pejabat busuk yang selama ini bekerja sama dengan Apocalypse.

"Papanya Karin, sahabat gue, wartawan di istana negara. Dia tahu banyak soal sisi gelap para pemimpin negara ini. Tapi karena masih sayang anak istri, dia nggak berani sembarang bicara. Cuma kadang ya namanya manusia, sesekali keceplosan juga di meja makan. Habis itu, jadi bahan obrolan Karin sama gue." Juli memasukkan suapan terakhir ke mulut, lalu meneguk habis minumannya, menyelesaikan sarapan pagi ini. "Eh, jangan-jangan, si Hudtama juga ada hubungannya tuh sama Apocalypse." Juli menyuarakan pikiran yang sama dengan Lion.

"Mungkin." Lion menyusul jejak Juli, menandaskan sarapannya. "Pengawal yang kamu lihat itu baru datang pagi ini. Kemarin waktu tiba di hotel, Hudtama hanya membawa dua pengawal pribadi."

"Kenapa dia tiba-tiba nambahin pengawal?" Juli tidak bertanya dari mana Lion tahu karena dia yakin pria itu memang sudah

sangat terlatih mengumpulkan informasi rahasia saat sedang menjalankan tugas.

"Hudtama menerima pesan misterius, semacam ancaman yang memperingatkan dia untuk berhati-hati pada acara nanti malam. Dikirim oleh nomor tidak dikenal. Terlepas dari dugaan itu hanya sebuah pesan dari orang kurang kerjaan, dia mungkin juga takut jika sesuatu benar-benar terjadi nanti malam. Makanya, dia langsung minta tambahan pengawal untuk menjaga diri. Dia tidak bisa membatalkan kehadirannya karena harus memberikan sambutan. Akan aneh jika tiba-tiba dia mangkir dari tugas tanpa alasan kuat."

Pesan misterius dari nomor tak dikenal. Dua padanan tersebut membuat Juli teringat pada sesuatu. "Apakah yang mengirim pesan adalah *orang misterius itu* lagi?"

"Nomor lain lagi. Tapi gaya bahasanya mirip—saya sudah meminta Ken melacak isi pesan di ponsel Hudtama—jadi ada kemungkinan memang orang yang sama."

"Apa mungkin *dia* seorang Apocalyptor? Kalau cuma orang biasa, kayaknya rada mustahil ya dia bisa dengan mudah tahu nomor ponsel orang lalu mengirim pesan tanpa motif yang jelas kayak gitu. Siapa tahu dia *hacker* jagoan dari Apocalypse?"

"Ken sudah mengecek kemungkinan itu, tapi bukan. Pelakunya bukan *hacker* Apocalypse. Kamu tahu sendiri, Ken bisa meretas sistem mereka tanpa ketahuan, itu adalah bukti kalau *hacker* yang tersisa di organisasi itu kemampuannya tidak melebihi Ken. Lagi pula cara kerja Apocalypse juga bukan seperti itu. Mereka lebih suka bertindak cepat dan langsung babat habis orang yang

dianggap sebagai pengganggu. Bukan bermain petak umpet sambil menebar teka-teki."

"Tunggu, lo bilang '*hacker* yang tersisa'?" Juli menangkap kalimat yang agak janggal. "Maksudnya apa?"

Lion menatap mata gadis itu lekat-lekat. "Apolcalypse tidak pernah sembarangan merekrut anggota. Dan setelah bergabung, anggotanya tidak bisa keluar sesuka hati, pilihannya cuma mati atau berkhianat dan seumur hidup menjadi buronan Apocalyptor. Dari sejarah yang saya tahu, sejauh ini hanya ada dua orang pengkhianat yang *masih* berhasil lolos dari kejaran mereka. Salah satunya, saya. Satunya lagi adalah mantan *hacker* paling andal yang pernah dimiliki Apocalypse."

"Panthera?" tebak Juli.

"Selain ahli dalam bidang kimia, Panthera juga genius di bidang teknologi." Jawaban Lion memberi penegasan secara tidak langsung bahwa tebakan Juli memang tepat.

"Kalau gitu, jangan-jangan yang mengirim pesan...."

Lion mengangguk seolah-olah tahu kalimat Juli selanjutnya. "Bisa jadi pelakunya adalah seorang maniak genius yang kurang kerjaan dan punya kemampuan sama hebatnya dengan Ken atau bisa jadi... itu adalah Panthera sendiri."

* * *

Juli pernah berkunjung ke Candi Prambanan bersama Karin, saat liburan semester zaman kuliah. Namun, mereka pergi pada siang hari supaya bisa mengambil foto di *spot* bagus dengan penerangan yang memadai. Juli sama sekali tidak punya bayangan kalau

ternyata Candi Prambanan pada malam hari tak kalah megah dan indah dibanding siang hari.

Gala dinner diadakan di area Kinara-Kinari *open stage* yang berada di sebelah barat Candi Prambanan atau sebelah timur dari Ramayana Prambanan Ballet. Area tersebut sering dijadikan sebagai lokasi pilihan untuk mengadakan berbagai acara, mulai dari pernikahan, pertunjukan seni, atau *gala dinner* seperti malam ini. Selain menu makan malam khas Nusantara yang disajikan langsung dari Rama Shinta Garden Resto, para tamu juga disuguhkan pemandangan Candi Prambanan yang indah nan memukau sebagai latar di belakang panggung acara. Cahaya dari lampu-lampu LED yang menerangi situs warisan dunia itu memberikan kesan megah dengan efek permainan tiga warna lampu yang berbeda.

Tertulis di *rundown* acara bahwa setelah makan malam, sendratari Ramayana akan dipentaskan di panggung megah itu. Sendratari—atau gabungan dari seni drama dan tari—yang mengangkat kisah tentang perjuangan Rama menyelamatkan istrinya, Shinta[5] yang diculik raja Alengka, Rahwana sudah terkenal di kalangan wisatawan. Pertunjukan yang berdurasi dua jam dan melibatkan seratus penari profesional itu biasanya hanya digelar pada hari-hari tertentu dan dikenakan tarif bagi yang mau menonton. Namun khusus malam ini, pertunjukan itu ditampilkan secara gratis untuk menghibur para tamu undangan spesial yang berkumpul dalam rangka menggalang dana amal.

Sesuai dengan permintaan Juli, Gitta menempatkan Lion duduk tepat di sampingnya. Satu meja bulat ditempati oleh

[5]Nama Sansekerta-nya dibaca Sita, tapi dalam tradisi pewayangan Jawa, nama Sita sering dieja dengan nama Shinta.

sepuluh orang, seperti susunan *sitting party* pada umumnya. Gitta dan para panitia acara memakai seragam blazer hitam, beberapa tamu lain juga tampak mengenakan busana yang berwarna gelap seperti Gita dan kawan-kawan, membuat sepasang mata Juli—yang memakai bulu mata palsu anti badai El Nino—agak kesulitan mendeteksi apakah di antara semua hadirin berbusana serbahitam terselip anggota Apocalypse yang juga identik dengan warna itu.

Setelah menjalani kursus kilat sehari bersama Miss Helen *and team*, kemampuan *make up* Juli mengalami peningkatan. Hasil dandanannya malam ini bisa dibilang memuaskan. Tetap tidak ada pujian "cantik" yang keluar dari mulut si Manusia Pelit Pujian di sampingnya. Padahal Juli sudah berbaik hati memujinya "ganteng" saat pria itu mengganti pakaiannya dengan setelan jas formal. Namun, Juli tidak menyesal memuji Lion karena pria itu memang terlihat menawan mengenakan jas. Dengan penampilan Lion yang tampan, Juli semakin pede memamerkan "pacarnya" itu kepada orang-orang.

"Saya baru tahu, salah satu tugas seorang *pacar* adalah menemani kekasihnya 24 jam, termasuk ke toilet." Lion menyuarakan protesnya dengan suara pelan ketika Juli merengek dan memaksa dia untuk ikut ke toilet wanita. "Setahu saya itu tugas *bodyguard.*" Dia masih berusaha mempertahankan pendirian awalnya untuk menjadi seorang *bodyguard.*

"Seorang pacar yang baik otomatis akan menjadi *bodyguard* yang baik buat kekasihnya. Anggap saja latihan supaya kamu bisa jadi calon pacar yang baik buat pacarmu di masa depan," balas Juli dengan suara setengah berbisik sambil menebar senyum

manisnya ke setiap orang yang berpapasan dengan mereka. Juli dituntut harus banyak tebar pesona malam ini, bukan hanya untuk memamerkan hasil *make-up* yang bagus atau punya gandengan yang keren, tapi supaya semua orang tahu Giselle Dyandra Wiguna *hadir* dalam acara *gala dinner* ini. "Sekadar akting saja kamu payah, aku nggak bisa bayangin bagaimana kalau suatu hari kamu punya pacar beneran." Juli sengaja memanas-manasi pria itu dengan menghina akting kakunya.

"I can do it better than you, if I want." Lion berusaha agar tidak terprovokasi dengan taktik murahan Juli. Dia tahu gadis itu hanya ingin memancingnya ke dalam permainan peran yang menggelikan.

"Prove it," tantang Juli. "Kalau nggak ada bukti, artinya bohong."

"Saya tidak punya kewajiban untuk membuktikan apa-apa padamu." Lion masih tidak terpancing.

"Kalau kamu berhasil membuktikannya, malam ini kamu boleh tidur di ranjang dan aku pindah ke sofa." Juli menawarkan kesepakatan yang cukup menggiurkan buat Lion.

"*Deal?*" Juli mengacungkan jari kelingking di depan wajah Lion.

Lion tidak balas mengaitkan jari kelingkingnya, melainkan langsung merangkul pinggang Juli dan merapatkan gadis itu ke tubuhnya. Juli tersenyum lebar, dia berhasil memenangkan negosiasi.

Ketika Gitta datang menghampiri dan bertanya mereka mau ke mana, Juli menjawab tanpa pikir panjang, "Mau ke toilet."

Air muka Gitta berubah, pastinya dia merasa aneh dan langsung membayangkan hal yang bukan-bukan karena di pikirannya pergi ke toilet dengan lawan jenis itu punya konotasi negatif—apalagi tadi pagi dia sudah telanjur dicekoki dengan pemahaman yang salah terhadap sejoli itu. Seperti biasa, yang menyadari perubahan sikap Gitta adalah Lion, bukan Juli. Kesempatan itu dimanfaatkan Lion untuk membuktikan kepada Juli bahwa dirinya bisa berakting dengan baik dan benar.

"Toilet wanita di sebelah sana." Gitta menunjuk ke arah kanan. "Toilet pria di sebelah situ." Lalu menunjuk ke arah kiri, tampaknya dia masih berusaha berpikir positif dan ingin meluruskan jalan hidup dua anak muda yang dia kira sudah menjurus ke arah sesat itu.

"Terima kasih atas informasinya. *But there's no need.*" Lion mengangkat salah satu tangan Juli dan mengecup punggung tangan gadis itu dengan mesra, terang-terangan di hadapan Gitta. "Saya mau menemani kekasih saya yang cantik ini ke toilet wanita." Setidaknya, Lion tidak berbohong sepenuhnya dalam sebaris kalimat itu. Mereka memang mau ke toilet wanita, dan di matanya, Juli memang terlihat cantik malam ini.

Sementara itu di samping Lion, Giselle palsu yang sejak tadi sibuk memamerkan senyum ala Miss Universe mendadak seperti orang yang terserang gejala strok ringan—mematung di tempat. Kecupan singkat Lion di punggung tangannya menghantarkan sengatan listrik ke sekujur tubuh Juli. Jangankan tersenyum, untuk bernapas saja dia kekurangan pasokan oksigen. Apalagi kecupan Lion tidak hanya berhenti sampai di situ. Tanpa seizin Juli, pria

itu juga berani mengecup lehernya yang terbuka, meninggalkan sensasi panas dan membakar kulit Juli.

Masalahnya, Juli tidak bisa protes karena sejak awal dialah yang mencari gara-gara dan iseng membangunkan singa tidur di dalam diri Lion. Dialah yang memaksa Lion untuk berpura-pura menjadi seorang *pacar yang baik.* Mungkin definisi pacar yang baik di benak Lion adalah pacar yang tidak malu-malu menunjukkan kemesraan di depan umum.

Senyum kemenangan Juli dengan cepat berubah menjadi senyum kaku karena dia mulai salah tingkah menerima perlakuan mesra Lion. Buru-buru dia menyeret Lion pergi sebelum bibir pria itu bergerilya di bagian tubuhnya yang lain, meskipun kalau boleh jujur, Juli sama sekali tidak keberatan akan hal itu. Namun demi menjaga nama baik—biarpun sekarang dia memakai nama orang lain–Juli tidak akan sembrono dan melakukan perbuatan kurang senonoh di depan publik.

“Saya tunggu di sini.” Lion kembali menjadi dingin ketika mereka tiba di depan toilet wanita yang agak sepi.

“Ya, iyalah, mana mungkin gue minta lo ikut masuk. Nggak usah ngarep juga lo.” Juli juga kembali bersikap jutek untuk membalas sikap dingin Lion. Padahal Juli membayangkan, kira-kira apa yang akan terjadi jika Lion—dalam mode *seorang pacar yang baik*—ikut masuk ke toilet sepi itu bersamanya. Apakah akan ada lanjutan kecupan lain... di bibir?

“Cepat selesaikan urusanmu dan kita kembali ke lokasi acara.” Lion bersikap acuh tak acuh. “Kalau ada kejadian yang mencurigakan atau tidak beres di dalam, langsung teriak saja.”

“Huh, nggak keren banget, sih.” Juli menggerutu.

Sebelum berangkat, Juli menodong Lion. Dia bertanya kenapa mereka tidak mengenakan peralatan canggih, misalnya *earpiece* yang kerap dipakai agen rahasia untuk menjalin komunikasi jarak jauh, atau perhiasan, seperti anting, cincin, atau kalung yang berfungsi sebagai kamera pengintai.

Pertanyaan Juli ditanggapi Lion dengan ogah-ogahan. *"Pertama, kamu terlalu banyak nonton film. Kedua, kita bukan sedang syuting film. Jadi, tak ada istilah tokoh utama pria atau mata-mata wanita. Ketiga, mengikuti kemauanmu, saya akan terus* standby *di dekatmu. Jadi, kita tidak butuh komunikasi jarak jauh dan kamera pengintai."*

Sejauh ini Juli merasa situasi cukup aman. Dia tidak melihat gerak-gerik mencurigakan sejak tiba di lokasi acara sehingga kewaspadaannya sedikit menurun. Sepanjang acara pun tidak ada yang curiga dengan jati diri Juli yang sebenarnya. Entah karena wajah Giselle memang kurang terekspos, aktingnya kelewat jago, atau semua orang yang hadir di sini mengidap narsisme tingkat dewa sehingga tidak memedulikan orang lain di sekitar mereka. Tadinya Juli pikir begitu. Namun, rupanya ada alasan keempat, mengapa tidak ada orang yang mencurigainya sebagai Giselle palsu.

"Hi, Gigi, long time no see." Saat sedang mencuci tangan di depan wastafel, Juli disapa seorang gadis cantik berwajah blasteran yang baru saja masuk ke toilet.

Juli kenal cewek blasteran itu, Bianca Davis, pendatang baru di dunia perfilman Indonesia. Artis yang tengah naik daun ini masuk daftar kandidat pemeran utama di skenario baru mamanya yang dijadwalkan syuting akhir tahun nanti. *Apakah dia berhasil*

lolos casting? Whatever, *bukan urusan gue juga. Lebih penting gue pikirin, kenapa tiba-tiba dia nyamperin gue? Mau ngapain dia?*

"Lo oplas ke Korea lagi?" Bianca berkata lagi setelah Juli membalas sapaannya. "Kok muka lo beda lagi dari terakhir kita ketemu ehm... tiga bulan lalu?"

What? Hampir saja Juli meneriakkan pertanyaan itu. Giselle... oplas?

"Kelopak mata lo kan udah bagus, kenapa lo ubah lagi jadi aneh gini?" Tanpa minta izin, Bianca menyentuh muka Juli. Dia memutar dagu Juli ke kanan dan ke kiri, dan dengan tidak tahu diri menghina kelopak mata Juli yang masih asli pemberian dari Tuhan.

Dasar siluman betina, paling lo juga sebelas dua belas sama Giselle. Buah dada lo yang segede melon itu pasti hasil suntik silikon! Awas ya, gue bilangin ke Mama biar nama lo dicoret dari daftar pemeran utama.

"*Anyway,* gue lihat lo datang sama cowok baru. Dapat dari mana cowok *hot* kayak gitu? Gue mau dong satu, tapi jangan yang bekas lo."

Juli hanya menjawab sapaannya dengan sepatah kata, tapi mulut cewek ini dari tadi terus mencerocos tanpa henti seperti air bah yang meluap. Lion perlu kenal cewek ini supaya dia tahu definisi cerewet yang sesungguhnya dan tidak terus mengkritik Juli terlalu bawel.

Eh, tapi jangan deh, kayaknya siluman betina ini tertarik sama Lion. Nanti dia malah tebar pesona lagi sama Lion!

"Kok lo diam amat, Gi? Gagu lo?"

Ihh! Najis! Pengin gue colokin lipstik ke lubang hidung dia!

"*Sorry,* gue lagi mikir. Kok lo bisa diundang ke acara ini, sih? Setahu gue, tamu undangan *gala dinner* ini rata-rata orang yang berbesar hati memberikan sebagian harta mereka buat orang-orang nggak mampu. Sementara lo... yang besar paling cuma dosa sama *toket* palsu lo itu. *So*... apa yang bikin lo pantas diundang di acara amal ini?"

Serangan balik Juli berhasil. Pipi Bianca yang sudah merah merona karena efek *blush on* semakin menyala karena tersinggung mendengar ucapan Juli. Berarti benar, bagian tubuhnya yang menonjol itu memang *made in Korea.* Sebelum Bianca selesai merangkai kalimat balasan, Juli lebih dulu menyudahi pertengkaran tidak penting itu. "Gue duluan ya, Bi. Soalnya cowok baru gue yang *hot* itu lagi nungguin di depan. *By the way, FYI,* cowok baru gue itu *limited edition.* Nggak ada yang sama di dunia ini. Kalau lo demen, nanti gue kirimin fotonya, deh. Buat lo bawa buat referensi dan bikin satu versi KW-nya di Korea. Hohohohoho!" Juli melenggang keluar dengan puas, meninggalkan Bianca di toilet sepi itu.

"Kayaknya strategi Ken gagal. Nggak akan ada orang yang curiga kalau gue Giselle palsu." Begitu keluar dari toilet Juli langsung mengeluh kepada Lion. "Mereka hanya akan sibuk bergosip di belakang, 'Kok habis oplas, muka Giselle malah jadi hancur gitu, ya'?"

Belum sempat Lion bertanya lebih lanjut apa maksud omongan Juli, dari lokasi acara terdengar teriakan histeris serta tembakan senjata.

Juli menoleh ke samping, ingin bertukar pandang sejenak dengan Lion supaya tercipta kesan dramatis seperti yang sering

dia lihat di film. Namun, pria yang tidak paham dengan konsep dramatisasi itu sudah memelesat menuju tempat keributan terjadi.

Terpaksa Juli mengangkat gaun panjangnya dan berlari tergopoh-gopoh menyusul Lion.

* * *

Ketika Lion dan Juli kembali ke tempat acara, tamu-tamu lain justru berhamburan, berusaha melarikan diri dari situ. Teriakan sumbang dan desingan peluru bersahut-sahutan. Para pengawal pribadi Hudtama Wicaksono sedang terlibat baku tembak dengan kawanan berbaju hitam. Polisi penjaga yang mestinya hanya bertugas mengamankan di gerbang depan menyusul belakangan. Mereka pasti tidak menyangka acara ini akan berubah menjadi *medan perang* yang memaksa mereka mengeluarkan pistol dari sarungnya.

Di atas panggung sendratari, beberapa penari terjebak dan tidak bisa kabur karena ditodong senjata api. Mereka hanya bisa berjongkok di pinggir pangung dan mengangkat tangan pasrah, meminta ampun. Di tengah, seorang pria berdiri dengan arogan sambil menyeret seorang sandera di tangannya.

Pertunjukan bukan lagi bercerita tentang Rahwana menculik Shinta, melainkan tentang Apocalyptor menyandera Giselle.

"Itu Giselle!" tunjuk Juli. Gadis itu diseret pria berkepala plontos ke tengah panggung. Di badannya terpasang sebuah rompi dengan lilitan kabel yang rumit dan layar indikator di dadanya. Rompi itu jelas bukan selera *fashion*-nya Giselle. Dia

dipaksa memakai rompi hitam itu. "Ada bom ditubuhnya!" pekik Juli histeris.

Lion mengeluarkan pistol dari saku jasnya. Juli baru sadar pria itu menyembunyikan senjata di balik jasnya—dia punya bakat menjadi tukang sulap. "Di sini tidak aman, sebaiknya kamu pergi dari sini."

Juli menggeleng. "Gue merasa lebih aman bareng lo." Meski begitu, dia sadar keberadaannya hanya akan menambah beban Lion karena dia tidak punya kemampuan bela diri. Dia pun menunjuk ke kolong meja di dekat mereka. "Gue sembunyi di situ!" Setelah mendapat persetujuan Lion, Juli pun berlari dengan gesit—*heels*-nya sudah dicopot—sambil merunduk menghindari peluru yang beterbangan di udara.

Di bawah kolong meja ternyata sudah ada penghuninya. Seorang gadis muda bergaun biru. Juli tidak mengenalnya, tapi dia ingat gadis itu tadi duduk semeja dengannya. Gadis bergaun biru itu tampak ketakutan, tubuhnya bermandikan keringat. Melihat Juli ikut masuk ke kolong meja, dia mengangkat jari telunjuknya yang bergetar hebat sambil berkata dengan suara putus-putus. "K—kamu... Giselle?" Maskara yang luntur membuat mata bulat gadis itu terlihat seperti mata panda. "Ta—tapi di—di panggung... juga... Gi—Giselle."

"Well, thanks for your notice. But, it's too late." At least *ada satu orang yang akhirnya sadar kalau gue palsu,* batin Juli. *Tapi nggak ada gunanya karena Apocalyptor udah muncul di sini!*

Saat Juli sedang berpikir seperti itu, tiba-tiba suasana di luar menjadi hening. Adu kencang suara tembakan tidak terdengar lagi. Terdorong oleh jiwa keponya, Juli menyibakkan taplak meja

dan mengintip keluar. Udara dingin menerpa wajahnya, bersama dengan moncong senapan laras panjang yang menyentuh ujung hidungnya.

O... ow....

Juli mengangkat tangan dan dipaksa keluar dari persembunyian. Si Panda Biru juga ikut jadi korban gara-gara ulah *kepo* Juli. Saat digiring untuk dikumpulkan bersama korban lain yang gagal melarikan diri, Juli menyaksikan pemandangan tragis. Aparat keamanan yang berjuang melawan musuh bergelimpangan di atas rumput, tidak sadarkan diri. Tubuh mereka berlumuran darah, entah masih bernapas atau tidak. Juli memalingkan muka karena tidak sanggup melihat lebih lama.

Beberapa tamu yang dipaksa merunduk bersama Juli juga ada yang terkena tembakan. Mereka mengaduh kesakitan, tapi tak ada seorang pun yang berani bergerak menolong mereka. Semuanya takut menjadi korban selanjutnya. Seperti yang Lion gambarkan, para Apocalyptor itu memang bengis. Mereka bahkan tidak segan mencelakai orang-orang yang tak berdosa.

Oh, ya. Lion! Mana dia? Juli memperhatikan sekitar dan tidak menemukan sosok pria itu. Juli tidak takut Lion kabur meninggalkannya, dia tahu pria itu bukan seorang pengecut. Dia justru merasa masih ada harapan untuk selamat. Mungkin Lion sedang bersembunyi di satu sudut dan menunggu saat yang tepat untuk menghajar Apocalyptor.

Pria plontos yang berdiri di atas panggung itu turun menghampiri sandera baru mereka. Langkahnya melewati Juli, membuat gadis itu menahan napas karena takut dikenali sebagai teman Lion. Untungnya tidak. Mungkin berkat *the power of make*

up, membuat Juli aman dari pantauan musuh... atau mungkin tidak juga.

Malam ini memang bukan Juli yang menjadi incaran utama.

Pria itu terus melangkah, mempersempit jaraknya dengan mangsa yang tak lain adalah sang bapak menteri.

"Apa kabar, Pak Menteri?" Seringai bengis menghiasi wajah pria itu saat mengucapkan salamnya. "Senang bisa bertemu lagi dengan Anda dan oh ya... sebelum lupa, sambutan Anda tadi sangat mengharukan. Tentang saling tolong-menolong antarsesama. Kebetulan, pas sekali dengan tujuan kedatangan kami malam ini."

"Apa mau kalian?" Suara parau Hudtama beradu dengan desau angin, membuat Juli harus menajamkan indra pendengarannya agar bisa menangkap perbincangan mereka.

"Bagus. Basa-basi memang bukan gaya Anda. Seperti waktu Anda meminta kami menghabisi bawahan Anda yang tahu tentang korupsi dana bantuan korban kebakaran..."

"KATAKAN APA MAU KALIAN!" potong Hudtama sebelum semua kebusukan lain terbongkar di depan umum.

"Tenang, Hudtama." Pria itu tidak menggunakan panggilan hormat lagi. "Asal kamu mengikuti perintah, posisimu sebagai menteri tidak akan terancam. Semua sandera malam ini tidak akan pulang bertemu keluarga mereka lagi. Rahasiamu tetap aman bersama kami."

Dia mau membunuh kami dengan bom? Otak Juli menganalisis kalimat pria itu. Dia kembali melihat ke arah Giselle yang tampak pucat dan lemah di bawah cengkeraman salah satu Apocalyptor. Bom di rompinya belum aktif, Juli melihat layar indikatornya masih gelap.

"Dan kamu, bisa pulang dengan selamat atau tidak tergantung pada dirimu sendiri. Seperti yang kamu sebutkan di awal acara tadi, kita semua wajib *tolong-menolong*, kan? Kalau begitu saya tidak perlu segan meminta bantuanmu melepaskan teman-teman kami yang sekarang mendekam di penjara milik pemerintah busuk!"

Cheetah and the gank!

"Itu tidak ada kaitannya dengan saya!" Hudtama menolak. "Bukan saya yang memenjarakan mereka. Teman-temanmu dikurung badan intelijen. Cari saja siapa kepalanya!"

"Justru karena itu kami mencarimu. Kepala tim intelijen khusus, Abimanyu Gautama itu adik iparmu, kan? Sebagai seorang kakak ipar, dan menteri yang kedudukannya lebih tinggi, pasti kamu punya hak untuk menyuruh dia menuruti perkataanmu."

"Tidak semudah itu."

"Oh, ya? Hm, baiklah. Saya simpulkan jawaban itu sebagai tanda penolakan untuk bekerja sama. Kalau begitu jangan salahkan saya...." Pria itu mengeluarkan sebuah alat dengan tombol merah di atasnya. "... jika malam ini kalian semua hangus terpanggang di tempat ini." Dia lalu memberi isyarat kepada beberapa pria bersenjata di belakangnya untuk mulai mengikat para sandera agar mereka tidak ada kesempatan untuk kabur lagi. Ketika giliran Juli, tiba-tiba penjahat di depannya tumbang dengan sendirinya. Senyum mengembang di bibir Juli.

Lion!

"Siapa? Keluar kalau berani!" Pria plontos itu mengacungkan senjata ke atas. Sebuah tembakan menjadi jawaban atas tanta-

ngannya, melukai salah seorang Apocalyptor yang menahan lengan Giselle.

Kehebohan kembali terjadi. Para Apocalyptor siaga menghadapi serangan tak terduga. Tembakan terus berdatangan, menumbangkan satu per satu anggota mereka. Bahkan si Plontos mulai kewalahan. Lawan kali ini lebih tangguh daripada para pengawal Hudtama yang sudah tak berdaya. Juli dan beberapa korban yang belum diikat mulai bergerak membantu melepaskan tali di tubuh yang lain agar mereka bisa berlindung ke tempat aman.

Lion muncul, menampakkan diri bersama *bodyguard* bayangan yang diutus Harries. Pria yang pernah Juli curigai saat berada di *yacht* tiba-tiba ikut muncul, membantu Lion menembaki musuh dan menyelamatkan Giselle. Musuh mulai berjatuhan, satu per satu. Lion dan tim dadakannya kini berada di atas angin, membalikkan situasi secara tak terduga dan memantapkan posisi mereka sebagai pemenang dalam pertempuran kali ini.

"Nice to meet you, Puma." Lion berhasil melumpuhkan sang dalang utama dari pembuat kekacauan malam ini. Penjahat itu bertekuk lutut dengan pistol yang ditodongkan di depan wajahnya. Dia terpojok sendirian karena kawanannya sudah kalah telak di serangan kedua.

"Jangan senang dulu." Meskipun sudah dihajar hingga bertekuk lutut, seringai kejam tetap tidak hilang dari wajah Puma. "Ini semua belum berakhir." Jarinya menekan tombol merah untuk mengaktifkan *timer countdown* di rompi Giselle.

"Shit!" umpat Lion yang kehilangan konsentrasinya sehingga Puma berhasil kabur setelah menekan tombol *remote* bom tadi.

"Lion!" Juli keluar dari persembunyiannya dan menghampiri pria itu setelah yakin para penjahat sudah pergi. "Bagaimana ini? Bomnya aktif!"

Menyusul jejak Juli, pria misterius yang bergabung menjadi sekutu mereka datang membawa Giselle. "Kita hanya punya waktu lima belas menit menjinakkan bom ini," lapornya.

"To—tolong saya, hiks... sa... ya... be—belum mau mati," Giselle menangis ketakutan.

"Kita harus memotong aliran listrik dari pemicu ke detonator[6]." Lion menyelipkan pistol ke tempat semula lalu beralih kepada Juli. "Pastikan semua orang sudah dievakuasi dan lokasi ini kosong. Kalau tidak, tempat ini akan berubah menjadi tempat wisata angker."

Wajah Juli pucat pasi. "Kalian bisa menjinakkan bom ini?"

"Mudah-mudahan." Lion terlihat lebih tegang dari biasanya.

Sebaliknya, teman baru di sampingnya masih punya *mood* untuk berkelakar. "Kalau gagal, Candi Prambanan bisa hilang dari daftar situs warisan dunia UNESCO."

"Kamu pernah menjinakkan bom?" tanya Lion karena pria itu terlihat seakan-akan sangat yakin mereka bisa merampungkan tiga misi sekaligus. Menyelamatkan para tamu yang tak berdosa, memastikan Giselle tetap hidup dan situs warisan dunia di belakang mereka tidak hancur menjadi puing-puing.

"Saya seorang *sniper*, bukan penjinak bom." Jawaban pria itu mematahkan harapan Lion. "Tapi teman saya bisa menjinakkannya."

---

[6]Zat atau bahan yang dapat menyebabkan terjadinya ledakan.

“Waktunya tidak cukup.” Lion memperhatikan angka merah di layar indikator. Sisa waktu 00:09:06. “Keburu meledak di jalan.”

“Kata siapa kita harus pergi jauh-jauh?” Pria itu kembali membuat Lion bingung. “Teman saya ada di sini.” Setelah berkata seperti itu, dia pun langsung berkomunikasi dengan *temannya* melalui *earphone* kecil yang terselip di telinganya. “*We’ve got a little problem here*. Kamu bisa keluar sekarang.” Sosok *teman* yang bisa menjinakkan bom itu keluar ketika sisa waktu di layar menunjukkan 00:05:02. Lion dan Juli sama-sama tidak percaya dengan apa yang mereka lihat. Wajah itu... sama persis dengan foto yang pernah diperlihatkan Ken di komputernya.

“PANTHERA?”

* * *

Polisi setempat datang untuk mengamankan puluhan korban luka parah—termasuk beberapa Apocalyptor yang ditinggalkan Puma—serta mengevakuasi tamu-tamu yang masih *shock.* Untuk sementara waktu para wisatawan, baik lokal maupun asing, tidak akan bisa berkunjung ke tempat wisata itu karena polisi memasang garis polisi di banyak titik. Keterlaluan sekali kalau sampai kejadian seheboh ini tidak masuk berita. Apalagi kali ini ada seorang menteri yang turut menjadi korban. Juli tidak sabar menanti tayangan *headline news* besok.

Panthera yang muncul secara tak terduga berhasil menjinakkan bom dengan mudah. Tidak heran, karena dialah yang merancang bom itu. Giselle dipulangkan dengan selamat bersama *bodyguard* utusan ayahnya. Sementara Juli dan Lion langsung

menyingkir bersama dua kenalan baru mereka saat polisi tiba di lokasi.

Pria misterius yang merupakan teman Panthera tiba-tiba muncul di hadapan Lion saat dia sedang menunggu kedatangan *bodyguard* Harries yang *standby* tidak jauh dari lokasi. Berkat bantuan *sniper* andal itu, mereka berhasil menumbangkan beberapa musuh di awal serangan pembalasan tadi. Meskipun Puma lolos, itu tidak masalah karena dia pasti akan melapor ke Tiger King. Setelah mendengar laporan yang tidak memuaskan, Tiger King pasti akan merencanakan penyerangan lagi. Dan Lion menantikan datangnya hari itu.

"Saya rasa motif mereka bukan hanya untuk meminta Hudtama melepaskan anggota yang terkurung di penjara," ujar Panthera. "Sejak awal mereka menculik putri Harries pun bukan semata-mata untuk mengancam supaya Harries bersedia mengikuti perintah mereka, Tiger King yang saya kenal tidak mungkin menyusun strategi sedangkal itu."

"Lantas, apa motif Tiger King yang sesungguhnya?" selidik Lion.

"Semuanya sudah direncanakan dengan matang sejak awal. Semacam efek domino. Setiap tindakan punya tujuan membuka jalan baru untuk strategi berikutnya. Mereka menculik putri Harries karena tahu dia akan menghadiri acara yang sama dengan Hudtama. Sekalipun Hudtama menyanggupi permintaan mereka, saya rasa Puma tetap akan meledakkan bom karena dia menghentikan aliran dana ke kantong Apocalypse sejak berita tentang korupsinya mencuat. Bagi Tiger King, dia sudah tidak berguna, Hudtama bisa dijadikan sebagai tumbal untuk menakuti

petinggi lain yang juga berniat menghentikan 'sumbangan amal' mereka. Menghancurkan situs bersejarah dan membunuh para sandera, Tiger King ingin menyampaikan pesan bahwa dia siap maju merebut kekuasaan, dengan atau tanpa bantuan XXT520U."

"Apa itu?" tanya Juli spontan. Tidak ada yang menggubrisnya, jadi dia menarik kesimpulan sendiri kalau kode yang disebutkan tadi adalah nama cairan ajaib ciptaan Panthera.

"Kamu tetap memantau perkembangan dari persembunyi-anmu? Kalau begitu, pesan aneh yang selama ini dikirimkan ke orang-orang, itu juga perbuatan kalian?" Lion menatap Panthera dan temannya secara bergantian. "Waktu saya di bandara, juga Harries dan Hudtama...."

"Saya hanya pernah mengirim pesan untukmu satu kali di bandara. Setelah kamu menolak permintaan saya, nomor itu langsung saya buang saat itu juga supaya tidak bisa dilacak."

"Kalau begitu, kenapa nomor itu masih bisa terlacak di sebuah hotel, di Puncak? Jika bukan kamu... lantas siapa yang mengirim pesan ke Harries dan Hudtama?"

"Berarti ada pihak lain yang tahu soal nomor itu dan sengaja menduplikasinya lalu mengatasnamakan saya. Mungkin saja, kan?" Panthera malah membalas pertanyaan Lion dengan balik bertanya. "Yang jelas, saya tidak pernah mengirimkan pesan kepa-da dua orang itu. Saya hanya mengikuti dan memantau aksi kalian dari balik layar."

"Tapi kalian tahu ke mana saja kami pergi dan diam-diam mengikuti kami, kan?" Gantian Juli yang bertanya. Seingatnya, hari ini bukanlah pertama kalinya mereka bertemu pria misterius

yang sejak tadi berdiri di samping Panthera. "Dari mana kalian bisa tahu kami ada di sini?"

"Saya berhasil membobol kode enkripsi data di ponsel Lion lalu menyadap semua *history chat* dan panggilan," jawab Panthera dengan jujur. Sebelum Lion menyemburkan protes, dia segera menambahkan, "Saya melakukan itu demi kebaikan bersama."

"Kebaikan bersama dari segi apa?" Entah kenapa Juli khawatir Panthera juga sudah membobol data di ponselnya dan membaca jurnal pribadinya yang berisi curhatan tidak penting itu.

"Kami curiga kalian menyembunyikan XXT520U." Teman Panthera yang sejak tadi lebih banyak diam akhirnya bersuara juga.

"Kalau sejak awal kami sudah memiliki cairan itu, buat apa kami mempertaruhkan nyawa di sini?" balas Lion sengit.

"Betul. XXT520U memang tidak ada di *tanganmu*, tapi *mungkin* ada di tangan *temanmu.*"

"Hei!" sergah Juli karena merasa tudingan Panthera mengacu pada dirinya. "Asal lo tahu ya, gue nggak ada sangkut pautnya sama cairan itu. Bentuk kayak apa juga nggak pernah lihat. Gue lagi sial aja, karena koper gue kebetulan sama dan tertukar...."

"Bukan kamu," potong Panthera. "Tapi teman yang *satu lagi*."

Seperti sudah menjadi suatu kebiasaan, Juli refleks menoleh ke arah Lion dan kali ini pria itu pun juga menatapnya dengan sorot mata bingung. Kalau bukan Juli, lalu... siapa *teman* yang Panthera maksud?

"Temanmu yang jago komputer." Panthera memberikan *clue.*

Jago komputer? KEN? Atas dasar apa Panthera mencurigai Ken? Memangnya dia punya bukti?

“Coba ingat-ingat lagi. Di Puncak kalian bertemu bawahan Harries, berkenalan dengan putrinya di tempat lelang, dan berujung sampai ke sini, semuanya pasti diarahkan teman *hacker* kalian itu, betul?”

Juli menelan ludah. *Betul.*

“Dari mana kamu menyimpulkan kalau Ken yang mengarahkan kami?” Lion yang sedari dulu tidak mudah percaya kepada orang lain langsung mempertanyakan hal tersebut. “Kalaupun dia punya maksud lain, belum tentu maksudnya jahat.” Sama seperti Juli yang ragu, Lion pun belum bisa sepenuhnya menerima fakta tersebut.

“Saya tidak ada niat untuk mengadu domba, tolong jangan salah paham. Saya hanya menyampaikan kesimpulan saya, setelah membuka dan menganalisis data-data di ponsel Lion.”

“*Wait,* daripada berasumsi di sini, kenapa kita nggak langsung minta penjelasan dari orang yang bersangkutan?” Juli menyumbangkan sebuah ide brilian. “Kalau memang Ken punya niat jahat, gue bakal jadi orang pertama yang menjitak kepalanya.”

* * *

DAY 11

Headline news di semua media dimonopoli oleh kejadian semalam. Sesuai dugaan dan harapan Juli, kali ini Apocalypse kehilangan *privilege* mereka, yaitu aman dari sentuhan media, karena mereka sudah berani mengacau di tempat yang salah serta membahayakan begitu banyak warga sipil tak berdosa.

Hudtama Wicaksono pun tidak luput dari pantauan media. Terlalu banyak saksi yang telanjur mengetahui kejahatannya, dia tidak mungkin membungkam mulut mereka satu per satu, apalagi dengan kondisi sudah *dicampakkan* Apocalypse seperti ini.

Tadi pagi Juli melihatnya keluar dari hotel digiring sekelompok petugas berseragam. Memang belum ada borgol di tangannya, tapi jika dakwaan atas kasus korupsi dan pembunuhan berencana yang dia dalangi terbukti benar, dia tidak akan bisa berkeliaran dan memberikan sambutan di acara amal lagi.

Kejadian sial yang menimpa Hudtama pastinya akan menimbulkan goncangan besar dan membuat para perjabat yang pernah berurusan dengan Apocalypse ketar-ketir. Organisasi itu sudah mulai *go public*, sengaja menebarkan teror dan keresahan di tengah masyarakat. Selain menciptakan "kemeriahan" di acara semalam, ternyata ada kelompok lain yang ditugaskan untuk menyerang *base camp* tempat Ken berada.

Juli dan kawan-kawan tiba di lokasi yang sudah porak-poranda seperti kapal pecah. Garis polisi melintang di mana-mana dan tak tampak orang lain di situ selain mereka dan beberapa aparat yang bertugas mengamankan TKP. Ken tidak ditemukan di mana pun. Ruang komputernya hancur lebur. Perangkat favoritnya telah berubah menjadi bangkai. Motif utama Apocalypse menyerang tempat itu masih menjadi tanda tanya, apakah mereka hanya ingin unjuk gigi dan menggertak tim Lion... atau ada tujuan lain?

Lion memutuskan bertolak ke markas utamanya untuk mencari informasi lebih lanjut. Mereka bertemu dengan atasannya—Abimanyu Gautama—yang kemudian memperlihatkan isi rekaman CCTV dari *base camp*. Kamera di lantai satu berhasil merekam beberapa menit adegan ketika para Apocalyptor menerjang masuk dan menembak secara membabi buta. Gambar berhenti dan menjadi gelap, setelah seorang Apocalyptor menghancurkan kamera pengintai yang menyorot aksi brutal mereka.

Tanda tanya yang pernah terbesit di kepala Juli baru terjawab hari ini, semua pegawai di kantor ekspedisi gadungan itu ternyata memang adalah intelijen yang menyamar. Begitu situasi memanas, mereka sigap meraih senjata yang disembunyikan di dalam bungkusan paket dan bangkit melawan musuh. Namun, tetap saja tim mereka kalah tangguh. Buktinya, banyak di antara mereka kembali ke markas dalam kondisi babak belur. Ketika diinterogasi, semuanya mengaku tidak tahu angin apa yang membawa Apocalyptor menyerang lokasi tersebut. Termasuk misteri Ken yang tiba-tiba menghilang tanpa meninggalkan jejak.

"Seperti yang pernah saya katakan, tampaknya Tiger King tidak mau menunda waktu lagi untuk melakukan kudetanya. Mungkin dia merasa para pengikutnya pun sudah siap... atau... XXT520U sudah di tangannya?" Lagi-lagi Panthera mengarahkan kecurigaan pada Ken yang diduga menghilang bersama penemuannya itu.

"Atas dasar apa saya harus percaya kepada seorang pengkhianat?" tanya Lion skeptis. "Kamu pernah mengkhianati Tiger King, tidak ada jaminan kamu sudah bertobat sepenuhnya dan berpihak pada kami."

"Kamu juga seorang *pengkhianat*." Dia balas menyinggung Lion. "Walaupun alasannya berbeda. Setiap orang punya alasan tersendiri dalam tindakan mereka." Dia menoleh sekilas, menatap temannya yang masih menjadi sosok anonim bagi Juli dan Lion, lalu tersenyum penuh makna. "Seperti halnya, ayah angkatmu yang sengaja merahasiakan fakta bahwa kakakmu masih hidup dan bahkan duduk satu ruangan denganmu, saat ini."

Seketika suasana di ruangan Abimanyu berubah menjadi hening dan mencekam. Mereka semua seperti disetel ke mode bisu. Sampai akhirnya Lion bertanya dengan suara lirih kepada atasannya yang tak lain adalah sosok ayah angkatnya sendiri. "Apa maksudnya?"

"Jangan salahkan Ayah, saya yang minta beliau merahasiakannya." Pria yang selama ini mereka kenal sebagai teman Panthera ternyata adalah... "Karena jika tidak dipicu oleh *kematian* saya, kamu tidak akan pernah mau terlibat dalam misi ini. Padahal kami sangat butuh orang yang punya kemampuan sepertimu." Zachary—alias Zach—adalah kakak kandung yang Lion kira

sudah tewas dalam misi penyamarannya. Dia berpura-pura menjadi mantan *sniper* militer yang sakit hati dengan pemerintah lalu bergabung ke Apocalypse. Ketika identitasnya sebagai agen rahasia terbongkar, Tiger King langsung turun tangan sendiri menghabisi nyawanya.

Tiger King tidak tahu bahwa *pengkhianat* yang dia hajar waktu itu masih bernapas, lalu ditolong oleh seorang *calon pengkhianat* lain di masa depan. Zach yang nyaris mati, terbaring tak berdaya di lantai laboratorium diam-diam diselamatkan Panthera. Tanpa sepengetahuan siapa pun, dia membawa Zach—yang kala itu dikenal dengan nama Jaguar—ke sebuah rumah sakit untuk menjalani perawatan intensif. Setelah keadaannya berangsur pulih, Zach mengubah wajah aslinya supaya dia bisa memalsukan kabar mengenai kematiannya sekaligus mencegah timbulnya kecurigaan Tiger King di kemudian hari yang berpotensi membahayakan nyawa Panthera karena sudah melanggar peraturan organisasi, menolong seorang penyusup di Apocalypse.

Juli takjub mendengar cerita Zach. Dia memperhatikan setiap lekuk wajah pria itu dan berdecak kagum. *Bagus juga hasil oplasnya, jangan-jangan dia pergi ke dokter yang sama dengan Giselle dan si Bianca Bitch!*

"Saya diam-diam mengikutimu kembali ke Indonesia." Zach melanjutkan kisahnya. "Atas perintah Ayah, saya disuruh memastikan dirimu aman dari kejaran Apocalyptor yang pasti akan mengincarmu sampai ke Indonesia. Saat itulah kami tidak sengaja kembali bertemu di bandara." Zach menatap gadis yang duduk di sampingnya dengan mata berbinar-binar. "Dia juga berusaha

kabur dari pengikut Tiger King. Saya berutang budi kepadanya, maka dari itu saya punya kewajiban untuk menolongnya kali ini."

"Tapi kenapa kamu merahasiakannya? Di laporan yang rutin kamu kirimkan, kamu tidak pernah menyebut kalau Panthera bersamamu." Suara Abimanyu tegas dan berwibawa, membuat semua orang segan saat mendengarnya bicara. "Padahal kamu tahu, kita semua berusaha melacak keberadaannya."

"Maaf, Ayah. Saya takut kalian belum bisa menerimanya, dan jika saya bawa ke sini, kalian justru akan menahan dia." Zach menunduk dengan wajah bersalah. "Tapi saya berani jamin, dia sudah berubah." Sejurus kemudian kepalanya terangkat lagi ketika membela Panthera.

Kesunyian datang menyergap dan menguasai ruangan itu untuk kesekian kalinya. Masing-masing sibuk dengan isi pikiran mereka dan tampak berusaha mencerna semua fakta yang baru terungkap hari ini.

Emosi Lion sendiri masih bercampur aduk. Walaupun tidak ada adegan menangis dan memeluk, Lion tidak bisa memungkiri bahwa dia sangat senang ketika tahu kakaknya masih hidup, tapi dia juga geram karena kakak dan ayah angkatnya tega merahasiakan hal sepenting itu hanya untuk memanfaatkan rasa kehilangannya itu menjadi senjata menghadapi Apocalypse. Selain itu dia juga masih menyimpan ragu, apakah Panthera bisa dipercaya seperti kata Zach, dan yang terakhir... Ken? Apa yang terjadi padanya? Kenapa dia bisa menghilang begitu saja?

"Boleh gue bertanya?" Juli memberanikan diri bertanya walaupun semua orang tampak sedang serius. "Dari tadi gue penasaran, antara Zach dan Panthera..."

"You can call me Patricia, or Patty, in short," ralat gadis itu tanpa tersenyum sedikit pun. Sejak bertemu, Juli tidak pernah melihat dia tersenyum, sekali pun. "Saya sudah bukan anggota Apocalypse, tidak perlu memanggil saya dengan nama kode pemberian Tiger King."

Dengar tuh, Lion! Susah amat sih lo kasih tahu nama asli lo ke gue?

"Ehem!" Juli berdeham untuk menetralkan isi pikiran yang tidak sinkron dengan apa yang ingin dia tanyakan. "Pertanyaan gue nggak penting-penting amat, sih. Tapi daripada malu bertanya sesat di jalan, mending gue klarifikasi dulu mumpung ada kesempatan."

"To the point saja, Juli." Lion yang gerah mendengar omongan berbelit-belit itu.

"Oke. Sebenarnya gue cuma pengin tahu, Zach sama Patty itu...." Juli menggantungkan kalimat lalu membuat simbol *love* dengan kedua tangannya. "Kalian berdua... pacaran, yaaaa?" goda Juli sambil menaik-naikkan alisnya. Semua orang di ruangan, kecuali Juli—dan Lion yang sudah kebal mendengar ocehan receh gadis itu—mematung.

Dalam situasi darurat semacam ini, bisa-bisanya Juli memikirkan hal yang tidak penting?

"Come on, Patty, jangan malu-malu. Kita semua di sini sudah menjadi teman satu tim." Juli merangkul pundak Patty dengan gaya SKSD alias sok kenal sok dekat.

"Itu bukan hal yang penting untuk dibahas sekarang, Juli." Hanya Lion satu-satunya orang yang berani menegur Juli di ruangan tersebut.

"Mulut mulut gue, suka-suka gue dong mau ngomong apa." Juli tetap keras kepala. "Patty aja nggak protes, kenapa lo yang sewot?" Untuk membalas teguran Lion, Juli pun beralih kepada Abimanyu dan bersuara lantang, "Pak Jenderal, saya mau melapor, putra angkat Bapak ini sudah melakukan pelecehan seksual kepada saya lebih dari satu kali. Padahal kami belum pacaran, tapi bibirnya suka nyosor, cium-cium di depan umum." Supaya terdengar semakin meyakinkan, Juli melengkapi laporan dengan mempraktikkan gerakan mencium punggung tangannya sendiri. "Pas di Yogya, kami menginap di kamar yang sama, terus dia—aakk!" Tangan Lion yang besar menutupi seluruh wajah Juli, tanpa ampun mendorong kepala gadis itu ke belakang.

"Jangan dengarkan dia. Otaknya memang sedikit bermasalah. Tidak usah dianggap serius." Lion berusaha mengembalikan nama baiknya di depan ayah angkat serta kakak kandungnya yang kini memandangnya dengan tatapan aneh.

"Hei, tapi yang gue omongin semuanya fakta! Gue berani sumpah." Juli kembali melawan. Pada dasarnya dia memang tidak berbohong, hanya saja cara penyampaiannya agak rancu.

"Saya rasa pembahasan kita cukup sampai di sini." Lion menyudahi perdebatan yang sudah melenceng jauh dari masalah. "Maafkan saya atas *gangguan* yang tidak perlu ini." Lion menarik kerah baju Juli.

Disaksikan tiga orang yang masih terheran-heran di tempat, Juli menjadi korban kekerasan Lion. Dia diseret keluar tanpa bisa memberi perlawanan.

* * *

DAY 11

"Ups, sorry!" Gara-gara lancang membuka pintu kamar Lion tanpa mengetuk, Juli tidak sengaja menginterupsi percakapan Lion dengan kakaknya yang ternyata ada di dalam situ. Buru-buru dia menutup pintu, tapi dicegah oleh Zach.

"It's okay, Juli. Kami sudah selesai bicara, saya juga sudah mau kembali ke kamar."

"*Sorry,* gara-gara gue acara kangen-kangenan kalian jadi keganggu." Juli minta maaf sekali lagi setelah Zach menghilang dari balik pintu.

"Hubungan kami tidak *seromantis* itu." Lion merespons dengan setengah hati. Pikirannya masih penuh dan belum bisa mencerna semua fakta baru yang terungkap hari ini.

Zach masih hidup? Wow, benar-benar seperti mimpi—bahkan dalam mimpi pun, dia tidak pernah membayangkan hal seperti ini terjadi. Pantas saja ketika melawan serangan Apocalypse kemarin, Lion merasa tidak asing dengan cara pria itu memegang senapan dan menembak musuh.

Jika dipikir ulang, Lion bukan cuma sebatas mirip, tapi memang sama. Hanya saja Lion tidak sempat berpikir macam-macam karena saat itu situasi terlalu mencekam. Siapa sangka, pria yang

beberapa saat lalu masih menjadi orang asing baginya ternyata adalah kakak kandungnya sendiri... yang *bangkit* dari *kematian.*

Zach masuk ke kamarnya bukan untuk berkangen-kangenan. Seperti kata Lion, hubungan mereka tidak *seromantis* itu. Zach datang untuk menjelaskan pertimbangan apa yang mendorong dia nekat melakukan banyak hal, tanpa meminta masukan dari ayah angkat mereka atau minimal memberikan sedikit bocoran di awal sehingga tim mereka tidak perlu buang-buang waktu dan tenaga, mengendus keberadaan Panthera seperti anjing pelacak. Zach berharap Lion bisa memaklumi alasannya serta memaafkan semua tindakan yang dia ambil dengan mengandalkan logikanya sendiri.

Intinya, Zach ingin Lion menerima kehadiran Panthera, alias Patty, sebagai bagian dari tim mereka ke depannya nanti. Dia berusaha meyakinkan Lion untuk mengurangi level kecurigaan terhadap gadis itu. Dari sudut pandang Zach, Patty juga korban yang dipaksa bergabung ke Apocalypse. Jika gagal menciptakan ramuan yang diminta Tiger King, dia akan dibunuh. Gadis itu hanya berusaha mempertahankan nyawanya.

Patty mengaku sudah tidak tahan lagi, suara hati kecilnya terus mengusik ketenangan batin, mengingatkan dirinya bahwa apa yang dilakukan itu salah. Penemuan yang ia kembangkan akan membawa dampak buruk bagi banyak orang. Dia tidak boleh egois mementingkan nyawa sendiri dan mengorbankan hidup orang lain. Oleh karena itu, dia nekat menghapus semua jejak penemuan yang dikembangkan selama bertahun-tahun meskipun tahu, Tiger King tidak akan melepaskannya begitu saja.

"Ada perlu apa?" Lion agak risih melihat Juli mulai menginspeksi kamar pribadinya.

Malam ini mereka beristirahat di kediaman Abimanyu. Rumah mewah bernuansa bangunan Belanda ini adalah tempat Lion dan kakaknya menghabiskan masa kecil dan remaja sebelum didaftarkan Abimanyu masuk ke pelatihan intelijen khusus.

Walau hanya anak angkat, kakak-beradik itu diperlakukan dengan sangat baik oleh Abimanyu dan istrinya. Kepulangan mereka disambut begitu hangat dan penuh haru oleh ibu angkat mereka, Wulandari—adik kandung Hudtama yang masih menjalani pemeriksaan polisi, belum ditetapkan sebagai tersangka. Kecantikan alami masa muda masih terpancar di wajah anggun wanita itu. Meskipun sudah terlihat sedikit kerutan di area sekitar matanya, bentuk tubuhnya tetap terawat dengan baik. Istri sang jenderal itu adalah gambaran yang sempurna untuk ungkapan *"aging like a fine wine".*

Awalnya, dia sempat bingung melihat ada wajah-wajah tidak dikenal ikut pulang bersama sang suami, tetapi setelah dijelaskan bahwa salah satu di antara wajah asing itu adalah Zach—putra angkatnya yang dia kira sudah tiada—air mata langsung membanjiri wajahnya. Air mata bahagia. Wulandari tak henti-hentinya mengucap syukur, di sela tangis bahagianya. Melihat pemandangan mengharukan itu, hati Juli pun ikut terenyuh dan tanpa sadar ikut menitikkan air mata.

Dalam perjalanan ke sini, Lion sempat bercerita kalau orangtua angkatnya tidak dikaruniai keturunan karena sang istri dinyatakan mandul oleh dokter. Mungkin karena itu, di mata Wulandari, dua anak yatim piatu yang telah dia rawat sejak kecil ini tak ada

bedanya dengan anak kandung yang lahir dari rahimnya sendiri. Juli melihat betapa dekatnya hubungan kakak-beradik itu dengan ibu angkat mereka dari panggilan yang menurutnya *uwu* sekali—mereka memanggil wanita itu "Bunda."

"Jangan bilang kamu mau minta tidur di sini."

Mata Juli yang tengah menekuri foto masa kecil Lion bersama *keluarga barunya* langsung membelalak tajam mendengar tuding-an tersebut. "Ge-er banget sih, lo pikir gue ketagihan berbagi kasur sama lo? *Euw!*"

Malam ini dia tetap harus berbagi kasur dengan Patty di kamar tamu. Hal itulah yang membuat Juli kurang nyaman dan memutuskan berkunjung ke kamar Lion. Padahal Juli sudah ber-usaha bersikap ramah dengan mengajak Patty bercengkerama, tapi gadis itu mengacuhkan Juli, membuat dia seperti orang gila yang sedang bermonolog sendiri.

"Sebenarnya gue ke sini cuma pengin *say thanks,* karena ke-marin malam lo nyelamatin nyawa gue sekali lagi. Tapi kalau bisa, lain kali *please* jangan bikin gue jantungan kayak gitu lagi, dong. *I know you won't leave me alone, but at least* kasih tahu gue kek, lo punya rencana apa. Jangan tiba-tiba hilang kayak tuyul, terus muncul kayak jelangkung."

Lion bersedekap, menanti kalimat Juli sambil memperhatikan gadis itu menyentuh barang-barang di kamarnya.

"Gue ngerti sih, dalam situasi mendesak kayak gitu otak pasti nggak bisa berpikir jernih, mana keburu kita duduk bareng me-nyusun strategi?" Tak hanya mulutnya aktif berbicara, tangan Juli pun aktif berpindah-pindah. Tanpa seizin Lion, dia mengambil sebuah buku tebal—novel Sherlock Holmes, *The Valley of Fear*—

dari atas meja dan membolak-balik lembarannya sekadar untuk iseng. Dia tidak terlalu tertarik dengan bacaan berbahasa Inggris itu. "Jadi gue pikir, ada baiknya kita membuat kode rahasia, semacam sandi darurat yang hanya bisa dimengerti oleh kita berdua. Dalam situasi darurat, misalnya amit-amit gue ketangkep dan dijadiin sandera, kita bisa menggunakan sandi itu."

"Contohnya?" Lion maju mengambil buku di tangan Juli, menaruh kembali di tempat semula sebelum rusak di tangan ceroboh gadis itu.

"Head, shoulder, knee and toes, knee and toes..." Bukannya menjawab Lion, Juli malah bertingkah aneh dan mulai menyanyi sambil melakukan gerakan seperti badut di taman bermain. *"Head, shoulder...."* Tangannya bergerak dari kepala turun ke pundak, sesuai kata-kata yang disebutkan. *"What do you think?"* dia bertanya dengan antusias setelah selesai bernyanyi.

"Sebaiknya kamu jangan pernah jadi penyanyi."

Juli merengut kesal. "Gue bukan minta lo jadi juri Indonesian Idol. Maksud gue, gimana pendapat lo dengan sandi rahasia yang barusan gue peragain? Keren, kan?"

Lion sengaja tidak memberi respons untuk memastikan gadis itu sedang bercanda. Namun dari pancaran sinar matanya yang berbinar-binar, tampaknya gadis itu serius dengan ucapannya. Dia berencana mematenkan sebuah lagu yang liriknya lebih cocok dinyanyikan untuk anak balita sebagai sandi darurat mereka. Lion menyesal, kenapa tadi dia serius menimpali usulan Juli.

"Jadi gini...." Juli tidak peduli saat Lion membalikkan badannya dan tampak berusaha menyudahi percakapan mereka. Semangatnya masih menggebu-gebu. "... misalkan gue ketangkep sama

musuh—andaikan itu Tiger King, terus dia menjadikan gue alat untuk mengancam lo... lo tinggal nyanyiin lirik lagu tadi. Saat dia lengah, lo kasih kode ke gue. *If you say head, I'll punch his head*...."

"Bagaimana kalau tangan dan kakimu terikat seperti waktu di gudang tua?" potong Lion.

"Errr... gue benturin aja kepala gue ke kepalanya. *Easy, right?*" jawab Juli tanpa berpikir masak-masak. "Intinya, gue bakal bikin musuh ke-*distract,* biar lo punya kesempatan menembak bahu, atau kaki, atau di mana ajalah. Dan setelah itu, kita sama-sama selamat." Juli menutup imajinasinya dengan sebuah *happy ending.*

Sayangnya, Lion tidak terkesan sedikit pun. Dia malah menatap Juli, seakan-akan gadis itu adalah *alien down syndrome* yang ditelantarkan di bumi dan tidak diakui oleh kaumnya sendiri.

"*Anyway,* kemarin gue sudah menjalankan tugas dengan baik, lho." Untuk mengembalikan harga dirinya di mata Lion, Juli terpaksa mengungkit dan mengapresiasi jasanya sendiri di acara makan malam kemarin. "Gue ikut bantuin lepasin dan mengevakuasi korban. Jadi kali ini...." Juli mengangkat tangannya di depan Lion, mengajak pria itu tos dengannya. "*We did it!* Kita partner yang sempurna, *don't you think so*?"

"*Yeah, we did it,*" sahut Lion datar, alih-alih menerima ajakan tos Juli, dia malah sengaja menyelipkan dua tangannya ke dalam saku celana *training* yang dia kenakan malam ini. "Walau kita bukan partner yang sempurna," koreksinya tanpa peduli dengan reaksi keberatan Juli, "Tapi kerja sama kita yang baik bisa disamakan dengan...."

"*Spongebob and Patrick! Hah! I knew it!*" sahut Juli sok tahu.

Lion terdiam beberapa saat sebelum mengoreksi lagi, *"Actually, I was going to say we're like Sherlock Holmes and his fellow Dr. Watson."* Dia mengeluarkan tangan kanannya dari saku dan mengusap dagunya yang mulai ditumbuhi cambang pendek. "Lagi pula... siapa Spongebob dan Patrick itu?"

Gantian Juli yang terdiam. "Lo nggak tahu Spongebob dan Patrick?"

Lion tidak mengangguk, tapi juga tidak menggeleng.

Sorot mata Juli berubah prihatin. "Nggak apa-apa kalau nggak tahu. Gue maklum, kok. Ada banyak tugas penting yang harus diemban untuk keselamatan bangsa dan negara ini. Jadi, wajar hidup lo nggak normal dan banyak hal di dunia ini yang lo nggak tahu," ujarnya sok bijaksana. "Lo masih muda, masih ada banyak kesempatan untuk belajar. Mudah-mudahan lo diberi umur panjang sama Tuhan, jadi setelah misi ini selesai lo bisa pelan-pelan belajar hidup sebagai *manusia normal.* Gue bersedia memberikan bimbingan gratis, kalau lo butuh." Juli menepuk-nepuk punggung Lion. "Baiklah, Anak Muda. Selamat malam, sampai bertemu lagi besok pagi. Tidur yang nyenyak, nggak usah dipikirin soal Spongebob dan Patrick tadi, ya. *Night! Night!"*

Lion memperhatikan bayangan Juli sampai benar-benar menghilang dari kamarnya. Ucapan Juli justru mengusiknya untuk mencari tahu, apa yang dibicarakan gadis itu tadi. Lion meraih ponsel di ranjangnya lalu mengetikkan kata kunci Spongebob dan Patrick di kolom mesin pencari. Tepat saat itu muncul satu tampilan pesan di layar ponselnya.

Pesan dari Juli.

Juli
Lo pasti lagi browsing Spongebob sama Patrick.
Iya, kan? Hah! I knew it!

Di bawah pesan itu masih ditambahkan *emoji* yang sedang menaik-naikkan alisnya dengan jenaka yang mestinya memberikan kesan lucu pada pembaca pesan. Efek yang ditimbulkan justru sebaliknya, Lion agak tersinggung karena pergerakannya bisa dibaca gadis bodoh itu. Lebih dari itu, dia merasa dirinya ikut-ikutan bodoh karena bisa-bisanya dia terpengaruh omong kosong Juli. Mana mungkin agen terlatih seperti dirinya kalah oleh gadis ingusan? Dia pun mengurungkan niat mem-*browsing* Spongebob dan Patrick seperti yang *diramalkan* Juli.

Satu pesan masuk lagi sebelum Lion menekan tombol *power off*. Masih pengirim yang sama.

Juli
Dan pasti lo langsung batal browsing karena sudah ketebak sama gue. Haha! It's okay, biar lo bisa tidur dengan tenang malam ini, nih gue kirimin.

Pesan kedua dikirim bersama gambar tokoh kartun warna kuning dan *pink* berbentuk aneh. Satunya seperti busa pencuci piring memakai celana dan dasi, satunya seperti bintang laut dengan celana hijau. Ada catatan dari Juli yang memberi tanda, karakter berwarna kuning itu bernama Spongebob sedangkan yang *pink* bernama Patrick.

Sebuah dengusan geli lolos dari hidung Lion. *Ada-ada saja,* pikirnya. Sudah dewasa tapi masih menonton film kartun? Pantas gadis itu suka bertingkah seperti bocah. Kenapa harus memilih dua makhluk berwujud aneh ini sebagai perumpamaan *teamwork* mereka? Jelas, lebih keren Holmes dan Dr. Watson ke mana-mana!

Pesan ketiga—sekaligus terakhir dari Juli—masuk.

Juli
Lo Spongebob, gue Patrick-nya.

Hampir saja Lion tergerak membalas pesan tidak penting itu, tapi dia berhasil mengontrol jarinya. Buat apa meladeni seorang gadis yang kurang kerjaan?

Lion membaca ulang ketiga pesan yang dikirim Juli, sebelum benar-benar mematikan layar ponselnya. Tanpa sadar seulas senyuman terbit menghiasi bibirnya saat dia berpikir, *hebat juga si Patrick ini.*

* * *

DAY 15

Beberapa hari berturut-turut, teror Apocalypse terus muncul menghiasi berita surat kabar. Seakan tidak puas menciptakan kekacauan berskala kecil, organisasi itu mulai mengincar tempat publik yang merupakan titik pusat keramaian.

Dua hari lalu, sebuah paket misterius yang sempat diduga bom dikirim ke Rumah Sakit Cipto Mangunkusumo. Begitu tim Gegana tiba di lokasi untuk mengamankan paket mencurigakan itu, ternyata isinya hanya sebuah jam beker yang disetel berbunyi tepat pukul dua belas siang, dibungkus bendera merah putih dengan coretan spidol hitam "ἀποκάλυψις"—simbol Apocalypse—di atasnya.

Paket yang sama muncul di lokasi-lokasi lain. Pusat perbelanjaan, sekolah, dan bahkan kediaman beberapa pejabat yang masih aktif menjabat di kabinet pemerintahan. Menurut para saksi mata di tempat kejadian, paket-paket dibawa kurir berbaju hitam yang memakai topi dan masker untuk menyamarkan wajah. Ada yang dititipkan langsung di pos sekuriti, ada pula yang sengaja dibiarkan tergeletak di tengah jalan sehingga membuat orang-orang curiga dan melapor ke pihak berwajib. Walaupun bukan bom asli, tetap saja kemunculan paket-paket misterius itu menimbulkan keresahan.

Semua berkas laporan lengkap sampai di meja kerja Abimanyu hari ini. Pria yang sebagian rambutnya sudah memutih itu tampak frustrasi, mendapat tekanan dari petinggi negara yang menjadi korban teror Apocalypse. Mereka tahu Abimanyu mendapat mandat langsung dari Bapak Presiden, mencegah aksi kejahatan organisasi yang digawangi para bawahan Tiger King itu. Melihat aksi Apocalypse yang semakin gencar menebar benih kegelisahan di tengah masyarakat, Abimanyu dinilai gagal mengemban tugasnya.

"Kira-kira ke mana mereka akan mengirim paket selanjutnya?" Lion dan tim barunya yang terbentuk secara tidak sengaja sedang berkumpul di kantor Abimanyu, membahas kemungkinan kejadian yang mungkin akan terulang lagi dalam waktu dekat.

"Kediaman Presiden, mungkin?" tebak Patty. "Jangan lupa, sejak awal tujuan Tiger King adalah menjatuhkan pemimpin negara dan maju sebagai pemimpin baru. Dari semua rangkaian teror yang terjadi, pasti ujungnya akan bermuara ke situ."

Tiger King, pada masa mudanya, pernah terdaftar menjadi tentara militer. Tiger adalah nama aslinya, tapi nama belakangnya waktu itu bukan King melainkan Kim. Ibunya seorang imigran gelap dari Korea Selatan yang datang ke Indonesia ketika berusia 20-an lalu bekerja sebagai wanita penghibur. Hingga detik ini, tidak ada seorang pun tahu siapa ayah kandungnya—mungkin salah satu pelanggan ibunya. Maka dari itu, di belakang nama Tiger hanya disematkan marga ibunya saja. Nama yang terkesan tidak lazim itu diberikan ibunya sebagai harapan agar dia tumbuh menjadi pribadi yang tangguh seperti sosok harimau yang kuat.

Memang betul kata orang, nama ibarat doa. Sesuai harapan sang ibu, Tiger tumbuh menjadi pemuda cerdas dan tangkas. Dibandingkan tentara lain yang seangkatan dengannya—termasuk Abimanyu—Tiger selalu unggul dalam setiap ujian ketahanan fisik dan mental. Dia menjadi salah satu tentara paling bersinar dan diidolakan teman-teman satu timnya. Bisa dibilang, masa itu adalah masa keemasannya.

Namun, sebagaimana sifat seekor harimau yang ganas, Tiger juga mudah terbakar emosi. Hal sepele pun dapat memicu amarahnya. Dia pernah menghajar salah satu rekannya yang entah memang sengaja atau tidak, bertanya tentang sosok ayah kandungnya. Pukulan maut Tiger mengenai bagian vital, membuat rekannya mengalami kebutaan sehingga harus keluar dari kesatuan militer.

Tiger tetap dipertahankan di kesatuannya, mengingat prestasinya yang cukup cemerlang selama bergabung di angkatan militer. Dengan catatan, dia harus rela menerima sanksi berupa *pengasingan*. Tiger dikirim ke daerah perbatasan yang konon merupakan medan berbahaya dan rawan konflik perang antarsuku.

Gosip beredar bahwa tentara-tentara yang ditugaskan ke situ adalah *buangan* alias anggota yang banyak ulah dan tidak disenangi senior. Di situlah Tiger mengenal tentara lain yang diam-diam juga menyimpan kepahitan terhadap para pimpinan mereka.

Tiger tidak merasa bersalah setelah menghajar rekannya hingga cacat. Dia menganggap sang Letkol memandang rendah dirinya sebagai seorang anak yatim sehingga pilih kasih dan cenderung memihak si korban buta yang masih berkerabat

dekat dengan jenderal militer tertinggi yang menjabat saat itu. Prasangka buruk menumbuhkan benih kebencian dan kepahitan di dalam hati Tiger, benih itu bertunas lalu perlahan berkembang menjadi bunga bangkai yang membusuk.

Kebencian itu memuncak ketika pada 1992 Tiger mengalami peristiwa paling kelam dan memilukan dalam sejarah hidupnya.

Tiger mendapat kabar bahwa ibunya sakit keras. Beberapa kali Tiger mencoba mengajukan izin agar diperbolehkan kembali ke rumah menjenguk ibunya yang kritis. Namun Tiger mendapat penolakan dari Letkol, sesuai perintah dari Jenderal yang keponakannya pernah dihajar Tiger. Tujuannya untuk *memberi pelajaran* agar Tiger sadar posisinya, agar dia takluk terhadap pimpinan dan tidak berani berulah lagi.

Tidak terima dengan keputusan tersebut, Tiger nekat pulang tanpa mengantongi surat izin resmi. Di tengah perjalanan, dia berhasil dicegat oleh tentara suruhan sang Letkol. Dia diseret paksa, kembali ke markas.

Kali ini bukan hanya teguran keras yang menantinya. Tiger dihajar habis-habisan karena melanggar kedisplinan dan sengaja memberontak. Dia terbaring tak berdaya di atas ranjang selama beberapa hari dalam kondisi babak belur, tak seorang pun yang diizinkan membantu atau mengobatinya—yang berani melanggar perintah akan dihukum juga.

Luka fisik sebenarnya tak seberapa bagi Tiger jika tidak ditambah kabar duka yang membuat hatinya remuk seketika. Perih dan darah yang masih mengucur dari lukanya tidak seberapa jika dibandingkan dengan sakitnya menerima kenyataan bahwa sang ibu, satu-satunya keluarga bagi Tiger di dunia ini, mengembuskan

napas terakhir pada hari ketika dia mencoba kabur dan dikeroyok oleh suruhan atasannya.

Luka di tubuh Tiger perlahan pulih, tapi luka di hatinya menjadi abadi dan tidak ada obat yang mampu menyembuhkannya. Dalam benak Tiger tertanam dendam pada setiap orang yang menghalanginya pulang saat itu. Namun, dia tidak bertindak impulsif dan melakukan serangan secara membabi buta. Belajar dari pengalaman sebelumnya, Tiger memulai aksi balas dendam dari balik layar.

Dia mulai menyusun strategi dan membentuk sebuah kelompok yang bersedia membantunya melakukan pemberontakan. Dia berhasil menghasut rekan-rekannya yang memang sejak dulu sudah menyimpan kepahitan kepada para pimpinan. Tak berhenti sampai di itu, Tiger juga menyulut api dan mengadu domba kepala suku di perbatasan tempat dia tugaskan sehingga perang antarsuku kembali pecah.

Situasi kian memanas karena sebagian besar tentara yang mestinya bertugas mengamankan di situ telah dicuci otaknya oleh Tiger. Mereka membiarkan kekacauan terjadi agar berita itu sampai ke markas pusat. Strategi Tiger berjalan sesuai rencana, bantuan didatangkan untuk menghentikan perang suku. Sang Letkol turut diutus ke daerah konflik.

Memanfaatkan situasi kacau di tengah perang antarsuku, Tiger dan para pendukungnya ikut melancarkan pemberontakan, menghancurkan tim internal sendiri. Dalam kesempatan itu, Tiger berhasil menghabisi nyawa sang Letkol beserta para tentara yang pernah menghajarnya. Tiger memenggal kepala Letkol kemudian mengirimkannya ke kediaman Jenderal yang memerintahkan agar

izinnya ditolak, sebagai sebuah peringatan bahwa selanjutnya adalah giliran Jenderal tersebut.

Bersama pemberontak lain, harimau mengamuk itu meninggalkan markas tentara dan bersembunyi selama beberapa waktu dari kejaran hukum. Tiger memantapkan posisi sebagai ketua perkumpulan ilegal tersebut dan menambah kekuatan dengan merekrut anggota baru dari orang-orang yang merasa tidak puas pada sistem pemerintahan atau pribadi tertentu yang duduk dalam jajarannya.

Jumlah pengikut Tiger King terus bertambah karena pada masa itu pemerintahan memang sudah diracuni budaya KKN[7] sehingga tak heran ada banyak masyarakat antipemerintah. Ditambah hasutan kelompok Tiger—namanya kemudian mulai dikenal dengan sebutan Tiger King—rasa kecewa dalam diri orang-orang itu dipupuk agar berkembang menjadi dorongan untuk menjadi pemberontak.

Beberapa bulan setelah terjadinya kekacauan dan pembantaian yang didalangi Tiger King, muncul lagi berita menghebohkan ketika mayat sang Jenderal ditemukan di sebuah jalanan sepi dalam keadaan tubuh yang tak lagi utuh. Tidak ada satu pun saksi mata, tapi bendera merah putih dengan coretan "ἀποκάλυψις" yang dipakai menutupi potongan tubuh jasad menandakan bahwa Tiger King ingin semua orang tahu bahwa dialah pelaku pembunuhan sadis tersebut.

Sejak hari itu, Tiger King resmi masuk dalam daftar perburuan dan dinyatakan sama berbahayanya dengan teroris karena berpotensi untuk menghasut berbagai kalangan masyarakat dan

---

[7]Korupsi, Kolusi, dan Nepotisme.

membawa ancaman berbahaya bagi keutuhan negara. Isu miring kemudian beredar bahwa ada beberapa kalangan pejabat yang justru memanfaatkan Apocalypse. Mereka berani membayar dengan harga tinggi, meminta Apocalypse melakukan kejahatan untuk mencapai tujuan tertentu. Para pejabat kotor itulah yang diduga menjadi musuh dalam selimut sehingga para aparat bersih kesulitan meringkus kawanan Tiger King.

Berkat bantuan dan aliran dana dari para pendukungnya, Tiger King berhasil melarikan diri ke kampung halaman ibunya. Di situlah dia mendirikan kerajaan barunya dengan membangun laboratorium ilegal dan mengembangkan senjata biologis mematikan, untuk menyingkirkan orang-orang yang tidak sejalan dengannya.

Para pejabat serakah itu terlalu naif, mengira Tiger King akan terus tunduk selama mereka mengucurkan dana dan menutupi setiap aksi Apocalypse untuk mengamankan jabatan mereka.

Faktanya, justru mereka yang selama ini diperalat Tiger King, atau istilahnya, *habis manis sepah dibuang.* Begitu merasa organisasinya sudah tidak membutuhkan sokongan pihak mana pun, Tiger King tidak segan-segan melancarkan agenda pemberontakan yang mungkin sudah menjadi impiannya sejak lama.

"Dia memang orang paling ambisius yang pernah saya kenal," komentar Abimanyu setelah selesai bercerita tentang masa lalu. "Kematian ibunya menjadi pemicu utama dan membelokkan sifat itu ke arah yang menakutkan. Tiger menjadi orang yang *sakit jiwa.*"

"Dia memang *sakit jiwa.*" Zach memberi penegasan. "Hanya orang *sakit jiwa* yang tega membunuh orang tak bersalah." Dia me-

ngungkit orangtuanya yang terbunuh dalam aksi kriminal Tiger King belasan tahun lalu, tanpa diketahui alasannya.

"By the way, dari kemarin ada satu pertanyaan yang mengganjal di kepala gue."

Semua orang langsung memasang mode waspada saat Juli berkata seperti itu, berjaga-jaga supaya tidak terkecoh lagi dengan pertanyaan penting seperti yang terjadi kemarin. Namun Juli sedikit pun tidak sadar akan makna tersirat dari tiga pasang mata di sekelilingnya.

"Patty pernah bilang, ada kemungkinan Tiger King sudah mendapat kembali cairan XX blablabla yang kita cari selama ini, makanya dia berani menyerang secara terbuka. Kalau misalnya memang Ken selama ini diam-diam berpihak pada musuh dan memberikan cairan itu kepada Tiger King, gimana caranya dia bisa mendapatkannya? Kapan dan di mana hilangnya aja, kita nggak tahu?"

"Saya sempat melihat Ken muncul di bandara," lapor Zach. "Waktu itu saya pikir, dia juga diutus dari markas untuk memantau situasi. Tapi setelah saya konfirmasi, tidak pernah ada perintah yang menyuruh dia ke sana hari itu. Lagi pula, kalaupun markas memang menugaskan agen tambahan, ada banyak agen lain yang jauh lebih berpengalaman di lapangan, buat apa mengutus seorang ahli komputer?"

"Dengan kata lain, keberadaan Ken di bandara waktu itu menjadi sebuah tanda tanya." Juli merangkum penjelasan Zach. "Tapi, nggak ada bukti kuat yang menunjukkan bahwa Ken mengambil cairan itu dari koper, kan?" Juli bersikeras membela Ken.

"Dia bisa melacak di mana lokasi koper dan dia juga tahu kode sandinya. Kalau memang berencana mengambil cairan itu, dia bisa saja melakukannya tanpa sepengetahuan orang lain." Kalimat Lion terkesan menyudutkan Juli dan lebih mendukung pendapat kakaknya.

"Dan bisa jadi, dia juga pelaku yang mengirimkan pesan misterius selama ini. Dia ahli komputer, bukan hal sulit bagi dia melakukan kloning nomor ponsel atau *SIM swap*[8]." Zach menambahkan asumsinya.

Juli masih ingin berdebat, tapi tiba-tiba pintu ruangan itu dibanting dengan kencang dari luar. Seorang agen berambut cepak berhambur masuk dengan napas tidak beraturan. Semua orang di ruangan langsung serentak berdiri.

"Kiriman paket bom palsu lagi?" Abimanyu mencoba menebak kabar buruk yang ingin disampaikan bawahannya.

Agen itu menggeleng dan berkata, "Mereka menyerang langsung ke penjara, di tempat kita menahan Cheetah dan Tigon."

* * *

Bom palsu yang dikirimkan secara acak ke tempat-tempat publik itu adalah sebuah taktik pengalihan, agar perhatian dan penjagaan dari pihak berwajib lebih dipusatkan ke tempat umum sehingga jumlah personil yang *standby* otomatis berkurang dari jumlah biasanya.

Untung lokasi penjara yang diserang berada di satu kawasan, hanya berbeda beberapa blok dari markas khusus intelijen.

[8] *SIM swap* merupakan salah satu modus penipuan dengan mengambil alih nomor kartu SIM seseorang oleh pelaku kejahatan dan dijadikan sebagai sarana untuk meretas data pribadi seseorang yang kemudian biasanya digunakan membobol akun perbankan sang korban.

Begitu mendapat laporan, Abimanyu mengerahkan semua agen di markas untuk menuju ke lokasi penyerangan, membantu polisi yang sudah pasti kewalahan menghadapi serangan musuh.

Para Apocalyptor dikurung di ruang tahanan khusus yang berbeda dari penjahat kriminal biasa. Mereka ditempatkan di sel tahanan dengan sistem pengamanan canggih sehingga tidak bisa dibobol. Akan tetapi, Lion dan timnya tetap harus bergerak cepat, kalau tidak, akan ada banyak anggota dari kepolisian yang mati sia-sia di tangan lawan.

"Lion, gue takut." Juli menarik lengan kemeja Lion, di dekat pintu masuk kantor polisi.

Sesaat, pria itu tampak lupa kalau Juli di sampingnya. "Kenapa kamu ikut ke sini? Di sini berbahaya!" Bahkan dari luar suara tembakan pistol terdengar nyaring, bersahut-sahutan di dalam sana.

"Kan gue udah pernah bilang, gue merasa lebih aman bersama lo." Dalam hati sebenarnya Juli takut jika para Apocalyptor akan menyerang ke markas setelah Lion dan yang lainnya pergi dari situ. Namun setelah sampai di depan sini, dia malah keder sendiri mendengar teriakan-teriakan dan tembakan nyaring yang memekakkan telinga.

Lion menarik sebuah pistol cadangan dari *holster*[9] di pinggangnya dan melemparkan Glock 19[10] itu kepada Juli. "Pegang ini lalu sembunyi di situ!" Dia menunjuk sebuah mobil patroli yang

[9]Tempat penyimpan pistol.
[10]Glock 19 adalah pistol yang dirancang dan diproduksi oleh Glock. Glock 19 merupakan pistol Glock 17 yang dikecilkan. Pistol ini menggunakan *magazine* standar berisi 15 butir peluru 9 x 19 mm.

terparkir tidak jauh dari posisi mereka. "Kalau ada yang mau mencelakaimu, tembak kaki atau lengannya. Paham?"

Juli menganggguk cepat. "Hati-hati, ya," pesannya kepada pria itu sebelum mereka berpisah. Sesuai perintah Lion, dia pun berlari menuju ke mobil berwarna abu kecokelatan dengan lambang kepolisian di *body* pintunya. Juli berhasil masuk dengan mudah karena pintu mobil tidak dikunci, mungkin semua orang berasumsi di kantor polisi pasti aman, tidak ada orang yang berani mencuri mobil patroli—kecuali penjahat yang mencoba kabur dari penjara atau orang itu sinting.

Juli menggenggam erat pistol pemberian Lion dan meringkuk di bawah setir supaya tidak ada orang melihatnya bersembunyi di situ. Saat itulah dia tersadar, kenapa hanya dia *sendiri* yang bersembunyi? Mana Patty? Ikut masuk ke dalam?

Oh my God, apakah dia akan baik-baik saja?

* * *

Sosok yang Juli khawatirkan itu baik-baik saja. Meskipun memang tidak mudah berlari sambil menghindari tembakan peluru yang tidak bisa mengenali wajah targetnya, Patty berhasil mengamankan diri ke tempat yang belum terjamah oleh suara tembakan setelah terjebak selama beberapa saat di tengah pertempuran sengit antara para polisi dengan Apocalyptor. Kehadiran tim Abimanyu tampaknya akan menyita lebih banyak waktu dan tenaga Apocalyptor.

Artinya, Patty punya lebih banyak waktu untuk berkeliling dan mencari di mana sel Cheetah dan Tigon.

Langkahnya berhenti di sebuah ruangan yang tampak sedikit berbeda dari ruangan lain. Ada dua sipir berjaga di depan pintu, mereka tetap bergeming entah karena tidak mendengar suara keributan di depan sana atau memang mendapat perintah tidak boleh beranjak sejengkal pun—tidak peduli apa pun yang terjadi. Patty mendekati kedua sipir bersenjata itu. Sadar akan kehadiran seorang wanita yang wajahnya asing, salah satu di antaranya maju dan mencegat Patty.

"Saya anggota tim Jenderal Abimanyu." Patty mengaku seperti itu di depan sipir yang menghampirinya. "Apocalypse menyerang, tim kita yang di depan tidak sebanding dengan jumlah mereka. Kenapa kalian masih bersantai-santai di sini?"

"Kami ditugaskan menjaga tahanan di sini dan tidak boleh pergi kecuali ada perintah dari atasan," jawab sipir tersebut.

Patty berusaha menyamarkan senyum. Dugaannya tepat, di balik ruangan yang dilengkapi pintu akses otomatis ini memang ada tahanan khusus yang dijaga ketat.

"Berarti kalian belum mendapat *update* perintah baru. Karena darurat, kita harus memindahkan tahanan ke tempat lebih aman."

"Perintah siapa?" tanya penjaga yang masih berdiri di dekat pintu.

"Jenderal Abimanyu, tim kami akan mengawal tahanan keluar dari sini, jadi buka pintunya sekarang juga." Kedua penjaga itu tetap tidak mengindahkan perintah Patty meski dia sudah membawa nama Jenderal Abimanyu. Patty mulai gusar. "Kalian masih tidak percaya?"

"Saya akan coba konfirmasikan dulu ke pihak terkait." Sipir yang tadi maju berkata sambil meraih *handy talky,* tapi tangannya

kalah gesit. Gadis itu merebut pistol yang disarungkan di *holster* pinggangnya, tidak memberikan kesempatan untuk menghindar sehingga peluru langsung menembus jantungnya. Darah merembes dari seragamnya, dalam hitungan detik dia pun terkapar di lantai, tidak bernyawa lagi.

Moncong pistol beralih ke kepala temannya yang belum sempat melakukan apa-apa saking kagetnya. Sekarang, nyawa sipir yang tersisa itu pun ikut terancam.

"Jangan salahkan saya bertindak kasar. Salahkan diri kalian sendiri yang tidak bisa diajak bicara baik-baik." Sambil tetap menodongkan pistol hasil rampasannya, Patty juga merebut *handy talky* dan senjata dari tubuh penjaga itu. Dia lalu mendorong sipir bertubuh sedang itu ke depan layar akses pintu yang dilengkapi sistem pemindai biometrik.

Sipir itu mungkin berpikir, nyawanya akan aman jika menuruti perintah Patty. Mau tidak mau dia menempelkan sidik jarinya di layar akses pembuka pintu. Namun setelah pintunya terbuka, Patty langsung menarik pelatuk tanpa berpikir dua kali, membiarkan pria malang itu menyusul rekannya yang sudah lebih dulu berangkat ke alam baka.

Patty melangkahi mayat di bawah kakinya, melenggang masuk sambil tersenyum angkuh, mudah sekali menerobos sistem keamanan penjara ini. Dia mengira pengamanan tempat ini akan seketat Alcatraz di San Fransisco yang pernah dinobatkan sebagai salah satu penjara paling menyeramkan di dunia. Ternyata ekspektasinya terlalu tinggi.

Kedatangan Patty disambut Cheetah yang menyadari kehadiran seorang tamu tak diundang di sel tahanan mereka. *"Well...*

well... well... lihat siapa datang, Tigon." Dia mengenali wajah gadis berwajah oval itu dari foto yang dulu pernah disebarkan di organisasi. "Panthera!"

Tigon yang tadinya duduk di pojok sel segera berdiri dan maju ke depan untuk melihat sosok yang baru saja masuk menyambangi sel tahanan mereka. Ruangan tersebut secara khusus didesain kedap suara sehingga para tahanan di situ tidak bisa mendengar keributan dari luar, baik Cheetah maupun Tigon samasama heran bagaimana cara Patty—yang masih mereka kenal sebagai Panthera—bisa bebas masuk ke ruang terlarang ini.

"Mau apa kamu di sini?" tanya Cheetah sinis. Ini adalah pertemuan pertama mereka secara langsung, tapi label "pengkhianat organisasi" yang masih melekat pada gadis itu membuat Cheetah merasa tidak perlu bersikap ramah kepadanya.

Patty tidak berucap sepatah kata pun. Matanya sibuk menjelajah ke sekeliling. Ada puluhan Apocalyptor yang dikurung di sini, termasuk Cheetah dan Tigon. Kasta tetap berlaku di penjara ini, para Apocalyptor kelas teri dikurung menjadi satu—tiga sampai lima orang dalam satu sel—sementara dua pentolan Apocalypse yang menyambut kehadiran Patty tadi, masing-masing menempati *one man cell* secara terpisah.

Patty tidak melihat ada pintu atau lubang kunci pada jerujijeruji besi yang membelenggu kebebasan para penjahat itu. Sebagai gantinya, ada sebuah layar monitor *touchscreen* di dekat sel milik Cheetah dan Tigon. Saat disentuh, layar tersebut otomatis menampilkan program rumit yang bisa membuat orang sehat langsung muntah melihatnya.

Patty harus meralat pemikirannya. Ternyata sistem keamanan di penjara ini tidak sepayah bayangannya. Sekalipun ada orang berhasil menembus pintu akses di depan, tapi jika dia tidak berteman akrab dengan teknologi, percuma saja. Sel tahanan di ruang itu dikendalikan melalui program khusus yang hanya bisa dibuka dengan memasukkan susunan kode sesuai *secure lock settings.*

Bagi orang awam, mencocokkan ratusan juta kode yang sesuai mungkin akan menghabiskan waktu sampai sebuah planet baru muncul di tata surya. Namun karena *kebetulan* yang berhasil menerobos masuk adalah Patty, mantan *hacker* paling genius di Apocalypse, hanya butuh waktu kurang lima belas menit sampai jari gadis itu menekan tombol *"Accept Command"* lalu semua jeruji besi serempak terangkat ke atas.

"Cepat pergi dari sini, sebelum ada yang datang," perintah Patty ketika alarm otomatis berbunyi karena sistem komputer mendeteksi adanya *user* asing yang berhasil membobol kode keamanan. Perintah itu secara tidak langsung menjadi jawaban dari pertanyaan Cheetah yang menanyakan maksud kedatangan Patty.

Para Apocalyptor berhamburan, bebas seperti hewan liar yang tadinya dikurung di kandang. Cheetah melangkah keluar dari selnya dengan ekspresi penuh tanda tanya, tidak paham apa tujuan gadis itu melepaskan mereka. Namun, dia tidak punya banyak waktu untuk meluruskan benang kusut di kepalanya. Kesempatan langka seperti ini belum tentu akan terulang untuk kedua kalinya, jadi dia harus bergegas meninggalkan tempat terkutuk itu.

Bersama anggota Apocalypse lainnya, Cheetah kembali menghirup udara kebebasan.

* * *

Lion baru saja melumpuhkan dua Apocalyptor sekaligus—yang satu dia benturkan kepalanya ke tembok, satu lagi dia hantam dengan tinju maut sehingga terhuyung dan jatuh tak berdaya di atas lantai—ketika alarm ruang tahanan khusus berbunyi nyaring. Yakin ada sesuatu yang tidak beres terjadi di situ, Lion bergegas berlari ke dalam untuk mengecek kondisi Cheetah dan para kawanannya, tetapi langkahnya terhenti karena dihalangi seorang pria berkepala plontos yang rupanya belum kapok dia hajar.

"Puma...." Lion menggeram kesal, dia tidak punya banyak waktu untuk meladeni penjahat itu, bunyi alarm masih berbunyi dan sangat mengganggu konsentrasinya saat ini. Namun jika tidak menyingkirkan Puma, dia tidak mungkin bisa melangkah lebih jauh dari tempat ini.

"Let me handle this one." Zach muncul pada saat yang tepat dan meyakinkan sang adik melanjutkan niatnya tadi. *"Just leave it to me."*

"Who the hell are you?" Puma tidak senang mendapat interupsi.

"Don't recognize me? Shiny Head?" Zach sengaja memancing perhatian Puma supaya dia tidak sadar Lion sudah pergi dari situ.

Panggilan yang Zach lontarkan seolah membangkitkan sesuatu di pikiran Puma. Dia menyipitkan matanya dan mendesis, "Kamu masih hidup, Jaguar?"

* * *

Perasaan Lion semakin tidak enak saat melihat mayat kedua orang sipir yang terkapar di atas lantai. Pintu terbuka lebar dan

sinar merah dari lampu tanda darurat menyala. Itu artinya, ada seseorang yang lancang menerobos masuk ke tempat itu tanpa izin resmi.

Dari dalam dia mendengar suara seorang wanita merintih kesakitan, Lion masuk dan mendapati Patty terduduk di depan sel yang kosong sambil memegangi pelipisnya yang berdarah. Gadis itu mendengar langkah kaki Lion, dia mendongakkan kepala dan meringis sebelum berkata dengan suara pelan, "Ken...."

Lion berjongkok di depannya, mencoba menangkap informasi yang lebih jelas.

"Waktu saya sampai, pintu sudah terbuka. Ken berhasil membobol sistem keamanan dan melepas tahanan, termasuk Cheetah dan Tigon."

"Damn it!" Lion mengumpat kencang sambil berdiri, hendak mengejar Apocalyptor yang berhasil meloloskan diri.

"Sudah terlambat," tahan Patty. "Mereka sudah pergi belasan menit lalu. Cheetah dan Tigon pasti sudah kabur di sini. Lebih baik sekarang kamu fokus mengusir kawanan mereka yang masih membuat keributan di luar sana."

* * *

Juli merasa tubuhnya mulai kesemutan karena meringkuk terlalu lama di dalam mobil patroli. Dia mengangkat kepalanya sedikit, mengedarkan pandangan untuk memastikan keadaan aman di sekelilingnya. Yakin tidak ada seorang pun yang melihatnya, dia meregangkan tubuhnya dan duduk bersandar sejenak di jok mobil.

Belum semenit mengistirahatkan tubuhnya di posisi yang nyaman, Juli terpaksa kembali bermain petak umpet saat melihat bayangan dua manusia berjalan tergesa-gesa mendekat ke arah mobil. Dia nyaris terkecoh melihat seragam polisi yang dikenakan dua orang itu. Untung ingatan Juli masih bagus sehingga dengan cepat dia mengenali badan berbulu dan bongsor milik Tigon—pria itu gagal menyamar karena penampilannya dengan seragam kekecilan itu terlalu mencolok.

Samar-samar Juli mendengar keluhan polisi gadungan itu kepada teman sejawatnya yang berjalan di depan. "Buat apa kita menyamar seperti ini, tinggal langsung kabur, apa repotnya?"

"Jangan cerewet! Ikuti saja apa yang saya suruh!" maki Cheetah. Suaranya semakin jelas, pertanda mereka semakin dekat, Juli beringsut dari persembunyiannya. Seperti tikus yang berusaha kabur sehabis mencuri makan di meja dapur, dia merunduk dan membuka pintu dari sisi berlawanan dengan arah datangnya musuh, lalu menyelinap keluar dari mobil sambil berjongkok dan berjinjit. "Kamu yang nyetir," perintah Cheetah saat membuka pintu mobil dari sisi seberang Juli. Juli buru-buru menyingkir ke belakang mobil karena takut Tigon memergokinya bersembunyi di balik pintu. "Kalau kabur memakai baju tahanan, kita akan menarik perhatian. Mana ada sih tahanan yang menyetir mobil patroli?" Di dalam mobil Cheetah menjelaskan maksud penyamaran itu.

Juli yang sedang berjongkok di dekat ban belakang mobil tetap mempertahankan posisinya karena penasaran ingin menguping isi pembicaraan—atau lebih pantas disebut perang mulut—dua manusia yang mestinya akur sebagai rekan satu profesi.

“Bagaimana dengan yang lain?”

“Biarkan saja! Mereka pasti diutus Big Boss membuat kekacauan supaya kita bisa kabur dari penjara sialan itu. Mereka akan mundur sendiri jika melihat Apocalyptor lain sudah lepas dari tahanan. Kita tidak punya waktu ikut *bermain* dengan mereka di dalam. Ada tugas lain yang lebih penting, Tigon.”

“Hm, rencana *itu*... memangnya jadi?”

“Bos bukan tipe orang yang mudah berubah pikiran, sekian lama menjadi bawahan Tiger King, masa kamu masih belum paham juga?” Cheetah memprovokasi Tigon. “*Now, please, can you do it faster,* dasar lelet! Apa sih yang bisa kamu lakukan selain adu jotos? Menyalakan mobil saja tidak becus!”

“Kalau kamu merasa lebih hebat, kamu saja yang melakukannya!” bentak Tigon, gusar. Tampaknya dia sedang kewalahan menyalakan mesin mobil patroli yang hendak mereka curi. Dalam hal ini, mungkin dia perlu les privat dulu dengan Lion.

“Jangan bentak-bentak!” Cheetah meninggikan suara, tidak sadar kalau sejak tadi dia sendiri yang mulai membentak Tigon. Juli masih bisa mendengar kalimat yang dia ucapkan beberapa saat sebelum akhirnya Tigon berhasil menghidupkan mesin mobil. “Ck! Semoga semua ini segera berakhir, jadi saya tidak perlu bekerja sama lagi dengan manusia bercangkang raksasa tanpa otak sepertimu. Saya tidak sabar menunggu hari itu tiba. Acara kemerdekaan tahun ini, pasti akan menjadi perayaan paling spektakuler yang pernah tercatat dalam sejarah!”

Setelah mobil menghilang dari pelupuk matanya, dia baru berani berdiri dan menatap jejak kosong yang ditinggalkan kedua penjahat itu. *Eh... di mana pistol gue?* Juli langsung gelagapan

dan meraba-raba tubuhnya saat menyadari pistol yang diberikan Lion tidak menempel pada dirinya. Padahal sebelum turun tadi dia sudah menyelipkan benda berwarna hitam itu ke kantong celananya, masa terjatuh di dalam mobil, sih… atau jatuh di tempat tadi dia berjongkok….

"Looking for this?" Juli mendengar suara pria yang tidak asing dari balik punggungnya, bersamaan dengan moncong pistol yang ditempel persis di belakang batok kepalanya. Juli mengangkat kedua tangannya sebagai tanda dia tidak akan melawan. Pria yang memungut pistolnya itu bergeser, pelan-pelan menampakkan wajah di depan Juli.

"Did you miss me, Sweetie?"

* * *

DAY 16

Juli masih hidup, Ken memungut pistol dan pura-pura menodongnya untuk bercanda. Gadis itu hanya sedikit *shock* karena tidak menyangka Ken menghilang beberapa hari tiba-tiba muncul dan membeberkan sebuah fakta mengejutkan. Dia tidak berani sembarangan menceritakan pertemuan mereka kepada orang lain karena Ken sendiri melarang dengan keras, katanya situasi sedang tidak bersahabat. Juli harus sabar menunggu hingga saatnya tepat, memastikan mana kawan dan lawan sesungguhnya. Dari situlah baru bisa diputuskan langkah apa yang harus mereka ambil selanjutnya.

Satu hal yang bisa Juli simpulkan. Ken bukan orang jahat. Kalau Ken benar-benar jahat dan berpihak pada Tiger King, dia tidak mungkin membiarkan Juli bernapas hingga detik ini.

Akan tetapi, kabar pengkhianatan Ken yang membantu Apocalypse melepaskan anak buah Tiger King dari sel tahanan sudah menyebar luas. Nama Ken kini resmi masuk ke daftar *wanted,* bersanding dengan nama Cheetah dan Tigon.

Dalam serangan kali ini, banyak anggota tim kepolisian yang menjadi korban karena sejak awal mereka sudah kekurangan personil, sementara jumlah musuh bertambah drastis ketika para tawanan lepas dari sel bergabung dan membuat keonaran

semakin tidak terkendali. Padahal Zach sudah nyaris berhasil menangkap Puma, tapi penjahat licik itu tiba-tiba melemparkan gas air mata lalu menghilang bersama Apocalyptor lain.

Akibat kejadian tersebut, Abimanyu mendapatkan teguran keras dari pemerintah pusat. Tak hanya bangunan dan sistem komputer yang dirusak, dua tahanan penting juga berhasil kabur dari penjara. Tidak sedikit pula anggota polisi yang gugur karena kelalaian Abimanyu mengantisipasi serangan musuh. Posisinya kian tersudut karena entah dari mana muncul selentingan bahwa diam-diam dia juga berkomplot dengan Tiger King. Jika kabar itu terbukti benar, sudah bisa dipastikan dia akan bernasib sama seperti kakak iparnya, sama-sama mendekam di penjara karena berpihak kepada musuh negara.

Faktanya, sejak dulu hubungan kedua ipar itu tidak pernah akur. Hudtama cenderung acuh dan tidak pernah mau bersinggungan dengan adik iparnya, mungkin karena takut kedoknya akan terbongkar oleh Abimanyu suatu hari nanti.

Kabar tak sedap itu semakin meluas, hingga terdengar langsung di telinga Presiden. Abimanyu dan timnya dilarang melakukan tindakan *apa pun* yang berkaitan dengan Apocalypse sampai ada perintah lebih lanjut dari Presiden. Bahasa halusnya, semua kegiatan yang berkaitan dengan Apocalypse harus dihentikan sambil menunggu situasi kembali kondusif. Bahasa kasarnya, tim mereka didepak secara tidak hormat dan Abimanyu tidak punya wewenang lagi untuk melanjutkan misi penangkapan Tiger King.

"Tapi kita tetap harus kasih tahu ke Pak Presiden kalau Tiger King sedang merencanakan *sesuatu* 17 Agustus nanti," sambar Juli ketika tahu bahwa Lion diperintahkan untuk mundur se-

mentara dari tugas yang menjadi misi utamanya selama ini. Juli membeberkan semua percakapan yang dia dengar langsung dari mulut Cheetah dan Tigon.

"Untuk menyampaikan pesan atau bertemu langsung dengan Presiden, kita butuh akses. Sementara, ayah saya sedang dicurigai dan tim kami berada dalam pengawasan. Dengan kondisi seperti ini, kita tidak bisa sembarangan bertindak karena Presiden atau petinggi lainnya belum tentu percaya pada kita."

"Lalu kita cuma diam kayak patung tanpa berbuat apa-apa?" Juli tidak puas dengan jawaban Lion meskipun dia paham pria itu sedang mengkhawatirkan ayah angkatnya.

"Saya butuh waktu berpikir." Sesuai perkataannya, Lion tampak berpikir keras.

Juli melipat kedua tangannya dan ikut memutar otak dengan wajah serius—jarang-jarang dia menggunakan otaknya. Acara kemerdekaan yang dirayakan setiap 17 Agustus akan berlangsung empat hari lagi. Tidak ada banyak waktu tersisa bagi mereka. Jika dalam kurun beberapa hari ini pesan tersebut gagal disampaikan pada Presiden, dikhawatirkan Apocalypse akan menciptakan kekacauan jauh lebih parah daripada sebelumnya.

"Eh... Lion, kalau lo nggak keberatan..." Di otak Juli terlintas sebuah ide. "... mungkin kita bisa minta bantuan sahabat gue, Karin. Lo ingat kan kalau bokapnya wartawan di Istana Negara?"

Lion menimbang-nimbang beberapa saat, sebelum berkata, "Kamu yakin ayah sahabatmu bisa membawa kita bertemu dengan Presiden?"

* * *

Juli segera menghubungi Karin begitu mendapat lampu hijau dari Lion. Berselang dua jam kemudian, sahabatnya itu sudah duduk manis di hadapannya dan mencecar Juli dengan pertanyaan tidak penting.

"Jadi lo menghilang karena terlibat kasus teroris sama orang-orang BIN[11]?" Karin dan Juli sengaja duduk memisahkan diri dari meja panjang, tempat Lion dan timnya berdiskusi dengan Om Reinald—papa Karin.

"Ya... anggap saja begitu," jawab Juli sambil memperhatikan Lion yang tampak serius menyampaikan sesuatu kepada Om Reinald. Dia memutuskan untuk tidak bercerita lebih detail, biarlah nanti Karin bertanya kepada ayahnya. Juli terlalu bingung merangkai penjelasan untuk sahabatnya itu.

Secara teknis, Lion memang seorang intelijen, tapi dia bukan bagian dari BIN dan markas mereka pun beda. Yang Juli tangkap selama ini, anggota tim Abimanyu adalah agen-agen yang diseleksi secara khusus dan disaring lagi dari anggota BIN, lalu mereka dikelompokkan secara ekslusif menjadi satu divisi baru dan mendapat delegasi tugas langsung dari Presiden. Meskipun BIN juga berada di bawah pimpinan langsung Presiden[12], tugas tim elite Abimanyu bersifat lebih konfidensial dengan intensitas bahaya yang sangat tinggi sehingga hanya bisa dijalankan oleh agen-agen terpilih, yang sudah terbukti *skill*-nya di lapangan.

"Pantesan, waktu beredar video penembakan di Candi Prambanan, pas buka Instagram gue kayak lihat muka lo nampang di

[11]Badan Intelijen Negara.
[12]Berdasarkan Peraturan Presiden (Pepres) Nomor 73 Tahun 2020 tentang Kemenko Polhukam, BIN secara resmi tidak lagi berada di bawah koordinasi Menko Polhukam, melainkankan langsung di bawah Presiden RI.

salah satu video itu." Karin manggut-manggut sendiri. "Jadi, itu beneran lo..."

"What? Ada videonya segala di sosmed? Siapa yang *upload?"*

"Yee, meneketehe. Zaman *now* siapa aja bisa *upload* ke sosmed terus di-*repost* ke mana-mana. Tapi emang videonya nggak jelas sih, burem, goyang-goyang dan pendek-pendek, mungkin pas ngerekam orangnya lagi ketakutan kali. Makanya pas gue lihat, rada nggak yakin kalau itu lo. Sempat gue *forward* ke nyokap lo, tapi dia juga bilang kayaknya bukan lo, deh."

Hati Juli mencelus saat mendengar Karin mengungkit mamanya. Rasa rindu kembali mengimpit perasaannya, tapi dia berusaha bersikap wajar dan mengesampingkan rasa itu supaya suasana hatinya tidak mendung. Fokusnya tidak boleh bercabang ke mana-mana, sampai mereka berhasil mengalahkan Apocalypse. "Jadi, mama gue masih berpikir gue *kawin lari* sama cowok asing yang gue kenal di Korea?" tanya Juli sekaligus menyindir si tukang fitnah di sampingnya.

"Lah, kan lo sendiri yang minta gue nggak cerita apa-apa ke bokap nyokap lo. Ya... jadi gue nggak kasih *update* apa-apa ke mereka." Karin melirik sekilas ke lapak seberang yang masih tenggelam dalam obrolan serius. "Lagian gue nggak *bokis-bokis* amat lah sama nyokap lo. Emang faktanya lo lagi bertualang sama cowok keren, kan?" Dia menatap Juli dengan mata berbinar-binar, tangannya ditangkupkan di bawah dagu seperti seorang *fans* fanatik yang sedang terpesona melihat idolanya. "Sumpah, gue iri banget sama lo... pasti seru banget deh, bisa melawan mafia sama cowok-cowok keren. Serasa kayak di film-film *action*."

Juli tersenyum sinis. "Gue dengan senang hati bertukar tempat sama lo. Tapi kalau lo mati ketembak, jangan gentayangin gue, ya."

Sorot mata Karin yang berbinar langsung redup, senyum lebarnya pun sirna. "Err... gue tarik lagi deh ucapan tadi. Biar lo aja yang jadi jagoan ceweknya." Dia menepuk-nepuk pelan pundak Juli, kemudian mendekatkan bibir ke telinga sahabatnya itu, berbisik, "Tapi... gue mau dong dikenalin sama cowok keren yang pake kaus hitam itu."

Mulai kumat deh penyakit Karin, lihat yang bening dikit langsung jelalatan! Juli memutar matanya, malas-malasan. "Nggak bisa, udah *sold out*." Cowok keren yang membuat sifat ganjen Karin kambuh di tempat dan waktu yang kurang tepat itu adalah Zach. "Lo lihat nggak cewek di sampingnya?"

"Yang jidatnya luka?" Penegasan yang tidak perlu, sebenarnya. Jelas-jelas hanya ada *satu cewek* yang ikut terlibat dalam pembahasan pelik di meja bundar itu.

Juli dan Karin dengan penuh kesadaran menempatkan diri mereka sebagai *kaum terbuang* karena panggilan hati mereka lebih tergoda untuk melepas kangen—sekaligus gosip, mumpung ada kesempatan—setelah tidak bertemu sekian lama.

"Kalau gitu, sama yang kaus abu, deh. Belum ada *monyetnya,* kan?"

Entah kenapa Juli tersinggung mendengar istilah "monyet" yang digunakan Karin sebagai kata pengganti "ceweknya Lion", padahal istilah itu adalah semacam kode wajib yang mereka gunakan untuk melabeli pacar orang lain, khususnya pacar cowok-cowok keren.

"Nggak boleh!" Jawaban ketus Juli membuat Karin menepuk pelan jidatnya sendiri.

"*Sorry*. Lupa gue. Kalau yang itu namanya Lion kan, ya? Udah jadi hak milik lo, nggak bisa diganggu gugat," bisiknya sambil menyenggol lengan Juli.

"Ih, apaan coba... gue nggak pernah bilang kayak gitu, ya. Lo nyimpulin dari mana, sih?" Juli berusaha mengelak, tapi reaksinya tidak selaras dengan ucapannya. Dia mendorong kepala Karin sambil tersenyum malu-malu.

"Alah... sok malu segala lo." Tidak mau kalah, gantian Karin yang mendorong pipi Juli.

"Biasa aja, dong. Jangan dorong-dorong segala," protes Juli dan sesi gosip itu berubah menjadi ajang cakar-cakaran di antara mereka. Sampai keduanya sadar kalau aksi kekanakan itu membuat beberapa pasang mata dari konferensi meja bundar tertuju ke arah mereka, Juli dan Karin kembali duduk manis dengan kompak memeragakan gerakan pantomim—mengunci mulut lalu memasukkan kunci ke dalam saku masing-masing—takut diomeli karena bukannya menyumbang suara untuk keselamatan bangsa dan negara, mereka malah membuang suara untuk sebuah percapakan *unfaedah.*

"Eh..." Juli tidak tahan berdiam terlalu lama. "Emang sikap gue kentara banget, ya?" Juli dengan polosnya mengucapkan pertanyaan yang secara tidak langsung membenarkan ucapan Karin. Dalam otaknya terpikir, bagaimana bisa sahabatnya itu tahu isi hatinya yang selama ini hanya dituangkan di jurnal pribadi, di *notes* ponsel barunya.

Mengimbangi volume suara Juli yang sengaja dipelankan, Karin membalas, "*Please* deh, Jules. Biarpun IQ gue pas-pasan, kalau soal cinta-cintaan, gue pakarnya. Coba lo ngaca dan lihat ekspresi lo sendiri setiap lo nyebutin nama dia. Orang buta aja kayaknya bakal nyadar lo suka sama tuh cowok, walau cuma dengar lo nyebutin namanya."

Benarkah? Juli jatuh cinta dengan Lion? Bukankah terlalu cepat jika dia langsung membuat kesimpulan seperti itu? Walaupun mereka terus bersama setiap hari—nyaris setiap menit, kecuali waktu tidur atau ke kamar mandi—tetap saja, dia baru mengenal pria itu sekitar... dua minggu? Bahkan satu bulan saja belum sampai! Dan sampai sekarang dia juga belum tahu nama asli pria itu. Entah kenapa semua orang di sekitarnya seolah berkonspirasi merahasiakan nama asli pria itu kepadanya—Juli tidak pernah mendengar seorang pun memanggil nama asli Lion di depannya.

Namun kalau sudah membahas perasaan, ujung-ujungnya pasti logika yang kalah. Cinta bisa datang kapan, di mana, dan kepada siapa saja... begitulah bunyi salah satu *quotes* romantis yang pernah Juli baca.

Dia memang tidak tahu, siapa pencetus pertama kalimat tersebut, tapi rangkaian kata itu tidak mungkin tercipta begitu saja jika tidak didasari oleh pengalaman pribadi, kan? Romeo dan Juliet juga jatuh cinta pada pandangan pertama... *wait,* kenapa Juli harus mengambil contoh jauh-jauh? Orangtuanya sendiri menjadi bukti bahwa *love at the first sight* itu nyata. Bahkan sampai sekarang hubungan mereka tetap awet dan harmonis.

Juli tidak merasakan hal yang sama. Pertama kali bertemu Lion, dia ketakutan dan benci setengah mati kepada pria itu. Namun seiring berjalannya waktu, kesan buruk Juli terhadap Lion mulai terkikis sedikit demi sedikit. Lion masih bermuka dingin, tapi sekarang Juli tahu, pria itu punya pelukan hangat dengan efek memberikan rasa aman, nyaman, dan terjaga, khususnya bagi Juli yang sudah pernah merasakan sendiri.

Ibarat membeli sebuah asuransi, Juli rela mengosongkan seluruh tabungan demi mendapatkan keuntungan yang sama seperti yang dia rasakan saat sepasang lengan Lion melingkari tubuhnya—eh... atau terbalik, ya? Selama ini kayaknya Juli yang lancang dan agresif duluan memeluk Lion tanpa izin, hmm... *whatever,* intinya... kehangatan itu menjadi salah satu alasan Juli mulai betah bertahan di samping Lion, sampai kadang dia lupa kalau keselamatannya sedang dipertaruhkan.

"Mereka udah kelar." Ucapan Karin membuyarkan lamunan Juli.

Tampaknya kedua belah pihak telah mencapai kesepakatan meskipun masih ada bayang-bayang ketegangan di wajah mereka —terutama Abimanyu yang mendapat tekanan dari pihak atas— tapi Juli bisa membaca gelagat Om Reinald saat menjabat tangan Lion sebagai tanda dia setuju ikut ambil bagian dalam rencana mereka.

Ketika berpapasan dengan Juli, Om Reinald berhenti sejenak untuk membalas sapaan gadis itu kemudian berkata, "Orangtuamu nanti juga akan hadir di Istana. Ayahmu diundang menjadi konduktor orkestra."

Informasi singkat itu membuat Juli tertegun. Di satu sisi, dia senang ada kemungkinan bisa bertemu atau setidaknya mencuri kesempatan melihat wajah orangtuanya. Namun, Juli khawatir. Tampaknya tanggal 17 nanti bukanlah waktu yang tepat untuk mengadakan reuni keluarga.

Tidak ada yang tahu rencana Tiger King hari itu. Apakah kata-kata Cheetah akan terbukti menjadi kenyataan, HUT kemerdekaan tahun ini akan menjadi perayaan *paling spektakuler* yang pernah tercatat dalam sejarah?

* * *

DAY 20

17 Agustus

Juli berdiri di balik tirai berwarna merah marun, mengintip keadaan di luar istana. Suasana tampak normal, tidak ada yang mencurigakan. Pak Presiden beserta ibu negara dalam balutan pakaian adat khas Indonesia sedang beramah-tamah dengan tamu kenegaraan yang hadir sebagai undangan khusus. Para paspampres berdiri siaga di dekat orang nomor satu di Indonesia itu, dan tidak ada yang aneh dengan pemandangan tersebut karena di mana pun Presiden berada, pria-pria berbadan kekar itu pasti selalu hadir mengawal dan melindungi beliau.

Tidak akan ada yang curiga, di antara paspampres itu ada seorang intelijen yang sedang menjalankan misi terselubung. Bukan sekadar menjaga keselamatan pemimpin negara, intelijen yang sedang beralih profesi itu juga harus memastikan Tiger King dan kelompoknya tidak akan mencari gara-gara di acara penting ini.

Melalui pertemuan singkat yang dijembatani oleh Om Reinald, Lion berhasil menyampaikan pesan mengenai rencana jahat Apocalypse. Awalnya informasi itu tidak langsung dipercaya begitu saja, mengingat Lion memiliki hubungan dengan Abimanyu yang sedang dicurigai. Lagi pula, tidak ada bukti konkret bahwa yang

didengar Juli waktu itu valid dan benar-benar akan terjadi. Sempat terjadi perdebatan alot, karena beberapa petinggi yang mendampingi Presiden terus menyudutkan Lion. Namun, ketika keputusan akhir dilempar kembali ke tangan Presiden, beliau memutuskan untuk mengikuti saran Lion, membiarkan tim elite Abimanyu hadir dan memantau jalannya upacara.

Supaya tidak terlalu menarik perhatian Lion, Zach dan rekan lainnya diharuskan melakukan sedikit kamuflase. Lion, yang menyamar menjadi paspampres terlihat gagah di mata Juli mengenakan baju adat Betawi—*ujung serong*, lengkap dengan kopiah hitam.

Kapan lagi bisa melihat Lion berdandan seniat ini, pikir Juli saat membuka kamera ponsel dan menaikkan resolusi *zoom* hingga paling maksimal lalu mengabadikan momen langka yang mungkin tidak akan terulang lagi.

Gadis itu terkikik geli membayangkan dia yang akan menggoda Lion sambil menunjukkan foto jepretannya. Namun kemudian terlintas di kepalanya, bagaimana kalau ternyata hari ini berakhir menjadi tragedi? Bagaimana kalau ternyata hari ini Apocalypse berhasil menghancurkan segalanya dan melukai orang-orang yang sangat berarti bagi Juli?

Senyuman Juli memudar. Dia mengedarkan pandangan, mencari sosok orangtuanya di bangku khusus pengisi acara. Juli menangkap bayangan mamanya yang tampak sedang merapikan *udeng*[13] di kepala papanya—mereka mengenakan pakaian adat khas Bali berwarna senada—menunjukkan kalau mereka ada pasangan yang harmonis nan romantis.

[13] Penutup kepala khas Bali.

Juli menempelkan jari-jarinya di kaca jendela, air mata otomatis menggenang di pelupuk mata. Ada rasa haru yang tak terucap, tertahan di tenggorokannya. Ingin rasanya meneriakkan rindu dan berhambur ke pelukan orangtuanya detik ini juga. Dia tidak bisa melakukannya. Lion menyarankan agar tetap *bersembunyi* untuk sementara waktu, hingga tiba saatnya dia pulang ke rumah tanpa harus takut diteror Apocalyptor.

Juli tak habis pikir, bisa-bisanya mereka tetap tenang dan bersikap biasa, sedangkan anak gadis mereka, putri semata wayang yang manis dan bersahaja ini, sudah lama tidak pulang ke rumah dan memberi kabar apa pun. Mereka malah asyik pamer kemesraan di depan umum, seakan dunia milik berdua. Juli mengusap air matanya dengan wajah cemberut. *Jangan sampai pas gue balik ada adik baru di rumah. Huh!*

Terlalu asyik memperhatikan situasi luar, Juli sampai tidak sadar ada seseorang mendekat. Gadis itu terkesiap saat pundaknya ditepuk dari belakang.

"Huf! Ternyata lo." Dia berbalik dengan wajah kaget, mendapati Patty berdiri di depannya.

"Kenapa kaget seperti itu? Kamu pikir Apocalyptor datang untuk menculikmu?" Bukannya minta maaf karena sudah mengagetkan Juli, Patty malah bertingkah menyebalkan. "Makanya, jangan keluyuran sendiri. Kalau lengah, musuh akan dengan mudah memanfaatkanmu."

"Lo juga keluyuran sekarang," balas Juli. "Bukannya Zach bilang lo nggak boleh pergi jauh-jauh dari samping dia?"

Zach menjadi lebih posesif daripada biasanya saat tahu Patty terluka saat berusaha *mencegah* Ken melepaskan Apocalyptor.

Kalau gue yang diserang, kira-kira Lion bakal seposesif itu juga nggak, ya? Juli tergelitik untuk membayangkan reaksi Lion. Di hati pria itu, apakah Juli punya kedudukan spesial, seperti Patty di hati Zach... atau seperti Lion di hatinya sendiri?

"Saya bisa melindungi diri saya sendiri." Luka di kepalanya tidak mengurangi kecongkakannya sedikit pun.

"Pantes." Juli bersedekap. "Lo bisa selamat dari Cheetah dan Tigon."

"Maksudmu?"

"Kata Lion, dua sipir yang menjaga tahanan khusus itu ditembak mati. Tapi lo tetap dibiarin hidup, malahan ditinggal begitu aja. Padahal seharusnya mereka menangkap lo untuk dibawa balik ke Tiger King."

Patty menekan bibirnya membentuk garis lurus. Tidak disangka, Juli yang identik dengan pemikiran konyolnya sesekali bisa menggunakan otaknya untuk berpikir kritis. Atau mungkin, itu bukan analisis Juli? Bisa saja dia hanya menyampaikan apa yang dikatakan Lion. Artinya, Lion mulai mencium ada yang tidak beres pada Patty.

"*I can survive on my own, using this.*" Patty mengetuk-ngetukan jari telunjuknya di dahi.

"Cool." Juli menjawab singkat sambil menghempaskan tubuhnya di atas sofa yang ada di ruangan itu. "Kalau begitu, kayaknya gue lebih aman bersama lo, daripada sama Lion atau Zach."

"Saya tidak menawarkan diri menjadi *bodyguard*-mu, Nona Manja."

Juli hendak membalas, tapi terdengar aba-aba dari pengeras suara bahwa upacara bendera akan segera dimulai. Dia menga-

tupkan mulut yang sudah terbuka dan berbalik kembali ke jendela. Para hadirin duduk rapi di tempat masing-masing, petugas upacara juga siap di posisi.

Tidak sengaja Juli melihat Lion—yang berdiri dekat barisan bangku keluarga Presiden—memandang dari kejauhan. Dia memandang ke ruangan tempat Juli berada, seolah-olah memastikan gadis itu aman meski tidak berdiri di dekatnya. Entah memang *itu* tujuannya melihat ke situ atau matanya sedang menjelajah segala penjuru untuk memastikan lokasi aman, lalu tidak sengaja tertangkap oleh Juli yang kebetulan ikut memantau keadaan dari dalam.

Juli mengigit bibirnya, sedikit tersipu, sambil mengangkat tangan dan melambai ke arah Lion. Dia ingin memastikan si Abang Jakarta itu memang sedang memperhatikannya. Begitu Juli melambaikan tangan, memberikan sinyal bahwa dia juga sedang mengamati Lion bertugas, pria itu buru-buru memalingkan wajah ke arah lain.

Reaksi Lion membuat Juli refleks menutup mulutnya dengan tangan yang digunakan melambai tadi, dia tidak mau Patty melihat cengiran bodohnya. *Alah, Lion! Pakai salting segala gara-gara ketangkap basah!*

Sementara di balik punggung gadis yang sedang berbunga-bunga itu, Patty sedang memutar otak. Dia menimbang-nimbang, apakah dia harus menyingkirkan Juli—seperti yang dia lakukan pada Ken, supaya kedoknya tidak terbongkar sebelum tujuannya tercapai. Juli memang tampak bodoh dari luar, tapi entah kenapa keberadaannya membuat Patty merasa tidak aman. Apalagi gadis itu juga dekat dengan Lion. Bagaimana kalau mereka berdua me-

ngendus sesuatu dan mengacaukan rencananya. Lebih gawat lagi jika sampai Zach ikut terpengaruh dan mulai curiga kepadanya, Patty tidak ingin itu terjadi.

Dia masih membutuhkan Zach sebagai tameng. Dalam masa-masa seperti ini, terlalu riskan baginya untuk bergerak sendiri tanpa partner. Meskipun tadi sempat sesumbar di depan Juli, Patty sadar dia tidak akan bisa menghadapi Tiger King seorang diri.

Semua gara-gara Lion. Jika dia tidak muncul di laboratorium dan mengambil sampel XXT520U yang mestinya habis terbakar hari itu, Patty tidak perlu repot-repot menyusun skenario yang membuat sakit kepala seperti ini. Penemuan itu adalah sebuah kesalahan fatal, sudah sepatutnya dimusnahkan dan tidak boleh jatuh ke tangan siapa pun. Patty tidak akan bisa hidup tenang sebelum satu-satunya sampel yang tersisa itu kembali dalam genggamannya, dia bahkan rela melakukan apa saja demi mewujudkan keinginan tersebut. Termasuk jika harus mencelakai gadis bodoh yang sedang senyam-senyum tidak jelas di depannya ini.

Terlintas sebuah rencana jahat di kepala Patty, dia bisa memukul Juli hingga pingsan, lalu menyekap gadis bodoh itu di satu tempat. Kemudian kembali menuduh Ken bersekongkol dengan Apocalypse. Terlepas dari fakta *untuk apa* dan *ke mana* Ken menghilang, Patty lebih penasaran, apakah XXT520U benar-benar berada di tangan pria itu?

Patty belum pernah bertemu dengan Ken, tapi jika disimpulkan dari pengakuan Zach yang pernah melihat si maniak komputer itu berada di bandara tanpa alasan jelas, kemungkinan besar raibnya cairan itu dari koper Lion memang ada kaitannya

dengan kemunculan Ken. Hanya Ken tersangka paling potensial. Jika bukan dia yang mengambilnya, Patty sendiri tidak punya bayangan... ke mana hilangnya botol kecil itu?

Patty dengan licik memanfaatkan situasi Ken yang menghilang secara misterius. Dia sengaja memfitnah Ken supaya Abimanyu dan para bawahannya bisa menangkap Ken, lalu dibawa kembali ke markas untuk menginterogasi pria itu tentang XXT520U. Namun, sampai detik ini keberadaan XXT520U dan Ken masih menjadi teka-teki.

Masih ada cara lain untuk mendorong tim Abimanyu lebih gencar melacak keberadaan Ken, yaitu memanfaatkan Juli.

Dari pengamatannya selama ini, Patty bisa merasakan ada ikatan khusus di antara Lion dengan gadis itu. Lion tentunya tidak akan tinggal diam jika terjadi sesuatu pada gadis bodoh itu.

Juli masih berdiri menghadap ke luar jendela. Pelan-pelan Patty mengangkat sebuah hiasan patung dari kayu yang cukup berat dari atas meja. Dia akan memukul kepala Juli dari belakang. Sebelum gadis itu sadar bahaya yang mengintai, Patty mengayunkan tangannya dan...

"Akhirnya kamu menunjukkan jati diri yang sebenarnya, Panthera." Lengan Patty ditahan oleh seseorang yang tiba-tiba muncul seperti makhluk gaib. Pergelangan tanganya dipelintir pria berkacamata itu sehingga patung yang dia pegang terlepas dan jatuh ke lantai.

Juli berbalik cepat, memamerkan senyum ceria sambil membidik Panthera menggunakan pistol jempol dan telunjuknya. "*Gotcha!*"

Masih dilanda kebingungan, Patty semakin tidak mengerti saat Juli berkata pada Ken—pria yang menahan tangannya sambil menodongkan pistol sungguhan di kepalanya.

"*I'm doing a great job, right?*"

"Memang tidak diragukan lagi kemampuan akting putri penulis skenario terkenal." Mendengar percakapan remeh itu, Patty pikir dia punya kesempatan untuk kabur. Dia pun berusaha melepaskan diri dari cengkeraman Ken. "Eits, jangan buru-buru kabur!" Ken mengencangkan jari-jarinya. "Kebiasaan buruk jangan dipelihara. Setiap kali bikin ulah, selalu kabur begitu saja." Ken mengeluarkan borgol dari saku *jeans*-nya dan menahan Patty. "Kamu belum boleh pergi sebelum membersihkan nama baik saya."

* * *

["Tim *Echo 1*, area belakang dan samping Istana, aman. *Over.*"]

["*Delta 1*, semua ruangan istana juga sudah diperiksa, hanya orang berkepentingan yang diizinkan *stay* di dalam. *Over.*"]

["Tim *Alpha 1*, gerbang masuk *clear*, semua tamu diwajibkan memperlihatkan undangan. *So far*, tidak ada yang mencurigakan. *Over.*"]

Laporan rekan-rekan yang ditugaskan bersamanya masuk melalui *earphone* di telinga Lion. "*Roger*," balas Lion singkat.

Perayaan HUT RI dimulai dengan parade budaya tradisional dan kelompok *marching band* yang menghibur para tamu undangan. Prosesi dilanjutkan dengan kirab Bendera Sang Saka Merah Putih beserta teks asli naskah proklamasi dari Monumen

Nasional menuju Istana Merdeka. Sejauh ini, upacara berlangsung khidmat dan lancar. Kalaupun ada gangguan, paling hanya *sound-system* yang sempat *error* dan membuat mikrofon tiba-tiba mengeluarkan dengung kencang saat prosesi dimulai.

Walaupun *belum* ada tanda-tanda Apocalyptor akan muncul, Lion tidak menurunkan kewaspadaannya. Mereka tidak boleh kecolongan lagi. Bukan hanya keselamatan Presiden yang harus dijaga, dia juga punya kewajiban melindungi setiap tamu undangan yang hadir. Terlebih, dia punya tanggung jawab untuk mengembalikan kepercayaan Presiden kepada ayah angkatnya. Jika dia gagal dalam misi hari ini, tim khususnya akan kembali mendapat cemooh dari berbagai pihak.

["Belum ada laporan dari tim *Bravo 1*?"]

Pertanyaan dari salah satu rekannya, Mario, membuat Lion teringat bahwa tim Zach yang mengamankan area sekitar Istana Merdeka belum memberikan *update* sama sekali. Apa terjadi sesuatu pada kakaknya? Atau dia terlalu sibuk sehingga tidak punya waktu untuk melaporkan perkembangan situasi?

Konsentrasi Lion teralihkan sejenak ketika Komandan Upacara melaporkan kepada Presiden selaku Inspektur Upacara bahwa upacara sudah siap dimulai. Tepat pukul 10.00 WIB, peringatan proklamasi dirayakan. Tembakan meriam sebanyak 17 kali disertai sirine, bedug masjid, serta lonceng gereja juga dibunyikan, menambah kemeriahan. Namun, setelah prosesi itu selesai terjadi sesuatu yang janggal pada *earphone* di telinganya.

Terlalu hening. Tidak ada suara sedikit pun. Padahal mestinya setiap beberapa saat mereka harus saling melaporkan perkembangan situasi. Lion segera mundur dari posisi sambil memanggil

nama ketiga rekannya melalui mikrofon kecil yang dijepitkan di baju, "Jimmy? Mario? Hanif!" Tak seorang pun menjawab panggilan Lion.

"Sial!" Lion mencopot kopiah dari kepalanya. *Saatnya beraksi.* Dia berbalik lalu menarik seorang paspampres yang kebetulan berdiri tidak jauh dari situ. "Apocalypse." Satu kata singkat itu menjadi kode siaga satu bagi mereka. Lion berusaha tetap tenang dan tidak menarik perhatian. Upacara hari ini harus berjalan sebagaimana mestinya, Lion tidak mau kepanikannya menjalar kepada yang lain.

Sesuai rencana yang disusun, Lion mendapatkan *backup* dari beberapa pengawal pilihan Presiden, juga anggota Brimob terlatih. Mereka sudah diberi mandat langsung dari Presiden untuk mengangkat senjata jika Apocalyptor muncul dan memicu keributan. Beberapa paspampres tetap *standby* di lapangan upacara, sementara Lion dan bala bantuannya berpencar ke setiap titik yang diawasi rekan-rekannya.

Lion menyusul Hanif di gerbang pintu masuk dengan pertimbangan area itu dekat jalan raya yang menjadi akses lalu lalang warga sipil. Pusat keramaian menjadi lokasi paling riskan terjadinya penembakan massal, sekaligus merupakan sasaran empuk bagi Apocalyptor yang butuh panggung terbuka untuk memamerkan keberingasan mereka.

Begitu Lion tiba di dekat pos satpam, Hanif tampak baik-baik saja. Suasana juga cenderung kondusif—masih aman. Terlihat gerombolan warga berdiri di dekat situ, memadati jalanan yang hari ini aksesnya memang sengaja ditutup untuk lalu lalang kendaraan umum.

"Kamu baik-baik saja?" tanya Lion, matanya tetap awas mengamati sekeliling, memastikan tidak ada kelompok Apocalypse yang menyamar dan membaur di tengah kerumunan warga sipil.

"Sepertinya ini rusak. Tiba-tiba tidak ada suara." Hanif mencopot *earphone* dari telinganya, rupanya dia juga mengalami masalah yang sama. Tidak mungkin kebetulan. Pasti ada kaitannya dengan Apocalypse. Alat komunikasi mereka diretas oleh kelompok itu!

"Kalian tetap berjaga di sini," perintah Lion kepada Hanif dan anggota Brimob yang bertugas menjaga di depan gawang. Dia bertolak kembali ke belakang untuk mengecek kondisi rekan lain. Di tengah jalan dia berpapasan dengan Jimmy, agen senior yang juga sedang berusaha mencari tahu apa yang terjadi.

"Sepertinya mereka mulai beraksi." Jimmy sudah lebih dulu sadar ada sesuatu yang tidak beres pada *earphone*-nya.

"Mario dan Zach, kamu melihat mereka?"

Jimmy menggeleng. "Alat mereka pasti juga bermasalah."

Lion menyuruh Jimmy kembali berjaga di posisi semula. Bisa jadi tujuan Apocalypse mengacaukan alat komunikasi adalah supaya mereka mulai sibuk mencari satu sama lain sehingga tugas mengawasi setiap celah yang berpotensi menjadi pintu masuk akhirnya terbelangkalai. Dengan begitu Apocalyptor bisa leluasa menyusup ke kompleks Istana. Lion memberi instruksi kepada Paspampres yang mengikutinya untuk berpencar ke titik lain, dalam situasi yang tak terbaca seperti ini, lebih efektif jika mereka melebarkan penjagaan di semua tempat.

Ketika Lion hendak melanjutkan penelusuran, tiba-tiba *eaphone*-nya menyala kembali.

Sshh... sshh... kresk... kresk....

Awalnya hanya terdengar bunyi berisik seperti gesekan, lalu sayup-sayup mulai terdengar suara orang berbicara. Lion menekan benda kecil itu supaya suaranya terdengar lebih jelas. Sekali lagi dia memanggil rekan-rekannya untuk memastikan alat mereka sudah bisa menerima gelombang suara.

Bukan suara rekannya yang menjawab, melainkan suara tembakan disusul tawa culas wanita yang sudah tak asing lagi di telinganya.

["Sambutan meriah. Saya merasa tersanjung."] Alat komunikasi rekan Lion diambil alih oleh wanita itu. ["Baiklah, kalau memang ini mau kalian. Kami akan meladeni sampai puas. *So... are you ready to party?"]*

"Cheetah!" Teriak Lion penuh emosi. Namun, setelah menantang Lion, suara Cheetah justru menghilang begitu saja.

["Li... li..."]

Lion mengenali suara sekarat yang berusaha menyebut namanya itu. "Mario?"

["Ce... pat... ke... mari."] Napasnya putus-putus, luka tembaknya pasti parah.

"Mario, kamu masih di dalam?" Level kepanikannya otomatis naik dari level seratus menjadi seribu, apalagi setelah itu tidak terdengar jawaban dari Mario. Mario bertugas mengamankan ruangan di dalam istana, kemungkinan besar dia diserang di tempat itu.

Jika benar, berarti...

Benar-benar GAWAT! Lion mempercepat laju larinya menuju gedung berwarna putih itu.

Juli ada di dalam!

* * *

Juli berdiri lagi di dekat jendela, memperhatikan anggota Paskibraka berbaris memasuki lapangan dengan membawa bendera merah putih yang masih terlipat rapi. Tidak lama kemudian terdengar seruan lantang Komandan Upacara memberi penghormatan kepada Sang Merah Putih. "KEPADA SANG MERAH PUTIH... HORMAT SENJATAAAA... GERAK!"

Iringan musik orkestra yang dipimpin papa Juli mulai melantunkan intro lagu kebangsaan "Indonesia Raya". Tepat saat bait pertamanya dinyanyikan oleh paduan suara, Juli mendengar komentar sinis Patty di belakangnya. "Kalian bersekongkol."

Juli berbalik dan mendapati wajah Patty yang sedang tertekuk. Dia tidak berdaya ketika didorong dan dipaksa duduk di atas sofa. Kakinya juga diikat sehingga tidak bisa lari.

"Sejak kapan?"

"Kasih tahu nggak, yaaa?" Juli tidak serius menanggapi pertanyaan Patty. "Gimana menurut lo, Ken?" Dia menghampiri Ken yang duduk di sofa seberang Patty, mengajak pria itu meledek Patty bersamanya.

Namun Ken hanya membalas dengan sebuah gumaman, fokusnya berada di tempat lain.

"Masih belum selesai juga?" Juli berdiri di belakang pria itu sambil menumpukan lengannya di atas sandaran sofa, mengamati Ken yang berkutat dengan rangkaian kode rumit di layar laptop.

Ken menekan tombol *enter* sambil tersenyum puas. Dia berhasil menormalkan kembali semua sistem dan alat komunikasi

yang disadap oleh *hacker* Apocalypse. Meski hanya bermodal sebuah laptop, tangan dinginnya tetap lebih unggul dibanding kemampuan pihak lawan. Juli akui, Ken adalah salah satu orang—atau mungkin *paling*—genius yang pernah dia kenal.

Ken langsung sadar saat mendengar bunyi *feedback sound-system.* Kesalahan teknis atau pengaturan lain memang biasanya menjadi salah satu penyebab terjadinya gangguan umum seperti itu. Namun tidak menutup kemungkinan, Apocalypse telah memasang alat penyadap atau meretas jaringan untuk mengacaukan frekuensi sehingga sinyal alat komunikasi terganggu dan tidak berfungsi sebagaimana mestinya.

"Percuma." Panthera menyepelekan keberhasilan Ken, dia tahu apa yang dilkerjakan pria itu. "Meskipun berhasil mengembalikan jaringan seperti semula... tetap saja, sudah terlambat."

Juli menegakkan badannya dan memberi peringatan pada Panthera yang tersenyum meremehkan. "Mending lo diam aja dan nggak usah banyak bacot. Kalau nggak...."

"Kalau tidak, lantas kenapa?" Panthera dengan lantang memotong ancaman Juli, senyuman sombong di bibirnya kian merekah. Dia merasa keadaan berbalik dan kini kembali berada di atas angin.

Juli diam, tidak berkutik. Dari ekor matanya dia melihat lengan penuh bulu menodongkan pistol ke bagian tengkuknya. Dia mendesah dalam hati. *Biasanya Manusia Gorila ini selalu muncul sepaket dengan...*

"Rupanya kalian berkumpul di sini."

Tuh, kan! Belum juga Juli menyelesaikan kalimatnya.

Cheetah muncul di belakang Ken, menendang laptop di pangkuan pria itu dengan kasar dan memaksa Ken berdiri sambil mengangkat kedua tangannya.

Heran deh sama dua makhluk ini, hobinya berantem dan nggak pernah akur, tapi mana-mana selalu bersama, awas ntar lama cinlok!

"Kalian tiba pada saat yang tepat." Patty tampak bersemangat melihat kemunculan *duo macan* itu. "Bantu saya melepaskan borgol ini!"

"Sure," jawab Cheetah santai. "Tapi setelah saya membebaskanmu, artinya di antara kita sudah tidak ada utang budi apa pun."

Ucapan Cheetah membuat Juli menarik satu kesimpulan. "Ternyata benar, lo yang lepasin mereka dari penjara." Dia melayangkan tatapan tajam kepada Patty.

"Kasih tahu nggak, yaaa?" Patty membalas ledekan Juli. "Lagi pula, kamu mau tahu buat apa? Mau dilaporkan ke malaikat pencabut nyawa yang akan menjemputmu sebentar lagi?"

* * *

Alunan intro lagu "Indonesia Raya" terdengar dari lapangan ketika kaki Lion berlari menuju ke salah satu pintu masuk istana. Bersamaan dengan pembukaan megah dari lagu bertema nasionalisme itu, sebuah peluru kecil sekonyong-konyong memelesat dan menggores kulit wajah Lion. Pipinya berdarah, menyusul rasa perih yang baru terasa setelah dia sadar kalau dirinya sedang diincar oleh seseorang—Puma.

Tidak tahu sejak kapan dan dari mana, penjahat botak itu berhasil masuk ke sini. Hal tersebut secara tidak langsung men-

jadi indikator bahwa antisipasi berpencar ke semua titik yang dicetuskan Lion tadi sudah tak ada gunanya lagi. Puma dan Cheetah sudah berkeliaran bebas di dalam istana. Tinggal menunggu waktu, satu demi satu anggota berbaju hitam menampakkan diri sambil menarik pelatuk senjata mereka.

"Semoga hari ini tidak ada pengganggu sialan yang mengusik kita." Puma tampaknya menyimpan obsesi tersendiri untuk mengalahkan Lion. Tembakan kedua meluncur dari ujung senapan panjang Puma. Lion berhasil berkelit, tapi tembakan bertubi-tubi dari Puma memaksanya untuk tiarap di atas tanah berumput hijau.

Indonesia tanah airku
Tanah tumpah darahku

Lirik bait pertama lagu kebangsaan berkumandang, mengiringi pertarungan sengit di antara Lion dan Puma.

Di sanalah aku berdiri
Jadi pandu ibuku

Karena terus menembak Lion secara membabi buta, Puma dengan cepat kehabisan amunisi. Lion memanfaatkan kesempatan untuk bangkit berdiri ketika Puma sibuk mengisi selongsong pelurunya. Dia meraih pistolnya dan menembak balik.

Indonesia kebangsaanku
Bangsa dan tanah airku

Gencatan senjata yang terjadi mengundang kehadiran pasukan *backup* Lion, harapan Puma agar tidak diusik oleh pengganggu pupus sudah. Dikeroyok oleh belasan orang dalam satu waktu membuat Puma kewalahan karena dia hanya seorang diri dan menjadi target tembakan beruntun dari berbagai penjuru.

Marilah kita berseru:
Indonesia bersatu!

Kali ini Puma tidak perlu melemparkan gas air mata lalu kabur seperti seorang pengecut—jurus andalannya ketika terdesak oleh musuh yang lebih tangguh—karena selang beberapa menit kemudian, bala bantuan untuk dirinya mulai berdatangan dan ikut bertempur bersamanya. Jumlah mereka cukup banyak, semuanya dipersenjatai senapan AK-47[14]. Bawahan Tiger King itu tidak mengenakan penutup muka, seolah sengaja ingin menunjukkan bahwa mereka tidak takut identitas mereka terbongkar.

Hiduplah tanahku, hiduplah negeriku
Bangsaku rakyatku
Semuanya

Korban mulai berjatuhan, baik dari kubu Lion maupun Puma. Peluru dibalas peluru, suara tembakan kian membahana, seakan tidak mau kalah semangat dari kencangnya gema nyanyian

[14]AK-47 adalah senapan serbu yang banyak digunakan di negara Blok Timur semasa Perang Dingin. Senjata ini termasuk ringan, efektif, dan dapat dioperasikan tanpa sering macet walaupun dalam keadaan kotor.

lagu kebangsaan yang masih menjadi musik latar pertempuran tersebut.

Bangunlah jiwanya
Bangunlah badannya
Untuk Indonesia Raya

Pasukan yang datang mendukung Lion terus bertambah.

Kedudukan mereka berada di atas angin karena kali ini sudah ada persiapan matang untuk menangkis serangan Apocalypse. Tiger King pasti tidak menyangka rencana yang dia susun hari ini sudah menjadi *rahasia umum* karena tidak sengaja dibongkar anak buahnya sendiri. Jika tidak, dia pasti akan berpikir ulang sebelum mengirim pengikutnya menyerbu ke istana, tepat pada hari peringatan kemerdekaan.

Indonesia Raya
Merdeka! Merdeka!
Tanahku negeriku
Yang kucinta

Terlepas apa pun tujuan Tiger King saat merancang penyergapan ini, tampaknya dia harus siap-siap gigit jari saat menerima laporan kekalahan dari para anak buahnya. Itu pun kalau masih ada yang selamat dan menyampaikan laporan, karena pada ronde pertama ini, kubu Lion telah memantapkan posisi sebagai pemenang. Semua Apocalyptor dibabat habis, tak bersisa. Termasuk Puma.

Peluru terakhir yang ditembakkan Lion menembus tepat di jantung pria itu. Darah merah mengucur deras dari lubang di tubuhnya. Dia pun terjatuh di atas tanah. Sebelum tersungkur tak bernyawa, Puma masih sempat melihat tangannya yang berlumuran darah. Dengan sisa-sisa napas terakhirnya, dia menyunggingkan senyum getir seakan tidak rela meninggalkan dunia ini sebelum mengalahkan Lion.

Indonesia Raya
Merdeka, merdeka
Hiduplah Indonesia Raya!

* * *

"Pria berkacamata ini boleh dibunuh, tapi gadis itu... perintah dari Big Boss, tidak boleh diapa-apakan sebelum ada instruksi lebih lanjut." Cheetah mematahkan ancaman Patty.

"Kenapa?" tanya Patty tidak puas.

"Tanyakan saja sendiri kepada Big Boss. Kamu juga akan kami bawa balik ke markas." Tigon membalas dengan nada ketus.

Patty tidak senang mendengar jawaban Tigon. "Hei, bukannya kamu mau membantu saya melepaskan borgol ini?" Dia menagih janji Cheetah yang diucapkan beberapa menit lalu.

"Tigon benar. Setelah borgolmu lepas, kamu harus ikut kami kembali ke markas." Cheetah malah mengajaknya bernegosiasi. "Kalau kamu setuju, saya akan melepasnya sekarang."

"Jangan lupa, kalian masih berutang budi. Kalau bukan karena saya, detik ini kalian masih mendekam dan akan membusuk di penjara!"

"Kamu memang berjasa untuk hal itu. Tapi bukan berarti kami bisa percaya seratus persen kepadamu. Statusmu tidak jelas, tidak ada yang tahu kepada siapa sebenarnya kamu berpihak."

Tigon tertawa mengejek, "Lagi pula kami tidak minta dibebaskan. Kamu sendiri yang sok jadi pahlawan!"

Haha! Rasain! Juli mentertawakan Patty dalam hati. *Kalau mereka tahu balas budi, mereka udah pada tobat dan nggak jadi pejahat kali!*

"*Fine*. Saya janji setelah kalian melepas borgol saya tidak akan pergi ke mana-mana." Patty terlalu cepat menyanggupi persyaratan Cheetah, patut untuk dicurigai apakah kata-katanya benar bisa dipegang.

"Jangan percaya, dia mah jago banget ngibulin orang," celetuk Juli. "Abimanyu dan timnya udah jadi korban, tuh."

"Diam!" bentak Patty, setelah itu kembali beralih pada Cheetah, menyampaikan isyarat lewat gerak tubuh supaya Cheetah melepaskan borgolnya. "Kuncinya ada di pria berkacamata itu."

"Guys, FYI, his name is Ken." Juli merasa agak terganggu karena mereka terus memanggil Ken dengan sebutan pria berkacamata. "Kalau mau tahu nama lengkap, silakan tanya langsung ke orangnya."

"Hm, tapi sepertinya sekarang bukanlah saat yang tepat untuk memperkenalkan diri." Ken tidak mau ketinggalan, ikut bersuara.

"Jangan banyak bacot!" Cheetah mendorong kepala Ken yang masih menjadi sanderanya. "Serahkan kuncinya!"

"Eh, Tigon. Lo diam aja gitu, melihat Cheetah bukain borgolnya Panthera? Kalau dia kabur, siapa yang mau tanggung jawab?" Juli menghasut Tigon.

"Jangan dengarkan!" hardik Cheetah. "Dia sengaja melantur untuk mengalihkan perhatian kita. Ingat apa yang terjadi di gudang tua."

"Tentu saja dia ngomong kayak gitu." Juli memanfaatkan rasa dengki Tigon pada Cheetah sebagai senjata pamungkas untuk merusak kerja sama tim mereka. "Dia selalu mau jadi jagoan, apa-apa dia yang mutusin dan bertindak duluan, biar dia doang yang dapat pujian dari bos kalian. Padahal kedudukan kalian kan sama...."

"Berani bicara sepatah kata lagi, saya akan ledakkan kepalamu!" Cheetah memindahkan bidikan senjatanya ke arah Juli.

"Kamu lupa, Cheetah? Tadi kamu sendiri yang bilang, Big Boss menyuruh kita membawa gadis ini kembali dalam keadaan masih bernyawa." Hasutan Juli membuahkan hasil. Tigon mengonfrontasi rekannya sendiri dengan menodongkan pistol ke pelipis wanita itu.

Juli dan Ken langsung bermain kode lewat mata. Kesempatan emas itu tidak boleh disia-siakan begitu saja. Dalam hitungan ketiga, mereka sama-sama memberontak dan melawan dua musuh yang sibuk cekcok sendiri. Ken menyodokkan sikunya ke dagu Cheetah, pistol terlepas dari genggaman wanita itu dan Ken dengan sigap berjongkok untuk merebutnya. Namun Cheetah berhasil mengembalikan keseimbangan tubuhnya dan menendang pistol hingga menjauh dari jangkauan Ken.

Sama seperti Ken, upaya Juli untuk melepaskan diri juga tidak mudah. Dia menginjak kaki Tigon, tapi... bukannya meringis kesakitan, pria bongsor itu malah memelotot tajam ke Juli. Kesannya Juli seperti orang yang tidak tahu terima kasih, padahal

Tigon tadi *membelanya.* Juli merinding ketakutan, tapi untung dalam situasi genting seperti itu gerak refleksnya berfungsi sangat baik. Kakinya terangkat menendang selangkangan Tigon.

Tigon terhuyung-huyung beberapa langkah, kedua tangannya memegang bagian tubuhnya yang menjadi korban kekerasan Juli.

Juli cepat-cepat memungut pistol yang dijatuhkan Tigon.

"Jangan ada yang bergerak!" Ancaman itu keluar berbarengan dari mulut Juli dan Cheetah. Tangan mereka menggenggam pistol dan saling todong satu sama lain. Semua orang mematung di tempatnya. Hanya Patty yang terang-terangan mendengus kesal karena mau tidak mau harus menyaksikan adegan konyol perebutan senjata itu tanpa bisa bergerak ke mana-mana.

Musik orkestra yang sejak tadi dengan setia mengiringi pertikaian antara dua kubu itu kini sudah tak terdengar lagi. Nyanyian sudah berhenti, digantikan suara dengung dari atas istana. Jika Juli tak salah tebak, itu adalah suara pesawat tempur yang melakukan *flypast* atau terbang lintas untuk menyemarakkan acara.

Mendengar dengungan tersebut, bibir Cheetah melengkungkan senyuman bengis. *"We've just started the real party.* Tidak perlu buru-buru mengakhirinya."

"You think so?" Entah dari mana, tahu-tahu Zach muncul. Dengan santai dia melenggang masuk begitu saja tanpa menghiraukan pistol di tangan musuh. "Sayang sekali, Cheetah. Sejak awal kalian tidak pernah diundang untuk meramaikan *pesta* hari ini. Jadi, kalian tidak punya hak bertingkah seolah-seolah kalian adalah tamu VVIP."

"Zach!" Patty yang pertama kali sadar akan kehadiran pria itu.

Dahi Cheetah berkerut. *"Do I know you?"*

"*You don't know* me, *but you know* Jaguar," balas Zach yang tidak memberi kesempatan kepada Cheetah untuk bertanya lebih lanjut. Dia langsung menambahkan lagi, "*... for your information.* Rencana busuk kalian menyabotase skuadron udara, memanfaatkan *smoke trail*[15] dari pesawat untuk menyebar gas kimia dan meracuni orang-orang di luar sudah gagal total. Pilot palsu yang kalian utus sudah kami bekuk."

Air muka Cheetah sedikit berubah saat mendengar penuturan Zach. Namun, dia terlalu tinggi hati untuk menunjukkan kepanikannya.

"Oh, ya... tolong sampaikan kepada bos kalian, sepertinya kalian perlu membuka lowongan untuk mencari kandidat *sniper* baru. Liger dan Leopard juga sudah saya lumpuhkan. Bukannya sombong, tapi *shooting skill* mereka semakin payah, tidak ada perkembangan dari sejak saya bergabung sampai keluar dari Apocalypse."

Zach menyampaikan berita buruk yang membuat kesombongan Cheetah semakin menciut. Namun, melalui pernyataan itu akhirnya dia sadar siapa Zach sebenarnya. "Bukannya kamu sudah—"

Kalimat Cheetah terpotong oleh ingar-bingar dari koridor di depan ruangan. Deru senjata menjadi instrumen tambahan, berbaur dengan musik orkestra dan nyanyian paduan suara yang sedang membawakan lagu wajib nasional.

Tak lama kemudian, beberapa pria berbaju hitam menerobos ke dalam dan mulai menembaki Juli dan kawan-kawan. Zach melompat ke sofa, menyelamatkan Patty yang masih terikat. Ken

[15] Jejak asap yang dikeluarkan dari ekor pesawat.

dan Juli merunduk dan berusaha mencari tempat berlindung. Perabot-perabot di ruangan hancur berantakan. Foto-foto di dinding berjatuhan, kaca-kacanya pecah. Sebuah peluru nyasar meluncur ke jendela, untungnya tidak memecahkan jendela—dan membuat geger para peserta upacara di luar sana. Peluru itu mengenai pengait tirai sehingga kain berwarna gelap itu terburai dan menutupi jendela. Orang-orang dari luar tidak bisa melihat adegan baku tembak yang terjadi di ruangan itu.

"Hei, kenapa kamu sembunyi, kamu kan punya pistol?" protes Ken yang harus berdempet-dempetan dengan Juli di kolong meja.

"Lo aja yang pakai, gue nggak berani keluar." Juli melempar benda itu ke muka Ken.

Ken melempar balik. "Saya hanya paham Linux, Wireshark, dan *database*, urusan tembak-menembak bukan bidang saya."

"Nggak ada yang bantuin Zach, dong?" Juli mengkhawatirkan nasib Zach yang mau tidak mau harus menjadi *solo player*. Untunglah tidak lama kemudian rombongan Lion tiba di situ lalu ikut memberondong musuh dengan tembakan jitu. Apocalyptor terdesak sampai Cheetah berteriak *"mission abort"* untuk menarik mundur sisa pasukan mereka.

"Biarkan mereka yang mengejar." Lion menahan langkah kakaknya. Pengawal khusus Presiden tampaknya tidak puas membiarkan musuh mereka kabur begitu saja.

Dari luar sana terdengar aba-aba pembubaran upacara, tandanya prosesi penaikan bendera hampir usai. Lion sudah memberi laporan ke ayah angkatnya, meminta bantuan untuk membereskan gelimpangan mayat di tempat yang tidak semestinya—termasuk rekannya, Mario, yang nyawanya sudah tidak tertolong.

Tamu-tamu akan dialihkan supaya tidak melewati arena bekas pertempuran, berjaga-jaga agar nantinya tidak ada yang histeris melihat noda darah berceceran di mana-mana. Walau dalam beberapa hari ke depan—atau mungkin sebentar lagi—berita serangan Apocalypse tetap akan mencuat ke permukaan lalu diketahui khalayak ramai, setidaknya teror tersebut tidak mengganggu jalannya upacara yang sakral dan menimbulkan keresahan bagi tamu-tamu saat meninggalkan lokasi.

Konsekuensi selanjutnya akan Lion pikirkan belakangan karena dia masih punya satu tugas penting untuk diselesaikan hari ini juga. "Masih ada satu *pemberontak* yang harus kita tangani di sini." Lion kembali menghentikan Zach yang berniat melepaskan borgol di tangan Patty.

"Apa maksudmu?" Di ruangan itu, hanya Zach yang belum tahu tentang perbuatan Patty.

Juli memelesat keluar dari tempat persembunyiannya. "Dia menipu kita semua! Dia yang melepaskan Apocalyptor dari penjara, bukan Ken!"

Mendengar namanya disebut, Ken ikut keluar. "*Let me explain to make all of these shit clear.*"

* * *

Semua rentetan peristiwa ini bermula tepatnya sembilan belas hari lalu, ketika Lion kembali ke tanah air membawa sebuah barang bukti berharga, yaitu cairan berbahaya bernama XXT520U.

Meskipun tahu cairan tersebut dibutuhkan untuk menjadi salah satu bukti penting kejahatan Tiger King, entah kenapa Ken lebih setuju jika penemuan yang tidak manusiawi itu dihancurkan

semuanya. Dalam ini dia mendukung apa yang dilakukan Patty saat gadis itu membakar laboratorium dan menghapus semua jejak penelitiannya.

Ken yakin, keberadaan botol kecil yang diamankan Lion di dalam kotak hitam itu pasti akan memicu kekacauan besar. Oknum tertentu—terutama Tiger King, tentu akan berusaha mati-matian mendapatkan benda itu untuk kepentingan masing-masing, tidak peduli tujuannya untuk suatu kebaikan atau kebalikannya.

Selain mempertimbangkan hal tersebut, Ken juga penasaran kenapa Patty tiba-tiba bertindak impulsif ketika penelitiannya sudah rampung. Benarkah karena didorong rasa penyesalan karena telah membantu Tiger King menciptakan penemuan yang tidak manusiawi itu? Ken merasa ada sesuatu yang janggal dan tidak beres di balik semua itu.

Atas dorongan rasa ingin tahu yang amat besar, Ken diam-diam pergi ke bandara walaupun tidak ada instruksi dari markas. Dia sengaja merahasiakan rencananya yang sudah melenceng jauh dari misi utama tim mereka, baik dari atasannya maupun Lion, karena yakin mereka pasti tidak akan mendukung perbuatannya.

Ken menggunakan keahliannya untuk menyabotase jaringan lalu menonaktifkan CCTV di beberapa titik sehingga dia bisa dengan mudah menyelinap masuk ke tempat transit koper-koper sebelum dikeluarkan melalui *conveyor belt.* Dia bekerja dengan tangkas dan profesional. Hanya dalam sekejap, kotak yang tadinya terselip di bawah tumpukan baju kotor Lion sudah berpindah tangan. Hebatnya lagi, tidak ada satu pun kru bandara yang curiga melihat gerak-gerik Ken. Jika suatu hari dia berniat pensiun dari

dunia *hacker,* mungkin dia bisa mengikuti jejak Danny Ocean dan membentuk *Ocean's Eleven*[16] versi lokal.

Singkat cerita, seperti yang dicurigai Zach dan Patty selama ini, XXT520U memang berada di tangan Ken. Sebelum koper Juli dan Lion tertukar, benda itu sudah lebih dulu raib. Ken, biang kerok dari segala akar masalah, tetap bungkam meskipun semua orang di sekitarnya kalang kabut mencari cairan itu. Dan dengan lihainya dia berakting *polos* sehingga tidak ada seorang pun yang curiga kepadanya, sebelum Zach dan Patty muncul—satu lagi profesi baru yang cocok digeluti Ken, menjadi aktor film layar lebar.

"Di mana kamu sembunyikan cairan itu, keparat!" Cerita Ken belum selesai, tapi Zach sudah naik pitam. Dia menarik kerah baju Ken sambil mengeluarkan kata-kata kasar.

"Biarkan dia melanjutkan ceritanya." Berbeda dengan reaksi sang kakak, Lion justru lebih tenang, dia menurunkan tangan Zach dan menyuruh Ken berbicara lagi.

"Tenang saja, benda itu aman bersama saya." Ken menjauh dari Zach dan meraih tas laptop yang tergeletak di dekat kaki sofa. Tas ransel antipeluru itu selamat dari tembakan, tapi laptopnya tidak.

"Selama ini selalu menempel ke mana pun saya pergi, bersama laptop *legend* ini." Dia memungut bangkai laptopnya dengan wajah sedih. Zach mendekat dengan agresif, tanpa basa-basi hendak merebut tas milik Ken dan memeriksa isinya. Ken cepat-cepat menghindar.

---

[16] *Ocean's Eleven* adalah film yang diproduksi oleh Warner Bros dengan sutradara Steven Soderbergh. Berkisah tentang sang tokoh utama, Danny Ocean (diperankan George Clooney) merekut sebuah tim yang terdiri dari pencuri-pencuri spesialis untuk membobol tiga casino terkenal di Las Vegas: Bellagio, The Mirage dan MGM Grand.

"Eits, sabar. Saya memang bermaksud mengeluarkan *benda itu* tanpa perlu kamu paksa." Setelah yakin kalimatnya efektif membuat Zach diam di tempat, barulah Ken perlahan-lahan mengeluarkan kotak hitam yang diselipkan ke dalam kantong khusus di dalam tasnya.

Adrenalin Juli terpacu dan detak jantungnya tidak beraturan. Dia tidak sabar ingin melihat wujud asli benda yang selama ini hanya berbentuk imajinasi di otaknya. Cairan ajaib yang konon katanya bisa mengubah seseorang menjadi robot dan hidupnya dikendalikan seperti seekor anjing penurut.

Ken membuka kotak persegi hitam itu dan mengeluarkan sesuatu dari dalamnya.

Wahai pemirsa... inilah dia... XXT520U yang mahadahsyat itu!

"Hah?" Juli memelongo. Dia agak kecewa ketika melihat wujud benda itu ternyata tidak sespektakuler bayangannya selama ini. Jika tidak ada yang memberinya pencerahan, Juli mungkin akan mengira, isi cairan di botol bening itu adalah sejenis minyak urut, atau minuman soda, atau cairan sabun untuk meniup gelembung balon?

"Gara-gara benda ini, nama baik saya jadi tercemar." Ken mengangkat botol itu di depan Patty. "Dan kamu rela menghalalkan segala cara demi mendapatkan kembali benda ini, kan?"

"Benda itu harus dimusnahkan sebelum menimbulkan malapetaka." Patty yang sedari tadi membisu dan serius mendengarkan cerita Ken akhirnya bersuara juga.

Ken memperhatikan botol dengan saksama dan menggoyang-goyangkan isinya. *"Hmm... I guess, you're right.* Benda ini memang harus segera dimusnahkan." Ken menanggapi ucapan Patty, lalu

tanpa disangka-sangka dia membuka tutup botol, menenggak habis semua isinya sampai tak bersisa. Tangan Juli terulur hendak mencegah Ken, tapi apa daya tak sampai.

"Ken, jangaaaan!" Juli buru-buru menghampiri Ken meskipun agak terlambat. Cairan biru itu sudah telanjur masuk ke tenggorokan Ken. Waktu seolah terhenti dan kesunyian menyelimuti seisi ruangan yang sudah porak-poranda itu. Empat pasang mata terbelalak, menyaksikan Ken melakukan perbuatan nekatnya barusan.

Dari luar, Ken terlihat baik-baik saja setelah meminum XXT520U. Namun dari dalam, siapa yang bisa menjamin dia masih *baik-baik saja?*

Juli yang pertama kali berinisiatif berlari menghampiri Ken. "*Ken, are you allright?*" Dia mencengkeram bahu Ken sekuat tenaga lalu berseru dengan semangat berapi-api, "Dengerin gue, oke? Jangan biarin diri lo dikuasai sama cairan aneh itu! Apa pun yang terjadi, lo tetap harus jadi diri sendiri! Ingat baik-baik! Lo adalah *hacker* genius yang baik hati, pembela kebenaran dan keadilan. *You're my best buddy!* Lo selalu mendukung semua perbuatan dan ucapan gue, baik yang terpuji ataupun nggak. Termasuk saat kita mengerjai atau menggosipkan Lion di belakang, tanpa sepengetahuannya...."

"Hei! Hei! Hei!" tegur Lion yang tidak senang mendengar namanya dibawa-bawa. "Apa-apaan kamu ini!" Lion geregetan, sementara Zach dan Patty terbengong-bengong melihat tingkah absurd Juli. Hanya Ken sendiri yang tertawa santai menanggapi ulah gadis itu.

"*I'm fine, Sweetie.*" Ken mengacak-acak rambut gadis di depannya itu. "*I'm still your best buddy* dan siap menjadi partner yang baik untuk mengerjai Lion." Dia mengerlingkan matanya ke arah Lion. "Cairan ini sama sekali tidak *mencuci* otak saya." Dia menghadap kembali kepada Juli. "Selain rasanya yang agak kecut, saya tidak merasakan efek apa pun setelah meminumnya. *Because you know*... cairan XXT520U itu... adalah produk gagal."

"Omong kosong!" sergah Patty yang tidak terima penemuannya disebut produk gagal. Dia meronta-ronta berusaha membebaskan dirinya sendiri meski tahu usahanya akan berujung sia-sia. Patty terlihat seperti ingin menghajar wajah Ken dengan bogem mentah. "Jangan percaya kata-katanya, itu bukan XXT520U yang asli!" Karena tidak bisa meninju langsung muka pria itu, dia pun melemparkan delikan tajam, tapi Ken tidak peduli dan justru semakin gencar menyerangnya.

"Bagaimana kamu bisa tahu ini asli atau bukan... hanya dengan melihat dari jauh?" pancing Ken sambil tersenyum meremehkan.

Patty memalingkan muka. "Saya tidak punya kewajiban memberi penjelasan kepada orang awam sepertimu!"

"Oh, kalau begitu, saya ubah sedikit bahasanya. Kamu tidak perlu menjelaskan panjang lebar, cukup berikan pemahaman sederhana kepada saya yang *awam* ini, kenapa kamu harus menempuh cara ekstrem dengan membakar lab dan menghapus semua data..."

"Karena saya tidak bersedia menjadi bagian dari kejahatan Tiger King..." potong gadis itu, tapi Ken terus berbicara tanpa jeda dan tidak mengindahkan interupsi Patty.

"... pura-pura memihak kami, memberi petunjuk menyesatkan, lalu diam-diam membantu Apocalypse, seolah *sengaja* ingin membuat Tiger King dan kami berlarut-larut dalam perseteruan ini sampai melupakan esensi paling utama. Sumber penyakit yang banyak memakan korban jiwa, awalnya berasal dari..." Ken mengangkat botol kosong di depan matanya, "... penemuan *tak berguna* ini."

"I have my own reason!" Patty menggertakkan gigi, tubuhnya seolah mengeluarkan hawa ingin membunuh Ken.

"Tidak usah sok jagoan." Ken terus mencela. "Bilang saja kamu takut ketahuan Tiger King kalau kamu gagal menemukan formula untuk menyempurnakan cairan ini. Kamu takut dibunuh karena dianggap tidak becus, makanya kamu menghilangkan bukti lalu kabur dan menjadi parasit di markas kami.

"Kamu mencari *safe house* untuk melindungi diri, berjaga-jaga kalau sampai Tiger King mencium kebusukanmu. Kamu mengulur waktu dan *menyibukkan* kami dengan skenario licik yang kamu susun sambil berusaha mencari keberadaan XXT520U supaya bisa dihancurkan. Kamu pikir, jika sampel terakhir ini dimusnahkan, tidak akan ada yang tahu kegagalanmu. Tiger King tidak akan menghabisi nyawamu karena dia masih membutuhkan otakmu untuk me-*recreate* XXT520U. Bukan begitu, Panthera?"

"NONSENSE!" Wajah Patty semakin merah padam saking emosinya.

"Lebih *nonsense* lagi, seorang yang berotak genius sepertimu tidak paham bagaimana cara memanfaatkan hasil penelitianmu sendiri." Ken memamerkan senyum kemenangan karena Patty jelas sudah merasa terpojok. Sebentar lagi gadis itu akan berte-

kuk lutut meskipun dia terlalu keras kepala untuk mengakui kekalahannya.

"Kalau memang XXT520U berfungsi sebagaimana mestinya, kenapa tidak kamu uji coba ke Tiger King? Tidak perlu repot-repot menyulut api atau membuat drama seheboh ini. Kamu tinggal mencari kesempatan untuk mencuci isi otak mantan *big boss*-mu. Tiger King akan menuruti perkataanmu. *You're the new leader*, kamu bisa bebas mengatur apa pun sesuai keinginanmu. *Case closed."*

Patty terdiam lama setelah Ken selesai menjabarkan semua kesimpulannya. Kesimpulan itu menjadi jawaban dari tanda tanya besar di benak Ken, yang mendorongnya nekat melakukan sebuah tindakan di luar nalar dan menyalahi peraturan di kelompoknya sendiri.

"Dan jangan sekali-sekali kamu mencoba mengelak dengan berkata, semua yang saya katakan tadi hanya analisis sepihak. *No!* Otak saya tidak sedangkal itu. Saya punya bukti kuat yang mendukung semua alasan saya." Suara Ken kembali memecah keheningan. *"You know what,* usahamu menghapus *file* di komputer itu sebenarnya sia-sia. Karena beberapa jam sebelum kamu membakar lab, agen rahasia yang super keren ini...." dia mendekat lalu merangkul pundak Lion dengan bangga, "... berhasil menanamkan *spy chip* ke perangkat komputermu.

"*Guess what,* semua data yang kamu *pikir* sudah hilang itu, berhasil saya *copy*, lengkap, ke—" Kalimatnya terhenti sejenak saat melihat laptopnya yang sudah menjadi barang rongsok. "*Well, never mind.* Intinya, data-data *pinjaman* dari komputermu saya *forward* ke seorang profesor, kenalan lama saya. *And then...*

voila! Maafkan jika saya terlalu lancang membongkar *file* pribadi dan aibmu, Panthera. Anggap saja kejadian ini menjadi sebuah *reminder,* dirimu mungkin adalah anggota paling genius dalam sejarah Apocalypse, tapi bukan yang paling genius di dunia."

* * *

Tidak lama kemudian, Abimanyu dan rombongan lain menyusul ke situ. Patty dibawa pergi dengan tangan dan kaki yang terbelenggu sejak tadi. Tatapan matanya kosong saat digiring oleh bawahan Abimanyu. Sorot mata yang selalu berkilat tajam, penuh ambisi dan percaya diri entah hilang ke mana.

Zach tampak terpukul setelah mengetahui semua fakta tentang gadis yang dia sukai itu. Dia memang menjadi orang terakhir—setelah Juli dan Lion, yang tahu bahwa sebenarnya Patty punya modus lain saat bergabung dengan tim mereka. Saat gadis itu melintas dari sampingnya, Zach mencoba menahannya dan bertanya, "Jadi, selama ini kamu hanya memanfaatkan saya?"

Patty mengangkat kepala yang tertunduk. Raut wajahnya sedingin es, tidak menunjukkan sedikit pun penyesalan atau rasa bersalah kepada Zach yang sudah setia mendukungnya selama ini. "Salahkan dirimu sendiri yang bodoh dan terlalu mudah percaya pada orang lain. Tidak heran penyamaranmu di Apocalypse cepat terbongkar. Kamu terlalu mudah *dibaca*. Jangan harap saya akan minta maaf atau berlutut memohon ampun kepadamu...."

"Yang saya butuhkan bukan permintaan maafmu." Zach memotong ucapan Patty sebelum selesai. "Saya hanya minta kamu menjawab dengan jujur, satu kali ini saja, cukup 'ya' atau 'tidak'.

Jika saya bukan seorang agen rahasia pemerintah dan kamu anggota Apocalypse, apa ada harapan untuk kita bersama?"

Patty tertegun mendengar pertanyaan Zach, tapi sejurus kemudian dia menggeleng sambil berkata, "Tidak. Tidak akan pernah."

Zach bergeming di tempatnya, memperhatikan sosok Patty yang menghilang dari balik pintu. Lion datang menghampiri dan menepuk pelan pundak kakaknya, memberi semangat sekaligus sebagai ungkapan maafnya karena sengaja merahasiakan fakta tentang Patty dari Zach.

Lion sudah tahu bahwa Patty bukanlah orang baik, bahkan sebelum Juli menyeretnya ke tempat sepi dan menceritakan tentang pertemuan tak terduga dengan Ken. Lion juga tahu, bukan Ken yang melepaskan Apocalyptor dari penjara. Makna peribahasa "sepandai-pandainya tupai melompat, pasti akan jatuh juga", sangat cocok menggambarkan kelalaian Patty saat dia bertindak terlalu buru-buru, menyusup ke sel Cheetah dan kawanannya lalu membobol sistem tanpa menyadari keberadaan kamera CCTV yang tertanam di setiap sudut sel. Wajahnya terpampang jelas dalam rekaman CCTV.

Lion melaporkan hasil temuannya itu kepada Abimanyu, tapi tidak memberitahu Zach karena tidak yakin kakaknya bisa mengontrol emosi. Mereka harus tetap mempertahankan situasi seperti ini karena jika Patty menyadari ada perubahan sikap atau sesuatu yang tidak beres, dia akan merasa terancam lalu pergi menghindar. Lebih parahnya lagi jika sampai Patty nekat mencelakai orang lain, misalnya Juli—mangsa paling lemah di kelompok mereka. Lion mengkhawatirkan gadis itu.

Lion tidak mampu berkonsentrasi saat harus meninggalkan Juli sendirian. Meskipun gadis itu dengan yakin mengajukan diri menjadi umpan untuk memancing Patty membongkar kedoknya, Lion hanya bisa mengamati dari lapangan sambil berharap-harap cemas, berharap Juli dan Ken berhasil merampungkan agenda rahasia mereka.

Ken, rekannya yang sempat dikira berkhianat itu, tiba-tiba muncul lagi dan menyuguhkan fakta baru kepada Lion dan Juli. Ternyata saat mereka pergi menghadiri acara *gala dinner,* Ken sudah mengetahui ada pihak lain yang membobol kode enkripsi dan *mengintip* isi ponsel Lion Hanya saja saat itu dia belum tahu kalau Patty-lah pelakunya.

Dia mendapat kiriman pesan dari anonim, yang berisi informasi bahwa Apocalypse berencana menyerang dan menghancurkan semua perangkat canggih milik Ken. Sosok misterius itu memperingatkan agar Ken sebaiknya menghindar sementara waktu demi keselamatannya.

Ini bukan pertama kalinya nyawa Ken terancam bahaya. Dari kasus-kasus sebelumnya—jauh sebelum mereka berurusan dengan Apocalypse ini—dia juga sering menjadi target yang diincar karena kemampuan *hacking*-nya cukup membuat para musuh kewalahan. Ken terpaksa menjadi *manusia gua.* Demi menjaga kelangsungan hidupnya, dia harus berpindah tempat sambil bermain kucing-kucingan dengan musuh.

Lalu, siapa pengirim pesan anonim itu? Awalnya Lion mengira orang kurang kerjaan itu adalah komplotan Panthera—dan belakangan baru ketahuan kalau *orang itu* ternyata kakak kandungnya sendiri. Ketika rumor tentang Ken sebagai musuh

dalam selimut menyebar, otomatis semua kecurigaan berpindah kepadanya. Namun sekarang semua asumsi itu menjadi mentah lagi. Jika informasi yang disampaikan Ken valid, artinya misteri identitas asli pengirim pesan itu masih belum terpecahkan.

Lion kembali berkomunikasi dengan Ken—menggunakan ponsel Juli. Dari hasil *tracking* Ken, ponsel itu awalnya juga sempat diretas oleh Patty, tapi hanya sekali. Mungkin Patty tidak menemukan data atau info penting di ponsel Juli. Kata Ken, gadis itu menulis curhat colongan di ponselnya. Wajar kalau Patty merasa isinya tak bermutu dan kemudian hanya fokus mengincar *gadget* Lion. Siapa sangka, faktor konyol itu justru menjadi celah positif bagi mereka dan menjadi bumerang bagi Patty yang—siapa suruh—terlalu menyepelekan Juli.

"Terima kasih atas kerja keras kalian." Pak Presiden menyambangi ruangan itu dan menyampaikan apresiasinya secara langsung kepada tim Lion setelah menerima laporan paspampres. "Kalian sudah banyak berjasa hari ini."

Kerberhasilan Lion dan timnya menumpas sebagian anggota Apocalypse menjadi garansi bahwa mereka memang punya kapasitas untuk menaklukkan organisasi gelap itu. Apalagi sisa-sisa anggotanya yang berhasil lolos hari ini—termasuk Cheetah dan Tigon—pasti akan kembali berulah jika dibiarkan begitu saja.

Detik itu juga, Presiden mencabut perintah yang menangguhkan kegiatan tim elite Abimanyu. Misi melenyapkan Apocalypse diserahkan kembali ke tangan mereka. Ini sebuah pencapaian besar, begitulah pikir Lion. Mereka sudah berhasil memberikan pelajaran kepada Tiger King yang jemawa.

Nyatanya, pemikiran itu *salah besar.*

* * *

Euforia kemenangan kubu Lion hanya singgah sebentar. Begitu mereka kembali ke rumah Abimanyu, rasa bangga dan puas yang sempat membubung tinggi seketika terhempas ke titik paling dasar. Tiger King bukanlah lawan yang bisa dianggap enteng.

Dari luar tidak tampak tanda apa pun. Tidak ada bekas tembakan atau kekacauan yang menunjukkan bahwa rumah itu diserang penjahat. Keadaan rumah tetap sama dan tidak ada satu pun perabot bergeser dari tempatnya.

Namun begitu menjejakkan kaki ke dalam rumah, mereka semua dikagetkan oleh pemandangan mengerikan.

Juli menjerit histeris, nyaris pingsan saat melihat para penghuni rumah, mulai dari satpam hingga pembantu, ditemukan tergeletak tak bernyawa di atas lantai. Tewas dengan kondisi tragis, leher digorok dan dibiarkan tak berdaya sampai kehabisan darah. Bukan hanya Abimanyu yang *shock,* Lion dan Zach juga lunglai dan tidak bisa berkata apa-apa.

Apocalypse adalah kumpulan para monster. Mereka membunuh orang-orang tidak bersalah dengan begitu mudah seperti menginjak semut. Lion meremas rambutnya dengan frustrasi. Dia kira kali ini Tiger King kalah. Ternyata bukan. *Dialah* yang kalah.

Lion merasa turut punya andil atas terjadinya tragedi berdarah di rumah ini. Dia terlalu sibuk menjadi pahlawan di luar sana sehingga terkecoh oleh Tiger King yang diam-diam menjalankan skenario ganda. Lion berhasil menyelamatkan nyawa orang-orang tak dikenal di lokasi upacara, tapi ironisnya, dia gagal

melindungi nyawa orang yang sudah setia bekerja di rumah ini selama bertahun-tahun.

"Jahanam itu menculik Bunda!" Zach menemukan secarik kertas yang ditinggalkan Apocalypse. Kertas itu bergetar di tangannya.

Hal yang sama terjadi pada Abimanyu saat dia merebut lembaran putih itu dari tangan Zach. Hati Juli ikut terluka menyaksikan tiga pria yang selalu tampak tangguh itu mendadak terguncang menyaksikan pembantaian di rumah mereka.

"Apa yang tertulis di situ?" tanya Lion, napasnya memburu. Belum pernah Juli melihat dia semarah ini.

"Perjanjian barter." Tatapan Abimanyu seakan bisa mengeluarkan api yang membakar kertas di tangannya. "Tiger King akan melepaskan Wulan, tapi dengan satu syarat."

"XXT520U?" tebak Lion. Tiger King belum tahu kalau penemuan Patty itu adalah produk gagal, mungkin dia pikir cairan itu sudah jatuh ke kubu Lion.

Zach menggeleng. "Tiger King menginginkan... Juli."

Rahang Lion mengeras. Tiger King menginginkan Juli? Untuk apa?

* * *

Ini tidak masuk akal. Kenapa Tiger King mengajukan persyaratan yang tidak masuk akal seperti itu?

Lion mondar-mandir di kamarnya. Kakak dan ayah angkatnya sedang sibuk di luar, mengurus jenazah para korban di ruang tamu dan mendampingi tim dari kepolisian yang datang mengamankan TKP.

Bukan XXT520U... bukan kepala Lion atau lainnya, kenapa monster sialan itu malah menginginkan Juli? Untuk apa? Lion menghempaskan tubuhnya ke atas ranjang. Luka dan lelah fisik yang dia rasakan tidak seberapa dibandingkan lelah batin dan luka hatinya.

Lion mengusap wajahnya dan menatap langit-langit dengan pikiran berkecamuk. Dia ingin mencoba menyelami isi pikiran Tiger King, tapi tidak tahu bagaimana caranya. Penjahat itu pastinya tahu bahwa Juli hanya seorang gadis biasa yang sedang sial dan tidak sengaja tersangkut dalam kasus mengerikan ini. Tidak mungkin dia mengira XXT520U yang dia incar masih terbawa di koper Juli yang tertukar dengan milik Lion. Lagi pula, jika memang tujuan awalnya untuk mendapatkan cairan itu, Tiger King bisa langsung meminta barter dengan keselamatan ibu angkatnya. Kenapa harus membawa-bawa Juli?

Konsentrasi Lion terpecah saat mendengar ketukan pelan di depan pintu kamarnya. Kepala Juli melongok, sebelum Lion memberinya izin untuk masuk. "Gue masuk, ya."

Lion bangun dan duduk di atas ranjang sambil memperhatikan Juli yang agak berbeda daripada biasanya. Tidak ada gurat keceriaan dan cengiran konyol yang menjadi ciri khas gadis itu. Lagi-lagi Lion dihantam rasa bersalah. Gara-gara dirinya, Juli terseret semakin dalam di pusaran hitam ini.

"Are you okay?" Juli menyusul duduk di dekat Lion dan memulai percakapan.

Lion tidak membalas dan hanya menatap lantai dengan perasaan gundah.

"I can't sleep." Juli mendesah pelan.

Lion juga merasakan hal serupa. Dia yakin matanya tidak akan terpejam sampai esok pagi. Terlalu banyak pikiran yang menderanya. Kematian tragis di rumah ini, Bundanya di tangan Tiger King, dan... keselamatan Juli.

"Saya rasa sebaiknya kamu pulang ke rumahmu. Di sini sudah tidak aman lagi."

Bukannya kalau gue pulang ke rumah nanti malah membawa bahaya ke orangtua gue juga?" Juli merasa keberatan.

"Kalau kamu tidak mau pulang, kamu bisa bersembunyi bersama Ken, sampai situasi aman." Lion mencetuskan ide lain.

"Nggak mau. Gue lebih aman kalau ada lo di samping gue," tolak Juli tegas. "Lo nggak bisa mengusir gue begitu aja. Ingat, gue adalah partner lo."

"Juli, ini bukan saatnya bertingkah seperti anak kecil," tegur Lion sambil mengatur posisi duduknya menghadap gadis yang duduk di sampingnya itu. "Kamu mau berakhir seperti korban yang kamu lihat tadi?" Dia mencoba mengintimidasi Juli dengan menunjukkan ekspresi dingin andalannya.

"Gue memang nggak punya keahlian yang bisa dibanggakan seperti kalian semua, tapi kali ini... untuk menyelamatkan Tante Wulan, kalian membutuhkan gue *tetap* di sini."

"Jadi, kamu datang ke sini hanya untuk mengatakan kamu bersedia dijadikan tumbal?"

"Bukan tumbal juga, sih..." Juli kebingungan mencari kata yang tepat. "Bukannya gue bosan hidup dan pengin mati dengan cara tragis. Tapi *at least* kan kita bisa sama-sama memikirkan strategi buat menipu Tiger King. Kayak yang kita lakukan ke Patty."

"Jangan samakan Tiger King dengannya."

"Bukan berarti kita nggak punya kesempatan buat menang, kan?" Juli berusaha menularkan optimismenya kepada Lion, tapi partnernya itu malah membuang muka. "Oke, kalau lo nggak mau ngelibatin gue dalam misi penyelamatan Tante Wulan, gue akan ngomong sama Zach dan Om Abi. Mereka pasti mau dengerin kata-kata gue." Juli berdiri dan berjalan menuju pintu. Ucapannya kali ini berhasil memancing reaksi Lion. Pria itu mengejar lalu menahan tangannya.

"Hentikan sikapmu yang bertindak sesuka hati itu! Jangan cuma berpikir dari sisimu saja, pikirkan juga perasaan orang lain!"

"Maksud lo?" Juli tidak paham mendengar teguran Lion. Dia juga tidak sadar kalau pria itu setengah mati mengkhawatirkan dirinya. Karena tidak ada jawaban dari Lion, Juli menepiskan tangan pria itu dari lengannya dan membalas tatapan tajam pria itu tanpa ada rasa gentar sedikit pun.

"Gue nggak peduli lo nge-*judge* gue kekanakan dan bertindak sesuka hati. Yang gue pikirkan saat ini cuma keselamatan Tante Wulan. Gue yakin kalian juga memikirkan hal yang sama. Tiger King jelas-jelas memberikan *clue* kalau dia menginginkan gue, *we don't know what's the reason yet, but we can find out later* dengan pura-pura mengikuti alur permainan yang dia inginkan. Misi kita kan buat mengalahkan Apocalypse. Jadi..."

"Misi *kami,*" potong Lion.

"Yeah, whatever." Juli memutar bola matanya. "Intinya, gue nggak mau menjadi seorang pengecut dan kabur begitu aja. Mungkin Juli yang lama akan melakukan hal seperti itu, tapi Juli yang berdiri di hadapan lo saat ini adalah Juli yang berbeda. Gue belajar banyak dari lo, salah satunya adalah menjadi pemberani.

Gue nggak bisa melanjutkan hidup dengan tenang jika terjadi sesuatu pada Tante Wulan. Lo pernah bilang sama gue saat kita terperangkap di pulau, lo bertekad menghancurkan Apocalypse supaya tidak ada lagi orang kehilangan keluarga atau sosok yang mereka cintai. Sekarang, itu menjadi misi gue juga."

Semua ucapan Juli tidak menggoyahkan prinsip Lion. "Sebaiknya kamu kembali ke kamar dan melupakan perkataanmu tadi. Saya akan menganggap percakapan ini tidak pernah terjadi."

Juli marah karena merasa tidak dianggap.

"Gue nggak akan berubah pikiran."

"Please, leave me alone," usir Lion dan berbalik memunggungi Juli.

"Gue nggak akan keluar sebelum selesai mengeluarkan semua kata-kata yang ada di kepala gue!" teriak Juli di belakangnya.

"Just shut up your fucking mouth...." Lion mengepalkan kedua tangannya.

"Or what?" tantang Juli. "Kalau gue nggak mau nurut, terus lo mau ngap—"

Suara Juli tertelan kembali ke tenggorokannya karena Lion tiba-tiba berbalik dan menarik tubuhnya sehingga bibir mereka saling bertemu. Ini benar-benar di luar bayangan Juli. Dia tidak menyangka Lion akan melakukan tindakan seagresif itu, di tengah perdebatan panas mereka.

Ciuman ini sangat jauh berbeda daripada *ciuman pertama* mereka. Ciuman ini melampaui batas imajinasi Juli saat dirinya membayangkan adegan ciuman yang lebih *hot* dengan Lion. Ciuman ini nyata. Panas. Membara. Dan memabukkan.

Bibir Lion mendominasi, sama seperti sifat orangnya Pria itu tidak menyisakan sedikit pun ruang di antara mereka, tangan kokohnya menahan tubuh dan wajah Juli sehingga gadis itu hanya bisa pasrah membiarkan dirinya dikuasai sepenuhnya oleh pria itu. Juli terhanyut oleh nafsu yang menenggelamkan akal sehatnya, sampai dia nyaris lupa diri. Nyaris lupa bahwa mereka tengah terjebak dalam sebuah kondisi yang seharusnya membuat mereka memutar otak dengan serius, bukannya berciuman mesra di kamar Lion.

Lion yang lebih dulu berhasil menguasai diri dan menarik bibirnya menjauh dari bibir Juli. Napasnya masih memburu, sama halnya dengan Juli. Juli menatap pria di depannya, menembus iris mata cokelat Lion sambil menggigit bibirnya yang sebenarnya masih ingin menuntut lebih. Namun Lion justru berkata dengan suara lirih, "Maaf... saya tidak bermaksud—" kalimatnya meng-gantung, tidak selesai.

Juli tersinggung mendengarnya. Dari sekian banyak kata yang bisa diucapkan, Lion malah memilih *maaf*? Apa maksud per-mintaan maaf itu? Lion menyesal telah menciumnya atau merasa bersalah menjadikan Juli sebagai objek pelampisan nafsu sesaat karena terdorong oleh pikiran dan emosi yang tidak stabil? Atau karena apa? Karena apa? APAAA?

Perasaan Juli terluka melihat perubahan sikap Lion yang kem-bali dingin. Baru beberapa detik lalu, pria itu membakar gairah dalam diri Juli. Sekarang, dia juga yang menyiram air dingin dan memadamkan api gairah di dalam hati Juli.

Sambil menahan tangis, Juli berkata untuk terakhir kalinya sebelum keluar dari kamar Lion, "Lo nggak perlu minta maaf.

Ciuman itu nggak berarti apa-apa buat gue, dan..." Tenggorokannya tercekat. "... nggak akan mengubah apa pun. Gue tetap pada keputusan yang semula. Lo setuju atau nggak, *I'm still going with you."*

Gadis itu keluar, meninggalkan Lion yang semakin kacau dengan pikiran dan perasaannya sendiri.

* * *

DAY 23

"Begini caranya..." Zach mengatur posisi jari Juli dan mengencangkan genggamannya pada pistol. "Tanganmu harus mantap saat memegang senjata. Bidikkan ke arah target, mata fokus, pastikan jaraknya pas..." Berhubung Lion tidak mengizinkan Juli ikut ambil bagian dalam misi penyelamatan ibu angkatnya, Zach dengan sukarela menjadi *private trainer* Juli dan memberikan pelatihan kilat untuk membekali gadis itu sebelum mereka melawan Tiger King, head to head.

Juli harus mengerahkan konsentrasi ekstra supaya bisa mendengar setiap detail yang dijabarkan Zach karena telinganya tertutup *hearing protector earmuff.* Dia menyipitkan mata di balik kacamata pelindung, memfokuskan pandangan ke papan target seukuran orang dewasa di ujung lapangan tembak. Dia akan mencoba membidik jantung target.

"Tembak!"

DORR!!!

Juli melepas kacamata dan penutup telinganya dengan raut kecewa. "Gagal lagi, gagal lagi. Huh!" Dia sudah menghabiskan hampir selusin peluru—sejak latihan dimulai sekitar dua jam lalu—tapi tidak ada satu pun yang berhasil mengenai target. "Kayaknya gue nggak berbakat jadi penembak ulung." Bahkan

sniper yang punya jam terbang tinggi seperti Zach saja gagal membimbing dirinya, Juli merasa gagal dan tidak enak hati sudah membuang waktu Zach yang berharga.

Juli teringat masa SMA, zamannya sok ikut eskul basket biar terlihat keren. Alih-alih terlihat keren, dia malah tampak konyol. Juli diminta secara sukarela mengundurkan diri dari tim sebelum dikeluarkan secara tidak hormat, gara-gara setiap kali latihan selalu ada anggota tim atau orang apes lewat dari lapangan yang cidera kena lemparan nyasar Juli.

Zach menyemangatinya. "*It's okay*, tidak perlu menjadi penembak ulung. Yang penting kamu tahu teknik dasarnya supaya bisa melindungi dirimu sendiri, *in case* besok terjadi hal yang tidak diinginkan."

Darah Juli berdesir mendengar Zach mengungkit soal itu. Skenario terburuk langsung berseliweran di kepalanya. Walaupun mengajukan diri dengan sukarela dan kesadaran penuh, tetap saja menjelang hari H hati Juli semakin kebat-kebit.

Seandainya Lion melihat wajah pucat Juli, dia akan dengan senang hati menghakimi Juli. *"Makanya, jangan membantah omongan saya. Sekarang tanggung sendiri akibatnya!"*

Speak of the devil! Sosok Lion memasuki arena latihan tembak di markas militer itu. Mereka berkunjung ke situ untuk merancang strategi penyerangan besok. Tampaknya Abimanyu masih berkutat dengan petinggi militer lainnya untuk merumuskan cara menyelamatkan sang istri dari tangan musuh. Tadi Lion menolak ketika diajak ke sini, sekarang dia malah menyusul tanpa diminta. Entah apa maksud kedatangannya—untuk mengejek latihan Juli? Begitu muncul langsung memasang wajah masam dan tertekuk

seperti itu, sungguh memperburuk *mood* Juli yang sudah jelek dari kemarin-kemarin. *Kemarin-kemarin*, setelah Lion mencium lalu meminta maaf kepadanya.

Sejak hari itu mereka tidak banyak bicara. Lion bertingkah seperti seorang anak kecil yang ngambek karena tidak dituruti keinginannya, lalu mendiamkan Juli. Padahal seharusnya Juli yang berhak bersikap begitu! Memangnya dia pikir Juli cewek apaan, habis nyosor tinggal *say sorry,* lalu semua kejadian malam itu dianggap tidak ada? Mana bisa? Ciuman singkat di sekoci waktu itu saja masih tertanam di syaraf otak Juli, apalagi ciuman dahsyat yang terjadi di kamar Lion? Juli tidak bisa menghapus bagian itu dari ingatannya. Bahkan, sekelas KPI pun tidak akan bisa menyensor adegan itu!

Dari sudut matanya, Juli melihat Lion mendekat ke arahnya. Dia pikir pria itu masih melancarkan perang dingin dengannya—sebelum mereka perang dingin sungguhan dengan Tiger King besok. Namun rupanya, hari ini dia sudah lebih melunak dan tidak pelit bicara dengan Juli. "Bagaimana hasil latihanmu?"

Sebenarnya Juli mau sok jual mahal supaya Lion menyesal sudah mendiamkannya dan biar pria itu tahu bagaimana rasanya dicuekin seperti kambing congek, tapi dalam hitungan detik dia langsung banting harga—diskon seratus persen—begitu melihat tubuh Lion berbalik pergi karena mungkin berpikir Juli tidak mau meresponsnya. *Damn!* Juli malu dengan dirinya sendiri, tapi dia benar-benar kehilangan kendali atas mulutnya yang cepat-cepat menjawab sebelum pria itu melanjutkan mode bisunya lagi. "Lo benar, gue nggak cocok ikut dalam misi kalian."

Langkah Lion berhenti dan dia berbalik lagi menghadap Juli. Zach tidak mau menjadi obat nyamuk. Dia diam-diam menghindar supaya dua orang itu lebih leluasa berbicara secara empat mata.

"Tapi gue nggak bakalan mundur. Karena apa yang sudah gue putuskan menjadi tanggung jawab gue sendiri. Siap nggak siap, harinya akan tiba. Daripada menghindar, gue memilih untuk menghadapinya. Apa pun risikonya."

Lion sudah pasrah membiarkan Juli mengambil keputusan sendiri. Jika tekad Juli memang sudah bulat, dia tidak bisa melarang lebih jauh. Apalagi ayah angkat dan kakaknya juga mendukung keinginan gadis itu. Tiga banding satu. Lion kalah suara.

Tanpa berkata apa-apa, Lion menyentuh jari Juli lalu berdiri di belakangnya. Kontak fisik yang terlalu mendadak—dan dekat—sontak membuat jantung Juli jumpalitan di dalam rongga dadanya. Kenapa tiba-tiba Lion bersikap mesra seperti ini kepadanya, di tempat terbuka seperti ini? Aduh... malunyaaaa.... Juli menunduk, tersipu malu-malu sambil mengulum senyum.

Namun, tiba-tiba tangan Lion mengangkat dagu Juli dengan kasar dan mengarahkan wajah gadis itu lurus ke depan. "Saat menembak musuh, mata harus fokus ke depan." Tangannya kemudian menggapai pistol yang masih berada di genggaman Juli. "Pegang yang kencang."

What? Senyum Juli langsung pudar. Bayangan *back hug* romantis di tengah arena tembak seketika hancur berkeping-keping. Pria itu tidak bermaksud menggoda Juli, dia hanya melanjutkan sesi pelatihan yang ditinggalkan oleh kakaknya. Juli nyaris lupa. Lion adalah Lion, manusia dingin itu mungkin bisa berubah menjadi seorang pria *hot*, tapi jangan harap dia menjadi

pria romantis—kecuali suatu hari nanti dia kesambet roh William Shakespeare.

"Sekarang, arahkan senjatamu ke bagian tubuh target yang kamu incar." Juli bisa merasakan embusan hangat napas Lion di tengkuknya. Pria itu bicara amat dekat di telinganya yang tak lagi tidak mengenakan pelindung. Juli sudah melanggar prosedur keamanan karena berlatih tanpa memakai atribut pelindung, *but who cares?* Kalau memakai *earmuff,* mana bisa dia mendengar bisikan Lion sedekat dan sejernih ini. Tidak apa-apa jika dia jadi tuli, siapa tahu dengan begitu, setiap kali bicara dengannya Lion akan mendekat dan berbisik di telinganya seperti sekarang. Aih... romantisnya....

"Fokus," tegur Lion yang sadar pikiran Juli sedang mengembara tempat lain. "Kalau sudah yakin bidikanmu tepat... langsung tembak."

DORR!!!

Juli berbalik dan menatap Lion tak percaya. Pria itu tersenyum kecil melihat ekspresi Juli. Itu adalah senyuman pertamanya sejak terjadi tragedi tempo hari.

"I've made it!" Juli terpekik kegirangan sambil menunjuk hasil tembakannya yang melubangi bagian atas papan target. *"I can do it! Yaaaay!"* Dia berjingkrak-jingkrak, bangga setengah mati karena untuk pertama kalinya, pelurunya berhasil mengenai sasaran. "Awas aja kalau besok Tiger King berani macam-macam sama gue, bakal gue hancurin kepalanya kayak itu!" ujar Juli besar kepala.

Senyum Lion meredup mendengar perkataan itu meskipun dia tahu Juli hanya asal bicara. Dia memutar bahu Juli menghadap ke

arahnya, mata mereka bertemu. Lion berkata dengan nada serius. "Berjanjilah, besok kamu tidak akan melakukan hal yang bodoh." Dia lalu menarik napas dalam-dalam dan mengembuskannya di depan Juli. "Jika saya tidak bisa melindungimu, tolong jaga dirimu baik-baik. Kamu harus kembali dalam keadaan selamat. Ingat, kamu masih menunggu ucapan selamat ulang tahun langsung dari idolamu Joy Park dan... kamu belum berhasil menemukan Romeo, jadi kamu harus menjaga nyawamu sebaik mungkin. Paham?"

"Actually... it's Jay Park." Juli meralat Lion yang salah menyebutkan nama idolanya, menghancurkan atmosfer tegang yang tercipta oleh tatapan intens Lion kepadanya. *"But it's okay, I get your point.* Gue nggak akan mengecewakan partner gue." Dia menepuk bahu Lion. "Biar adil, semua wejangan itu juga berlaku buat lo. Lo juga mesti jaga diri baik-baik. Tanpa Spongebob, hidup Patrick akan terasa hampa."

Sudut bibir Lion terangkat sedikit. "Karena tidak ada yang bisa diisengi lagi?"

Juli mendorong pelan dada bidang pria itu sambil tersenyum kecil. "*You know what,* ada satu adegan di film Spongebob yang gue ingat banget di kepala gue, waktu Spongebob bertanya sama Patrick, '*Apa yang kau lakukan saat aku pergi*?' terus..." Juli sengaja memberi jeda pada kalimatnya untuk memancing sedikit rasa penasaran Lion. "... Patrick menjawab, *'Menunggu kau kembali.' And I guess, I will say the same thing, if you asked me the same question."*

Lion terpana untuk sesaat, setelah itu dia mengangkat tangannya dan mengelus lembut puncak kepala Juli. Pria itu menggeleng pelan, entah apa artinya—melarang Juli untuk *menunggunya*

kembali jika suatu hari nanti mereka terpaksa harus berpisah atau meyakinkan bahwa dia *tidak akan pernah meninggalkan* Juli?

Biarpun gagal membaca isi pikiran Lion, Juli berharap, semoga pria itu punya isi hati yang sama dengannya.

* * *

DAY 24

“Apakah kali ini Tiger King akan muncul?” tanya Juli dalam perjalanan mereka menuju ke lokasi perang dingin dengan Apocalypse. Nama itu sudah sering mampir di telinganya, tapi belum pernah sekali pun Juli melihat sosok tersebut—fotonya pun tak ada. Selama ini Juli hanya bisa membayangkan wujud asli penjahat berhati bengis itu dari cerita Abimanyu maupun Lion.

“Mungkin,” jawab Lion yang duduk di samping Juli, mereka sedang berada di dalam kapal TNI-AL. “Cepat atau lambat, iblis itu pasti akan menunjukkan dirinya.”

Jika menyimpulkan dari beberapa percakapan Cheetah dan Tigon, kemungkinan besar *big boss* yang mereka layani itu sudah berada di Indonesia. Kalau memang betul, Lion sendiri tidak tahu secara pasti, sejak kapan manusia licik itu kembali ke sini. Bagian imigrasi *kecolongan* lagi kali ini.

Tak heran, karena Tiger King juga tak kalah lihainya dengan sang bawahan—Cheetah—dalam urusan menyamar. Pemalsuan dokumen seperti paspor, kartu identitas, dan lain sebagainya sudah menjadi santapan wajib saat hendak berpergian. Apocalypse punya bagian khusus yang meng-*handle* pekerjaan kotor itu dan harus Lion akui, sebagai salah satu *mantan orang dalam*, dia merasa salut dengan pencapaian Apocalypse dalam urusan memani-

pulasi data karena sampai detik ini semua dokumen palsu itu selalu berhasil lolos dari pemeriksaan tanpa menimbulkan kecurigaan sedikit pun. Entah pihak imigrasi yang terlalu ceroboh sehingga gampang dibodohi, atau semua Apocalyptor memang dianugerahi bakat khusus untuk menipu.

Menjadi mantan Apocalyptor juga memberikan satu keuntungan bagi Lion dan timnya, khususnya pada saat krusial seperti ini. Walaupun tidak tahu semuanya, Lion pernah mendengar beberapa lokasi rahasia yang menjadi tempat pelarian para Apocalyptor dari kejaran polisi. Kebanyakan di pinggiran kota atau pulau-pulau terpencil yang jarang terjamah oleh masyarakat luar. Tidak menutup kemungkinan salah satu dari lokasi itu menjadi tempat persinggahan Tiger King setelah markas di Korea habis dibakar Patty.

Untuk memastikan di mana Apocalypse menyekap ibu angkatnya, Lion terpaksa kembali merepotkan Ken dan memintanya menyusup ke jaringan yang dipakai sebagai sarana komunikasi para anggotanya. Melalui pemantauan jarak jauh itu, mereka menemukan satu titik yang menunjukkan tanda-tanda mencurigakan, di sebuah pulau terpencil berjarak beberapa ratus meter dari wilayah perbatasan Pulau Jawa.

Ken tidak terlihat bangga meskipun hasil kerjanya dipuji oleh Abimanyu. Dengan jujur dia mengakui keberhasilan melacak lokasi rahasia itu bukan bergantung pada kemampuannya saja. Tampaknya Apocalypse sengaja memudahkan akses Ken memata-matai aktivitas mereka. Dengan kata lain, Tiger King memang ingin mengekspos tempat persembunyian kepada pihak lawan. Ini adalah undangan perang secara terbuka.

Meskipun tidak pernah ada kesepakatan tanggal antara kedua belah pihak, Tiger King dan antek-anteknya tidak mungkin hanya ongkang-ongkang kaki sambil menyesap kopi, menunggu kedatangan tim Abimanyu. Pasti ada maksud tertentu kenapa Tiger King berbuat seperti itu. Oleh karena itu, Abimanyu memecah tim menjadi beberapa kelompok dan menugaskan mereka berpencar ke beberapa lokasi lain hanya untuk berjaga-jaga supaya tidak terjebak lagi dalam permainan licik Tiger King. Sementara dia dan beberapa agen terpilih—termasuk kedua putra angkatnya—tetap menuju ke lokasi yang paling dicurigai.

Walaupun misi kali ini mendapatkan dukungan dari Presiden dan angkatan militer, Abimanyu tidak bisa sembarangan membombardir markas Tiger King dengan bom atau menjatuhkan rudal dari atas karena tidak tahu istri tercintanya disekap di mana. Salah-salah, kedatangan mereka justru membahayakan sandera.

“Kita sudah sampai.” Zach menghampiri dan melemparkan rompi anti peluru untuk mereka pasang di badan. “Kalian sudah siap?”

Juli menelan ludah. Rasa panik kembali menyerang. Tangannya berkeringat dingin dan isi perutnya seperti sedang bergolak. Dan Juli yakin, penyebabnya bukan karena mabuk laut.

“Kenapa memakai kaus itu?” Lion mencoba mencairkan suasana dengan menanyakan kostum pilihan Juli. “Bukannya kaus bersejarah tinggi itu sangat penting untukmu, bagaimana kalau rusak?”

Juli menyentuh kaus *limited edition* yang dia jaga mati-matian selama ini, sebelum akhirnya menutup bajunya itu dengan rompi dari Zach. “Justru karena kaus ini penting, makanya gue pakai hari

ini. Kita kan nggak tahu apa yang akan terjadi nanti. Gue nggak tahu habis ini gue masih punya kesempatan memakai kaus ini lagi atau nggak."

"Jangan bicara seperti itu!"

"*Anyway*..." Juli tidak mengindahkan teguran Lion. "Gue juga bawa kaus yang satunya lagi—punya Karin, *actually*," sambil berkata dia meraih kaus putih itu dari ransel kesayangannya. *"It's supposed to be a couple.* Gue ingat, lo pernah bilang nggak sudi memakainya, tapi... boleh nggak... sekali ini aja...." Juli menyodorkan kaus itu ke depan Lion dan menatapnya penuh harap. Tanpa harus melanjutkan, dia tahu Lion pasti mengerti apa maunya.

Juli tersenyum senang saat pria itu mengambil kaus dari tangannya.

"Ukurannya *all size* kok, pasti muat." Dia mulai melantur untuk mengalihkan rasa salah tingkahnya ketika Lion langsung membuka baju dan berganti kostum tepat di depan matanya. "Tapi biarpun tadi gue bilang kaus ini sepasang, bukan berarti ini *couple t-shirt* buat lo ya, gue cuma minjemin, nanti harus dibalikin...."

"Kalau kamu mau kaus ini dikembalikan," potong Lion. Dia sudah selesai memasang kembali rompi anti pelurunya. "Berarti kamu harus tetap hidup. *Kita*, harus kembali dengan selamat ke kapal ini, setelah menyelamatkan Bunda dan memberi pelajaran kepada Tiger King."

"Oke." Perasaan Juli menghangat, meski masih dibayangi ketakutan. Dia mengangkat kelingking di depan muka Lion. "*Then... promise me, one thing.*" Dia menuntut pria itu untuk mengikat janji dengannya. "Kalau hari ini gue berhasil menjalankan tugas dengan baik, lo harus kasih *reward* ke gue."

Lion memperhatikan jari kelingking Juli. "Apa yang kamu mau?"

"Gue mau tahu nama asli lo siapa," tegas Juli dengan yakin.

Lion tersenyum tipis sebelum akhirnya mengaitkan kelingkingnya yang terbungkus sarung tangan ke jari gadis itu. "*Deal.*"

* * *

Kapal yang ditumpangi Lion beserta pasukannya merapat ke tepi pantai, satu per satu penumpangnya meloncat keluar sambil mengangkat senjata masing-masing. Dalam misi kali ini, Lion didampingi tentara terlatih dalam medan perang berbahaya. Mereka bergerak di bawah komando Abimanyu. Dengan dukungan tim yang sudah profesional di lapangan, Lion merasa lebih optimistis.

Jejak-jejak sepatu *boots* meninggalkan bekas di atas pasir putih, mereka bergerak perlahan dan penuh perhitungan supaya kunjungan mendadak ini tidak mengusik sang tuan rumah. Namun, jika dipantau dari pesisir seperti ini, agak susah memastikan apakah ada tanda-tanda Tiger King dan kawanan jahatnya bersembunyi di pulau kosong itu.

"Sepertinya kita harus berpencar dan masuk." Abimanyu berhenti sejenak untuk memberikan aba-aba.

Pulau terpencil itu dibentengi pepohonan yang menjulang tinggi sehingga mustahil bagi mereka untuk tahu, apakah di dalamnya ada orang atau tidak. Satu-satunya jalan untuk mencari tahu adalah dengan masuk dan memeriksa langsung, meskipun risikonya sangat tinggi karena mereka tak tahu ada kejutan apa yang menunggu di dalam sana.

Arahan ayah angkatnya membuat Lion otomatis menarik lengan Juli agar bergabung di timnya. Zach, Jimmy, dan Hanif dipercaya Abimanyu memimpin beberapa kelompok kecil untuk memulai eksplorasi mereka.

"Pastikan alat komunikasi kalian berfungsi dengan baik. Jika ada yang melihat pergerakan musuh, langsung kabari dan bagikan titik lokasinya," pesan Abimanyu sebelum mereka berpisah.

Tim Lion mendapat tugas menyisir bagian barat. Satu kelompok terdiri atas sekitar belasan orang, plus Juli sebagai anggota spesial di tim Lion. Mereka menerobos ke dalam hutan belantara. Suara deburan ombak perlahan menghilang, berganti gemerisik angin yang bergesek dengan dedaunan. Bunyi injakan-injakan rumput serta ranting kering, juga samar terdengar.

Sunyi, mencekam. Dua kata itu cocok menggambarkan situasi di dalam hutan yang tampak tidak bersahabat ini. Tantangan mereka tidak mudah. Selain harus berhati-hati pada musuh, mereka juga mesti menghindari jenis binatang atau tumbuhan liar yang berbahaya.

Lion dan timnya berkeliling hampir setengah jam, tapi tak kunjung mendapat petunjuk tentang keberadaan para Apocalyptor. Kelompok lain pun senyap, tidak ada kabar bahwa mereka berhasil menemukan jejak yang ingin dicari. Lion sampai mengecek berkali-kali, memastikan alat komunikasinya masih berfungsi dengan baik dan tidak *diutak-atik* anak buah Tiger King—seperti kejadian sebelumnya. Dalam hati Lion mulai terbit keraguan, apa jangan-jangan mereka sudah terkecoh dan keliru memilih lokasi?

DORRRR! DOORR! DOORRR!

Keraguan Lion langsung dipatahkan saat itu juga ketika mendengar tembakan keras bertubi-tubi, diiringi dengung lebah yang muncul dari atas pepohonan. Hewan-hewan ganas itu muncul bergerombol, dalam jumlah yang cukup banyak, melesak keluar dari sarang yang hancur terkena tembakan kemudian mulai menyerang Lion dan kawan-kawan.

"ARGGHH!!!"

DORR!

"HAAHH!"

"HUGGHH!"

DORR!

Tim Lion dibuat kewalahan dengan kehadiran lebah yang dijadikan sebagai senjata alam oleh musuh. Mereka terpaksa menghabiskan stok peluru untuk menghindari sengatan berbahaya. Meski begitu, tetap saja beberapa di antara mereka—satu per satu—mulai babak belur dan tidak berdaya dikeroyok oleh hewan-hewan kecil itu.

Sementara serangan dari gerombolan lebah ganas belum berhasil diatasi, Apocalyptor yang bersembunyi di tempat tak terlihat mulai menambah intensitas serangan dengan menembakkan peluru tajam bertubi-tubi, membuat konsentrasi Lion dan timnya semakin terpecah. Apalagi Lion, yang harus melakukan beberapa tugas sekaligus dalam waktu bersamaan. Menghindari sengatan lebah, membalas tembakan musuh dan memastikan Juli aman berlindung di balik punggungnya.

Lion kehilangan banyak anggota dalam waktu singkat. Meskipun sudah dilengkapi rompi pengaman, mereka tetap tidak bisa bertahan menghadapi serangan peluru yang datang bertubi-tubi.

Hanya sisa delapan orang—termasuk Lion dan Juli—yang berhasil menjauhi area rawan tersebut. Setelah meninggalkan kawanan lebah dan penjahat yang mengamuk, ternyata masih ada satu ujian ketahanan fisik menanti mereka di depan.

Tigon dan sekelompok pria berbaju hitam, berdiri dengan pongah, menghadang tim Lion. "Mestinya kalian mengucap salam sebelum memasuki wilayah kami." Tigon menyambut kehadiran mereka dengan kalimat yang tidak ramah. Ditambah lagi pria-pria tegap di sekelilingnya kompak menodongkan senapan serbu mereka sebagai ancaman agar tim Lion tidak bertindak macam-macam. "Jadi tidak perlu sampai ada korban yang berjatuhan seperti ini."

Salah seorang anggota tim Lion rupanya tersulut emosi, tanpa berpikir panjang langsung membidikkan senapannya ke arah Tigon. Namun penjahat itu jauh lebih gesit, hanya sekali tembak, sebuah peluru Tokarev[17] bersarang di tengah dahi pria malang itu, tubuhnya ambruk seketika. Tak berhenti sampai di situ, komplotan Tigon juga ikut menembakkan senjata mereka, membantai habis semua sisa anggota yang Lion miliki. Mereka sengaja menyisakan dua orang, Lion dan Juli.

"Big Boss tadinya berpesan, jangan sampai menimbulkan keributan. Siapa suruh kalian mencari gara-gara." Tigon bergerak dari tempatnya dan mendekati mereka, lalu berjalan mengelilingi dan berbisik tepat di samping telinga Lion, "Kamu cukup mengikuti perintah, serahkan apa yang Big Boss minta, dia akan membiarkanmu dan teman-temanmu yang lain keluar hidup-hidup

[17]Peluru dengan bentuk ujung membentuk *bottleneck* yang mempunyai kecepatan rata-rata 442 meter per detik (m/s) dan kekuatan energi sebesar 544 joule. Suara tembakan dan cahaya yang dihasilkan dari tembakan lebih keras dari suara tembakan peluru biasanya.

dari pulau ini." Ekor matanya melirik Juli dan tersenyum penuh arti.

Juli refleks merapatkan diri ke tubuh Lion "*Dia* bukan barang yang bisa seenaknya Tiger King minta." Lion bisa merasakan ketakutan Juli menjalar ke tubuhnya, kulitnya seperti tersengat oleh rasa takut gadis itu. Emosi dalam diri Lion sudah menggelegak sejak tadi ketika dia harus menyaksikan dengan mata kepalanya sendiri, semua anggota timnya tewas mengenaskan.

Tigon menyeringai kejam. "Kalau berani, coba katakan langsung di depan Big Boss."

* * *

Sementara itu, di tengah hiruk-pikuk ibu kota, Ken sedang duduk di sebuah pojok restoran dan berbincang dengan seorang *waitress*.

"Coba diingat-ingat lagi, apa masih ada ciri lain dari pria asing yang memberi Anda ponsel itu?" Ken mencoba menelusuri sendiri jejak pelaku pengirim pesan misterius. Dimulai dengan menginterogasi ulang *waitress* yang pernah dikira sebagai Panthera.

Sebenarnya, waktu dibawa ke markas, wanita itu juga sudah menjelaskan ciri-ciri pria itu. Namun, karena ciri yang disebutkan terlalu umum—tinggi sekitar 170-an sentimeter, kulit agak cokelat, rambut hitam pendek, alis cukup tebal, tapi matanya tertutup kacamata hitam, bibir tipis dan tidak berkumis, cara berpakaiannya tampak seperti orang berada dan terpelajar—tim sketsa pun kesusahan membuat gambar wajah yang spesifik menggambarkan wajah pria misterius itu.

Hal tersebut membuat rasa penasaran Ken bangkit kembali. Siapa sebenarnya pria tak dikenal yang ikut campur dalam kasus mereka dengan Apocalypse itu? Kalau ternyata dia orang yang sama dengan si pengirim pesan, apa motif di balik perbuatan yang membingungkan selama ini?

"Semua sudah saya sampaikan waktu itu, Pak. Tidak ada yang saya tutup-tutupi, kok." Si pelayan wanita tampaknya sudah tidak betah berlama-lama dinterogasi oleh Ken yang mengaku sebagai polisi. "Saya harus kembali bekerja, kalau tidak nanti bisa kena omel."

"Ah, iya. Maaf." Ken sadar kalau dia sudah menahan wanita itu terlalu lama, sejak kopi diantarkan ke mejanya. "Tapi kalau misalnya ada sesuatu yang Anda ingat lagi, *apa pun itu*, bukan hanya ciri fisik... tolong hubungi saya di nomor ini." Ken meraih selembar serbet di meja untuk menuliskan nomor ponselnya.

Selain melalui pelayan itu, dia tidak tahu lagi harus mengais info dari mana. Nomor-nomor asing yang pernah dipakai untuk mengirim pesan sudah tidak aktif lagi. Penyelidikan Ken mandek dan tidak akan bisa maju jika tidak ada petunjuk lain.

Pelayan itu menerima nomor telepon Ken dan berbalik pergi. Ken menghempaskan punggungnya putus asa di sandaran sofa sambil menghela napas pendek. Dia masih duduk sekitar tiga puluh menit di tempat itu sampai isi cangkir kopinya sudah kering. Ketika dia hendak beranjak membayar di kasir, tiba-tiba pelayan tadi menghampirinya lagi.

"Anu..." Wanita itu berdiri di depannya dan tampak sedikit ragu. "Barusan, setelah saya ingat-ingat lagi, ada satu hal yang waktu itu saya lupa sampaikan ke polisi."

Mendengar pengakuan dari wanita itu, muncul semangat baru pada diri Ken dan membuat dia menggebu-gebu. "Apa itu?"

"Waktu dikasih HP, saya sempat melihat sekilas ada tato di dekat pergelangan tangan pria itu. Saya tidak tahu apakah ini info penting atau tidak..."

"Anda ingat bentuk tatonya seperti apa?" desak Ken.

"Ukurannya agak kecil dan berbentuk memanjang, bukan gambar sih... ehm, lebih mirip kayak tulisan. Mungkin tulisan bahasa asing?"

"Bahasa Inggris?"

Wanita itu mengangkat bahu dan mengaku tidak terlalu pandai bahasa asing, lagi pula dia hanya melihat sekilas. "Pokoknya ada simbol bulat-bulat gitu." Informasi tersebut menjadi petunjuk terakhir bagi Ken.

Ken tetap berterima kasih padanya meskipun dirinya masih tidak punya bayangan tentang jati diri pria yang dia selidiki. *Tato seperti tulisan. Simbol bulat.* Dia berjalan keluar dari pintu restoran sambil mengulang-ulang dua kalimat itu di dalam hati. Sampai akhirnya dia tidak sengaja melihat tukang koran yang menjajakan dagangan di emperan—jaraknya hanya beberapa langkah dari restoran. *Headline* koran hari ini terpampang jelas dengan huruf kapital berwarna merah, "Serangan Teroris di Tengah Prosesi Upacara Kemerdekaan."

Ken terpaku beberapa saat di tempatnya. Sebuah pikiran tiba-tiba muncul dan menghantam keras kepalanya. *Jangan-jangan... tato yang dilihat pelayan itu adalah...*

Simbol Apocalypse, ἀποκάλυψις.

* * *

Lion sengaja mengalah, membiarkan Tigon menggiring mereka layaknya tawanan kalah perang. Baginya tidak menjadi masalah, karena perang yang sesungguhnya belum usai—bahkan belum dimulai. Lion hanya memanfaatkan para jongos tak berotak itu untuk membawanya menuju ke singgasana tuan besar mereka, otak utama di balik semua kekejian Apocalypse.

Mereka berjalan cukup jauh, sampai akhirnya tiba di sebuah tanah lapang tersembunyi di tengah hutan. Tampak bangunan cukup besar yang dijaga ketat oleh sekelompok pria bersenapan. Dari luar bangunan itu terlihat seperti gudang tua, dibangun dengan kontruksi baja dan besi seadanya—asal jadi.

Walaupun begitu, tetap saja kelihatannya aneh, di tengah alam liar dan pulau yang terisolasi dari dunia luar ada sebuah bangunan berdiri di situ. Mustahil jika pemandangan janggal itu tidak menimbulkan tanda tanya. Apalagi melihat banyak penjaga bersenjata yang mengamankan lokasi itu, orang-orang pasti bisa menarik kesimpulan, gudang tua itu bukan gudang biasa.

Untuk sementara Lion tidak bisa bertindak macam-macam karena semua senjata sudah disita dan tangannya dibebat menggunakan tali tambang. Alat komunikasi dan benda-benda lain yang mencurigakan di mata musuh juga langsung dilucuti dari tubuhnya. Namun, Lion sudah terlatih mengantisipasi situasi kritis. Sebelum barang-barang itu hancur ditembaki senjata api, dia telah mengaktifkan pemancar GPS yang ditanamkan di *smart-watch*-nya. Pemancar terhubung otomatis ke perangkat milik kelompok lain sehingga titik koordinat posisi terakhir mereka bisa terlacak.

Tinggal menunggu waktu, Zach dan yang lainnya menyusul lalu menemukan mayat teman-teman mereka dan barang-barang yang teronggok di situ—jika mereka berhasil bertahan dari gencatan senjata rahasia musuh. Lion yakin, Zach pasti paham melihat jejak petunjuk yang dia tinggalkan diam-diam. Sekarang dia hanya khawatir, apakah mereka bisa berhasil menerobos pagar listrik ini?

Sebelum merisaukan masalah itu, masih ada satu kondisi darurat yang harus ditangani jika Lion tidak mau menyusul rekan-rekannya ke alam baka. Dia mesti mengulur waktu, minimal sampai Zach dan tim lain tiba. Dia harus mencari cara untuk mengalihkan perhatian Tigon supaya titisan Goliat[18] itu menghadap Tiger King lalu menghabisi nyawa Lion.

Penampilan luar Tigon memang mengintimidasi, tapi otaknya tidak setangkas Cheetah. Dia bisa dimanfaatkan menjadi kunci dan membuka kesempatan bagi Lion untuk memulai aksinya.

Lion hanya perlu melontarkan kail umpan supaya Juli terpancing. Tugas itu cocok dipercayakan pada Juli.

"Saya tidak melihat Cheetah," ucap Lion nyaring ketika hanya tersisa beberapa langkah menuju ke pintu masuk ke gudang di depan mereka. Sesuai dugaan Lion, Juli yang sedang diseret Tigon, langsung bereaksi spontan saat mendengar pernyataannya barusan.

"Iya, ya. Kok dia nggak di sini? Bukannya kalian sepaket, kayak sandal jepit?"

[18]Goliat adalah seorang prajurit Filistin yang terkenal dengan postur tubuh seperti raksasa, tingginya mencapai 6 hasta sejengkal (2,82 meter atau hampir mencapai 3 meter). Nama Goliat tercatat kitab Perjanjian Lama dan Al-Qurían.

Urat-urat di wajah Tigon menyembul dan tatapannya menghunjam tajam ke arah Juli, menunjukkan bahwa ucapan gadis itu menyinggung perasaannya. "Apa katamu? Sandal jepit?" Rupanya dia keberatan mendengar perumpamaan yang Juli pakai. "Kenapa kami disamakan dengan sandal jepit?"

"Lo maunya apa?" timpal Juli yang sepertinya perlahan sudah mulai berhasil mengendalikan rasa takut. Kemampuan adaptasinya memang patut diacungi jempol.

"Yang bagus dikit, kek!" bentak Tigon.

"Ngapain gue kasih yang bagus buat pembunuh kayak lo!" cecar Juli, tidak kalah kencang.

"Jangan banyak tingkah, mau kepalamu saya hancurkan dengan ini?" Tigon mengacungkan senjatanya.

Juli malah menyodorkan kepalanya untuk menantang pria itu. "Coba saja kalau lo berani." Mereka sama-sama tahu, ucapan Tigon hanya sebatas gertakan kosong karena Tiger King jelas-jelas masih menginginkan *sesuatu* majikannya dan melubangi kepala Juli—hanya karena tersinggung diledek "sandal jepit"—urusannya bakal panjang dengan Tiger King.

"Segitu doang gertakan lo?" sindir Juli ketika Tigon menurunkan senjatanya. "Ah, dasar cemen!" dia semakin getol—melebihi ekspektasi Lion—memanas-manasi pria raksasa itu seolah tidak takut kalau Tigon tiba-tiba lepas kendali lalu menghabisi nyawanya tanpa basa-basi. "Badan boleh segede King Kong, tapi nyali lo cuma kayak semut kurcaci. Pantas lo sering dibego-begoin sama Cheetah. Cowok kok prinsipnya lemah bener, gue sumpahin lo sepaket sama lemah syahwat sekalian!"

Ocehan pedas Juli membuat Tigon kembali mengangkat pistol dengan emosi yang membara, tapi dia tidak mengarahkannya ke kepala gadis cerewet itu—karena dia sadar, untuk saat ini hanya Tiger King yang berwenang atas Juli.

Tigon mengancam rekannya sendiri, seorang pria dengan tindikan di hidung yang terang-terangan tertawa setelah mendengar hinaan Juli barusan. "Diam kamu!" makinya dengan suara menggelegar, bak petir di siang bolong.

"Saya tidak bicara apa-apa. Hanya tertawa karena apa yang dibilang memang benar." Pria bertindik itu membela diri sambil mendengus kencang, tidak senang Tigon mengancamnya di muka umum. Dengusan itu membuatnya terlihat mirip banteng yang sedang marah dipancing oleh matador—kurang tanduknya saja. Mungkin dia salah masuk kelompok, mestinya dia berkawan dengan kumpulan spesies kerbau, lembu, atau sapi perah, bukannya bergaul dengan kawanan macan yang mengidap penyakit darah tinggi akut seperti Tigon.

"Berani kamu menantang senior! HAH!!!" Sesi sindir-menyindir itu berubah menjadi ajang pamer senioritas.

Mengadu domba Tigon dengan *temannya* sendiri adalah pekerjaan mudah. Yang sulit adalah melawan penjahat yang jumlahnya berjubel ini dengan tangan kosong... dan sendirian. Sehebat apa pun Lion, tetap saja mustahil untuk mengalahkan semua musuh seorang diri. Namun itu bukanlah sebuah alasan untuk tidak melakukan apa-apa dan hanya diam menunggu Zach atau tim yang lain menemukan petunjuknya.

Lion berhasil melonggarkan ikatan tali di tangannya. Dia tinggal menunggu waktu yang tepat untuk melepas lilitan itu lalu

merampas senjata si Hidung Banteng di sampingnya, yang masih sibuk berdebat dengan Tigon.

Namun, bagaimana dengan Juli? Kalau gencatan senjata terjadi tanpa menunggu tim lain, apa gadis itu bisa menjaga keselamatannya sendiri tanpa harus dilindungi?

"Eh, itu apaan merah-merah di jidat lo?" Juli menginterupsi *perang saudara* yang sedang terjadi dan Juli mengedikkan dagu ke atas kepala si Hidung Banteng karena tangannya masih terikat sehingga tidak bisa bebas menunjuk-nunjuk.

Refleks, pria itu pun meraba-raba dahinya, tapi tidak merasakan ada *apa-apa* di situ. "Heh! Mau cari gara-gara?" Emosinya dengan cepat berpindah dari Tigon ke Juli. Sepertinya "mudah diprovokasi", "senggol bacok", dan "sumbu pendek" adalah kriteria wajib bagi orang yang ingin bergabung ke Apocalypse.

"Beneran ada kok, cuma udah hilang. Ngapain gue ngibulin lo, untungnya buat gue apa?" Juli menggerutu, sementara Lion, akhirnya bisa bernapas sedikit lebih lega karena... bala bantuan sudah tiba!

Sinar merah yang tidak sengaja dilihat Juli tadi adalah sinar laser dari *sniper rifle*—senapan runduk yang biasa Zach gunakan. Zach tidak pernah menggunakan *laser sight* saat membidik target sesungguhnya. Lion tahu, bukan kebiasaan kakaknya menggertak pihak lawan dengan menunjukkan dominasi melalui titik merah itu. Zach memberi tanda untuk Lion, menyampaikan sebuah pesan tanpa suara, bahwa dia siap mem-*back up* dan mengikuti rencana yang terancang di otak Lion.

Lion tidak memiliki banyak sisa waktu untuk berpikir karena Tigon tidak *sepolos* Juli. Penjahat itu langsung mengenali sinar

laser yang memantul di kepala rekannya dan mencium datangnya ancaman baru selain Lion. Tigon mengumpat kencang, sadar sudah membuang waktu untuk perdebatan tidak penting. Akibatnya, dia terlambat menyadari kalau markas mereka telah diintai sejak tadi.

It's showtime! Sebelum Tigon bertindak, Lion sudah lebih dulu melepas tali yang sejak tadi hanya menjadi *hiasan* di tangannya. Dia merampas senapan si Pria Banteng tanpa kesulitan yang berarti. Hujan peluru seketika memberondongi dirinya. Lion menarik Juli menyingkir dan berlindung di balik Jeep hitam milik Apocalypse, sambil membalas serangan dari musuh. Beberapa lawan yang mencoba menjatuhkannya berhasil dilumpuhkan dengan tembakan jarak jauh Zach, kakak-adik itu bekerja sama dengan sangat baik.

"Diam saja di sini!" perintahnya sambil membuka ikatan di tangan Juli, setelah itu dia melakukan tindakan yang bertolak belakang dengan ucapannya sendiri.

Setelah memastikan Juli aman, Lion memelesat keluar dan berhasil menumbangkan beberapa orang Apocalyptor yang posisinya berada di dekat pintu masuk. Tigon dan si Hidung Banteng mendadak kompak saat melakukan atraksi tembak yang apik. Lion menjadi target bulan-bulanan mereka.

Di tengah kondisi tidak bersahabat itu, tiba-tiba beberapa tabung granat asap dilempar dari luar, melewati batas pagar dan mendarat di dalam wilayah markas. Salah satunya jatuh tepat di bawah kaki Tigon. Asap pekat disertai bau menyengat menyebar, musuh terbatuk-batuk karena menghirup asap dan penglihatan mereka pun jadi terhalang. Tigon menutup hidung dan mulutnya

dengan siku, buru-buru menjauh dari sumber asap sambil menahan napas.

Lion berhasil melindungi dirinya dengan bersembunyi di sebuah pos penjaga yang kosong, tetapi dia tetap tidak bisa sepenuhnya luput dari dampak penyebaran asap itu. Dia terduduk lemas, terbatuk-batuk menahan perih, sampai harus berdiam diri dulu selama beberapa saat untuk menetralkan tubuhnya dari pengaruh asap sambil menunggu efek penyebarannya selesai.

Setelah kabut yang menyelubungi area itu perlahan berkurang, Lion keluar dengan hati-hati dari tempat persembunyian. Di tengah selubung asap yang masih tersisa, dia menangkap bayangan sekelompok orang yang menembus sisa-sisa kabut, lalu berhenti tidak jauh dari posisinya. Orang-orang itu mengenakan *full face gas mask,* tapi Lion tidak perlu menebak siapa mereka. Senyum kemenangan menghiasi bibirnya.

Pertempuran yang sesungguhnya baru akan dimulai.

* * *

Efek ledakan granat tadi sungguh menyiksa Juli. Napasnya sesak sampai dia pikir paru-parunya bakal meledak atau dirinya akan mati keracunan gas di markas Apocalypse ini. Untung pintu mobil Jeep yang dia sandari tidak dikunci. Juli buru-buru masuk ke dalam dan berlindung di bawah jok mobil sambil menutupi muka dengan tangan supaya dirinya aman dari serangan gas kimia itu.

Juli mengintip dari jendela mobil, melihat perkembangan situasi di luar. Dia berniat keluar dari tempat persembunyiannya, tapi kemudian batal ketika situasi kembali memanas.

Juli melihat sekelompok orang bertopeng menerobos masuk dan mulai menyerang Apocalyptor. Dilihat dari kostum mereka, Juli yakin, orang-orang bertopeng yang baru datang itu adalah pasukan Abimanyu.

Hatinya lega karena Lion tidak perlu berjuang sendirian. Beberapa saat lalu dia sempat khawatir, hari ini akan menjadi hari kematiannya bersama Lion.

Perang antara kubu Apocalypse dan Abimanyu berlangsung sengit. Walaupun Abimanyu sudah kehilangan nyaris setengah anggotanya, kemampuan anak buahnya yang tersisa tidak bisa dianggap remeh. Ditambah efek kejut dari ledakan granat asap yang mereka lancarkan membuat sebagian besar Apocalyptor kelimpungan dan tidak siap menghadapi serangan beruntun.

Tim Abimanyu berhasil membalikkan keadaan dan memantapkan kedudukan mereka di markas musuh. Para antek Tiger King pun kian tersudut, situasi tidak menguntungkan bagi mereka.

DUARR!

Salah seorang Apocalyptor nekat melempar granat tangan sehingga tercipta ledakan dan getaran yang cukup menggemparkan. Beberapa anak buah Abimanyu terpental beberapa meter akibat ledakan tersebut. Nyawa mereka—untungnya—selamat, walaupun ada beberapa bagian tubuh yang mengalami cedera cukup serius.

Ledakan-ledakan lain menyusul. Granat tangan mendadak menjadi primadona di tengah lapangan yang sudah luluh lantak dan hancur tak berbentuk itu. Ironisnya, di pelosok hutan yang dikelilingi pohon hijau nan lebat, di tengah-tengahnya tercipta neraka buatan manusia.

Ledakan demi ledakan memicu percikan api yang dengan cepat menjalar di tanah karena serbuk mesiu sudah menyebar dan menjadi satu dengan partikel-partikel debu. Pijaran api mulai timbul di berbagai titik. Mobil-mobil yang terparkir di situ pun ikut menjadi korban, reaksi gabungan mesiu dan api membuat tangki bensin terbakar, ledakan dahsyat pun terjadi. Baru beberapa detik lalu Juli memutuskan keluar dari salah satu mobil itu, terlambat sedikit saja, dia sudah terpanggang berubah menjadi seonggok daging *crispy fresh from the oven.*

Peristiwa menegangkan semacam ini memang seru jika disaksikan melalui layar lebar bioskop—dengan dukungan *sound effect "all around you" ala* Dolby Digital yang menggelegar. Namun jika dialami secara *live, on the spot* seperti Juli sekarang, boro-boro seru, tidak ngompol di celana saja dia sudah bersyukur. Kalau ketahuan orang lain, kan malu! Apalagi sebagai seorang cewek yang sopan dan beradab, dia mesti *jaim* dong di depan Lion.

Jaim di depan Lion? Masih penting ya memikirkan hal seperti itu di tengah situasi genting antara hidup dan mati seperti ini? Juli segera mengembalikan fokus utamanya. Daripada berpikiran aneh-aneh lebih baik dia mencari Lion, memastikan tubuh pria itu tidak terkapar di antara gelimpangan mayat yang sudah tak jelas bentuknya sebagai manusia. Sungguh sebuah pemandangan yang mengerikan sekaligus miris di mata Juli.

Juli berusaha mencari sosok Lion di tengah-tengah kekisruhan itu. Namun bukan wajah Lion yang dia temukan, malah wajah Tigon yang buruk rupa muncul di depan matanya.

"Wuuah!" Juli memekik ketakutan dan buru-buru berbalik kabur. Namun kuciran rambutnya ditarik dari belakang sehingga

dia hanya bisa lari di tempat. "Jangan kasar sama cewek, dong!" protesnya, yang tidak digubris oleh Tigon. Pria itu malah dengan kasar mencekal tangan Juli dan menyeretnya untuk ikut ke suatu tempat.

Juli tidak pasrah membiarkan Tigon berlaku semena-mena pada dirinya. Dia menendang-nendangkan kaki di udara agar cekalan Tigon terlepas atau setidaknya mengendur sehingga dia punya kesempatan kabur. Dia berhasil membalikkan badan dan berhadapan dengan pria bongsor itu, lalu mengayunkan kakinya ke depan.

Tigon berkelit sambil tersenyum mengejek. "Dasar cewek bodoh, jurus yang sama tidak bisa melukai saya dua kali. Cobalah berimprovasi." Dia menyindir Juli karena gagal menghajar bagian tubuhnya yang tadi dikutuk lemah syahwat.

Juli membalas dengan seringai yang sama. *"Challenge accepted!"* Taktik yang dia pakai untuk mengalihkan perhatian Tigon berhasil, dia merebut sebuah *revolver* dari pinggang pria itu.

"Kembalikan!" desak Tigon, tapi tidak berani mendekat karena di dalam tabung putar *revolver* itu masih ada peluru yang bisa melubangi kulit tebalnya kalau Juli nekat menarik pelatuk.

"Nggak mau, wekkk!" Juli menjulurkan lidah. Meski dari luar dia tampak pecicilan, dalam hati dia sedang kocar-kacir mengkhawatirkan apa yang akan terjadi selanjutnya. Selama benda yang ada di tangannya sekarang tidak terlepas, nyawanya—mudah-mudahan—tetap aman.

"Kamu tidak berani menembak." Tigon sepertinya mulai membaca gelagat Juli.

Gadis itu memang tidak berniat menembak siapa-siapa, kecuali jika sudah kepepet. Dia hanya ingin memanfaatkan *handgun* itu sebagai perisai agar musuh tidak berani mengusiknya.

"Kata siapa?" Juli berusaha terlihat garang.

"Kalau kamu berani, kamu sudah menarik pelatuknya dan..."

DORR!!!

Juli benar-benar menembak karena terintimidasi oleh kata-kata Tigon. Namun karena *skill* menembaknya belum sempurna—dan tidak ada guru pembimbing di sampingnya—peluru yang keluar bukannya melukai musuh di depan mata, melainkan berbelok lalu mengenai bahu orang apes di belakang Tigon. Untung orang apes itu adalah anggota Apocalypse, bukan bagian dari tim Abimanyu, kalau tidak, tembakan Juli sama saja dengan senjata makan tuan!

"Huahh!!!" Juli ketakutan sendiri setelah melihat darah yang mengucur dari bahu korbannya, sementara Tigon yang selamat dari maut langsung menerjang ke depan dan menyergap Juli. Juli tersandung kakinya sendiri saat hendak berbalik kabur. Dia pun terjerembab di atas tanah. Tepat ketika bibirnya nyaris mencium tanah—mungkin dia kualat dengan Tigon—sebuah granat tangan meluncur dan berhenti tepat di samping mukanya. Granat itu terlepas dari tangan musuh yang bahunya terkena tembakan nyasar tadi. *Thank God!*

Tangan Juli terulur dengan sigap mengambil benda itu sebelum Tigon menjambak kuciran rambutnya lagi. Dia bergegas berdiri dan mengancam Tigon dengan *mainan baru* yang tidak sengaja mampir ke tangannya. Tigon kembali tidak berkutik, di-

permainkan seorang gadis yang mestinya bisa dia remukkan dengan sekali hantam.

"Hah! Rasakan ini!" Juli mengangkat granat di tangannya, pura-pura akan mengarahkan lemparan ke arah Tigon supaya penjahat itu ketakutan. Padahal sasaran utamanya adalah gudang yang lebih kecil dan terpisah dari bangunan induk. Juli melihat beberapa Apocalyptor keluar membawa senjata dari gudang itu. Mungkin tempat itu adalah gudang penyimpanan senjata mereka.

Tigon berlari menjauh dan spontan bertiarap ketika granat terlepas dari genggaman Juli. Gadis itu juga ikut menghindar, berjongkok sambil menutup mata dan telinganya....

Eh... tapi, kok... granat yang Juli lempar tidak meledak?

Anjir, gue lupa cabut safety pin-*nya!* Juli menyadari kebodohannya saat mengingat kembali langkah-langkah yang pernah diajarkan Zach dan Lion sebelum mereka berangkat ke sini.

Juli berdiri, memberanikan diri menantang bahaya supaya tidak didahului Tigon, merebut benda yang berpotensi menghancurkan itu. Tubuh yang lebih kecil dan ringan memudahkan Juli untuk bergerak lebih lincah daripada Tigon.

Untuk kedua kalinya, granat dikuasai oleh Juli.

Oke, kali ini gue nggak bakal salah.

Juli melakukan gerakan yang seingatnya persis seperti yang didemokan Lion. Setelah itu, dia mengulangi aksi heroik sebelumnya. Melempar, menghindar, berjongkok, dan menyumbat lubang telinga dengan kedua jarinya sambil menutup mata.

Granat sialan, umpat Juli. Entah apa lagi kesalahannya kali ini. Benda itu tetap tidak mau meledak. Padahal sebelumnya musuh-

musuh bisa meledakkan granat dengan mudah, tidak ribet seperti dirinya.

Juli berbalik, berniat pergi memungut granat. Kali ini dia nyaris keduluan oleh Tigon yang rupanya juga masih mengincar benda itu.

"Bukan begitu caranya, dasar bodoh!" Tigon merebut granat yang tadinya sudah diamankan di tangan Juli. Rupanya *safety pin* yang dicabut Juli masih melekat di situ. Mungkin tenaga tarikannya tadi kurang kencang. "Begitu saja tidak becus, payah!" ejek Tigon.

"Emang lo bisa?" Seperti biasa, Juli selalu tersinggung jika ada yang mengatainya bodoh.

"Nih, lihat!" Tigon dengan sombong menunjukkan kehebatannya. "Cara tariknya begini."

"Oh, gitu." Layaknya seorang murid teladan, Juli sungguh-sungguh memperhatikan cara Tigon mencopot pin besi dari granat.

....

Dia dan Tigon bertukar pandang beberapa detik. Hm... sepertinya ada sesuatu yang salah.

"HUAHHHHHH!!!"

"AAHHHHHHH!!!"

Sadar pemicu granat sudah aktif, Tigon buru-buru melemparkan benda itu ke belakangnya. Sementara dia dan Juli langsung meloncat pergi. Ledakan besar pun menghanguskan gudang senjata Apocalypse, sesuai tujuan awal Juli. Hawa panas menyembur dan kilatan api melalap semua isi di dalam gudang itu. Beberapa Apocalyptor yang mengambil senjata di situ ikut terbakar dan berlari keluar dengan sekujur tubuh berselimut api.

"Good job, Juli," puji Abimanyu seraya membantu Juli bangun. Lutut dan lengan gadis itu lecet hingga berdarah.

"Eh, tadi itu... bukan..." Belum sempat dia mengklarifikasi siapa sebenarnya yang meledakkan gudang itu, Tigon sudah muncul lagi dan menjotos Abimanyu. Sang jenderal terpental jatuh, sementara leher Juli berhasil dijerat oleh Tigon. Tigon benar-benar naik pitam. Jeratannya semakin kuat, membuat Juli megap-megap kehabisan napas.

Abimanyu berdiri kembali dan menembak Tigon, menolong Juli agar lepas dari tangan penjahat itu. Tigon yang sadar dirinya diserang segera menghindar sehingga peluru hanya menggores sedikit lengan atasnya. Tembakan itu memang tidak menciptakan luka yang berarti, tapi berhasil menciptakan kesempatan sehingga Juli bisa kabur karena Tigon agak kewalahan menyeimbangkan perlawanan dari seorang tentara veteran seperti Abimanyu.

"Lari, Juli!" perintah sang jenderal.

Tidak perlu menunggu aba-aba dua kali, Juli segera menjauh dari arena duel, tapi sepanjang jalan dia terus dihadang Apocalyptor lain yang juga mencoba menangkapnya. Dia tersudut dan mau tidak mau hanya bisa berbalik arah, lalu masuk ke dalam bangunan utama, berlari melewati lorong kosong demi terhindar dari kejaran musuh yang mengepung dari segala penjuru.

Dia berlari dengan otak kosong, terus berlari tanpa berani menoleh ke belakang. Kakinya berderap, semakin jauh dan semakin dalam ke sebuah ruangan sunyi yang seolah kedap suara, sehingga telinganya tidak bisa menangkap sedikit pun kebisingan dari kekacauan di luar sana. Itu artinya, dia sudah terpisah jauh dari Lion dan kawan-kawannya.

Sampai di satu titik, Juli memperlambat langkahnya. Selain karena kehabisan tenaga, dia merasa seperti melihat sekelebat bayangan orang melintas. Entah hanya perasaan atau bukan, Juli yakin bayangan itu bukan hantu. Dan jika bisa memilih, saat ini dia tidak keberatan jika harus bertemu dengan hantu jenis apa pun, asal jangan bertemu sosok penunggu tempat ini, Tiger King.

Kepanikan mulai melanda Juli. Dia sendirian di ruangan mencekam ini. Tanpa sadar, kakinya melangkah terlalu jauh. Kini dia terjebak terlalu dalam dan kehilangan petunjuk jalan keluar. Saking heningnya, Juli bisa mendengar napasnya sendiri. Tersengal-sengal, berat, dan dihantui rasa takut. Dengan cahaya seadanya, mata Juli menginspeksi keadaan sekitar.

Bangunan yang berbentuk seperti gudang itu dijejali kontainer besi, bertumpuk-tumpuk dengan berbagai jenis dan ukuran. Juli tidak mau mencari tahu atau menebak apa isinya—takut kalau ternyata ada mayat atau korban mutilasi di dalam situ.

Juli berputar-putar tanpa tujuan jelas, semua lorong dan sudut terasa sama persis, susah dibedakan. Keringat membasahi tubuh Juli. Selain karena panik, di ruang pengap itu juga tidak ada lubang ventilasi. Lama-lama hidungnya mulai kebal mencium bau apek serta besi tua berkarat di sekelilingnya.

Di tengah perjuangannya mencari jalan keluar, Juli tidak sengaja menemukan tangga beton menuju ruang lain di bawah tanah. Dia sempat ragu beberapa saat, memutuskan apakah dia harus turun untuk memeriksa atau terus melanjutkan pencarian jalan keluarnya.

Jantungnya berdebar kencang, saat berpikir, *jangan-jangan Tante Wulan dikurung di situ?*

Dugaan Juli benar. Begitu kakinya mencapai dasar anak tangga yang terakhir, dia melihat sosok ibu angkat Lion terikat di sebuah bangku dengan kepala tertunduk dan tubuh yang terkulai lemas. Juli mengenali wanita itu dari blus biru dan rok lipit selutut yang melekat di tubuhnya.

"Tante Wulan!" Juli bergegas menghampiri wanita yang tampak tak sadarkan itu. Matanya tertutup, bibir dan wajahnya pucat. "Tante..." panggil Juli sekali lagi sambil mengguncang pelan tubuhnya supaya Tante Wulan sadar akan kehadirannya.

Wanita itu tidak merespons. Juli mulai khawatir, takut keburu ada musuh yang memergoki mereka. Dia pun berinisiatif mengangkat tubuh Tante Wulan dan berencana memapahnya keluar dari ruang bawah tanah itu. Tiba-tiba Tante Wulan mendongak dan tersenyum janggal kepada Juli. Perasaan Juli agak tidak enak. *Kenapa Tante Wulan tiba-tiba menyeringai seperti itu?*

"Terima kasih..." desis wanita itu, akhirnya dia berbicara. "Terima kasih karena sudah datang dan masuk ke perangkap kami."

Juli mundur perlahan-lahan sambil mencerna kejadian aneh yang sedang dia alami. Wajah dan suara wanita yang duduk di bangku itu memang *mirip* seperti Tante Wulan, tapi... seringai sinis di wajahnya... bukan, bukan milik Tante Wulan.

Senyum menakutkan itu adalah ciri khas seorang...

"Cheetah..." cicit Juli, suaranya bergetar. Pada detik yang sama, sebuah tangan besar menepuk pundaknya dari belakang. Ekor mata Juli menangkap sebuah tato di pergelangan tangan yang menyentuhnya itu—simbol ἀποκάλυψις. Gadis itu berbalik takut-takut.

Di hadapan Juli, menjulang seorang pria berkulit kecokelatan dengan rambut hitam legam yang disisir klimis ke belakang. Tidak ada janggut atau kumis menghiasi wajahnya. Pria itu tampaknya sepantaran dengan Abimanyu—sekitar 50 tahun, mungkin? Pakaian serbahitam, lengkap dengan *coat* panjang yang sebenarnya tidak cocok dikenakan di daerah beriklim tropis. Apalagi di tempat terpencil seperti ini.

Dari semua ciri yang terpampang di depan mata Juli, ada satu bagian yang paling menarik perhatiannya. Iris cokelat mata pria itu sekilas mengingatkan Juli pada mata Lion. Mereka punya warna mata yang sama, sekaligus *sangat berbeda.*

Saat menatap dalam-dalam bola mata Lion, Juli akan menemukan pancaran kehangatan sekaligus keteduhan yang menenangkan. Seperti memandang hamparan laut biru yang menyejukkan hati, mengikat mata untuk tidak berpaling melihat hal lain, terus mereguk keindahan dari pemandangan luar biasa itu.

Sementara pada bola mata pria di hadapannya saat ini, Juli tidak menemukan apa-apa selain kekosongan.

"Tiger King..." Tanpa sadar Juli menggumamkan *nama keramat* itu di bibirnya.

"Julietta Andini Tjipta." Pria itu membalas dengan menyebut nama lengkap Juli. "Senang akhirnya bisa bertemu langsung denganmu."

* * *

Zach menyusul ke bawah setelah sukses menghabisi puluhan musuh dari atas pohon. Dia mencari Lion dan menyampaikan kabar baik, "Saya sudah mengirim sinyal bantuan ke pusat.

Mereka akan menambah pasukan dari Angkatan Udara untuk segera menyusul ke sini."

Lion memperhatikan musuh-musuh yang masih berjibaku dengan pasukan mereka. Situasi tampaknya sudah cukup terkendali. Lion merasa sekarang waktu yang tepat untuk meninggalkan arena laga itu dan bergerak melakukan misi berikutnya, mencari ibu angkatnya.

"Ayo!" Dia menepuk pundak Zach, mengajak kakaknya masuk ke bangunan utama yang sejak tadi belum terjamah olehnya.

Mereka berdua masuk ke situ dan menemukan pemandangan sama seperti yang Juli lihat sebelumnya. Tumpukan kontainer besi.

Kakak-beradik itu bertukar pandang, di pikiran mereka memikirkan satu hal yang sama. Sebagai mantan mata-mata yang pernah menyusup ke dalam Apocalypse, keduanya tahu, Tiger King punya satu kebiasaan buruk, yaitu menyembunyikan segala hasil rampasan—baik itu berupa benda maupun makhluk hidup—di dalam kontainer besi. Monster itu tidak peduli apabila orang yang dia kurung di dalam kotak besi itu mati karena kehabisan oksigen.

"Ini akan memakan waktu lama," keluh Zach. Memang tidak ada jaminan kalau ibu mereka dikurung di salah satu kontainer tersebut, tapi jika tidak diperiksa, mereka tidak akan bisa berlalu dengan tenang dari situ.

"Coba buka yang itu." Lion menunjuk satu kontainer berwarna biru.

Dari hasil pengamatan kilatnya, kontainer itu sedikit berbeda. Debu yang menyelimuti kontainer biru tua tersebut tidak setebal

kontainer lain dan ada sedikit bekas yang menunjukkan tanda benda berat itu baru saja digeser belum lama ini.

Zach menembak kunci gembok yang menyegel pintu kontainer, sesuai usulan adiknya. Dan ternyata tebakan mereka tepat. Tiger King masih melakukan kebiasaan lamanya. Isi peti kemas berukuran 20 kaki itu adalah tawanan-tawanan Apocalypse, terbaring lemas tak berdaya dengan tangan kaki terikat dan mulut dilakban sehingga mereka tidak bisa berbuat apa-apa selain pasrah dan menunggu keajaiban.

"Mereka pasti korban *human trafficking* si bedebah itu." Zach melihat beberapa gadis belia yang juga ditawan di dalam situ. "Dasar keparat."

Lion ikut membantu melepaskan tali dan lakban dari mulut para tawanan yang kebanyakan sudah tidak sadarkan diri. Wajah mereka pucat, mungkin sudah beberapa hari terpaksa puasa.

Ketika menemukan sosok ibunya terbaring di antara orang-orang malang itu, hatinya merasa lega sekaligus sakit di saat yang bersamaan. "Bunda..." ujar Lion sambil memeluk ibunya.

Mata ibunya terbuka pelan, sayu, dan tidak bertenaga, tapi sudah cukup untuk memberikan suntikan semangat pada Lion dan Zach. Pancaran kelegaan tercermin di bola matanya menandakan bahwa dia merasa tenang karena kedua putranya berhasil menyelamatkan dirinya.

Zach segera mengabarkan hasil penemuan mereka kepada yang lain dan meminta beberapa untuk menyusul karena mereka butuh tenaga tambahan untuk mengevakuasi korban dan mengecek kontainer lain. Jangan-jangan masih ada korban lain di sana.

Ketika menggendong ibunya keluar dari kontainer, Lion menyadari sebuah kejanggalan. Seingat Lion, pada pertemuan terakhir mereka, ibunya mengenakan blus biru, bukan baju lusuh berwarna putih seperti saat ini. Radarnya menangkap ada yang tidak beres, Apocalypse tidak mungkin mengganti pakaian sandera mereka tanpa sebuah alasan.

"Ayah mau bicara." Zach tiba-tiba mencopot *earphone*-nya dan menyodorkan ke telinga Lion. Lion terpaksa mengenyahkan sejenak pikiran buruk yang membayangi kepalanya.

"Ayah akan ke sana membantu Zach, kamu cari Juli." Demikian kata Abimanyu, ketika Lion sudah tersambung dengannya. *"Terakhir Ayah lihat, dia masuk ke gudang dan belum keluar sampai sekarang."*

Lion buru-buru mengembalikan *earphone* ke tangan Zach. Dia harus meninggalkan kakaknya sendirian di situ karena Lion harus segera bergegas menemukan Juli sebelum semuanya terlambat. Percuma saja jika dia berhasil membebaskan semua tawanan Tiger King di pulau itu, tapi harus kehilangan Juli. Lion tidak ingin tragedi yang sama terulang, ketika dia berhasil menjadi pahlawan bagi orang lain, tapi gagal melindungi nyawa orang-orang terdekatnya.

Semoga saja kali ini Juli tidak ceroboh dan terkecoh oleh musuh.

Semoga.

* * *

Langkah Lion membawanya sampai ke tangga beton menuju ruang bawah tanah. Sama seperti Juli, dia juga memutuskan untuk turun dan mengecek apakah ada sesuatu di situ.

Lion melihat, sebuah kursi kayu di tengah, dengan seorang wanita berbaju biru terikat dalam kondisi kepala tertunduk tak berdaya. Lion tidak terkecoh. Dia sudah tahu wanita itu adalah sosok yang menyamar menjadi ibu angkatnya. Bahkan jika tidak lebih dulu menemukan ibunya yang asli, dia tetap bisa menemukan kejanggalan dalam penyamaran itu.

Ujung simpul tali yang mengikat tangan wanita itu sengaja diberi sedikit celah sehingga jika disentak sedikit saja, ikatan itu bisa terlepas dengan mudah. Apocalypse tidak mungkin membiarkan sandera diikat asal-asalan tanpa ada penjagaan ketat.

Satu lagi yang semakin menguatkan dugaan Lion adalah bekas luka tembak di lutut kanan wanita itu. Untuk menyempurnakan penyamarannya, dia tidak bisa memakai celana panjang untuk menutupi bekas luka tembaknya. Meskipun mulai samar, tanda itu tidak luput dari pengamatan tajam Lion, mengingat bahwa dia lah yang menciptakan luka tersebut.

Terakhir, kesalahan paling mendasar dari Apocalypse, mereka tidak memahami adanya ikatan batin antara seorang ibu dan anak. Meskipun Lion tidak terlahir dari rahim wanita itu, setelah dibesarkan dan hidup bersama sekian tahun lamanya, mana mungkin dia bisa salah mengenali wanita itu?

Lion mengangkat senjata, tanpa ragu menodongkannya persis di samping kepala manusia bunglon itu—meminjam *nickname* pemberian Juli untuk si penjahat yang telah gagal total dalam penyamarannya. "Hentikan aktingmu yang memuakkan, Cheetah."

Ancaman Lion membuat Cheetah tidak punya kesempatan untuk terus mendalami perannya. Dia mengangkat kepala dan menoleh ke samping tanpa merasa gentar. "Hm, hebat sekali, Lion," pujinya dengan nada sinis.

"Sudah saatnya kamu pensiun dari Apocalypse. Pekerjaan sebagai pemain film mungkin cocok, kalau kamu memang terobesi mencoba berbagai macam peran," sindir Lion.

"Saya tidak merasa penyamaran ini gagal..." Cheetah tidak mau mengakui kekalahannya. "... biarpun kamu tidak tertipu, setidaknya gadis bodoh itu berhasil masuk ke perangkap kami."

Ucapan Cheetah memancing emosi Lion, skenario terburuk yang tidak dia harapkan rupanya sudah menjadi nyata. "Di mana dia?" Lion mengokang senapannya, siap menembak Cheetah jika dia tidak mendapat jawaban yang memuaskan.

"Simpan senjatamu." Jawaban Cheetah mencerminkan bahwa dia yakin Lion tidak akan menembaknya. Tidak, *untuk saat ini.* "Kalau kamu masih ingin melihat wajah *kekasih hatimu* itu, kamu membutuhkan seorang penunjuk jalan." Dengan sekali sentakan, dia meloloskan diri dari ikatan di kursi. Dia berdiri sambil menjauhkan ujung senapan Lion beberapa sentimeter dari kepalanya. "Saya paling tidak suka diancam. Minta tolonglah dengan sikap yang lebih sopan."

Lion menurunkan senapan hasil rampasannya dari musuh. Baginya, itu adalah sikap paling sopan yang bisa dia tunjukkan di depan Cheetah. Jangan harap dia membuka mulut dan mengucapkan kata *tolong* atau berlutut di bawah kaki penjahat wanita itu.

Cheetah pun tampak segan mencari gara-gara dan tidak memaksa Lion melakukan hal-hal di luar batas toleransi. Dia langsung berbalik sambil berkata, "Ikut saya."

* * *

Lion mengikuti Cheetah melewati sebuah lorong panjang, di sisi kanan kiri dipasang obor kecil yang berfungsi sebagai penerang jalan. Denah bangunan ini ternyata tidak sesederhana tampilan luarnya, ada banyak ruang rahasia tersembunyi yang menyesatkan.

Cheetah menghentikan langkah di depan sebuah pintu baja lalu mengarahkan matanya ke pemindai yang berfungsi mengidentifikasi retina sebagai akses pembuka pintu. Ketika pintu terbuka otomatis, tampaklah ruangan serbaputih yang dipenuhi berbagai alat canggih. Lion seperti menginjakkan kaki ke dimensi lain karena ruangan tersebut sangat bertolak belakang dengan tempat yang dilalui sebelumnya. Ruangan tersebut mengingatkan Lion pada laboratorium Tiger King di Korea yang dibakar Patty.

"Welcome back, Lion," sapa suara misterius yang tak terlihat sosoknya. *"... or maybe... in this situation, 'Romeo' suits you better?"* Sosok berpakaian serbahitam itu tiba-tiba muncul sambil tertawa mengejek. *"Romeo comes to save his Juliet, sounds romantic, huh? Or pathetic?"* Nada terakhirnya terdengar tajam dan menusuk.

Dialah sang pemimpin utama Apocalypse—*hail, the Tiger King!* Berdiri lurus dan berhadapan langsung dengan Lion, hanya berjarak beberapa langkah.

"Lepaskan Juli. Dia tidak ada kaitannya dengan masalah kita." Lion tidak mau membuang waktunya untuk berbasa-basi.

"Justru dia adalah tokoh penting, terutama bagimu. Jika tidak, mana mungkin kamu akan menyia-nyiakan tenagamu yang berharga untuk menyelamatkan dia dari Cheetah waktu itu. Dan sekarang... kamu berani mengambil risiko *sekali lagi*, mengikuti Cheetah ke sini, demi menyelamatkan seorang gadis yang katamu *tidak ada kaitannya dengan masalah kita?* Sungguh pernyataan yang sangat lucu."

Mata Lion mencari sosok Cheetah, tapi dia tidak menemukannya. Pintu masih terbuka, tapi entah sejak kapan Cheetah meninggalkan ruangan itu. Tugasnya sebatas menjadi penunjuk jalan dan alat yang dimanfaatkan Tiger King untuk mengetes seberapa penting sosok Juli bagi Lion. Rupanya Tiger King ingin mengorek, apa kelemahan Lion. Itulah alasan kenapa Cheetah diperintahkan untuk menculik Juli waktu mereka menginap kediaman Harries Wiguna.

"Jika tujuan akhirmu adalah untuk mendapatkan XXT520U, biar saya beri tahu. Cairan itu sudah musnah, termasuk botol terakhir yang saya ambil dari lab. Kalaupun masih ada, *you don't need it anymore*. Panthera gagal menyempurnakan formula terakhir dari penemuan itu. XXT520U sebenarnya adalah produk gagal," ungkap Lion blak-blakan.

"Dan kamu pikir, saya tidak tahu soal itu?" Reaksi geli Tiger King menunjukkan seolah-olah Lion sedang mengajaknya begurau. "Ternyata kamu sama naifnya dengan Panthera. Mana mungkin saya mengambil risiko, menyuruh Panthera menciptakan sebuah penemuan yang bisa dia gunakan untuk menyingkirkan saya. XXT520U bukan produk gagal, melainkan sebuah *proyek palsu.*

"Saya ingin mengetes sejauh mana kompetensi dan kesetiaan seorang Panthera. Dia sudah menunjukkan sifat aslinya, jauh sebelum dia membakar lab untuk menutupi dosanya. Dan saya tahu semuanya, apa saja yang diam-diam dia lakukan di belakang saya." Bibir Tiger King membentuk garis lurus dan matanya menatap Lion penuh arti. "Omong-omong, bagaimana kabar kakakmu? Apakah dia baik-baik saja dengan wajah barunya saat ini?"

Otot tubuh Lion menegang, ternyata Tiger King sudah tahu bahwa dia dan Zach adalah kakak-beradik, juga perihal Panthera yang diam-diam menyelamatkan kakaknya dan fakta bahwa kakaknya masih hidup sampai sekarang.

"Harus saya akui, kalian bertiga memang cukup lihai membuat saya pusing. Sangat disayangkan orang-orang berbakat seperti kalian tidak bertahan lama di Apocalypse. *But, it's okay.* Saya senang bisa punya *mainan baru* yang membuat adrenalin saya terpacu. Sudah lama saya tidak se-*excited* ini. Ini berkat kalian bertiga, terutama kamu."

"Itu artinya, yang kamu incar adalah saya. Bukan Juli." Lion tetap bersikukuh meminta Juli dilepaskan.

Tiger King tertawa sambil menggeleng-gelengkan kepalanya.

"Apa yang kamu inginkan?" Lion mengulang pertanyaan itu untuk kesekian kalinya. Kesabarannya mulai habis. Dua tangannya terkepal di samping.

"Bukankah tadi kamu sudah menyimpulkan sendiri? *I want you. To be exact... I want to destroy you.* Setelah itu giliran berikutnya, Jaguar dan Panthera." Tiger King memancarkan sorot mata yang seolah ingin melahap Lion hidup-hidup. "Hanya saja, setelah dipikir-pikir, kalau saya langsung membunuhmu, permainan ini

akan berakhir begitu saja tanpa meninggalkan kesan. *Where's the fun?* Sebelum mematahkan lehermu, saya ingin menyiksamu, perlahan-lahan... melihat wajah sok hebatmu yang tidak bisa berbuat apa-apa saat menyaksikan *Juliet*-mu mati di depan mata." Tiger King bergeser ke sebuah pojokan dan menarik salah satu tuas yang menempel di dinding.

Tembok besi di sampingnya terangkat, menampakkan ruangan kaca yang tertutup rapat. Lion bergerak maju saat melihat Juli berada di dalam ruang transparan itu. Dia didudukkan di sebuah kursi, tangan dan kakinya ditahan dengan borgol besi yang menyatu menjadi satu bagian di kursi tersebut. Gadis itu dalam keadaan sadar, tapi dia tidak bisa bergerak dan teriakannya tidak terdengar oleh Lion karena terhalang oleh kaca tebal di antara mereka.

Tiger menahan langkah Lion. "Biarpun gagal menyempurnakan XXT520U, setidaknya Panthera berhasil menciptakan gas beracun lain yang *cukup berguna.* Tapi gara-gara kakakmu terlalu sok jagoan, saya tidak mendapat kesempatan mendemonstrasikan kedahsyatan gas ini di Istana Negara. Padahal saya sudah membayangkan betapa meriahnya perayaan hari itu jika ditambah atraksi semburan gas beracun yang turun dari langit, membuat tamu yang hadir di istana berubah menjadi mayat hidup."

"Dasar gila!" maki Lion.

Tiger King tidak menghiraukan makian Lion. "... bagaimana kalau hari ini saya tunjukkan secara ekslusif? Cara kerja gas beracun ciptaan Panthera, yang akan melunakkan tulang dan membusukkan semua organ dalam tubuh *Juliet*-mu?"

"Langkahi dulu mayatku!"

“Tenang, akan saya kabulkan keinginanmu untuk mati bersama hari ini. *Just like the real Romeo and Juliet.* Sekarang, apakah ada kata-kata terakhir yang ingin disampaikan sebelum kalian bertemu di alam baka?”

“Jadi, seperti ini wujud Tiger King yang sebenarnya. Tak lebih dari seorang pengecut dan memanfaatkan sandera untuk menekan lawan.” Lion sengaja memanas-manasi Tiger King. “Saya tidak paham, apa yang pantas dielu-elukan dari dirimu? Apa yang membuat para Apocalyptor begitu tunduk padamu? Hanya karena cerita karangan tentang kehebatanmu di masa lalu?” sindir Lion tak main-main. “Jika mereka tahu sosokmu yang sebenarnya saya yakin mereka pasti juga akan kecewa. Ternyata pimpinan yang mereka takuti selama ini, bukan seekor harimau tangguh lagi, melainkan seekor harimau tua yang sudah kehilangan taringnya.”

“Kamu pikir saya akan termakan oleh provokasimu?”

“Saya tidak memprovokasi, saya hanya mengungkapkan fakta,” tantang Lion.

“Fakta?” Tiger King tertawa kecil. “Baiklah, jika mau bicara soal fakta...” Dia berjalan menghampiri Lion, menjauh dari ruang kaca tempat Juli masih berkomat-kamit tanpa suara. *“Let me the you the real story about your family*. Supaya kamu sadar bahwa *faktanya*... kita berdua, sama-sama adalah monster yang sejenis.” Tiger King berbisik, tepat di samping telinga Lion.

“Maksudmu?”

“Hm... Abimanyu pasti tidak memberi tahu kalian apa alasan saya membunuh orangtua kalian. Terlepas apa pun alasannya merahasiakan hal itu, saya ingin berterima kasih kepadanya. Berkat

dia, akhirnya saya bisa bertemu lagi dengan... keturunan pria berengsek bernama Prawira Dharma."

Lion terkejut. Kenapa Tiger King tiba-tiba membawa nama...

"Prawira Dharma," ulang Tiger King sekali lagi, melihat reaksi Lion dia bisa menyimpulkan bahwa Lion tahu siapa pemilik nama itu. "... kakek kandungmu. Ayah kandung dari ayahmu," lanjutnya satu demi satu kata, "dan juga, ayah kandung saya."

Lion terkesiap sekali lagi. Jalan cerita seperti ini sama sekali tidak pernah terbayang olehnya. Di benak Lion tak pernah satu kali pun terlintas pikiran bahwa ternyata di dalam tubuh mereka mengalir darah yang sama. Dia dan iblis yang menyamar menjadi manusia itu berasal dari satu akar pohon kehidupan.

Setelah menjadi pemimpin Apocalyspe, Tiger King mulai menelusuri jejak masa lalu sang ibu dan berusaha mencari tahu identitas ayah kandungnya. Dia ingin tahu seperti apa sosok pria yang tidak pernah dia lihat sejak lahir, orang yang membuat dirinya terlahir ke dunia ini lalu mengecap kehidupan pahit akibat statusnya sebagai seorang anak tanpa ayah kandung.

Tiger King menyalahkan ayahnya sebagai penyebab utama yang membuat hidupnya tidak berjalan sesuai harapan. Jika bukan karena perbuatan bejat sang ayah, dia tidak perlu terlahir dan tersiksa di dunia ini. Kebenciannya semakin dalam setelah menemukan jati diri ayah kandungnya dan tahu bahwa pria itu telah menikah serta memiliki keluarga yang bahagia, melupakan bahwa di dunia ini ada seorang Tiger Kim yang lahir dari benih-nya. Bahkan ada kemungkinan ayahnya sendiri tidak pernah tahu keberadaan Tiger King selama ini.

Kehadiran Tiger King sebagai anak haram sama sekali tidak berarti. Tidak penting, tidak diinginkan. Sementara di tengah keluarga baru ayahnya, aib masa lalu itu seolah terkubur dalam-dalam di dasar laut. Mereka tidak tahu bahwa pria itu pernah bermain gila dengan seorang wanita penghibur. Wanita penghibur yang malang itu… yang menjelang embusan napas terakhirnya tidak didampingi oleh satu pun orang terdekat dalam hidupnya.

Meski sudah menemukan identitas ayah kandungnya, Tiger King tidak bisa melampiaskan amarahnya secara langsung. Ayahnya telah meninggal lebih dulu—setahun sebelum kematian ibunya. Tiger King geram, membayangkan pria berengsek itu meninggal dalam keadaan tenang di atas ranjangnya, dikelilingi istri dan anak cucu yang menangisi kepergiannya.

Sungguh tidak adil. Menurutnya, pria itu tidak pantas diperlakukan dengan penuh kasih sayang. Mestinya dia meninggal dengan tragis, seratus kali lipat lebih mengenaskan daripada yang dialami ibunya.

Tiger King melacak silsilah ayahnya lalu dengan keji membantai satu per satu anggota keluarganya. Siapa pun yang memiliki hubungan darah dengan Prawira Dharma akan dia habisi tanpa pandang bulu, termasuk adik tirinya—ayah kandung Lion dan Zach—dan sang istri.

Bagi Tiger King, mereka semua adalah tumbal untuk menebus dosa masa lalu ayahnya dan mereka pantas mendapat hukuman tersebut.

Lion dan Zach beruntung bisa luput dari pembantaian itu karena pada saat kejadian, mereka pergi berkemah mengikuti kegiatan sekolah. Sesaat setelah polisi menemukan mayat orangtua

mereka dibunuh kelompok Apocalypse, Abimanyu yang masih berpangkat kapten, berinisiatif mengamankan mereka sebelum ditemukan oleh Tiger King. Dia pun merawat dua kakak-beradik itu dan diam-diam melatih mereka untuk membalaskan dendam orangtua mereka, tanpa menceritakan sejarah kelam yang sesungguhnya.

Tiger King awalnya juga tidak tahu tentang jati diri Lion dan Zach. Setelah Lion kabur membawa "ramuan ajaib" dari laboratoriumnya, dia mulai melacak identitas asli pemuda itu. Perlahan mulai terkuak, bahwa sesungguhnya dua mantan pengikutnya itu adalah utusan Abimanyu, tercatat sebagai putra jenderal itu secara tidak resmi karena di belakang nama kedua bersaudara itu tetap melekat nama asli keluarga mereka—Dharma, bukan Gautama.

Tiger King terobsesi memulai perburuannya. Mengesampingkan Panthera yang kabur setelah menghancurkan aset-aset berharga di laboratorium canggihnya. Dia sengaja membiarkan gadis itu berkeliaran untuk melihat sampai sejauh mana skenario XXT520U akan berkembang. Dia yakin, pada akhirnya, produk gagal itulah yang akan mengantarkan mangsa utamanya—yaitu Lion, masuk kembali ke *kandang harimau*.

Semua perhitungannya terwujud dengan sempurna, hari ini.

"Kamu akan mengalami hal yang sama dengan ayah dan ibumu. Mati bersama orang yang kamu cintai. Bukankah itu sebuah anugerah? Kamu tidak perlu mati dalam kesepian, meregang nyawa seorang diri seperti yang dialami ibu saya."

"Semua manusia pasti pernah mengalami luka di hatinya. Kamu tidak bisa menjadikannya satu alasan atau pembenaran

bahwa kamu berhak menyakiti orang lain, membuat hidup mereka menderita sebagai pelampiasan atas lukamu. Jika begitu caramu menyikapinya, maka dendam tidak akan pernah selesai dan terus menggerogoti jiwamu hingga membusuk. Cara yang tepat untuk mengakhiri dendam bukan dengan membunuh, melainkan dengan memaafkan."

Kata-kata Lion menciptakan jeda yang cukup panjang. Baik dia maupun Tiger King sama-sama terdiam. Dia membalas tatapan dingin Tiger King tanpa berkedip, membuktikan bahwa dirinya sama sekali tidak gentar menghadapi situasi semacam ini.

"Omong kosong." Tiger King mencibir kata-kata Lion lalu berbalik meninggalkannya. "Di dunia ini, tidak semua hal bisa selesai hanya dengan maaf." Dia mengeluarkan sebuah benda kecil berbentuk seperti alat pengontrol dari balik mantelnya. "Mari kita lihat, apakah kamu tetap mempertahankan prinsip yang sama setelah saya membunuh gadis ini." Sambil berkata seperti itu, jarinya bergerak untuk menekan sebuah tombol pada alat yang dia pegang.

Lion bertindak cepat dengan menembakkan senjatanya sehingga benda hitam itu lepas dari genggaman Tiger King. Dia menerjang ke arah lawan dan melayangkan tinju ke wajah Tiger King sebelum penjahat itu sempat memungut kembali benda kecil yang Lion yakini sebagai alat untuk mengendalikan ruang kaca. Salah satu tombolnya berfungsi untuk mengaktifkan gas beracun sehingga menyebar di ruang tertutup itu dan membuat Juli mati mengenaskan saat menghirupnya. Lion tidak akan membiarkan benda itu kembali ke tangan Tiger King.

Tentu saja, Tiger King mempunyai pikiran serupa—dia tidak akan membiarkan benda itu berpindah tangan dengan begitu mudah. Ketika Lion membungkuk hendak memungut *controller,* dia menendang benda itu sehingga terdorong jauh dari posisi semula. Ujung jempol Tiger King mengusap sudut bibirnya yang mengeluarkan darah akibat hantaman keras Lion.

Tiger King mengeluarkan dua pistol sekaligus, masing-masing di kanan dan di kiri. Baku tembak yang terjadi di antara paman dan keponakan itu disaksikan oleh Juli yang hanya bisa menjadi penonton karena terperangkap di ruang kaca.

Keduanya sama-sama punya latar sebagai penembak ulung. Dan Tiger King, sekalipun dari segi fisik sudah tidak sekuat dulu, tetap tidak bisa dipandang sebelah mata oleh Lion. Harimau ganas masih itu belum kehilangan taring dan cakarnya yang mematikan. Beberapa kali Lion berhasil mengelak dan membuat peluru Tiger King meluncur dengan sia-sia. Tiger King mencampakkan begitu saja salah satu pistolnya yang sudah kehabisan amunisi sambil terus membombardir Lion dengan tembakan-tembakan maut.

Walaupun berhasil membuat Tiger King gerah, ada kalanya Lion juga terdesak sampai terpaksa harus berlindung di balik kursi atau meja, hingga pada suatu titik, dirinya terpojok—dalam arti sesungguhnya—ketika selongsong pelurunya kosong dan tubuhnya terjebak di sudut yang membuatnya tidak bisa menghindar dari kejaran Tiger King.

Lion mengeluarkan cadangan pisau lipat yang selalu dia simpan di *boots* tepat pada waktunya. Logam tajam itu berhasil menangkis sebuah proyektil peluru yang nyaris menembus ulu hatinya. Timah panas itu terpental, memantul ke kaca ruang

tertutup, tapi tidak menciptakan goresan atau retak satu garis pun. Seperti dugaan Lion, semua kaca bening itu anti peluru. Dia tidak akan bisa mengeluarkan Juli dari ruangan itu tanpa *controller* tadi.

Lion mencari celah untuk menyelamatkan diri dan berlari menuju ke tempat *controller* tergeletak. Hal terpenting yang harus dia lakukan sekarang adalah membebaskan Juli. Dengan begitu, dia baru bisa melawan Tiger King tanpa dibayang-bayangi kekhawatirannya. Sayang sekali usaha Lion tidak berjalan mulus. Kakinya dijegal oleh Tiger King sehingga tubuhnya jatuh membentur lantai. Tiger King memanfaatkan kesempatan itu untuk membidik kepalanya, tapi kaki Lion dengan lincah menjepit lalu memelintir lengan sang musuh sehingga pistolnya pun terjatuh.

Hal tersebut tidak lantas membuat Tiger King mati kutu. Sebagai seorang mantan tentara yang terlatih, bertarung dengan tangan kosong bukanlah masalah baginya. Tubuh Lion terkunci di bawah Tiger King dan tidak mampu menghindar saat pria sadis itu melayangkan pukulan demi pukulan ke wajah dan sekujur tubuhnya.

Lion menggerakkan kakinya, menggeser pistol Tiger King yang kebetulan terjatuh hanya sekitar lima jengkal dari kaki kanannya. Dia mendorong senjata api itu dengan kakinya supaya bisa dijangkau oleh tangannya. Nyaris... sedikit lagi, jari Lion sudah berhasil menyentuh bagian ujung pistol, tapi gerakannya kalah cepat dari Tiger King. Pria itu lebih dulu meraih pisau lipat Lion yang juga terjatuh saat mereka bergulat di lantai.

Tangan Lion disabet menggunakan benda tajam itu sehingga niatnya untuk merebut pistol pun gagal.

Tiger King melancarkan serangan susulan dengan menghunjamkan mata pisau ke paha Lion. Pisau tertancap cukup dalam, tapi akhirnya tusukan itu terlepas karena Lion segera berkelit menyamping. Dia memanfaatkan celah itu untuk meloloskan diri dan berlomba dengan Tiger King, memperebutkan *controller* yang menjadi incaran utama mereka sejak awal.

Tiger King menyejajarkan langkah lalu menghadang Lion. Pisau di tangannya terayun tapi gagal menancap di kulit Lion karena tertahan material kevlar[19] dari rompi anti pelurunya. Lion menghajar rusuk Tiger King kemudian mendaratkan pukulan di dagu dan menendang pria itu dengan tangan serta kakinya yang berdarah-darah.

Serangan balik Lion sukses menjauhkan Tiger King selama beberapa saat, tetapi saat tangannya hendak menggapai *controller,* lawannya kembali merangsek maju dan menekan tubuhnya ke lantai. Meskipun kaki Tiger King menindih lehernya hingga kesulitan bernapas, tangan Lion tetap bergerak untuk meraih alat kendali yang sudah nyaris dia genggam.

"Akhhh!" Sebuah teriakan lolos dari mulutnya, ketika Tiger King dengan brutal menancapkan pisau dan menembus tangan Lion. Namun Lion tetap tidak melepaskan benda yang ada di tangannya. Dia mengangkat kepala dan membenturkannya se-

---

[19]Kevlar adalah nama dagang dari serat fiber sintetis aramid yang dikembangkan oleh perusahaan DuPont. Material ini sering diaplikasikan sebagai bahan bakupembuatan rompi anti peluru karena memiliki kekuatan lima kali lebih kuat dari baja dengan berat yang sama, disertai daya elastisitas yang sangat bagus, tahan terhadap panas dan tidak mudah robek.

kuat tenaga ke kepala Tiger King. Penjahat itu pun terhuyung ke belakang.

Mata Lion cepat-cepat memindai semua fitur tombol di alat yang berhasil dia kuasai itu. Meskipun sudah berlumur darahnya, dia mampu menemukan tombol untuk membuka lapisan kaca. Tanpa pikir panjang dia menekan tombol itu dan kaca yang menghalangi di depan Juli terangkat dengan otomatis.

"LION!!!" Teriakan namanya menjadi hal pertama yang dia dengar dari mulut gadis itu. Teriakan bercampur suara tangisan. Sasaran Tiger King sekarang beralih pada gadis itu. Lion yang melihat tidak tinggal diam, dia bergegas bangkit berdiri dan mencegah langkah Tiger King. Tubuhnya yang sudah babak belur semakin remuk menahan gempuran bertubi-tubi dari Tiger King. Lion berusaha mengalihkan perhatian pria itu dan membuatnya sibuk sehingga Juli punya kesempatan kabur, setelah dia menekan tombol untuk melepaskan borgol bangku besi.

Namun, Juli mengacaukan rencananya. Begitu lepas, bukannya lari menyelamatkan diri, gadis itu malah mengangkat sebuah mikroskop berukuran sedang lalu menghantamkan benda itu ke kepala Tiger King dari belakang. Sontak, musuh pun berpaling pada Juli dan menjambak rambut si gadis. Dengan sisa tenaganya, Lion menjerat leher Tiger King sambil menghardik Juli, "Cepat, lari dari sini!"

Kehadiran Juli membuat fokus Lion terbagi. Pada akhirnya jeratan Lion tidak mampu menahan Tiger King lebih lama, dia terjungkal ke belakang karena perutnya mendapat hadiah bogem mentah dari musuh.

Tiger King berbalik, mencekik leher Lion hanya dengan sebelah tangan. Tubuh Lion terangkat naik oleh kekuatan Tiger King yang luar biasa, urat-urat nadinya menyembul, darah sudah bercampur keringat dan debu. Bibir robek, mata bengkak, darah mengalir di sekujur tubuh. Wujudnya tak keruan, begitu mengenaskan sampai bentuk mukanya sudah tidak bisa kenali lagi.

"Lepaskan dia atau kita mati bersama di tempat ini!" Ancaman Juli menyentakkan Tiger King. Lehernya berputar ke arah Juli.

Di tangannya, Juli memegang *controller* yang dijatuhkan Lion. Jika gadis itu sembarangan memencet tombol lalu mengaktifkan gas beracun, baunya pasti menyebar keluar dari ruang kaca yang sudah terbuka lebar. Dengan kata lain, Juli benar. Mereka bertiga bisa mati bersama di ruangan itu.

"Don't mess with me..." Tiger King menghempaskan tubuh Lion ke lantai. *"... or you will regret it, forever!"*

"Ahh!!!" teriak Juli sambil lari membawa alat tersebut, memancing Tiger King untuk mengejarnya, berkeliling mengitari meja-meja dan kursi. Tingkah gadis itu membuat Tiger King geram. Semua benda yang menghalangi jalannya ditendang hingga hancur berantakan.

Juli berlari ke sana kemari sambil menyusun rencana. Dia melihat banyak botol berisi cairan kimia warna-warni bertengger di atas meja. Itu bisa menjadi senjatanya untuk melawan Tiger King! Meski tidak pintar dalam IPA—malah cenderung bodoh, Juli ingat, ada beberapa jenis senyawa kimia yang jika terkontaminasi dengan zat-zat lain atau terpapar udara bisa memicu timbulnya api. Saat mencapai temperatur tertentu, cairan tersebut bisa oto-

matis menyalakan api sendiri—*auto ignition*—meskipun tidak ada sumber api.

Apa yang sedang dia lakukan sekarang sangat berisiko karena dia sendiri tidak tahu dengan pasti jenis cairan apa saja di dalam botol-botol tersebut. Bisa saja ada kandungannya beracun dan berpotensi menciptakan reaksi lain yang juga membahayakan dirinya. Apa boleh buat, di kepala Juli tidak terpikirkan cadangan rencana lain yang lebih brilian daripada rencananya sekarang. Juli berniat membuat Tiger King terperangkap dalam api.

Namun, rencana cerdik Juli tidak langsung membuahkan hasil. Beberapa kali mencoba, dia terus gagal. Ditambah lagi dia harus membagi konsentrasinya sambil tetap menghindar dari kejaran Tiger King. Di tengah keputusasaannya, Juli tidak sengaja menyenggol botol berisi cairan bening. Cairan itu tumpah dari botol, bercampur dengan tumpahan cairan lain. Tindakan yang tidak direncanakan itu justru membuat titik-titik api muncul dan merambat ke beberapa tempat.

Rencana Juli berjalan dengan sendirinya. Api menyambar benda-benda lain di sekitarnya sehingga semakin besar dan mengurung Tiger King yang baru bisa membaca taktik gadis itu setelah dirinya terpenjara di tengah lingkaran api.

Juli lupa bahwa laboratorium secanggih ini pasti dilengkapi detektor pemadam kebakaran. Dan begitu terdeteksi ada bau asap dan api, alat tersebut langsung menyemburkan air dari langit-langit. Juli harus bergegas memanfaatkan kesempatan. Sebelum api benar-benar padam, dia harus menarik Lion keluar bersamanya.

Saat berlari ke tempat Lion, kakinya tiba-tiba terpeleset sehingga dia terjerembab sendiri. "HUAHHH!" teriaknya lantang, bukan karena kaget ataupun sakit akibat terjatuh. Juli kebakaran jenggot gara-gara jempolnya tidak sengaja menekan salah satu tombol di *controller* yang masih dipegang dan... ternyata itu adalah tombol yang mengaktikan gas beracun!

Kepulan gas berwarna putih pekat keluar dari sudut-sudut ruang kaca, kemudian menyebar seperti sebuah wabah penyakit menular, berpencar ke segala penjuru.

Sial! Benar-benar sial! Sial kuadrat! Kobaran api masih membayang di depan mata mereka. Sekarang menyusul pula gas beracun yang siap mempertemukan mereka dengan malaikat maut.

"Lion, *sorry*... gue..." Raut wajah Juli begitu panik saat menghampiri Lion, seperti orang yang mau menangis tapi tak bisa keluar air matanya.

"Ambil itu," perintah Lion dengan suara yang kian melemah. Jarinya menunjuk sebuah benda menyerupai helm astronaut, tergantung di dinding satu set dengan baju pelindungnya. Dia tidak mau menyalahkan Juli karena tahu gadis itu sudah berusaha sebaik mungkin meskipun hasilnya tidak sesuai harapan.

Juli berlari mengambil benda yang ditunjuk Lion. Dua benda itu akan sangat berguna untuk melindungi tubuh mereka dari paparan gas beracun. Sayang sekali, hanya ada satu set. Hanya ada satu orang yang bisa memakainya, antara Juli atau Lion... atau Tiger King, yang tidak rela properti laboratoriumnya *dipinjam* Juli tanpa izin.

Kobaran api yang perlahan padam sudah tidak bisa mengekang Tiger King lagi. Dengan beringas dia menerjang keluar

dari sisa-sisa api yang belum padam total untuk menahan dua mangsanya kabur dari situ.

Melihat wajah berang Tiger King semakin mendekat, Juli cepat-cepat memakaikan helm ke kepalanya. Tangannya sudah tidak sempat menyambar baju pelindung dari gantungan.

Tiger King berusaha merampas helm dari kepala Juli. Sementara Juli memberi perlawanan sebisanya, menendang-nendang, menjambak, mencakar. Pertarungan itu tidak seimbang —seekor harimau yang biasa hidup di alam liar menindas seekor kucing rumahan yang manja. Lion harus turun tangan, melakukan sesuatu untuk menyelamatkan Juli.

Mata Lion menjelajah seisi ruangan untuk mencari sesuatu... itu *dia!* Pistol Tiger King yang tadi gagal direbut! Dengan kaki pincang, Lion beradu cepat dengan gas beracun yang perlahan mulai merambat di dekat kakinya. Badan Lion terasa seperti terbakar, panas dan perih. Kandungan gas beracun mungkin sudah terserap ke dalam pori-pori kulitnya. Menahan napas pun tampaknya percuma. Satu-satunya cara untuk selamat adalah segera keluar dari situ!

Setelah senjata berhasil diraih, Lion langsung berbalik untuk membidik kepala Tiger King. Namun dia terlambat karena Tiger King sudah lebih dulu membaca gerak-geriknya dan menjadikan tubuh Juli sebagai tameng sehingga Lion tidak berani sembarangan menarik pelatuk. Tangan kanan Tiger King memegang pisau Lion—mereka bertukar senjata—dan karena gagal mencopot helm dari kepala Juli, dia mengarahkan mata pisau ke pergelangan gadis itu. "Lemparkan pistol ke sini atau saya potong nadinya!" ancam Tiger King.

"Jangan!" Suara Juli teredam di dalam helm, tapi Lion masih bisa mendengar teriakannya. "Jangan turuti dia! Dia tetap akan membunuh kita berdua!"

Tanpa perlu diperingatkan Lion juga sudah tahu hal itu. Binatang buas seperti Tiger King tidak mungkin bermurah hati membiarkan mereka keluar hidup-hidup. Masalahnya, dia tidak bisa sembarangan bertindak karena Tiger King memegang kartu as di tangannya, yaitu Juli. Lion tidak mau nyawa gadis itu terancam. Jika dia nekat menembak, Tiger King pasti akan berkelit dan peluru mengenai Juli. Namun, jika dia menuruti perintah Tiger King dan melemparkan senjata...

Saat batinnya sedang bergolak, Lion teringat percakapan dengan Juli di kamarnya. Sandi konyol yang pernah dicetuskan gadis ajaib itu. Tidak ada salahnya Lion menerapkannya sekarang. Siapa tahu... berhasil?

Lion mencoba mengingat-ingat kembali lirik sederhana yang pernah dinyanyikan Juli. *"Head, shoulder, knee and toes... knee and toes."* Nyanyian Lion sangat kacau balau nadanya dan bertambah hancur karena suaranya semakin parau. Dia melihat Tiger King mengernyitkan dahi, pasti dia heran melihat Lion tiba-tiba melakukan perbuatan absurd seperti itu. Lion sendiri tidak menyangka, dia benar-benar akan mempraktikkan strategi bodoh Juli, yang ternyata membawa mereka menuju kemenangan dan mendapatkan kebebasan!

Otak Juli tersambung dengan cepat, saat Lion mengulang lirik yang sama kedua kalinya.

"Head..."

Juli tahu apa yang harus dilakukan. Selagi perhatian Tiger King teralihkan oleh Lion, dia mengangkat kepala lalu membenturkannya dengan kencang, tepat mengenai dagu Tiger King. Pria itu terhuyung beberapa langkah ke belakang. Hidungnya berdarah akibat benturan kencang tadi. Juli melakukan serangan yang tepat dan didukung atribut yang tepat pula untuk melancarkan manuver agresifnya.

Lion tidak menyia-nyiakan kesempatan emas yang tercipta berkat partnernya. Dia mengangkat senjata tanpa ragu.

"Shoulder..."

Sebuah peluru bersarang di pundak kanan Tiger King.

"Knee..."

Menyusul di lutut kanannya.

"... and toes...."

Terakhir, tembakan bertubi-tubi di bawah kaki Tiger King sehingga penjahat bengis itu tidak punya kesempatan untuk melarikan diri dan dia tidak bisa berkutik lagi ketika gas beracun yang menyebar mulai menyentuh ujung kakinya.

Begitu terbebas dari Tiger King, Juli segera berlari mendekati Lion. "Pakai ini!" Dia berniat mencopot helm dan memberikannya kepada Lion, tapi pria itu menahan tangannya sambil menggeleng pelan. Lion membiarkan Juli yang tetap memakainya.

"Kalian tidak akan bisa keluar!" teriak Tiger King. Dia terperangkap di tengah-tengah gas beracun dan tidak berusaha menutupi hidung ataupun mulutnya. Kulit wajahnya melepuh dan perlahan "mencair" seperti lelehan es krim yang terkena panas matahari.

Tiger King membiarkan tubuhnya hancur, tapi dia tetap tidak bersedia membiarkan Lion dan Juli pergi dengan selamat. Pria jahat itu berbalik arah menuju ke dekat dinding, lalu menarik tuas lain di samping tuas ruang kaca. Tawanya pecah saat menurunkan tuas dan menyaksikan pintu keluar utama perlahan mulai menutup. "Kalian juga akan mati!" seru Tiger King yang wujudnya kini menyerupai *zombie.*

Lion mengangkat sebuah kursi, melemparkannya ke arah pintu. Kursi itu terjepit di tengah rongga pintu sehingga tersisa celah untuk keluar. Hanya saja, kursi itu tidak bisa bertahan lama menahan tekanan pintu dari dua sisi. Mereka harus bergegas mencapai ambang pintu sebelum kursi hancur dan satu-satunya akses jalan keluar tertutup.

Begitu jarak hanya tersisa beberapa langkah, Lion mendorong tubuh Juli supaya gadis itu keluar lebih dulu sementara dia menyusul di belakangnya. Akan tetapi...

BRUKKK!!! Lion tersungkur ke bawah dan kepalanya membentur lantai yang keras.

Menjelang ajalnya, Tiger King masih belum puas menambah daftar panjang dosa-dosanya. Hebatnya lagi, dia sanggup bertahan di tengah dominasi gas beracun. Dengan jari yang hanya tersisa tulang belulang, dia masih bisa melemparkan pisau sehingga benda itu menancap di paha kanan Lion, seolah ingin mengembalikan pisau itu kepada sang pemilik asli sebagai ucapan terakhirnya.

Setelah menunaikan misi terakhirnya, tubuh Tiger King terkapar lalu menghilang tak berbekas, tertelan dalam bayangan kabut putih bak seorang pesulap yang undur diri dari atraksinya.

Mata Juli bergerak resah, menyaksikan Lion berjuang keras untuk bangun dan tertatih menyusulnya. "Ayo, Lion! Huggh... ayo! Erggh..." Juli menjadi penyemangat dari luar sambil berupaya keras menahan laju pintu yang terus bergerak dengan meregangkan otot kedua tangan dan kakinya.

Asap gas tebal terus mengejar Lion bagaikan seekor hiu yang haus akan darah dan ingin menelannya hidup-hidup. Sementara Juli masih terus berjuang meskipun seluruh energinya habis terkuras sampai titik terendah. Dengan peluh yang membanjiri sekujur tubuh dan rongga mata yang mulai berkunang-kunang, Juli seolah melihat asap putih di balik punggung Lion membentuk siluet menyerupai malaikat maut berjubah hitam, mengayunkan tongkat sabitnya ke leher Lion.

"Lion!!!" Juli mengulurkan sebelah tangannya, memastikan Lion bisa menggapai jari-jarinya.

Saat jari mereka bertemu, Juli mengerahkan segenap tenaganya untuk menarik Lion keluar sebelum pintu mengatup rapat.

Mereka sama-sama terhempas keluar.

Mereka masih hidup. Sungguh, sebuah mukjizat yang luar biasa.

Juli mencopot helm dan melemparkannya begitu saja. Dia beringsut mendekati Lion, lalu dengan hati-hati membangunkan tubuh pria itu. "Ayo, Lion..." desisnya, berusaha menahan air mata yang menggenang di pelupuk mata. "Kita keluar dari sini." Kaki Juli bergetar ketika beban tubuh Lion tertumpuh pada dirinya sepenuhnya. Pria itu sudah mulai kehilangan kesadaran.

"Lion!" panggil Juli dengan napas terengah. Lukanya memang tidak separah Lion, tapi dari segi fisik mereka tidak bisa

dibandingkan karena gadis itu tidak pernah dilatih secara khusus untuk melakoni adegan penuh tantangan seperti yang mereka lalui beberapa saat lalu.

"LION!" teriak Juli sekali lagi untuk mengembalikan kesadaran Lion. Kepala pria itu terkulai lemas di bahunya. Juli menggigit bibir, dadanya sesak menahan tangis. Dia gagal membendung air matanya. "Kita pasti keluar dengan selamat dari tempat ini." Tubuh kecil Juli kesusahan membopong Lion, tapi dia tetap gigih dan terus berupaya agar nyawa Lion bisa diselamatkan. "Kamu nggak boleh mati di sini..."

Selangkah demi selangkah, kaki Juli menapaki lorong yang terasa tiada berujung. Mulutnya terus berbicara, meskipun tak ada respons dari Lion. Juli berharap, ocehan bawel yang kerap dikomplain Lion bisa menjadi setitik cahaya untuk menuntun kesadaran pria itu kembali ke tubuhnya.

"Aku masih utang traktiran sama kamu. Habis ini aku janji, beneran! Kita pergi makan *udon*, *steak*, *french fries*, *pizza*, apa aja yang kamu mau. Aku nggak akan komplain, nggak akan ngatain kamu rakus dan aku janji nggak akan pernah membantah ucapanmu lagi. Pokoknya, Lion... kamu harus bertahan, *please*."

Isakan Juli semakin kencang. Air matanya deras membasahi wajah sehingga penglihatannya pun berkabut. Dia sadar, menangis tidak ada gunanya, malah akan semakin menguras energinya. Oleh karena itu, Juli segera menghapus sisa-sisa genangan air di pelupuk matanya dan berusaha tegar melanjutkan langkah tanpa diiringi derai air mata.

"Aku tarik kembali kata-kataku, kamu nggak akan mati karena kena tembakan peluru... kamu nggak akan mati karena darah

tinggi, kamu akan hidup sampai umurmu pan... jaaaaang banget." Suara Juli serak karena saluran napasnya tersumbat menahan tangis, tenggorokannya pun mulai sakit.

"Setelah keluar dari sini, aku akan kenalin kamu ke papa mamaku, aku mau tunjukin kalau harapan mereka benar-benar tercapai. Aku menemukan seorang pria yang rela mengorbankan hidupnya untuk aku. Mereka harus tahu itu. Aku mau pamerin di depan Karin, teman-temanku, keluargaku dan semua orang di dunia ini... biar mereka tahu, aku sudah menemukan tambatan hati. Aku sudah nggak butuh *Romeo* lagi, cukup kamu. Aku maunya hanya kamu. Aku nggak akan izinin kamu pergi begitu saja..." Juli tidak kuasa mencegah saat matanya kembali basah membayangkan kemungkinan terburuk yang bisa saja terjadi pada Lion.

"Bertahanlah... demi aku. Aku membutuhkanmu." Tangisan Juli pecah, bahkan lebih kencang dari sebelumnya. Perjalanan mereka baru separuh, tapi semangatnya telah luruh. Ketika terjatuh, kaki Juli sudah tidak sanggup berdiri lagi. Dia hanya bisa terduduk lunglai bersama Lion yang ikut jatuh bersamanya.

"Be... ri... sik..." Suara lemah Lion menghentikan sedu sedan Juli.

"Li—Lion?" Juli beringsut dan membaringkan tubuh pria itu di atas pangkuannya supaya mereka berdua bisa rehat sejenak.

Sepatah kata yang terucap dari bibir Lion memantik semangat Juli. Tadinya Juli berharap Lion akan berkata, *"Mereka tidak akan bisa membunuh saya dengan mudah, karena saya punya seorang partner di misi khusus ini."* Namun, Lion malah menghancurkan

harapannya dan berkata, "Sa... ya... masih... ber... utang satu janji..."

Juli tahu janji apa yang dimaksud Lion. "Nggak... nggak, Lion. Nggak sekarang." Juli menggeleng-geleng kepalanya. "Aku nggak mau dengar sekarang. Simpan janjimu sampai kita keluar dari sini. Kita bahas lain kali saja. Ma—masih ada waktu..." Dia menggerakkan tangannya yang gemetar untuk mengangkat tubuh Lion dan melanjutkan perjalanan. Tapi jari-jarinya tidak bisa diajak berkompromi, pegangan Juli terlepas setiap kali dia mencoba.

"Nama as... li..."

"Nggak Lion, NGGAKKK!!!" Juli menutup telinganya. "Aku nggak mau dengar!"

"...li... Dhar..."

"Nggak mau...."

"... ma."

Juli merasa jantungnya berhenti berdetak dan pandangannya gelap seketika. Setelah mengucapkan nama yang tidak tertangkap jelas oleh telinga Juli, Lion tidak bergerak.

Tidak mungkin, ini semua tidak mungkin terjadi. Lion tidak mungkin meninggalkannya seperti ini. Juli belum memberi izin. Mana boleh Lion tega dan seegois itu? *Lion...* suara Juli tercekat di tenggorokan, hatinya belum pernah sehancur dan sesakit ini.

"TIDAKKKKK!!!"

* * *

DAY 25

Keadaan Lion yang sudah kritis membuatnya mendapat perawatan prioritas dan intensif saat mereka tiba di Rumah Sakit Pusat Angkatan Darat. Bala bantuan dari pusat tiba di lokasi, memperkuat pasukan Abimanyu membasmi semua Apocalyptor hingga nyaris tak bersisa.

Teriakan Juli yang menyayat hati terdengar oleh Zach ketika dia sedang berkeliling untuk mencari keberadaan Lion. Dia menemukan adiknya dalam kondisi sekarat dan Juli yang diliputi keputusasaan. Lion segera dilarikan ke rumah sakit dengan helikopter militer supaya lukanya bisa segera ditangani oleh tim medis profesional.

Tak hanya luka fisik, nyawa Lion juga terancam karena telanjur menghirup gas beracun di laboratorium Tiger King. Akibatnya, beberapa organ vital tubuh Lion mengalami gangguan fatal. Bahkan dr. Lisa yang juga menjadi anggota tim medis Lion tidak berani menjanjikan apa-apa. Melihat Lion tak sadarkan diri, tangisannya sempat pecah. Dia tidak bisa menyembunyikan rasa terpukulnya, tapi demi menjauhkan Lion dari ambang pintu maut, dr. Lisa tampak berusaha tegar dan menjalankan tugasnya dengan profesional.

Zach menahan lengan Juli yang berlari, hendak ikut masuk ke ruangan ICU—tempat Lion menjalani pemeriksaan. Zach menggeleng pelan, memperingatkan gadis itu agar tidak melewati batasan. Lion sudah berada di bawah penanganan para dokter ahli, Juli tidak bisa berbuat banyak selain menunggu kabar sambil memanjatkan doa.

Juli menyandarkan punggungnya ke dinding rumah sakit, hawa dingin menyergap dirinya. Dia terduduk lemas di lantai dan memeluk dirinya sendiri dengan tangan bergetar. Dia ingin bertukar tempat dengan Lion. Asalkan bisa menyelamatkan Lion, dia rela mengorbankan segala yang dia miliki, termasuk napasnya.

Lion rela menantang bahaya demi menyelamatkannya dari Tiger King. Lion menghirup gas beracun karena memberikan helm pelindung untuk Juli. Lion mestinya bisa mendapatkan pertolongan lebih cepat seandainya Juli lebih kuat dan tidak jatuh bangun saat membopong pria itu keluar dari lorong rahasia.

Juli menyalahkan dirinya sendiri. Selama Lion berada di ruang ICU, dia tidak mau beranjak satu langkah pun dari tempatnya. Dia juga tidak makan, tidak minum, tidak peduli dengan penampilannya yang semakin berantakan.

Zach dan Abimanyu beberapa kali mondar-mandir dan bergantian menyuruhnya beristirahat. Juli juga perlu mendapat perawatan karena tubuhnya terluka. Namun, gadis itu bersikeras tidak mau beranjak sejengkal pun dari posisinya sebelum mendapat kepastian bahwa Lion sudah melewati masa kritisnya.

Keselamatan Lion adalah satu-satunya hal terpenting bagi Juli saat ini. Dia tidak peduli dengan hal lain—termasuk keadaan dirinya yang jauh dari kata "baik-baik saja"—dan jika terjadi

sesuatu pada pria itu, dia tidak akan pernah memaafkan dirinya sendiri.

Beberapa jam kemudian Ken menyusul ke situ, menawarkan kopi hitam yang masih mengepulkan asap dari gelas kertas, dia mengikuti jejak Juli duduk berselonjor di lantai. Ken mengusap pelan kepala Juli, tidak berkata apa-apa, hanya duduk menemani Juli dalam keheningan.

Selama beberapa saat Juli tetap mematung, sambil menatap kopi pemberian Ken dengan pandangan kosong. Kepulan asap tipis yang membubung dari gelas kopi, mengingatkan Juli pada asap gas beracun yang membuat nyawa Lion kini berada di ujung tanduk. Juli meletakkan gelas di lantai dengan wajah frustrasi, tidak berniat mencicipi minuman pahit itu, setetes pun.

"Saya dengar dari Zach, kali ini Apocalypse benar-benar tamat. Biarpun tidak semua anggotanya berhasil dibasmi, setidaknya delapan puluh sudah ditumbangkan, termasuk Tiger King. Pemimpin tertinggi mereka sudah tewas. Sisa anggotanya pasti kocar-kacir dan tidak tahu harus berbuat apa."

Cheetah dan Tigon masuk dalam daftar pencarian Apocalyptor yang berhasil melarikan diri ketika tim bantuan pusat tiba. Saat dilakukan penyisiran di sekitar pulau kosong itu, tidak ditemukan tanda-tanda masih ada orang yang bersembunyi. Tidak menutup kemungkinan, dua anak buah kepercayaan Tiger King itu berhasil meninggalkan pulau tanpa terdeteksi oleh mereka. Oleh karena itu, Abimanyu meminta Presiden mengerahkan tim khusus untuk melakukan pencarian sampai ke daerah yang paling pelosok. Selama masih ada Apocalyptor yang berkeliaran bebas di luar sana, artinya bibit-bibit keonaran masih bisa tumbuh kembali.

Kekacauan besar bisa saja terjadi lagi. Kapan pun dan di mana pun.

"Semua barang bukti dari markas Apocalypse sudah diamankan. Tawanan yang dibawa keluar dari situ akan dipulangkan ke keluarga mereka masing-masing. Setelah kondisi mereka lebih stabil, badan intelijen akan menginterogasi satu per satu. Siapa tahu dari pengakuan mereka bisa ditemukan titik terang mengenai identitas pejabat-pejabat busuk yang dulu pernah berkongsi dengan Apocalypse."

Juli hanya menjadi pendengar pasif. Tak ada satu pun pertanyaan yang dilontarkan. Padahal jika dalam keadaan normal, dia pasti sudah mengajukan beribu pertanyaan dan sibuk menimpali cerita Ken.

"Pencapaian luar biasa ini, tidak lepas dari jasa Lion... dan kamu, Juli," puji Ken.

Juli bergeming, tidak bereaksi terhadap pujian Ken karena merasa dirinya tidak sehebat itu. Lion-lah yang paling berhak mendapatkan semua pujian dan dielu-elukan sebagai seorang pahlawan. Sementara dia, harusnya dia mati saja saat berada di pulau, supaya tidak perlu menyeret Lion ke dalam bahaya. Ah, andaikan waktu bisa diputar kembali. Juli pasti akan menuruti Lion dan pulang ke rumah orangtuanya. Pilihannya tentu akan menciptakan akhir yang berbeda.

"Tidak juga." Ken membantah ketika Juli mengutarakan isi hatinya itu. "Saya yakin, semua hal terjadi atas kehendak Tuhan. Baik ataupun buruk, semua ada konsekuensinya. Katakanlah waktu itu kamu memilih mundur lalu pulang ke rumahmu, *ending*-nya mungkin akan berbeda, tapi belum tentu sesuai harapan kita.

Bagaimana kalau ternyata kita kalah? Lalu istri Jenderal Abimanyu dan tawanan lain gagal dibebaskan? Sementara Tiger King, lolos dan kembali mengumpulkan anggota untuk merancang kudeta berikutnya. Kamu mau, perjuangan kita berakhir seperti itu?"

Juli termenung mendengarnya. Ucapan Ken tidak bisa dibantah karena memang masuk akal. Jika Lion sendiri yang disuruh memutar waktu kembali dan menentukan pilihan, Juli yakin, pria itu pasti lebih rela berkorban dan memilih untuk *ending* yang sama seperti saat ini daripada membiarkan Tiger King terus merajalela.

"Ini belum berakhir, Juli." Ken tak henti-hentinya menyemangati Juli, mengangkat gadis itu dari lembah keterpurukan. "Di dalam sana..." Ken menunjuk ruang ICU yang tidak jauh dari posisi mereka. "... partnermu masih berjuang untuk hidup. Masa kamu malah menyerah duluan? Muka murammu mirip seperti orang yang sedang berkabung, kamu mau menyumpahi dia mati, ya?"

Kalimat Ken membuat hati Juli tertohok. Anehnya, kalimat itu juga membangkitkan kembali semangat Juli dan mendorongnya untuk tidak memasang ekspresi suram seakan-akan Lion sudah pergi selamanya dari dunia ini. Juli memaksakan diri untuk tersenyum.

"Nah, gitu, dong." Melihat senyum tipis yang akhirnya merekah di bibir Juli, Ken tampak sedikit lebih lega. Dia mengambil kopi yang sempat dianggurkan Juli dan menawarkannya kembali kepada gadis itu. Kali ini Juli menerima dan langsung meneguk habis isinya.

Mungkin karena saking lelahnya, efek kafein yang konon bisa membuat orang susah tidur sama sekali tidak terasa bagi

Juli. Rasa kantuk mulai menyerang beberapa menit setelah dia menandaskan minuman pemberian Ken.

Juli tidak rela memejamkan mata karena dia ingin menjadi orang pertama yang mengetahui bagaimana keadaan Lion saat pintu ruang ICU terbuka nanti. Namun, mata Juli semakin berat. Semua benda yang dia lihat memantulkan bayangan dan membuat kepalanya mendadak pusing. Akhirnya Juli menyerah pada rasa kantuk. Tubuhnya tumbang dan terseret ke dalam dunia mimpi.

Di dalam mimpinya, Juli bertemu Lion. Lion baik-baik saja, semua luka di tubuhnya hilang dan tak berbekas. Pria itu malah tampak lebih tampan dan bersinar daripada sebelumnya karena dia tidak memakai baju-baju berwarna suram seperti yang biasa dia kenakan. Lion muncul di mimpi Juli mengenakan pakaian putih, bak seorang malaikat. Juli memanggil nama Lion, lalu pria itu pun menoleh sambil tersenyum lembut. Juli ikut tersenyum melihatnya.

Tiba-tiba Lion melambaikan tangannya, seolah-olah mengucapkan salam perpisahan kepada Juli. Juli mulai panik dan berlari-lari mengejar sambil terus memanggil nama Lion. Dari punggung pria itu kemudian tumbuh sepasang sayap putih. Lion mengepakkan sayap dan terbang meninggalkan Juli. Menghilang begitu saja di balik awan.

Dan ketika Juli terbangun dari mimpi buruknya, semua... tidak lagi sama.

* * *

DAY 124

Hari ke-100, tanpa Lion

Guncangan yang timbul saat pesawat turbulensi membuat Juli terbangun dari tidurnya. Dia melepaskan penutup mata lalu menggeliat sambil memperhatikan penumpang lain di sekitarnya. Kebanyakan masih terlelap dan tidak terpengaruh oleh guncangan tadi. Cahaya redup di dalam kabin sangat mendukung untuk mengistirahatkan mata sampai pesawat yang masih mengudara itu tiba di landasannya—Bandara Internasional Incheon, esok pagi, sesuai jadwal.

Juli mencoba untuk tidur lagi, tapi tidak bisa. Kualitas tidurnya kian hari kian memburuk. Juli tidak bisa tidur nyenyak karena setiap kali jika dia membiarkan dirinya memejamkan mata, mimpi buruk tentang Lion yang berubah menjadi malaikat dan terbang meninggalkannya pasti akan terulang. Mimpi itu terus menghantuinya hingga sekarang. Bisa dibilang, bahkan bukan hanya di dalam dunia mimpi, melainkan juga di dunia nyata.

Ya. Lion memang *meninggalkannya.*

Hal terakhir yang Juli ingat, dia duduk bersama Ken di lantai rumah sakit dan menanti hasil pemeriksaan Lion sambil minum kopi. Setelah itu, entah apa yang terjadi karena esok paginya

ketika Juli terbangun, tahu-tahu dia sudah berada di atas ranjangnya, mengenakan piama favoritnya dan tidak berpenampilan seperti gelandangan lagi.

Selama ini Juli tidak pernah mencoba mencari tahu, tapi dia cukup yakin, kopi yang diberikan Ken waktu itu sudah dicampurkan dengan sesuatu. Mungkin semacam obat yang punya efek—atau bisa dibilang semacam sihir—untuk menghapus semua ingatannya tentang Lion dan Apocalypse.

Ya, awalnya saat terbangun di tempat tidurnya, Juli sempat tidak ingat apa-apa. Dia hanya ingat sepulang dari konser Jay Park di Korea, dia diantar Karin kembali ke rumahnya, setelah itu menjalani kehidupan normalnya seperti biasa. Tidak ada yang namanya Lion, koper tertukar, cairan kimia, atau gas beracun.

Apocalypse yang Juli kenal hanyalah sebatas organisasi gelap yang sudah berhasil dibekuk pihak berwajib dan beritanya santer dibahas di mana-mana, baik media cetak maupun televisi. Kabar tentang kematian sang pemimpin, yaitu Tiger King, bahkan sempat bertengger menjadi *headline news* di berbagai media sampai berminggu-minggu.

Ketika Juli mempertanyakan kenapa di tubuhnya banyak luka dan lebam mamanya menjawab bahwa semua itu disebabkan oleh hobi baru Juli, main *paintball*. Sementara bekas lepuhan di kulitnya terjadi gara-gara efek malpraktik saat Juli pergi *tanning* bersama Karin. Juli sama sekali tidak meragukan semua informasi aneh yang keluar dari mulut mamanya itu karena Karin juga membenarkan semuanya. Karin mendukung cerita versi mama Juli.

Mungkin mereka pikir, versi itulah yang terbaik bagi semua orang. Khususnya Juli. Tidak ada salahnya berbohong demi kebaikan.

Kebaikan yang mereka maksud adalah untuk melindungi Juli agar tidak trauma dibayang-bayangi oleh kenangan buruk saat bersama Lion.

Mereka salah. Bagi Juli, tidak ada satu pun kenangan buruk saat dia bersama Lion. Sekali pun banyak melibatkan adegan berdarah-darah dan beberapa kali nyawanya nyaris terancam, Juli tetap tidak bersedia menghapus satu detik pun kenangan yang berharga itu dari ingatannya. Dan mereka juga salah, jika berpikir bisa menutupi fakta tersebut dari Juli, sampai selama-lamanya.

Biarpun mereka—orangtua Juli dan Karin—sudah berusaha sebaik mungkin, tetap saja tidak ada satu pun di antara mereka yang mampu melawan kehendak Tuhan. Tidak ada yang tahu, saat Juli membongkar isi koper hitamnya dan menemukan ponsel *agen rahasianya* terselip di tumpukan bajunya.

Juli menemukan sebuah *petunjuk* dari Tuhan.

Tidak butuh waktu lama bagi Juli untuk membangkitkan kembali kepingan-kepingan memorinya yang tertidur di alam bawah sadarnya. Begitu menghidupkan ponsel dan memeriksa isinya, Juli menemukan jejak-jejak tulisannya, curahan hatinya yang dituangkan ke dalam jurnal pribadi itu. Kata demi kata yang dia ketikkan tanpa berpikir panjang—tanpa tahu, suatu hari nanti akan—menjadi *penawar* yang memulihkan kembali ingatannya.

Juli ingat semuanya.

Semua kejadian yang berawal dari sebuah koper yang tertukar, lalu pada hari yang sama, untuk pertama kalinya dia bertemu Lion.

Lion... dalam catatan Juli, nama pria itu selalu muncul dalam setiap lembarnya. Bagaimana mungkin Juli bisa melupakan sosok itu? Lion, walaupun hingga saat ini Juli tidak tahu siapa nama asli pria itu, tapi dia mengingat dengan jelas setiap saat yang pernah mereka lalui bersama.

Setiap ekspresi pria itu... ketika sedang diam, tersenyum, mengejek dan marah pada Juli... aroma dan kehangatan tubuh, sentuhan tangan, dan bibir yang tidak bisa Juli tuangkan dalam rangkaian kata sederhana.

Juli ingat semuanya.

Dan dia tidak akan mengizinkankan siapa pun merampas kenangan miliknya. Dia akan mengunci rapat-rapat setiap kenangan yang telah berhasil dia kumpulkan kembali sehingga sekalipun kepalanya dihantam sampai mengalami amnesia berkali-kali, dia tidak akan pernah lupa lagi.

Apa pun yang terjadi, Juli tidak akan pernah melupakan Lion.

Hari itu—setelah ingatannya pulih, Juli menangis sejadi-jadinya. Dia menangis, meluapkan isi hati yang bercampur aduk. Penemuannya hari itu membuatnya merasa bahagia sekaligus sedih.

Terlepas dari apa pun alasan yang membuat ponsel itu *tersangkut* di dalam koper, Juli merasa bahagia. Dia bahagia dengan kenyataan bahwa setidaknya Lion, Ken, Zach, dan yang lainnya benar-benar pernah hadir mengisi hari-harinya.

Di satu sisi, dia sedih karena tahu, orang-orang terdekatnya tidak akan turut bahagia bersamanya jika tahu apa yang sudah terjadi. Juli tidak bisa membongkar sandiwara yang mereka lakukan di hadapannya.

Sama halnya dengan dugaan mengenai kopi dari Ken yang dicampur obat, aksi kebohongan orangtua dan sahabatnya pasti juga mendapat dukungan dari pihak-pihak tertentu. Kalau dugaan Juli benar, artinya segenap jajaran penting yang berada di belakang Ken turut berperan aktif menjalankan skenario ini. Semua pihak bekerja sama dengan apik untuk mengecoh Juli. Hal itulah yang membuat Juli semakin yakin bahwa dia tidak boleh bercerita kepada siapa pun—termasuk pada Karin, dan dia harus berakting seolah-olah dirinya masih tidak tahu apa-apa. Dia akan membalikkan situasi dan mengecoh semua orang.

Tidak ada gunanya memberontak karena yang Juli hadapi adalah sekelompok profesional yang sudah malang melintang dalam dunia intelijen. Otak pas-pasan Juli tidak akan mampu menandingi otak-otak genius yang mendalangi semua kejadian absurd ini.

Namun, bukan Juli namanya jika dia hanya berdiam diri dan tidak melakukan apa-apa. Dengan sembunyi-sembunyi Juli berusaha mengais informasi—tidak peduli sekecil apa pun—yang berkaitan dengan Lion.

Di Internet tidak mungkin ada berita Lion karena bagaimana pun identitasnya sebagai agen rahasia tetap harus tertutup rapat, jadi Juli hanya bisa menempuh cara-cara primitif tanpa melibatkan teknologi.

Dia pergi ke rumah sakit tempat Lion dirawat terakhir kali, berpura-pura menjenguk seorang teman fiktif yang sedang sakit. Dia tidak bisa bertanya terang-terangan tentang Lion karena sudah pasti pihak rumah sakit juga sudah diberi intruksi untuk tidak sembarangan membocorkan informasi. Lagi pula jika Juli

bertindak terlalu frontal seperti itu, akting yang susah payah dia lakoni bisa langsung terbongkar.

Sampai di sana, Juli hanya duduk memperhatikan orang berlalu lalang, dengan harapan dia bisa melihat wajah Ken, Zach, Abimanyu, atau siapa pun yang pernah dia kenal saat masih berada di lingkaran kehidupan Lion.

Juli tidak tahu kenapa dia melakukan itu. Dia juga tidak tahu, jika kemudian harapannya benar-benar menjadi kenyataan lantas apa yang harus dia lakukan? Orang-orang itu pasti akan menghindarinya.

Apakah Juli harus diam-diam mengintai mereka dari belakang lalu berpura-pura bersikap seperti orang asing ketika mereka menyadari keberadaan dirinya?

Otak Juli sibuk merancang jalan cerita yang masuk akal. Namun pada akhirnya semua skenario itu tidak berguna sama sekali karena setelah hampir seminggu duduk di ruang tunggu rumah sakit, Juli tidak pernah melihat satu pun wajah orang yang dia kenal.

Selain ke rumah sakit, Juli juga pernah diam-diam menyambangi kediaman Abimanyu lalu mengawasi rumah itu dari jauh. Siapa tahu Lion sudah pulang ke situ, pikir Juli.

Namun, yang dilihat Juli malah keluarga yang tak dia kenal, keluar masuk dari kediaman keluarga Lion. Gadis itu tidak bisa menahan rasa penasarannya. Dia pun pura-pura tersesat supaya bisa dijadikan modus untuk menanyakan jalan pada salah seorang anggota keluarga asing itu—yang kemudian mengaku bahwa sebenarnya mereka juga belum lama pindah ke kompleks tersebut.

Pemilik sebelumnya telah menjual rumah itu lalu pindah, entah ke mana. Juli harus puas dengan informasi singkat yang dia dapatkan.

Tepat seperti apa yang Juli pikirkan sebelumnya. Semua akses yang mengarahkannya kepada Lion sudah ditutup. Sekalipun dia nekat pergi menemui Abimanyu langsung di markasnya, atau lebih ekstremnya lagi, langsung mendatangi istana negara untuk berkoar-koar tentang aksi mereka saat menyelamatkan Presiden dan para tamu dari rencana jahat Apocalypse... hasilnya akan tetap sama.

Semua jalan pada akhirnya akan mengarahkannya ke jalan buntu.

Padahal Juli hanya ingin memastikan satu hal: apakah Lion masih hidup? Bahkan jika tidak diizinkan untuk melihat wajah pria itu lagi, dia tidak akan protes, selama ada yang memberi kepastian bahwa Lion berhasil lolos dari maut. Juli cukup tahu, bahwa entah di belahan bumi mana, di bawah naungan langit yang sama, pria itu masih bernapas bersama dirinya.

Namun jika dipikir-pikir ulang, mungkin memang inilah yang terbaik baginya. Seperti nasihat Ken dulu, *semua hal terjadi atas kehendak Tuhan.* Mungkin Tuhan belum mengizinkan Juli mengetahui *sesuatu,* karena di mata Tuhan, mental Juli belum sanggup menerima kebenaran jika ternyata fakta yang berusaha dia cari selama ini adalah sebuah fakta menyakitkan. Setidaknya dengan menyisakan misteri seperti ini, Juli bisa menciptakan sebuah *happy ending* sesuai keinginan hati dan meyakinkan dirinya sendiri bahwa Lion memang baik-baik saja.

Akhirnya Juli pun menyerah. Dia berusaha mengisi hari-harinya dengan kegiatan lain supaya pikirannya bisa dialihkan. Jika tidak, dia takut lama-lama dirinya jadi gila karena terus memikirkan Lion. Jika suatu hari nanti Tuhan masih menghendaki mereka bertemu kembali, setidaknya Juli ingin bertemu pria itu dalam kondisi waras, bukan dalam sosok wanita sinting yang kabur dari rumah sakit jiwa.

Juli mencoba menuangkan kisah pribadinya ke dalam tulisan. Dia mulai memindahkan jurnal yang ada di catatan ponselnya dan menulis novel berjudul *"Lost and Found".* Nama tokoh dan lokasi sengaja disamarkan. Alih-alih mencantumkan embel-embel *"based on true story"*, Juli hanya membubuhkan bahwa kisah itu *terinspirasi* peristiwa penangkapan Apocalypse yang telah menorehkan kesan mendalam bagi dirinya secara personal.

Dengan demikian Juli juga punya alasan untuk menghindar dari kecurigaan semua orang. Jika ada yang curiga ingatannya sudah pulih, Juli bisa dengan mudah berdalih bahwa semua isi ceritanya merupakan hasil pengembangan imajinasi tingkat tinggi. Tidak akan ada yang berani menuding dia berbohong atau memaksanya mengaku, Juli cukup yakin, karena itu sama saja artinya dengan membuka kartu yang berusaha mereka sembunyikan dari Juli selama ini.

Berkat nama besar mamanya sebagai penulis skenario—Juli tidak bisa memungkiri fakta itu—tulisan Juli dilirik oleh penerbit yang selama ini menjalin hubungan baik dengan mamanya. Novel Juli mendapat sambutan hangat, dan dari kacamata penerbit bisa meraup keuntungan besar jika dipasarkan dengan memanfaatkan

momen yang tepat, saat berita tentang Apocalypse masih bergaung kencang dan membekas segar di ingatan masyarakat.

Tak hanya menjadi novel *best seller* dalam waktu singkat, produser yang rajin bekerja sama dengan orangtuanya pun berminat untuk mengadaptasi novel Juli menjadi sebuah film layar lebar. Tulisan Juli yang dengan detail menggambarkan ketegangan teror Tiger King serta antek-anteknya, serta jalinan romantisme kedua tokoh utamanya dinilai memiliki daya jual yang tinggi bagi para pencinta film.

Juli tidak menolak, meski dalam kesuksesan kilatnya ini dia tidak bisa lepas sepenuhnya dari nama besar kedua orangtuanya—terutama sang mama. Terlahir sebagai anak orang terkenal bukan kesalahan Juli, jadi dia tidak punya kewajiban untuk merasa minder atau merasa tidak layak disandingkan dengan nama besar mereka.

Sebaliknya, ketenaran yang sudah dimiliki orangtuanya adalah hadiah dari Tuhan, yang bisa dijadikan sebagai sebuah nilai positif untuk membuka jalan supaya dia bisa berkembang, atau mungkin suatu hari Juli bisa melebihi mereka dengan terus mengasah bakat dalam dirinya.

Setelah melewati perbincangan serius, Juli pun menandatangani kontrak dengan produser yang menawarkan kerja sama dengannya. Selain klausa-klausa standar yang tercantum di dalam perjanjian, Juli tidak meminta hal muluk-muluk lainnya. Kecuali satu hal, nama Bianca Davis tidak boleh masuk dalam daftar *casting* aktris utama dan Juli berhak ikut menentukan aktor dan aktris yang dipilih untuk menjadi pemeran utama.

Pemeran utama wanita akhirnya jatuh ke tangan seorang aktris pendatang baru bernama Alice. Sedangkan untuk pemeran pria masih dalam proses pencarian karena beberapa kandidat kuat sebelumnya ditolak Juli. Tidak mudah bagi Juli untuk menentukan karena memang bagi dia sendiri tidak ada satu pun sosok yang bisa menyamai apalagi mengganti Lion di hatinya.

Juli juga tidak tahu, sejak kapan perasaannya menjadi sekuat itu. Bahkan setelah Lion pergi begitu saja tanpa meninggalkan kepastian apa-apa bagi dirinya. Kenapa Juli bisa jatuh cinta sedemikian dalam kepada pria yang bahkan belum genap sebulan bersamanya itu?

Sebenarnya, itu bukanlah suatu hal yang mustahil.

Yang mustahil adalah jika Juli tidak tersentuh sama sekali oleh semua pengorbanan Lion untuk dirinya. Yang mustahil adalah jika Juli bisa melupakan Lion begitu saja dengan begitu mudahnya. Lagi pula, bukankah Juli sudah pernah merenungkan hal tersebut, bahwa lama atau singkatnya waktu bersama seseorang tidak selalu menjanjikan akan hadirnya cinta. Adakalanya cinta yang hadir dalam waktu singkat, tidak sekadar singgah untuk berlalu begitu saja, tapi menetap dan mengakar kuat di hati sehingga tidak bisa dicabut keluar lagi.

Lamunan Juli terputus ketika suara merdu pramugari bergema dan memberitahukan para penumpang bahwa pesawat mereka sebentar lagi akan mendarat di tujuan. Juli membuka jendela yang tadinya tertutup. Cahaya mentari pagi menyerbu masuk, menyilaukan matanya.

Pengumuman pramugari membangunkan penumpang lain. Seorang ibu muda tampak mencoba membangunkan anaknya

yang masih pulas di bangku, sekilas Juli melihat boneka Spongebob di pelukan anak itu. Dia memalingkan mukanya keluar jendela. Kembali menatap hamparan awan yang bermandikan sinar keemasan, siapa pun pasti akan berdecak kagum menyaksikan pemandangan bak lukisan tanpa cacat cela itu.

Siapa pun, kecuali Juli.

Ketika para penumpang lain yang—sama seperti dirinya—duduk di samping jendela, sibuk mengabadikan pemandangan pagi nan indah dengan kamera ponsel atau mengagumi ciptaan Tuhan dengan mata tak berkedip, mata Juli justru berkaca-kaca.

Bukan karena haru, melainkan rindu.

Seratus hari telah dilewati tanpa kehadiran sosok yang dia rindukan itu, rasanya seperti terperangkap seorang diri di sebuah padang gersang selama seratus tahun lamanya.

Boneka di pelukan bocah tadi mengingatkan Juli pada sepotong percakapan dan janji yang pernah dia ucapkan di depan *seseorang.*

....

"*Apa yang kau lakukan saat aku pergi*?"

"*Menunggu kau kembali.*"

....

Dan seperti janjinya, Juli masih setia menunggu *orang itu* kembali.

* * *

DAY 125

Papa
Happy birthday, putri cantik kesayangan Mama dan Papa...

Karin
Jules! Saengil chukhae, chingu—selamat ulang tahun, teman!

Pesan-pesan berisi ucapan selamat ulang tahun membanjiri ponsel Juli saat dia mengaktifkan Wi-Fi gratis di dekat pintu kedatangan. Hari ini memang adalah hari ulang tahunnya, itulah alasan yang membuat dia ada di Korea sekarang.

Ting! Sebuah pesan dari Karin masuk lagi, mungkin karena melihat dua centang di pesan sebelumnya sudah berubah menjadi biru.

Karin
Lo udah nyampe dg selamat? Have fun yo, jgn lp foto dan videoin byk2 buat gw!

Karin, sahabatnya yang pecicilan, banyak bacot, bermulut ember, kadang nyebelin tapi ngangenin itu menghadiahkannya

sebuah tiket konser akhir tahun AOMG[20]. Selain datang untuk menikmati konser, kali ini Juli punya satu *tugas penting* harus dia tunaikan.

Bukan tanda tangan. Tugas penting kali ini sama sekali tidak ada sangkut pautnya dengan meminta ulang tanda tangan Jay Park di kaus putih—walaupun kaus bersejarah itu sudah tidak tahu di mana rimbanya sekarang. Juli berniat untuk merealisasikan *birthday wish* yang sudah lama dipendam dalam hatinya—meminta ucapan selamat ulang tahun langsung dari mulut Jay Park di konser malam ini!

Jika Juli beruntung, bukan hanya menerima ucapan selamat saja, siapa tahu dia bahkan bisa menggaet Jay Park untuk menjadi *cameo* di film adaptasi novelnya yang dijadwalkan mulai syuting tahun depan. Membayangkan kemungkinan itu terjadi membuat Juli sedikit lebih bersemangat setelah turun dari pesawat.

Tuhan seolah sedang mempermainkan Juli. Sudah jauh-jauh menempuh perjalanan, kedatangannya malah disambut berita cuaca buruk—badai salju—menutup beberapa titik akses jalan besar di negara tempat berkumpulnya para *Hallyu*[21] Star itu. Juli terjebak di bandara dan tidak bisa keluar dari situ sebelum ada pemberitahuan lebih lanjut bahwa jalanan sudah cukup aman untuk dilalui.

Dia mengetikkan balasan untuk Karin.

---

[20]Label musik yang didirikan Jay Park pada 2013 dan menaungi sederet artis berbakat dari berbagai genre musik seperti Loco, Gray, Simon Dominic, Hoody, Woo Won-jae, Code Kunst, Sogumm, Punchnello, DeVita, Lee Hi, dan pejuang UFC Chan Sung Jung (Zombie Korea).
[21]Artinya *Korean wave* atau gelombang Korea.

Juli
Gw ud smp tp terprngkp di Incheon gr2 badai salju, ga tau nih bkl brpa lama di sini. Lo ksh hadiahnya gak ikhlas y? Smp2 gw apes kyk gini.

Juli mengirim pesan sambil tersenyum membayangkan reaksi Karin yang mencak-mencak karena dituduh tidak ikhlas.

Pikiran Juli terganggu oleh bunyi pesan masuk. Juli pikir balasan dari Karin, tapi ternyata bukan. Pesan itu dikirim oleh nomor asing.

Unknown Number
Happy birthday, Sweetie!

Hanya sepotong ucapan ulang tahun yang singkat dan sederhana, tapi nyaris membuat Juli pingsan di tempat. Meskipun tidak tercantum nama pengirimnya, Juli bisa menerka siapa pemilik nomor itu. *Her best buddy! KEN!* Pengirim pesan tanpa nama itu pasti dia! Hanya dia sendiri yang memanggil Juli dengan panggilan sayang itu. Jemari Juli bergetar saking senangnya. Dia menekan tiap abjad di layar ponsel dengan buru-buru untuk membalas pesan Ken.

Pesan Juli gagal terkirim, padahal nomornya tidak dibuat menjadi *private number.* Begitu pula ketika Juli mencoba menelepon ke nomor tersebut, panggilannya langsung masuk ke kotak suara. Padahal dia sudah senang bisa berhubungan lagi dengan *kawan lama*, tapi ternyata kebahagiaannya hanya bertahan beberapa menit saja.

Namun Juli tetap senang, setidaknya dengan menerima kiriman pesan dari Ken, sekarang Juli tahu kalau dirinya tidak *dilupakan* begitu saja. Buktinya, Ken *masih* menyimpan kontak Juli. Juli memang sengaja masih menggunakan ponsel pemberian Ken tanpa mengubah satu pun aplikasi di dalamnya.

Hingga sekarang Juli tetap rajin menulis jurnal hariannya di catatan ponsel dengan harapan, siapa tahu Ken diam-diam *mengintip* isinya dan setelah membaca curahan hati Juli, Ken tergerak menjadi perantara isi hati Juli kepada Lion.

Juli ingin sekali menyampaikan, betapa dia merasa gagal sebagai seorang *Juliet*, karena membiarkan *Romeo*-nya menyusuri terowongan maut seorang diri. *Juliet* yang gagal ini malah pergi setelah menenggak cairan yang bukannya menyatukan jiwa mereka dalam keabadian, melainkan malah memisahkan raga mereka dalam ketidakpastian.

Unknown Number
No need to reply or try to contact me, Sweetie.
You know it's useless since this number is protected.

Pesan dari Ken masuk untuk kedua kalinya, berlanjut sepotong-sepotong seperti pesan berantai. Juli menyimak dengan saksama kata demi kata yang disampaikan Ken melalui pesan-pesan singkat itu.

Unknown Number
I'm risking myself, telling you all of these. But I think you deserve to know, because I know... you already REMEMBER everything, right, Sweetie?

Ken lalu membeberkan semuanya kepada Juli.

Bermula dari kesepakatan antara Lion dengan Abimanyu. Setelah gagal mematahkan keinginan Juli yang bersikeras ikut menyelamatkan ibu angkatnya, Lion mengadakan sebuah perjanjian dengan Abimanyu.

Apa pun hasil akhir dari perjuangan mereka melawan Apocalypse, menang atau kalah, Lion meminta jaminan atas keselamatan Juli. Tidak peduli bagaimana pun caranya, Juli harus keluar dengan selamat dari markas Tiger King. Gadis itu tidak boleh dilibatkan lagi dalam urusan apa pun yang berkaitan dengan Apocalypse.

Abimanyu menepati janji dan benar-benar menghapus bersih jejak Juli dari sejarah mereka begitu Apocalypse berhasil ditaklukkan. Akan tetapi, mereka sebenarnya tidak pernah meninggalkan Juli sendirian—seperti yang dikira Juli selama ini. Mereka diam-diam tetap memantau dan menjalankan protokol keselamatan untuk menjaga keamanan Juli, tanpa gadis itu disadari. Cheetah, Tigon, serta beberapa Apocalyptor lainnya masih menjadi buronan hingga sekarang dan takutnya mereka akan kembali mencelakai Juli.

Unknown Number
I know you remember because I read your story. But sorry, I can't tell Lion about it (I know what are you thinking, haha!). If he knows, he will do something and try to cut you off from us. AGAIN!

Ken mengaku saat ini dia menghubungi Juli, tanpa sepengetahuan Abimanyu—selaku atasannya, dan Lion. Jadi, semua pesan yang masuk ke ponsel Juli otomatis akan terhapus setelah dibaca.

Setelah membaca pesan itu, untuk beberapa saat, roh Juli rasanya seperti melayang keluar dari raganya. *Tanpa sepengetahuan Lion*, kata Ken... artinya, Lion selamat dari masa kritisnya! Doa Juli dikabulkan Tuhan! *Thank God, Thank God, THANK GOD!*

Awalnya, meskipun telah mendapatkan perawatan intensif di ruang ICU, kondisi Lion tetap semakin *drop* sampai tim medis angkat tangan dan menyatakan hanya mukjizat Tuhan yang bisa menyelamatkannya. Zach, dengan segala keputusasaannya pergi menemui Patty yang mendekam di balik jeruji besi, meminta bantuan wanita itu.

Sebagai pencipta gas beracun mematikan yang bersarang di tubuh Lion, tentu saja dia tahu langkah penyembuhan atau obat paling ampuh untuk menyelamatkan nyawa Lion. Informasi Patty sempat diragukan oleh yang lain mengingat reputasi buruknya di masa lalu. Namun, Zach sebagai satu-satunya keluarga kandung Lion menyatakan dia percaya dan memutuskan untuk mengikuti arahan Patty. *Mukjizat* pun terjadi. Lion berangsur pulih dan melewati masa kritis—berkat perpanjangan tangan Tuhan melalui Patty. Namun Lion harus menjalani masa pemulihan yang cukup panjang. Maka dari itu, Abimanyu menonaktifkan putra angkatnya itu dari segala bentuk misi dan membiarkan Lion mengambil cuti panjang, sampai fisiknya sudah cukup siap untuk terjun kembali ke aksi berikutnya.

Dasar Lion tidak tahu diuntung, bukannya menikmati masa tenang yang diberikan, dia malah meminta Abimanyu untuk mencabut hak istimewa tersebut. Dia merasa fisiknya sudah cukup kuat dan kembali bertugas. Karena sudah mengenal sifat keras Lion—sekalipun dilarang, dia pasti tidak akan betah tinggal

diam—Abimanyu pun mengiakan permintaannya, dengan syarat, Lion hanya boleh menjalankan tugas yang tidak mengandung risiko tinggi.

Contohnya, memantau keselamatan *salah satu saksi hidup* dari kasus Apocalypse yang berpotensi menjadi incaran dari sisa-sisa kaki tangan Tiger King.

Unknown Number
But, trust me, he cares about you. If you wondering where is he, I bet he's around you right now. As I know, he never leave you alone, Sweetie.

Kepala Juli sontak menjauh dari layar ponselnya, terangkat tegak menatap lurus ke depan.

Benarkah? Serius? Bukan bohong? Lion... ada di sekitarnya, di dekat sini... di bandara yang sama? Sebelum dia kehilangan kendali atas tubuhnya sendiri dan menjulurkan leher ke sana kemari seperti binatang buas yang mencari mangsa, Juli menarik napas pelan-pelan lalu mengembuskannya tanpa suara. Dia berusaha bersikap tenang dan tidak terpengaruh oleh informasi dari Ken. Padahal sebenarnya, yang ingin dia lakukan saat ini adalah menggeledah seisi bandara untuk menemukan sosok penjaga rahasianya itu.

Ken sudah berpesan, Lion tidak boleh tahu kalau dia membeberkan semua informasi konfidensial itu kepada Juli. Ken sudah begitu baik hati dan berani mengambil risiko demi dirinya. Juli harus membalas budi dengan setidaknya memastikan posisi Ken tetap aman.

Unknown Number
I guess that's all enough, for now. Take it as my birthday gift for you, Sweetie.

Tunggu... tunggu, jangan pergi dulu! At least, *kasih gue ide gimana caranya memancing Lion menampakkan diri di hadapan gue!* Juli hanya bisa berteriak di dalam hati, menggunakan telepati jarak jauh untuk mengirimkan sinyal minta tolong kepada Ken.

Unknown Number
The rest depends on you, wish you luck, Sweetie!

Seolah bisa menerima sinyal Juli, Ken mengirim pesan terakhirnya, yang langsung terhapus dua detik kemudian setelah dibaca gadis itu. Sayangnya, pesan penutup dari Ken tidak menyumbangkan inspirasi apa pun untuk Juli.

Pada akhirnya, Juli harus memutar otaknya sendiri dan menemukan cara brilian untuk memancing Lion keluar atau minimal melacak di mana pria itu *bersembunyi* saat ini. Terlalu bodoh jika dia sampai melewatkan kesempatan emas ini, bahkan langit runtuh pun tidak akan menggoyahkan niat Juli. Cukup sekali dia *kehilangan* Lion. Juli tidak akan mengizinkan takdir mempermainkan hidupnya lalu meninggalkan dirinya begitu saja dengan tangan hampa. Juli akan mengejar takdirnya untuk mendapatkan apa yang dia inginkan, Lion. Apa pun yang terjadi, pokoknya dia harus menemukan Lion hari ini juga. Titik!

Namun, *bagaimana* caranya? Kenapa pada saat-saat mahapenting seperti ini otaknya malah beku—apa karena di luar

sedang ada badai salju dan membuat saluran ide kreatifnya tiba-tiba mampet?

Juli mengembuskan napas kesal, kepalanya tertunduk frustrasi dan matanya menatap hampa ubin lantai yang mengilap. Tepat di saat itulah, pandangannya tertumbuk pada koper hitam di dekat kakinya.

Senyum cerah merekah di bibir Juli. Sebuah ide brilian baru saja muncul di kepalanya.

* * *

"Please, help! My luggage switched with another passenger." Juli memasang mimik wajah sepanik mungkin saat mendatangi bagian *Lost and Found* di terminal 2. Akting amatir Juli sukses mengelabui seorang petugas. Gadis muda berkulit putih dan bermata sipit itu berusaha meredam kepanikannya dengan bahasa Inggris yang tidak terlalu fasih. *"I saw him! The person who took my luggage."* Juli sibuk menggulir layar ponselnya saat ditanyai informasi seputar kopernya yang *konon* tertukar dengan milik orang lain.

Dia berani menempuh cara seekstrem itu karena terpengaruh pada kata-kata Ken. Jika Lion benar-benar berada di dekatnya dan memantau setiap gerak-geriknya, berarti pria itu juga naik pesawat yang sama dan mungkin saja... detik ini, pria itu diam-diam sedang bersembunyi di satu sudut dan mengamati apa yang sedang Juli lakukan di ruangan ini!

"*Waah, so handsome...*" Si petugas bukannya memproses laporan Juli, malah terpesona dan berbinar-binar melihat foto

Lion yang diam-diam pernah diambil Juli saat pria itu memakai baju adat tradisional di upacara bendera Istana Merdeka.

"*I knooow... he's so handsome, right.*" Juli juga terbawa suasana dan menepuk gemas pundak gadis di sebelahnya, persis seperti seorang ibu-ibu yang sedang membanggakan prestasi anaknya ke tetangga satu kompleks. "*But you can't like him. He's already taken,*" ceplos Juli. Rasa bangganya dengan cepat berganti ke mode cemburu dan tanpa sadar melakukan kesalahan fatal yang memancing kecurigaan *teman barunya.*

"*Jamkkanman-yo*—tunggu," Gadis itu melirik Juli dengan tampang curiga. Gelagat aneh yang ditunjukkan Juli telah mengembalikan akal sehatnya, kok di ponsel Juli bisa ada foto orang yang salah mengambil kopernya di bandara? Artinya, Juli sudah kenal orang itu? Kalau tidak, dari mana Juli mendapatkan fotonya? Memangnya dia bisa meramalkan kopernya akan tertukar dengan milik pria tampan itu dan menyiapkan foto sebagai bukti sejak jauh-jauh hari?

Seorang petugas wanita yang lebih senior datang mendekat untuk ikut membantu. Kehadirannya membuat ingatan Juli teringat kembali ke beberapa bulan lalu, ketika dirinya terjebak dalam sebuah huru-hara di ruang *Lost and Found.*

Rasa takut sempat hinggap di benak gadis itu, *petugas yang baru datang ini bukan Cheetah yang sedang menyamar, kan?* Namun, buru-buru dia menepiskan kecurigaannya karena walaupun bahasa Inggris petugas senior bermarga Kim itu—Juli membaca *name tag*-nya—lebih bagus, logat Korea-nya masih menempel kental. *Masa Cheetah sehebat itu sampai bisa persis meniru logat orang Korea segala*, pikir Juli.

Akhirnya, Juli mengulang cerita bohongnya di depan petugas Kim, ditambah permohonan memelas agar mereka bersedia membantu dia melacak keberadaan pria yang membawa pergi koper fiktifnya.

Usai Juli menjabarkan cerita, petugas muda di sampingnya juga ikut bersuara, menyampaikan sesuatu dalam bahasa Korea kepada sang senior. Juli tidak lancar bahasa Korea, tapi dia bisa membaca ekspresi wajah gadis bermarga Park—ck, kenapa marganya harus sama dengan idola Juli?—apa pun yang gadis ingusan itu sampaikan kepada seniornya pasti bukanlah hal positif karena sesekali matanya melirik sinis penuh kecurigaan pada Juli.

Petugas Kim tampaknya lebih percaya omongan juniornya, karena setelah itu dia mulai mengajukan pertanyaan untuk menginterogasi Juli. Dia bertanya, bagaimana Juli bisa yakin kopernya tertukar dengan pria yang ada di galeri foto ponselnya, biarpun Juli tadi mengaku kalau dia melihat pria itu membawa koper yang sama persis dengan miliknya, Petugas Kim tidak berhenti mencecarnya, "*Have you open the suitcase and checked it yourself?*"

Juli merasa agak terpojok, dia tidak menyangka ide dadakan yang tadinya dia pikir brilian malah akan menyusahkan dirinya. "*I don't know the password, how can I open it*?" balasnya sedikit emosi. Jika tahu bakal seribet ini, dia pasti tidak akan masuk ke ruangan yang dihuni dua petugas rese ini. "*Just forget it.*" Juli membalikkan badan dan bersiap menarik kopernya pergi dari situ. Dia berniat pindah ke bagian *Lost and Found* di terminal 1, kalau tidak salah di sana juga ada. Siapa tahu petugasnya lebih ramah?

"*Michin yeoja*—perempuan gila," celetuk Petugas Park yang sejak tadi sensi pada Juli.

Nah! Kalau kalimat negatif itu Juli tahu artinya karena sering bertebaran di drama-drama Korea yang dia tonton. Juli berbalik kembali menghadap ke belakang, matanya memelotot tajam karena tidak suka mendengar komentar barusan. Seandainya gadis menyebalkan itu tahu betapa *desperate*-nya Juli ingin bertemu dengan pujaan hatinya, dia tidak akan berkomentar jahat seperti itu.

"*Mweorago*—apa katamu?" sentak Juli menggunakan kosakata yang dia pelajari dari les privat dengan *K-drama*, menunjukkan kalau dia tahu gadis itu barusan mengatainya di belakang.

Juli melepaskan genggamannya dari koper, lalu menerjang Petugas Park dan menjambak cepolan rambutnya. Keributan pun terjadi di ruangan kecil tersebut, menarik perhatian dari luar. Beberapa petugas lain ikut menyusul, memeriksa apa yang terjadi di situ.

Juli hanya seorang diri dan dikepung beramai-ramai oleh petugas bandara, dia merasa dirinya seperti pasien rumah sakit jiwa yang kabur dan mau ditangkap kembali—*wait*, kalau begitu tuduhan gadis itu benar dong, apakah dia memang sudah gila? Gara-gara Lion?

Awan gelap merundung di atas kepala Juli. Tiba-tiba dia merasa kecewa, putus asa, dan merana. Kenapa? Kenapa hanya untuk bertemu pria pujaan hatinya, rintangannya sebanyak ini? Tidak bisakah dia mengalami perjumpaan yang indah seperti tokoh utama di drama romantis? Oh, atau mungkin Lion tidak pernah mengganggap dirinya spesial, bagi Lion, dia hanya sebatas objek yang harus dipantau demi menjalankan misi.

"Hiks... hiks... huahh!!!" Juli menangis kencang, di tengah-tengah kerumunan petugas yang aneh melihat perubahan sikapnya.

"*Are you okay?*" Seorang petugas pria paruh baya yang memegang megafon berukuran sedang di tangannya mendekati Juli ragu-ragu.

"HUAH!!!" Tangis Juli malah semakin kencang, urat malunya sudah putus. Dengan pikiran yang sudah tidak memikirkan hukum di negara orang, Juli lancang merebut megafon dari tangan si Paman Banyak Uban, lalu berlari keluar ruangan dan teriak-teriak tak keruan seperti orang kerasukan roh jahat. "LION! AKU TAHU KAMU ADA DI SINI!"

Kelakuan Juli membuat para petugas yang berurusan dengannya kalang kabut, mereka mengejar Juli ke luar dan mencegah gadis itu menciptakan keonaran di bandara.

"KELUAR SEKARANG!" Juli terus berteriak meski sudah tertangkap dan diseret kembali ke ruangan *Lost and Found*. Napas Juli tersengal-sengal karena berteriak sekuat tenaga sambil meronta-ronta. "Kalau nggak, aku akan..." desisnya, putus asa. "... aku akan..."

Juli terduduk lunglai di atas lantai dan pasrah membiarkan dirinya ditarik-tarik oleh petugas bandara.

"... akan apa?"

....

Kepala Juli mendongak ke atas, dalam momen yang berlangsung sepersekian detik itu, Juli merasa dunia tiba-tiba berhenti berputar dan waktu tidak bergerak. Semua benda dan orang-

orang di sekitarnya seketika membeku berubah menjadi abu-abu—kehilangan warna.

Satu-satunya yang berwarna di mata Juli adalah pria berbaju hitam yang tiba-tiba muncul di depan matanya. Tanpa basa-basi atau sapaan singkat, berdiri kaku tanpa ada senyum, dengan kedua tangan yang dimasukkan ke dalam saku celana.

Pria itu masih saja, *tetap dingin*. Namun, dari sinar mata pria itu—yang terpancar ke arahnya—Juli menemukan kembali kehangatan yang telah lama hilang dan selalu dia dambakan setiap hari. Membuat bunga-bunga di taman hati Juli bermekaran, menyambut musim semi yang datang membawa kehangatan di tengah-tengah badai salju sedang melanda di luar sana

"*He's the guy from the picture you showed us before, right?*" Petugas Kim bertanya kepada Juli yang masih terpaku di bawah. Pertanyaan Petugas Kim tidak mendapat respons karena tiba-tiba sistem pengolahan kata di otak Juli mengalami gangguan, dikacaukan oleh sejenis virus yang bernama cinta.

Ini bukan mimpi, kan? Nggak mungkin cuma mimpi, kan? Juli masih mengusap sisa-sisa air mata yang masih menggenang di pelupuknya, berusaha memastikan bahwa sosok yang berjalan mendekat ke arahnya itu bukan sebatas khayalan dalam angannya saja.

"*Waah, so handsome...*" celetukan Petugas Park meyakinkan Juli kalau dia tidak sedang bermimpi—karena orang lain juga bisa melihat Lion—sekaligus membuat mata Juli diam-diam mendelik kesal pada *teman baru* yang sudah berubah status menjadi *saingan barunya*.

Nih orang jangan-jangan waktu belajar bahasa Inggris cuma hafalnya dua kata itu aja kali ya, gerutu Juli di dalam hati.

Perhatian Juli kemudian teralihkan kembali kepada Lion, saat mendengar pria itu berbicara dalam bahasa Korea kepada para petugas yang masih mengelilingi Juli. Selama beberapa saat, mereka tampak seru memperdebatkan sesuatu.

Sementara Juli yang tidak terlalu peduli dan tidak paham apa isi percakapan mereka, perlahan-lahan berdiri, menghirup wangi maskulin tubuh Lion dan mengagumi setiap lekukan wajahnya dari jarak dekat. Jika sejak dulu dia tahu cara semacam ini efektif untuk memancing Lion keluar, dia tidak akan ragu membuat kerusuhan. Kalau perlu, setiap hari dia akan menghimpun massa, membuat jadwal rutin untuk melakukan demo di jalan raya.

Gadis itu terlalu larut dalam kebahagiannya, sampai tidak sadar para petugas bandara yang mengejarnya sudah bubar. Tampaknya Lion berhasil bernegosiasi dan menyelesaikan masalah sebelum berkembang lebih serius. Kini, hanya tinggal mereka berdua di situ. Sesuai harapan Juli, tapi tidak sesuai bayangannya.

Dulu dia sering berandai-andai, jika bertemu kembali dengan Lion, apa yang akan dia lakukan? Di benaknya merangkai-rangkai, kalimat apa yang akan diucapkan pertama kali di perjumpaan mereka? Begitu semuanya terealisasi menjadi kenyataan, lidah Juli malah kelu dan dia malah salah tingkah di depan pria itu. Kata-kata manis yang sudah dia hafal mati-matian di kepalanya buyar begitu saja ketika berhadapan dengan Lion seperti sekarang. Akhirnya, malah Lion yang buka suara dan menyapanya dulu.

Eh, bukan menyapa deh, lebih tepatnya *menegur*.

“Sekali lagi kamu melakukan tindakan bodoh seperti yang kamu lakukan tadi, saya akan membiarkan kamu diseret ke penjara dan tidak akan menolongmu lagi.”

Bukannya merasa malu atau bersalah, Juli malah cemberut dan balik menyalahkan Lion. “Habis, siapa suruh kamu pakai sembunyi-sembunyi segala, aku melakukan semua itu kan supaya bisa ketemu kamu lagi. Kalau bukan karena Ken yang...” *Ups, gawat. Keceplosan! I'm sorry, buddy!*

“Ken.” Lion manggut-manggut, paham dari mana Juli bisa tahu soal keberadaannya yang seharusnya tetap menjadi misteri. “Apa lagi yang dia katakan padamu?”

“Ng—nggak ada lagi.” Juli berbohong demi melindungi Ken. “Dia cuma ngasih tahu kalau kamu ada di sini, *that's it*.” Dia yakin, Lion pasti bisa mendeteksi kebohongannya, tapi dia cukup beruntung karena sebelum Lion mencecarnya, Petugas Kim menginterupsi percakapan mereka untuk mengembalikan koper Juli yang masih tertinggal di ruang *Lost and Found*.

Juli mengucap terima kasih dan juga meminta maaf atas tindakan tidak sopannya tadi, Petugas Kim tersenyum lembut dan menjawab, “*Gwaenchanha*—tidak apa-apa.” Setelah itu pergi meninggalkannya dengan sorot mata iba.

Juli merasa ada sesuatu yang tidak beres dengan perlakuan itu. “Aku baru tahu kamu bisa bahasa Korea, tadi kamu ngomong apa sih ke mereka?”

“Saya pernah menetap cukup lama di sini waktu menjadi mata-mata Apocalypse.” Jawaban Lion membuat potongan-potongan sejarah masa lalu organisasi gelap itu berkelebat di otaknya, tapi hanya beberapa saat karena jawaban Lion selanjutnya lebih

penting untuk dia simak. "Saya bilang kalau saya kakakmu dan dari dulu kamu mengalami semacam gangguan mental yang membuatmu suka berhalusinasi. Gara-gara saya tinggal sebentar, kamu berbuat ulah. Jadi, saya minta maaf dan meminta mereka tidak mempermasalahkan tindakan bodohmu."

Juli tersinggung mendengar penjelasan Lion, tapi bukan karena Lion berulang kali mengatakan dia melakukan tindakan bodoh atau karena dia dibilang punya masalah pada mentalnya—karena kalau dipikir-pikir, alasan yang dipakai Lion sebenarnya cukup relevan dengan kondisi Juli. Juli tersinggung pada poin... "Apanya yang ditinggal *sebentar*? Kamu menghilang seratus hari! Buatku nggak sebentar. Seratus hari itu, kalau gue nanam kecambah udah tumbuh jadi tauge dan bisa dipanen terus gue jual di pasar!" balas Juli sewot.

"Saya *menghilang* untuk kebaikanmu. Jika kamu berurusan dengan saya, kamu tidak akan bisa menjalani hidup normal seperti dulu lagi."

"Memangnya aku pernah bilang, mau kembali hidup kayak dulu lagi?" Nada suara Juli meninggi, menarik perhatian beberapa orang yang kebetulan lewat dari situ karena mungkin mengira mereka sedang bertengkar. Juga para petugas *kepo* yang berkumpul dan menempelkan jidat dari balik kaca ruang *Lost and Found*—lalu pura-pura melihat ke arah lain saat Lion memergoki mereka.

Lion dan Juli bicara dengan bahasa Indonesia sehingga orang-orang tidak paham apa artinya. Jadi, tidak heran kalau tercipta asumsi bahwa sepasang muda-mudi itu tengah bertengkar. Gerak-gerik Lion dan Juli memang tidak menunjukkan kalau mereka sedang akur.

"Sebaiknya kita bicara di tempat lain." Lion mengajak Juli beranjak dari situ supaya tidak menarik perhatian.

Juli menepis tangan Lion yang mencoba menariknya pergi. Saat itulah Juli sadar, Lion ternyata membawa koper hitam yang modelnya sama persis dengan koper lamanya—dan sama persis seperti model koper yang masih dipakai Juli.

Cih, padahal dulu katanya mau ganti model lain, biar nggak samaan lagi, sindir Juli dalam hati sambil menggigit bibirnya untuk menahan senyum yang tidak boleh dia tampilkan di depan Lion. Ceritanya kan dia lagi ngambek sama pria itu!

"Tidak enak bicara di sini, orang-orang memperhatikan kita." Lion berusaha membujuknya untuk pergi.

"Kembalikan dulu." Juli menadahkan tangan dan menyorongkannya ke depan Lion. "Baru aku ikut, ke mana pun kamu pergi."

Lion menaikkan sebelas alisnya. "Kaus *limited edition*-mu?" Dia mencoba menebak apa yang diinginkan oleh Juli. "Kaus itu sudah terlalu rusak untuk dipakai, tapi kalau kamu mau..."

Juli menggelengkan kepala, memotong ucapan Lion. "Bukan itu. Yang aku mau, lebih penting dari kaus itu. Sesuatu yang lebih berharga. Kalau bukan karena dulu ketemu kamu di *Lost and Found,* mungkin sekarang aku masih memilikinya." Tangan Juli tetap menagih kepada Lion. "Jadi, kamu harus mengembalikannya di sini juga, di depan *Lost and Found. I lost something but I know, you've found it.*"

"*What is that thing?*" Dalam memecahkan teka-teki ini, daya analisis tajam Lion pun tidak berguna untuk mengetahui "benda" apa yang dimaksud oleh Juli.

"It's not a 'thing'." Juli menarik tangannya lalu menangkupkan keduanya di depan dada, dia tidak tega membuat Lion bingung terlalu lama. Dia memutuskan untuk mengutarakan isi hatinya kepada pria itu. *"It's my heart."* Napas Juli tertahan saat kata-kata itu meluncur keluar dari bibirnya. *"I lost it because of you."*

Ungkapan perasaan Juli—biarpun diucapkan secara tersirat—membuat Lion terpaku. Canggung, kikuk, mati gaya, salah tingkah, atau apalah itu sebutannya... dia mungkin tidak menyangka, di tengah situasi seperti ini Juli tiba-tiba menyatakan perasaan dengan begitu gamblang. Pada hari pertama pertemuan mereka, secara resmi, setelah bermain *petak umpet* selama seratus hari.

"Kenapa mukamu merah?" Juli melihat pria itu memalingkan muka untuk menutupi perubahan rona wajahnya. "Kamu malu, yaaa..." Sifat tengilnya muncul dan dia tidak tahan untuk tidak menggoda Lion-nya yang sedang malu-malu kucing—sejak kapan mental singanya berubah jadi mental kucing?

Lion berdeham kencang dan tampak berusaha mempertahankan wibawa di depan gadis yang baru saja mengaku bahwa dia kehilangan hatinya gara-gara Lion. Setelah berhasil menguasai diri, dia meralat perkataan Juli, "Saya merasa ada sedikit kekeliruan di pernyataanmu tadi. Sebenarnya bukan kamu saja yang kehilangan *sesuatu*, waktu itu. *I lost something, too, and I know you've found it.*" Dia mengutip kata-kata Juli dan menatap gadis itu sambil tersenyum penuh arti.

Gantian Juli yang tersipu malu sekarang. *Uhuy, sejak kapan Lion pintar ngegombal gini? Jangan-jangan selama ini dia sembunyi dan diam-diam belajar buat jadi pria romantis, ya?*

"Kamu ingat, waktu membongkar koper saya, ada satu benda yang kamu ambil dari situ?"

Juli memutar-mutar bola mata dan isi otaknya, berusaha mengingat kejadian waktu dia dan Karin membongkar koper Lion di dalam mobil.

"Kamu harus mengembalikannya karena barang *apa pun*, yang diambil tanpa izin pemiliknya, itu termasuk tindakan pencurian."

"*Wait*, jangan bilang kalau..." Juli mulai mendapat ilham. "... benda yang kamu maksud itu berwarna hitam?"

Lion menjawab dengan sebuah anggukan singkat.

No way! Jadi, Lion bukan membalas gombalan Juli, tapi dia benar-benar menagih balik benda sialan yang tidak penting-penting amat itu? Sempak hitam yang pernah nangkring di jok mobil Karin? Buat apa diminta lagi? Kalau Lion kekurangan stok dan butuh celana baru, Juli bisa kok beli sama pabriknya sekalian. Kenapa topik sempak hitam itu harus muncul dan merusak momen yang begitu indah, sih....

"*Oke, fine.*" Juli melipat kedua tangannya dengan wajah sedikit cemberut, untuk kesekian kalinya dia masih saja terkecoh dan berpikir ada kemungkinan Lion berubah menjadi romantis dan puitis seperti seorang William Shakespeare, setidaknya ada mendekati 0,001% lah!

Tampaknya Juli harus membuang jauh-jauh harapan yang satu itu. Kalau sudah cinta, artinya kan harus menerima apa adanya dan Juli memang sudah menerima Lion apa adanya, kok. Wajah ganteng, tubuh *sixpack*, ciuman *hot*, plus Juli tidak perlu takut dengan preman saat bersama Lion. Hmm... *not bad* lah, ya.

"Aku akan balikin ke kamu...." Juli menyanggupi permintaan Lion,

padahal dia sudah tidak tahu-menahu ke mana perginya benda itu, apa sudah dibuang Karin atau dijual ke tukang loak?

"... dengan syarat?" Lion menangkap nada menggantung dari kalimat Juli.

"Aku belum tahu nama aslimu. *When you mention it, I can't hear you*. Jadi, kamu tetap masih berutang janji itu. Aku mau tahu, siapa nama aslimu. *Mr. Lion*."

"... hanya itu saja?"

"*Cukup* itu saja."

"... Dharma."

Mata Juli berbinar-binar saat mendengar sepatah kata itu meluncur dari mulut Lion. Rasa penasaran yang sekian lama menggantung di kepalanya akan segera terjawab. Sebentar lagi. Dalam hitungan detik!

Sementara itu, Lion merasa mungkin sudah saatnya Juli tahu bahwa mulai detik ini, dia tidak perlu lagi mencari seorang "Romeo".

"Nama saya, William Dharma."

Mata gadis itu langsung membulat. Dia menutup mulutnya dengan sebelah tangan. Lion nyaris tidak bisa melanjutkan kalimatnya karena melihat ekspresi menggemaskan itu.

"*... and instead of Lion, now you can call me... Liam.*"

* * *

ON THE SAME DAY

"... and instead of Lion, now you can call me... Liam."

Klik.

Layar kecil video di dasbor mobil yang tadinya menampilkan wajah Lion langsung berubah menjadi gelap karena tombol *power off* ditekan seseorang. Setelah mematikan tayangan video, tangan orang itu pun kembali berpindah ke atas setir. Di pergelangannya tampak sebuah tato yang melingkar—Μαριάμ, tidak terlalu mencolok karena ukurannya tidak besar, untuk menutupi tato itu saat bekerja dia tinggal memakai jam tangan supaya tidak terlalu menarik perhatian.

Tato tersebut merupakan ukiran nama seorang wanita, Mariam.

"Kenapa dimatiin? Padahal lagi adegan seru. *They might be kiss after this*," protes wanita yang duduk di samping pria itu—di bangku penumpang, wanita yang namanya terukir di tato dan kini sudah resmi menjadi pasangan hidup pria itu selama puluhan tahun.

"*Let the kids have their own privacy.*" Pria yang duduk di bangku kemudi itu tertawa kecil, sambil membetulkan posisi kacamata hitam yang dia kenakan untuk menghalangi silau

matahari. "Campur tangan kita, untuk sementara, *stop* sampai di sini."

"Kamu yakin aman, jika kita membiarkan mereka bersama?" tanya sang istri dan dijawab dengan sebuah anggukan mantap.

"Anak muda itu bisa diandalkan dan dipercaya untuk menjaga putri kita. Aku rasa bukti pengorbanan yang dia tunjukkan selama ini sudah cukup menandakan bahwa dia lolos kualifikasi sebagai calon menantu di masa depan."

"*He's very handsome, too.*" Mariam mengerling ke arah suaminya, "Mengingatkanku padamu, waktu pertama kali kita bertemu."

Suaminya membalas sambil tersenyum. "Tapi putri kesayangan kita masih mengira, kita jatuh cinta pada pandangan pertama saat bertemu di pertunjukkan teater *Romeo and Juliet* itu."

"*Come on, Ben. Just admit it.* Kamu memang terpesona melihatku saat itu, iya, kan? Radarku bisa menangkap rasa tertarikmu, makanya waku itu kamu sampai lengah dan tertembak oleh target yang kamu incar." Mariam mengingatkan suaminya pada kenangan lama mereka. Pertemuan pertama yang sebenarnya jauh dari kata romantis karena mereka berdua bisa ada di situ untuk menangani sebuah kasus yang sama, memata-matai sindikat penyelundupan obat-obat terlarang.

"Saya harus berterima kasih kepada si penembak, *whoever he is*, karena berkat tembakan itu, saya bertemu calon istri di masa depan." Ben melepaskan sebelah tangannya dari kemudi untuk meraih dan mengecup lembut punggung tangan istrinya.

"Kapan kita akan memberitahu Juli soal *ini*?" Mariam menyinggung topik sensitif yang sudah sering mereka bahas dari dulu. "*I prefer she knows the truth from us*, apalagi kalau dia sering

terlibat dengan Lion... *I mean,* Liam. Bagaimana kalau nanti dia sadar, liontin yang dipakai Juli ditanam *hidden camera*? Atau temannya—*hacker* berkacamata itu, berhasil melacak dan tahu pesan anonim yang dia terima berasal dari kamu, juga pesan-pesan misterius lainnya."

"*I guess you're right.*" Ben memperlambat laju mobilnya. Mereka memasuki sebuah kawasan yang masih hijau, dipenuhi pepohonan tinggi di sepanjang kanan-kiri jalan, meninggalkan hiruk-pikuk kota Jakarta. "Sudah saatnya Juli tahu. Mungkin memang kehendak Tuhan, putri kita ikut terlibat dalam skenario gila ini tanpa direncanakan." Mobil Range Rover hitam itu berbelok memasuki sebuah kawasan terpencil di tengah hutan. Jalan yang dilalui hanya muat satu mobil.

"Artinya, dia memang sudah ditakdirkan lahir menjadi putri kita," timpal Mariam. "*Which is also means,* Tuhan belum mengizinkan kita pensiun dari profesi utama kita." Dia menyandarkan kepalanya di sandaran jok dan menerawang keluar jendela, memperhatikan pohon-pohon rindang. "Padahal sampingan jadi *script-writer* seru juga. Melihat aksimu memegang tongkat konduktor juga sama kerennya saat kamu memegang Beretta M9[22]." Mariam menoleh sekilas, mengulum senyum tipis ke arah suaminya.

"Nanti kita pikirkan bagaimana caranya supaya Juli tidak pingsan saat tahu jati diri kita yang sebenarnya." Kaki Ben menghentikan mobil di depan pekarangan sebuah rumah kayu berting-

---

[22] Pistol *semi-automatic* berkaliber 9 mm keluaran Berreta, pernah diadopsi oleh militer Amerika Serikat sebagai pistol dinas mereka pada 1985. Pistol keluaran Berreta juga pernah dijadikan sebagai pistol ikon James Bond dan senjata di film-film aksi lainnya, seperti Lethal Weapon pada 1987.

kat—satu-satunya bangunan di lokasi terpencil tersebut. Desainnya minimalis, tapi tetap bernuansa kekinian. Dari luar tampak seperti sebuah vila untuk tempat peristirahatan. "Sekarang kita harus fokus, menyelesaikan masalah yang *sudah ada* di depan mata."

Pasangan suami istri itu keluar dari mobil dan melangkah masuk ke dalam rumah kayu. Seorang gadis muda memakai jas laboratorium putih muncul, membukakan pintu setelah Ben membunyikan bel.

"*Long time no see, Ben, Mariam.*" Mereka diantar ke sebuah ruang khusus, laboratorium mini yang agak gelap dan disambut seorang profesor botak berwajah keriput. Gadis muda yang mengantar mereka ke sini adalah asisten profesor itu, Profesor Bisma. Mereka bertukar salam melalui pelukan singkat, menunjukkan hubungan keduanya dengan profesor itu cukup dekat.

"Terima kasih sudah meluangkan waktu dan menerima undangan saya." Profesor Bisma berbalik kembali ke meja kerja yang ditinggalkan sejenak untuk menyambut kehadiran dua tamunya. "Saya percaya, kalian bisa saya percaya untuk merahasiakan hal penting ini." Pria tua itu mengangkat sebuah tabung berisi cairan biru. "Ini adalah salah satu sampel XXT520U yang berhasil saya kembangkan setelah memasukkan satu formula terakhir sebagai sentuhan terakhir. Tidak ada yang tahu kalau saya diam-diam melanjutkan penelitian sebelumnya yang gagal, bahkan Kenzo, pemuda yang mengirimkan *file-file* berisi *classified information* tentang XXT520U, juga tidak saya beri tahu."

"Jadi, ini adalah XXT520U baru... yang berhasil Anda ciptakan?"

"*Stupid question, Ben.*" Mariam menyela. "Menurutmu, untuk apa Profesor meminta kita datang ke sini? Untuk mendengarkan keluhan bahwa dia gagal?"

Profesor Bisma terkekeh. "*Still straightforward, and smart... as always, Mariam.*" Dia memuji ketajaman pikiran Mariam. "Tujuan saya mengundang kalian ke sini untuk menyaksikan, hasil akhir XXT520U. Ramuan yang Tiger King pikir mungkin tidak akan pernah terealisasi di dunia nyata."

"Ironisnya, penemuan atas perintahnya itu baru sempurna setelah dirinya terkubur dalam sejarah Apocalypse," timpal Mariam.

"Saya tidak bisa mengatakan kalau penemuan ini sudah sempurna." Profesor Bisma meralat sedikit ucapan tamunya. "Terakhir waktu saya tes, hasilnya sudah sesuai seperti tujuan awal diciptakannya ramuan ini. Hanya saja, saya perlu meneliti lebih lanjut apakah ada efek samping atau reaksi lain yang akan muncul, baik dari sisi subjek maupun objek yang menggunakannya. Pada dasarnya, penemuan ini bisa disebut sebagai kemajuan teknologi dan merupakan senjata biologis yang sangat bagus, jika dimanfaatkan untuk kepentingan yang lurus."

"Profesor... sudah mengetesnya sendiri?" Ben memastikan ucapan sang profesor.

Profesor Bisma tidak menjawab dan malah beralih ke asistennya yang berdiri di dekat pintu. "Yasmine, kita belum menyuguhkan minum untuk tamu," lalu dia kembali berbicara kepada tamunya. "Saya harap kalian tidak keberatan, saya hanya bisa menyuguhkan air putih."

“Asalkan bukan cairan di tangan Anda, Profesor.” Ben berkelakar.

Profesor Bisma tertawa pelan, lalu memberikan instruksi kepada asistennya. “Ambilkan dua gelas air putih, Yasmine,” perintah Profesor Bisma terdengar seperti sebuah perintah yang wajar. Namun, Ben dan Mariam sama-sama merasakan ada sesuatu yang tidak beres di balik perintah tersebut.

“Jangan-jangan...” Mariam menyuarakan dugaan di kepalanya, sesaat setelah gadis bernama Yasmine itu keluar dari ruangan untuk menunaikan tugasnya. “Profesor mengetes hasil penelitian kepada...”

“Tenang, Mariam.” Profesor Bisma melihat ekspresi kaget wanita itu dan berusaha menenangkannya. “Saya hanya memberikan sedikit ramuan ini kepada asisten saya untuk mengetes kadar pemakaiannya. Yasmine dengan sukarela mengajukan diri sebagai kelinci percobaan. Jadi, ini semua atas persetujuannya sendiri.” Dia menepuk-nepuk bahu Ben yang juga tampak kaget mendengar penuturannya. “Saya ingin merampungkan penemuan ini, jika hasilnya sudah sempurna, pasti berguna bagi kebutuhan intelijen di negara kita. Tapi bisa juga terjadi sesuatu yang tidak diinginkan lalu ramuan ini jatuh ke tangan orang jahat. Oleh karena itu, saya perlu mengetesnya secara langsung supaya bisa mempersiapkan penawar, semacam antidot, untuk ramuan ini.”

“Entah kenapa saya merasa kalau XXT520U mestinya tidak perlu diciptakan di dunia ini.” Mariam berkata lirih sambil menatap cairan di tangan Profesor Bisma. “Penemuan itu bagaikan medan magnet yang akan mengundang banyak masalah di masa depan nanti.”

"*It's a blessing and a curse at the same time*. Saya sadar, ada banyak risiko jika saya mengembangkan penelitian ini, tapi anggaplah ini ego seorang profesor tua yang merasa tertantang menciptakan satu penemuan terakhir sebelum ajal menjemput. Untuk terakhir kalinya, saya ingin mendedikasikan penemuan berharga yang berguna bagi kepentingan negara." Profesor Bisma menjelaskan dengan wajah serius.

"Untuk itulah, saya meminta kalian ke sini," lanjutnya lagi. "Kalian adalah agen rahasia dengan *skill* terbaik yang saya kenal. Meskipun hasil akhir penelitian ini akan saya dedikasikan untuk negara, saya tidak terlalu percaya dengan pemerintah sekarang, terlalu banyak *mole*–agen ganda—di dalamnya. Sebelum penelitian ini selesai, saya tidak mau ada yang berusaha menggagalkan atau mengacaukannya. Saya ingin kalian melindungi saya dan penemuan penting ini."

"Tapi, Prof..." Ben merasa agak keberatan. "Kami adalah mata-mata, bukan spesialis *bodyguard*."

"Lagi pula saat ini kami punya pekerjaan sampingan—*kehidupan kedua*. Kalau tiba-tiba kami menghilang dari publik untuk menjaga Anda di sini, pasti akan timbul kecurigaan." Mariam menambahkan alasan.

Profesor Bisma menggeleng pelan. "Bukan. Bukan begitu maksud saya. Kalian tidak perlu *stay* 24 jam untuk melindungi saya di sini. Sejak saya pensiun, tidak banyak yang tahu kalau saya mengasingkan diri di sini. Mudah-mudahan tetap seperti itu, sampai penemuan ini rampung.

"Saya merasa lebih aman jika sudah menyiapkan *backup plan* karena kita tidak tahu apa yang akan terjadi di masa depan.

Apabila ada hal buruk menimpa saya, pastikan penemuan ini tidak disalahgunakan pihak tertentu demi kepentingan pribadi atau kelompok." Dia menatap pasangan suami istri itu secara bergantian dan penuh harap. "Apakah kalian bersedia?"

Pintu terbuka, menghentikan sejenak percakapan serius di antara mereka. Yasmine masuk membawa dua gelas air putih untuk tamu, sesuai *perintah* sang profesor. Setelah itu dia kembali menurut saat disuruh berdiri dan diam di pojok ruangan. Simulasi yang sederhana, tapi cukup mengesankan bagi Ben dan Mariam. Tak terbayang di otak mereka masing-masing, apa jadinya jika cairan tersebut dimanfaatkan untuk hal-hal mengerikan—mengacaukan dunia, misalnya?

Namun, mereka tidak akan bisa membujuk profesor menghentikan penelitiannya yang berisiko tinggi itu. Kecuali mereka merebut tabung di tangan profesor dan mencekoki cairan biru itu ke mulutnya secara paksa, mungkin sang profesor baru mau menuruti perkataan mereka.

Cara kerja cairan itu agak mirip seperti jin, akan mengabulkan apa pun permintaan manusia beruntung yang berhasil membebaskannya dari kurungan lampu ajaib.

"Apakah penemuan ini akan punya *nama baru* jika sudah sempurna nanti?" Mariam merasa membujuk profesor hanya akan membuang-buang waktu sehingga dia mengubah arah pembahasan mereka. "Atau tetap disebut dengan kode penelitiannya? XXT520U?"

"Tentu saja, saya sudah menyiapkan sebuah nama baru..." Ada binar kebanggaan di mata profesor tua itu, tabung berisi cairan masih dipegangnya dengan amat hati-hati. "Namanya adalah..."

Cairan biru di dalam kaca bening itu bergoyang—seolah sedang menari-nari—ketika tangan Profesor Bisma bergerak sedikit. "*Blue Genie.*"

* * *

She ***LOST*** herself...

and then she ***FOUND*** him.

Kepulangan Juli dari Korea berubah menjadi petaka karena kopernya tertukar! Sialnya lagi, di dalam koper Juli terdapat harta yang amat sangat berharga, yaitu sepasang kaus yang ditandatangani idolanya!

Setelah melapor ke bagian Lost and Found di bandara, alih-alih mendapatkan kopernya kembali, Juli justru terjebak dalam perburuan oleh organisasi misterius karena kopernya tertukar dengan Lion si agen rahasia.

Berhasilkah Juli mendapatkan koper dan kaus berharganya kembali? Dan yang terpenting, berhasilkah ia menyelamatkan nyawanya sendiri?